

## Lampiran 1. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi

	<b>FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA</b>	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Pengajuan

Nama Mahasiswa : Poppy Andhela Pasha  
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2019041140  
 Judul Skripsi/TA : Praktik Jurnalisme Data dalam Pemberitaan Bencana Alam di Indonesia Pada Media Televisi (Studi Deskriptif Pemberitaan Kompas TV)

Dosen Pembimbing : 1. Isti Purwi Tyas Utami, S.Sos, M.I.Kom.  
 : 2. Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si

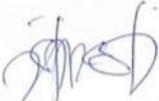
Dosen Penguji : 1. JAD :  
 : 2. JAD :  
 : 3. JAD :

Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	V	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	V	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	V	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	V	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	V	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	V	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	V	

Tangerang Selatan, 31 Mei 2023

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
 Poppy Andhela Pasha <b>Mahasiswa</b>	 Isti Purwi Tyas Utami, S.Sos, M.I.Kom <b>Dosen Pembimbing</b>	 Naurissa Basini, S.Si., M.I.Kom <b>Koordinator Skripsi/TA</b>	 Naurissa Basini, S.Si., M.I.Kom <b>Kaprodi</b>

## Lampiran 2. Sertifikat Latihan Dasar Kepemimpinan



# SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

## POPPY ANDHELA PASHA

SEBAGAI  
PESERTA  
COMPLETE  
( LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN )  
6 - 7 JANUARI 2020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KEPALA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

NAURISSA BIASINI, S.SI., M.I.KOM.



DEKAN FAKULTAS HUMANIORA & BISNIS

DR. HENDY TANNADY, B.ENG., M.ENG., MM., MBA.

## Lampiran 3. Curriculum Vitae



### POPPY ANDHELA PASHA

089515409941 | andhelapp@gmail.com | www.linkedin.com/in/poppyandhelapasha | Portofolio : <https://drive.google.com/drive/folders/1h2MY6NvMVXAg-ZXpxbRSC3Hk6ewyJ8FT?usp=sharing>

Kp. Ciater, Kel. Rawa Mekar Jaya, RT 003/RW 001, Serpong, Banten

I am a college student at Pembangunan Jaya University. Like to learn new things, hardworking and can easily adapt to new environment. High Interest in journalistic and I Also seeking for Voice over, News Anchor, Content Writer job in Creative Media Industry.

#### Education Level

---

**Universitas Pembangunan Jaya - Bintaro, Banten** Aug 2019 -  
*Undergraduate in Communication Studies*

- 1st Place in the News Anchor Competition for Commdays 2021 organized by the Communication Science Student Association of Pembangunan Jaya University
- 3rd Place in the Voice Over Competition for Co-Fest 2022 organized by the Communication Studies Program of Universitas Pembangunan Jaya
- The best political communication presentation work at the 2022 Communication Awards event by Communication Science Student Association of Pembangunan Jaya University
- Become a lecturer assistant in the communication science study program at Pembangunan Jaya University, my job is to help check the administration of professional work and the final report of professional work

#### Organizational and Work Experience

---

**UPJ Live - Universitas Pembangunan Jaya** Sep 2021 - Present  
*Producer*

UPJ Live is an organization engaged in broadcasting.

- Manage and controlled all aspects of news production from idea creation and development, supervising and doing all the checks during pre-production, production and after production
- Leading and supervising the news division members
- Create 12 news content in 1 period for 6 months together with the team

**UPJ Live - Universitas Pembangunan Jaya** Sep 2020 - Sep 2021  
*News Anchor*

UPJ Live is an organization engaged in broadcasting.

- I convey information or messages to the public
- Always up to date on the issues that are happening around me

**Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi - Universitas Pembangunan Jaya** Jul 2021 - Present  
*Secretary*

- Make letters and organize the agenda of incoming and outgoing letters
- arrange regular meeting schedules
- Not only that, i also make time plans for each activity

**Lotte Mart Indonesia - Bintaro, Tangerang Selatan** Jan 2017 - Mar 2017  
*Food And Beverage Intern*

- Helping sales promotion for the Bakery Division
- Make pastry products and packing <100 products in a day

**Kompas TV - Lt. 6, Menara Kompas, Jalan Palmerah Selatan No.21 RT.4/RW.2, Gelora Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10270** Jun 2022 - Sep 2022  
*Reporter*

Collecting, verifying and analyzing thoroughly newsworthy information. Assembling findings into a stable story. Writing and delivering news stories with the reader's perspective in mind.

- <https://youtu.be/88rMJMYS0mA>

#### Experience

---

**Connected 2022** Feb 2022 - Present  
*Event and Operation*

- Brainstorming and making ideas and all things related to the concept of the Connected events starting from the theme, series of activities, time, place and many more

- Become a Liaison Officer or bridge the relationship and communication between moderators and speakers at the Connected 2022 event.
- Become a PIC in one of the connected events, namely "Connectalk"
- In this event, me and the team were able to present many speakers including Kenneth William (founder of folkative), Basboi (musician and broadcaster), Ardian Eka Putra (Founder of pensi info), Fitzgerald Salendu (Marketing Manager IDN Pictures), Ingrid Anatasya (Owner gridy.id), Naifah Uzlah (Founder of Economy For Ecology, Coordinator of Fossil Free UI), Zara Maryam Ashri (Co-Founder & VP of Project Management for Bhumi)

**PRIMA 2020** Aug 2020 - Sep 2020

*Mentor*

- I teach and guide orientation event for new students at Pembangunan Jaya University
- Help introduce Pembangunan Jaya University to new students

**Matamatadotcom** Feb 2022 - Apr 2022

*Voice Over*

- I work as a freelance voice over for 1-2 news to be posted on the @matamatadotcom facebook channel.

**Suaradotcom** Feb 2022 - Apr 2022

*Voice Over*

- I work as a freelance voice over for 1-2 news to be posted on the @suaradotcom facebook channel.

**Interprofessional Collaboration Program (IPC) - Atmajaya University** Aug 2021

*Participant*

- In this program I work with people who have different professional backgrounds and work together in solving health problems or health services.

**FANS 2017 - SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan** Apr 2017

*Committee*

- As a Committee FANS Event in the student police division

### **Skills, Achievements & Other Experience**

---

- **Projects** (2020): CONNECTED 2022 (Event held by Communication Science Student of Pembangunan Jaya University class of Broadcasting Journalism 2019)
- **Projects** (2021): E-Tour Campus Video (Become a Voice Over for making Campus E-Tour Videos, a competition held by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology)
- **Soft Skills**: Communication, Time Management, Teamwork, Leadership, Public speaking, Critical Thinking
- **Projects** (2020): Become a creative team on the youtube account "Dias Oxs" (<https://www.youtube.com/channel/UC1fRLhWcCuZ-LqxGSnwZGEg>)
- **Projects** (2020): Writing an essay on cultural communication with the title "THE PAPER CULTURE COMPLETELY DRINKING IN CHINA Case Study of the Tea Pay ritual of Chinese descent"
- **Achievements** (2022): The best political communication presentation work at the 2022 Communication Awards event by Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya

#### Lampiran 4. Surat Pernyataan Informan

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

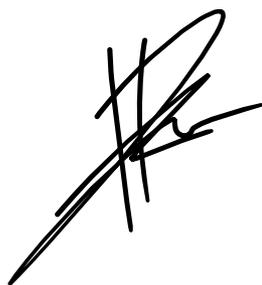
Nama : Harjuno Pramudito

Jabatan : Executive Produser Kompas TV

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada Skripsi/TA yang berjudul **“Praktik Jurnalisme Data dalam Pemberitaan Bencana Alam di Indonesia pada Media Televisi (Studi Deskriptif Pemberitaan Kompas TV)”** yang dibuat oleh Poppy Andhela Pasha Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Jakarta, 22 Mei 2023

Informan Penelitian



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Irwansyah Lubis

Jabatan : Head Koordinator Liputan Kompas TV

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada Skripsi/TA yang berjudul **“Praktik Jurnalisme Data dalam Pemberitaan Bencana Alam di Indonesia pada Media Televisi (Studi Deskriptif Pemberitaan Kompas TV)”** yang dibuat oleh Poppy Andhela Pasha Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Jakarta, 15 Mei 2023

Informan Penelitian



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Cindy Permadi

Jabatan : Jurnalis Kompas TV

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada Skripsi/TA yang berjudul **“Praktik Jurnalisme Data dalam Pemberitaan Bencana Alam di Indonesia pada Media Televisi (Studi Deskriptif Pemberitaan Kompas TV)”** yang dibuat oleh Poppy Andhela Pasha Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Jakarta, 11 Mei 2023

Informan Penelitian



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Suma Novrilaga

Jabatan : Koordinator Graphis Bulletin Kompas TV

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada Skripsi/TA yang berjudul **“Praktik Jurnalisme Data dalam Pemberitaan Bencana Alam di Indonesia pada Media Televisi (Studi Deskriptif Pemberitaan Kompas TV)”** yang dibuat oleh Poppy Andhela Pasha Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Jakarta, 18 Mei 2023

Informan Penelitian



## Lampiran 5. Bukti Foto dengan Informan

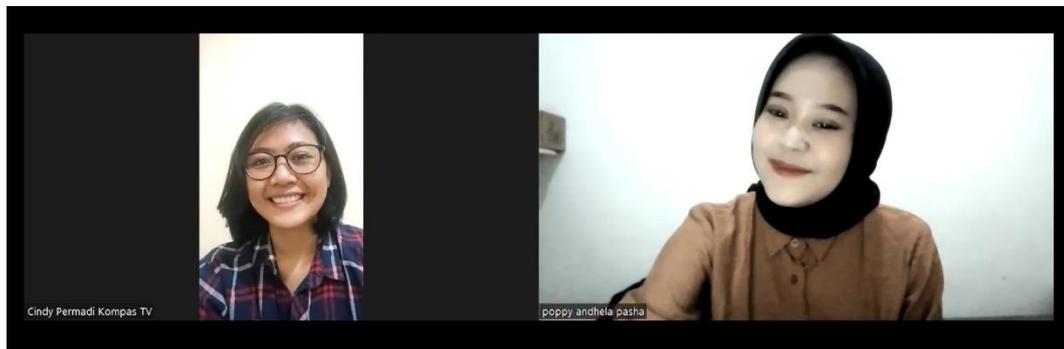
**Informan 1**



**Informan 2**



**Informan 3**



**Informan 4**



## **Lampiran 6. Pedoman Wawancara**

### **Identitas Informan**

Nama Lengkap :  
Jabatan :  
Berapa Lama Menjabat :  
Tugas dan Tanggung Jawab :

### **Pertanyaan Wawancara**

#### **A. HEAD KOORDINATOR LIPUTAN**

##### **Produksi Berita Bencana alam di Kompas TV**

1. Bagaimana proses produksi berita lingkungan dilakukan di Kompas TV?
2. Siapa saja peran yang terlibat dalam proses produksi berita di Kompas TV?
3. Bagaimana Kompas TV menentukan prioritas dalam memilih isu atau peristiwa bencana alam dan apa saja faktor yang memengaruhi keputusan tersebut?
4. Selain pemberitaan bencana alam apa yang termasuk dalam lingkup pemberitaan lingkungan, dan apa saja isu-isu penting yang harus diliput dalam pemberitaan lingkungan ini?
5. Apa yang menjadi perbedaan praktik jurnalisme data di TV dengan media lain?
6. Apakah ada perbedaan yang signifikan ketika mempraktikkan jurnalisme data dan tidak? jika iya bagaimana perbedaannya?
7. Apa saja keunggulan mempraktikkan jurnalisme data?
8. Apa saja kendala yang dialami dalam mempraktikkan jurnalisme data di TV?
9. Bagaimana Kompas TV menjaga etika terkait sumber data dan kepemilikan data yang diperoleh?
10. Bagaimana cara Kompas TV menilai atau menetapkan data yang sifatnya sensitive bagi khalayak?
11. Bagaimana etika untuk data yang menyangkut nyawa dalam konteks bencana alam?

#### **B. JURNALIS LAPANGAN**

##### **Objektivitas Pemberitaan Bencana Alam di Kompas TV**

1. Bagaimana ukuran atau standar yang dimiliki Kompas TV dalam menentukan objektivitas pemberitaan bencana alam?
2. Bagaimana Kompas TV memastikan bahwa liputan tentang isu lingkungan bersifat obyektif dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu?
3. Bagaimana cara Kompas TV mengukur akurasi pada pemberitaan bencana alam?
4. Bagaimana cara Kompas TV mengukur keseimbangan dan keberimbangan dalam melaporkan tentang isu lingkungan, termasuk memperhatikan sudut pandang yang berbeda?
5. Bagaimana cara Kompas TV mengukur validitas sumber dan narasumber pemberitaan bencana alam?
6. Bagaimana Kompas TV memastikan bahwa fakta dan data yang digunakan dalam liputan tentang isu lingkungan adalah akurat dan terpercaya, dan bagaimana Kompas TV menghindari penyebaran informasi yang salah atau kabar bohong (hoax)?

7. Bagaimana Kompas TV mengatasi bias atau pandangan pribadi yang dapat mempengaruhi liputan tentang isu lingkungan, dan bagaimana Kompas TV menghindari stereotip atau prasangka dalam melaporkan tentang komunitas atau kelompok tertentu yang terkena dampak lingkungan?
8. Bagaimana Kompas TV memperhitungkan dan menyajikan perspektif kepentingan berbagai pihak terkait dalam liputan tentang isu lingkungan, termasuk masyarakat lokal, ilmuwan, aktivis lingkungan, perusahaan, dan pemerintah?
9. Bagaimana Kompas TV mengatasi isu-isu etika dalam meliput isu lingkungan, termasuk keberimbangan antara kepentingan publik dan privasi individu, serta memastikan bahwa sumber berita dan pihak terkait lainnya dihormati?

### C. EXECUTIVE PRODUCER

#### PROCESS DATA JOURNALISM

Sejak kapan praktik jurnalisme data untuk pemberitaan bencana alam dilakukan di Kompas TV?

- **Compile**
  1. Bagaimana Kompas TV dapat menemukan sumber data bencana yang terpercaya? Apakah ada teknik tertentu?
  2. Data seperti apa yang biasa digunakan dalam pembuatan berita bencana alam?
  3. Bagaimana cara Kompas TV mengidentifikasi data-data bencana yang sudah ada maupun yang belum ada?
- **Clean**
  1. Bagaimana cara Kompas TV dalam membersihkan data yang sudah dikumpulkan agar meminimalisir kesalahan atau kecatatan terhadap data-data bencana alam?
- **Context**
  1. Bagaimana cara Kompas TV mengaitkan data-data yang dikumpulkan dengan isu atau konteks peliputan bencana alam?
  2. Bagaimana cara Kompas TV menganalisis data tersebut untuk mengidentifikasi tren dan pola yang relevan dalam situasi bencana?
- **Combine**
  1. Bagaimana cara Kompas TV mengkombinasikan data yang ada dengan berita?
  - 2.
  3. Bagaimana Kompas TV dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam data dan informasi yang tersedia dan bagaimana Kompas TV mengatasi masalah tersebut dalam melaporkan berita bencana?

## PROSES COMMUNICATE

### D. VISUAL DESIGNER

- **Visualise**
  1. Apa saja teknologi, tools atau alat-alat jurnalisme data yang digunakan Kompas TV untuk membantu dalam melaporkan tentang bencana agar lebih efektif dan efisien?
  2. Bagaimana cara Kompas TV melakukan penyajian data dengan visualisasi kedalam berita? dan apa saja jenis visualisasi yang biasa di gunakan?
  3. Poin apa saja yang menjadi hal terpenting dalam melakukan visualisasi data?
- **Narrate**
  1. Bagaimana Kompas TV dapat menggabungkan data dengan narasi untuk dapat memberikan cerita yang kuat dan menggugah perhatian publik?
  2. Biasanya siapa saja yang terlibat dalam tahap menarasikan data?
  3. Bagaimana Kompas TV menentukan format dan gaya penulisan yang tepat untuk pemberitaan lingkungan?
- **Personalise**
  1. Bagaimana cara Kompas TV menyesuaikan format data dengan preferensi atau karakteristik audiens? (misalkan dalam suatu isu tertentu biasanya digunakan visualisasi data jenis infografis atau data statistic)

### EXECUTIVE PRODUCER

- **Socialise**
  1. Bagaimana Kompas TV dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk memperluas dampak liputan tentang isu lingkungan dan memperkuat interaksi dengan pembaca? Lalu bagaimana respon masyarakat dengan praktik jurnalisme data seperti ini?
  2. Siapa saja yang berperan penting dalam tahap sosialisasi?
- **Humanise**
  1. Apa saja standar yang harus di penuhi sebelum suatu berita dapat dipublikasikan?
  2. Bagaimana Kompas TV dapat memastikan pemberitaan yang dilaporkan menghormati atau menjaga privasi dan martabat korban bencana?
  3. Biasanya data terkait apa yang tidak bisa dipublikasikan kepada publik?
- **Utilise**
  1. Apakah dengan jurnalisme data dapat membantu dalam memahami skala dan dampak bencana serta melaporkan berita lingkungan dengan akurat?

## Lampiran 7. Transkrip Wawancara Informan 1

### Transkrip Wawancara Informan 1 (Harjuno Pramudito)

**P** : POPPY

**J** : JUNO

#### ISI

P : Halo mas Juno

J : Eh iya halo maaf ya tadi nunggu lama?

P : Enggak kok mas ga apa

J : Oh okeee okeee gimana gimana?

P : bisa kita mulai ya mas, mungkin diawali sama perkenalan nama panjang mas junno, terus jabatannya apa, sama berapa lama mas junno diposisi tersebut

J : eee Harjuno Pramudito jabatan saya sebagai Executive Produser Sejak 2015 di Kompas TV

P : oke kalau misalnya tugas dan tanggung jawab mas junno sendiri di Kompas TV sendiri apa mas biasanya?

J : oh pastinya memangku program, memandu program eee lalu mengkoordinasikan setiap tim dengan koordinasi dengan juga siapa tim peliputan dibawahnya Irwansyah dan tim support lainnya baik grafis dan sebagainya. Intinya dalam memastikan program yang saya pegang ini on air sesuai dengan eee jadwal dan kebutuhan di redaksi gitu sih

P : oke baik eee kalau misalnya ngomong-ngomong tentang jurnalisme data kalau secara teoritis di perkuliahan itu kan ada compile, combine dan konteks dan visualisasinya. Nah kalau misalnya di Kompas TV itu sendiri itu apakah proses pemberitaan yang menerapkan jurnalisme datanya apakah tahapnya seperti itu juga mas atau ada hal yg beda?

J : iya itu basicnya semua masuk semua, compile terus apa yg kedua td combine trs kemudian konteks, dan yang paling penting konteks sih karena data kalau dari konteks itu juga sama aja memberikan sesuatu diluar perspektif yg ingin kita dalami ya terutama kalau diluar konteks kita bisa bisa salah ambil data, yang combine tadi bisa jadi malah tidak tepat apa yang ingin kita sampaikan sehingga tidak ada kesinambungan baik dari story dan data itu sendiri, itu yang kita harus hindari.

P : kalau visualisasinya itu sendiri kan itu sekarang udah pake infografis, animasi gitu ya mas berbagai macam. Nah itu di Kompas TV itu sendiri dengan visualisasi kayak gitu sejak kapan gitu mas kira-kira dipraktikan.

J : kalau visualisasi itu eee pada dasarnya karena kita ini adalah media tv audio visual eeee itu udah semenjak kita.. awalan itu udah banyak mee kreasikan dengan visual yang menarik ya jadi ga cuma teks yg kita harus kita hindari tidak hanya teks eee kemudian kalo misalnya spesifik nantinya ada imersif itu nanti jadi kayak lebih hidup di depan layar terus apakah nanti itu jadi berkaitan dengan visual dengan data itu jadi kita elaborasi lebih itu juga jadi bagian. Nah kalo ditanya apakah sudah sejak lama atau sudah lama, sudah sejak lama eee kompas tv memvisualisaiskan data dengan semenarik mungkin jadi tidak hanya teks misalnya data kadang kan eee kadang kan tidak hanya sebatas angka kadang juga tulisan nah itu yang kita coba eee kreasikan, modifikasikan supaya bisa dimengerti masyarakat banyak

P : kalau spesifikasi tahunnya gitu mas?

J : tahunya... ya harusnya si semenjak dia kita berdiri itu sih sudah menjadi bagian ya tapi memang kalau karena saya berbicara sebagai EP dari semenjak saya sudah mencoba memangku program ya sudah dari 2015 sih saya udah coba memvisualisasikan sebuah data itu lebih dinamis bahasanya lebih dinamis, iya lebih hidup. Kalo bisa bikin animasi ya dibikin animasi kalau dia animasi kan ada kendala teknis ya rendering dan segala macam animasi berat dan juga sdm nah kalau udah gabisa animasi 3D ya 2D dan dengan kreasi bikinannya adalah seperti layer jadi layer 1 2 3 4 dst. Jadi kalau animasi kan nyambung tuh jadi kaya film lah itu itu eee istilahnya perancangannya agak lebih dalam.

P : kalo terkait tentang menemukan sumber data terkait bencana ya mas khususnya kitakan disini konteksnya bencana apakah ada teknik tertentu gitu mas untuk mencari sumber data bencana itu?

J : sebenarnya sih disini kan ada tim bagian apa tuh litbang Kompas ada risetnya Kompas biasanya temen-temen sudah memiliki basic data dari situ jadi istilahnya kita udah cukup mumpuni lah gitu. Nah biasanya disitu berkaitan dengan misalnya anggaplah eee ada contoh kasus kejadian gempa ini misalnya di Palu Sulawesi Tengah itu datanya itu udah bisa dirunut tuh dari tim dari harian Kompas itu misalnya dari tahun berapa pernah kejadian, ini sebenarnya sudah punya data berapa banyak korban dan paling banyak eee magnitude paling tinggi ditahun berapa nah itu data-data itu kita sudah bisa *compiling*

P : berarti memang sudah ada timnya itu ya. Itu dari reporternya bagaimana?

J : nah kalau berkaitan sama reporter atau produser disini memang ada dua jadi kalau berkaca misalnya koordinasi tim peliputan punya eee apa namanya eee timnya sendiri ya maksudnya yang akan melakukan peliputan nah tapi dari tim produser yang akan mengolah data itu dan akan meminta coba dicari data yang sesuai dengan kebutuhan karena toh pada akhirnya istilahnya kami yang memasak gitu kan. Nah seperti itu kalo data yang itu kita sudah berikan tinggal mereport sesuai data jadi tidak boleh salah misalnya magnitude yang paling tertinggi sekian tercatat terus itu terjadi dititik mana segmen mana eee dan lain sebagainya misal dulu pemukiman di wilayah, aku masi cerita Palu ya. Misal di wilayah Teluk itu dulunya tidak berpenghuni tp kemudian pada saat berapa tahun setelah 10 tahun atau 20 tahun kemudian banyak pendatang dan kemudian menghuni di wilayah Teluk itu, itu juga data itu juga yang akan kita kasih ke tim lapangan jadi kita share karena pada prosesnya misalnya dia harus live report nanti kamu bawain data ini ya, datanya seperti ini kita share

P : jadi tim di studio eee ataupun di kantor ini dapet data litbang Kompas? Ohh nanti di report juga ke reporternya gitu? Jadi selain si reporter itu nyari data di kantor juga udah ada data gitu ya

J : oh iya jadi kan yang namanya tim peliputan itu ya tentu eee basicnya jurnalis kan salah satu intinya harus pinter mereseach kan selfresearch itu juga penting kemudian research dari harian Kompas dan sebagainya nah itu kan jadi pegangan tapi apakah yang didapati tim lapangan dihari itu oh kan itu tidak lepas dari data BNPB setempat atau misal BMKG nah itu eee apa namanya yang current itu kita akan dapet feedback dari tim lapangan data jumlah korban pada saat ini telah naik atau yang meninggal sekian atau yang luka-luka sekian dari lapangan atau langsung akses ke situs BNPB atau konpers BNPB jadi seperti itu kan kadang kalau kita tim lapangan di rumah sakit dirumah sakit a b c misalnya kejadian gempunya

gede kaya cianjur waktu itu ya eee nah itu yang di lapangan a ada tim ini di rumah sakit b ada tim ini nah itu kadang suka bisa jadi simpang siur tapi dalam live report is ok mereka akan laporkan, data yang terakhir kami catat dari RS itu valid, karena yang dia catet data di papan rs itu sekian tapi nanti pas udh prep-up semua biasanya di jam sekian itu bnpb bpbd itu ada konpers kalo palu waktu itu biasanya sore data ditemukan setelah kami verifikasi setelah kami cek itu nanti kita bikin grafiknya jadi maksudnya total jumlah korbannya atau mungkin nanti jumlah luka-luka atau jumlah kerugiannya nah itu nanti kami langsung kutip dari bnpb.

P : berarti kalo dari reporter data besar gitu ya mas yah? yang update-updatanya

R : iya reporter hanya mungkin sebatas yang report saat itu, misalkan kamu udah ngerti ada live report nah kami akan disitu live report jumlahnya dari rsud apa berapa sekian, korban meninggal sekian, korban luka sekian. nah kalo BMKG ya tentu BMKG kan sudah ada media sosial twitter ada rilis resminya dari konpers atau websitenya. Nah itu kan tinggal kita akses aja untuk hari itu ya untuk kejadian hari itu gitu loh tapi kalo flashback biasanya tim harian kompas kita sudah punya data pendukungnya seperti itu

P : kalo misalnya di kompas tv itu ada kejadian gempa misalnya cianjur kemarin gitu itu misalnya ada data yang didapetin gitu misalnya yang punya otoritas di bencana nah gimana cara kompas tv cari, mau identifikasi data-data yang emang belum ada gitu mas caranya gimana?

J : data-data yang belum ada.. kan kalo misalnya ada sumber, misalnya sumber kan ada akademisi mungkin bisa ke ITV atau juga LIPI skrg namanya BRIN nah itu mereka banyak peneliti yang eee sudah memetakan eee peta geologi ya peta geologi di Indonesia. Nah itu kita akan menuju kesana gitu. Jadi gamungkin kalo kamu buka di sdm itu ada searching ada peta geologi bencana Indonesia nah itu hasil dari research peneliti-peneliti ahli-ahli geologi Indonesia. Nah itu hasilnya dari itu, itu dirangkum oleh sdm. Nah kalo bertanya bagaimana bila tidak diketahui saya rasa sih mungkin ada yang diketahui mungkin, tapi rata-rata sudah terpetakan rata-rata ya aku gabilang karena biasanya kalau mau konteksnya gempa doang ya berkaitan gempa ya maaf ya biasanya mereka udah tau segmen di daratan lebih gampang, karena biasanya mereka meneliti dari tahun ya anggaplah tahun dari 40an ya dari zaman belanda, kemudian berkelanjutan dengan peneliti yang sekarang. Namun yang agak sulit memang dengan lautan tsunami yang itu memang agak kesulitan ya namun kita juga gak kekurangan yg namanya peneliti tsunami yang berkaitan sama geologi ya tsunami juga kan sebenarnya berkaitan sama daratan sama lautan kan nah itu biasanya. Kalau memang berkaitan dengan data yang tidak diperoleh kami tidak eee tidak bisa eee gegabah hanya hanya bertanya di bpbd atau dilapangan tapi kita akan nanya kepada ahli geologi gitu sih.

P : berarti selain website ahli-ahli juga gitu ya?

J : oh iya iya pasti, pertama ITB, terus itu di eee UGM ada geologi jg UGM lalu eee geologi jawa timur ITS ya, ya pokonya yang ada jurusan atau ini nya geologi fakultas geologinya nah itu akan nanya ke mereka.

P : kalau misalnya kita kan udah dapat data gitu mas pasti kan datanya banyak gitu ya mau data besar data kecil gimana sih cara mas sebagai EP beserta timnya, membersihkan data-data yang udah dikumpul untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan atau kecacatan gitu dalam data?

J : datanya ini dari mana aja?

P : dari mana aja mas yang didapetin sm Kompas TV

J : maksudnya dari reporter atau dari siapa?

P : data dari mas dikantor sm dari reporter

J : ohh kalo kita kan reability nya kan tadi, jadi mesti di pisahin ni mba jadi misalnya tim lapangan itu kalo kita liat dulu data yang didapet ini apa? Berkaitan dengan jumlah korban terus kalau misalnya dia sudah wawancara seorang ahli dia akan eee mendistribusikan soundbite ataupun kaya misalnya dikirim atau ahli itu dia akan share. Kemudian kalau dari kami yang dikantor pasti kan coba untuk cek dari eee harian Kompas atau dari situs resmi otoritas nah itu biasanya kami akan andalin dari sisi otoritas ataupun juga dari harian Kompas. Selebihnya untuk data yang apa namanya eee hari itu misalnya the currentnya dari itu itu kami akan jatohkan di ee dii sambung dengan soundbite si narasumber atau misalnya RS atau eee tergantung apa yang lg dicari datanya nah itu akan kami bantu atau me me me menampilkan.

P : jd kalau udah dapat data, garda terakhirnya itu di EP gt ya?

J : iya EP kan eee penanggung jawab program jadi harus ngecek data-data itu

P : jadi dengan cara membandingkan gitu ya mas meminimalisir kesalahannya?

J : hmm tar dulu konteksnya apa misalnya data apa dulu nih bisa jadi aku beda sama kamu konteks data nya

P : yang tadi gempa deh magnitude atau data korban. Kadang banyak simpang siur data kaya misalkan itu bilangannya ini ini ini

J : nah iya itu makanya kita pilah dulu. Kalau data korban balik ke rilisnya BNPB atau tim lapangan dapet misalnya eee dikotakan misalnya dia memang ditugasin ke RS a kami nanti datanya di RS a jumlah korban sekian nanti di RS b jumlahnya sekian, itu untuk meminimalisir spekulasinya kita bahwa totalnya sekian tapi kita hanya memastikan sumber di lapangan kita karena tim kita di lapangan mencatat tadi di RS a sekian anggaplah ada 3 atau 2 terus RS b ada 3 berarti 6 jadi total di RS b ada sekian perhari ini misalnya tanggal sekarang tanggal berapa per 22 Mei 2023 jadi, jadi ee data itu eee valid secara tanggal gitu nanti kalau misalnya ada konpers lagi ya ga kita pakai atau eee misalnya kami masih misalnya eee kejadian nih pagi masih belum bisa tercover oleh BNPB. Ya kita coba tim ini cek tim ini ada laporan korban ga? Biasanya langsung tuh ada ambulans ke RS kan itu gimana oh ada terakhir yang kita tau 3. Misalnya perjam ya kita harus tulis misalnya Mei perjam sekian atau berapa WIB gt 9 WIB 10 WIB jadi data itu valid per data itu kita sampaikan gitu. Nah itu nanti tergantung program makernya kaya misalkan Kompas siang ya berarti data terakhir kalo Kompas siang kan terakhir on air jam 11 smp jam 1 berarti dia harus bikin data minimal eh maksimal 10.30 atau 10 WIB perdata 10 WIB, itu valid ya kalau apa namanya ada update dari yang resmi dari BNPB gitu kan atau BPBD setempat berdasarkan hitungan ini... udah itu kita pake yang sumber titik dua BNPB. Boleh kalau kita mau tulis pukul dan tanggal tapi kali dari BNPB udah nanti kita ikutin yang BNPB juga.

P : berarti itu meminimalisir kecacatan data itu kaya reporter disebar dibeberapa titik terus dibandingkan dengan otoritasnya gitu ya

J : oh iya.. eee prosesnya bukan dibandingkan jadi itu kan gini loh mba kejadian kan ada 24 jam anggaplah situasi emergency pasti kan tim otoritas punya keterbatasan sdm juga jadi gamungkin di bencana terjadi dia udah langsung data pasti dia membantu yang lagi evakuasi dan lain sebagainya, mungkin itu biasanya

kalo agak sudah mulai kecatet anggaplah kejadian pagi, itu sore sudah ter apa tuh terekap data-datanya dan rekapnya itu yang kita ambil. Makanya tadi aku bilang data itu akan valid perjam itu jadi ga ada yang bilang ga valid ya nanti kalau udah jam 10 kita pakai jam 5 gitu atau jam sekarang ya udah ga valid lagi berarti harus diperbaharui lagi. Misalnya program kan ada banyak nih mba Kompas siang, Kompas petang nah di Kompas petang harapannya udah ada data terbaru entah korban luka-lukanya, kalau korban meninggal kan mungkin bisa bisa angkanya enggak nambah drastis, kalau luka kan ada luka berat luka ringan, nanti dia bisa valid sampe jam tayang Kompas petang, Kompas petang misal tayang jam 16 dia maksimal bisa kasi data kita pukul 15 wib atau paling mentok 16 gitu mba.

P : kalau terkait dengan data-data yang udah didapetin nih kita kaitkan dengan isu isu atau konteks peliputan itu Kompas tv gimana cara ngaitinnya antara data data kan banyak nih mas data kaya tadi nah gimana data itu disangkutin sama isu atau konteks peliputannya gitu mas

J : hmm nah itu tergantung kalau misalnya menyangkut evakuasi korban jiwa juga pasti kita kan meminta dia pokoknya kalau apapun berkaitan dengan gempa itu kamu mesti refer dulu kenapa sih ada bencana? Karena ada manusia disana eee gempa itu sebenarnya hal yang lumrah kejadian di manapun muka bumi ini karena pada dasarnya bumi ini berbentuk karena ada pergeseran lempeng sebagainya dan lain sebagainya namun bencana itu terjadi karena ada manusia disana, rumahnya juga eee atau mungkin kaya tadi evakuasi dimana daerah yang seharusnya tidak layak dalam tanda petik tidak layak dihuni tiba-tiba muncul pemukiman. Ya memang siklus gempa ya memang bisa puluhan tahun bisa ratusan tahun bahkan tsunami dua ratusan tahun, nah itu yang musti di telaah berkaitan sama bencana nah kalau misalnya apa tadi eee peliputan itu anglenya gimana sih nah kalo merefer tadi kalau gempa itu bencana itu yang menjadi korban itu manusia. Angle itu akan disepakati oleh setiap tim baik pemangku program ataupun tim peliputan, sehingga apa yang dituju adalah proses evakuasi proses rehabilitasi dan juga maupun pengungsian jadi itu udah angle yang umum bagi temen-temen media atau tim jurnalis liputan. Jadi proses itu yang akan menjadi konteks utama yang akan kita lakukan penyelamatan, evakuasi, pengungsian terus nanti kalau sudah hari bergeser nanti ya bagaimana proses mengganti rumah mereka ataukah relokasi penempatan rumah baru, renovasi kan udah ga boleh berarti relokasi pembuatan rumah baru segala macam ataukah nanti ada bantuan dari pemerintah dan sebagainya. jadi ceritanya adalah cerita manusia bencana itu ya korban ini kita harus eee selamatkan ya kan kita harus beritakan kita harus bagi yang apa namanya berkepentingan pemerintah pusat pemerintah daerah itu harus kasih bantuan atau misalnya jembatan terputus ya tentu harus dikasih alat berat. Evakuasi tim porli mungkin lebih banyak dikerahkan di wilayah itu jadi itu story story yang utamanya adalah soal manusia gitu si mba.

P : kalau misalnya nih tim di kantor dapet data dari situs web apa gitu yang resmi itu bisa ga si mas nyuruh si tim liputan gitu nih ada data ini coba dibuat berita tentang ini ya itu biasanya terjadi ga mas di Kompas tv

J : Hmm misalnya isinya apa?

P : ini deh studi kasusnya banjir dapet data apa terus nanti nyuruh si reporter dilapangan nih coba ada data ini kalian riset lagi berita dgn isu ini kaitin sama kontes ini, pernah ga?

J : kayaknya ngga si ya, jadi biasanya basicnya dari peristiwanya dulu, journal ini its about current issue jadi ya eee peristiwa nya kita ingin sampaikan yang kita potret atau yang kita sampaikan distribusi eee apa yang kita sampaikan berbasic sm peristiwa sih jadi walaupun itu ada anggaphlah sekarang kan lagi rame media sosial ya berarti pelaporan itu kita coba crosscheck ke otoritas setempat misalnya ya kaya aku sih yang paling terakhir kan jalanan yang rusak anggaphlah ceritanya dia marah marah soal gitu gitu kan ini disini nih dilampung banyak banjir oh yaudah kita cek tim lampung bener ga disitu ada kalopun ada tolong ke pemprov nya pemkabnya dan sebagainya gitu sih. Bisa aja kalau ditanya bisa ya bisa tapi tergantung eee situasi peristiwanya kaya apa

P : kalau misalnya Kompas TV cara nganalisis data buat eee diidentifikasi sama tren sama pola yang relevan sama situasi bencana itu caranya kaya gimana? udah ada data nih dianalisis diidentifikasi sama tren sm polanya kaya misalnya yang tadi oh lagi ada tren lampung itu caranya dari si EP nya atau dari pihak mana

J : oh kalo misalnya program ngga maksudnya epnya, eee mau diberitakan di layar?

P : iya yg akan diberitakan dilayar

J : kalau misalnya program kita kan ada rapat rundown nah dihari itu kita mau angkat ini ga tema ini ga trs liat bagaimanakah tema ini layak atau tidak ya tentu dikaitkan sama respons dari masyarakat juga misalnya muncul netizen lain yang misalnya mandi di jalan rusak gitu di jalan itu lah misalnya bencana atau misalnya oh iya ternyata di berdasarkan di laporan kan biasanya tim dari daerah kan akan cek ini banjirnya ternyata menguap atau ada sekitar sekian kecamatan terdampak atau sekian kabupaten hampir seluruh kecamatan terdampak banjir. Ya itu pasti kita dapat highlight

P : berarti cara identifikasinya dengan rapat rundown?

J : ohh iya iya pasti, itu itu itu prosedur harus resmi wajibnya

P : kalau misalnya mas data kan dari berbagai sumber nih kalau gimana cara mengkombinasikan data itu kita misalnya ada data dr a b c

J : soal? Masih bencana?

P : iya masih atau misalkan bencana tsunami atau apapun

J : kalau data eee kami biasanya harus berpaku sama yang punya dari otoritas sih kalo gempa ya tadi bnpb bmkg gitu ya karena kalau nanti kita ambil dari non resmi bisa jadi apakah valid kan toh yang jadi sumber acuan memang institusi mereka itu ya, kita harus eee percaya karena apa mereka kan juga tim dari bnpb juga banyakan tentara porli jadi memang langsung ke lapangan dan juga sudah berpengalaman menangani bencana itu berkaitan dengan yang tadi ya. kalau misalnya magnitude gempa hanya 1 lembaga si ya bmkg yang yang yang memiliki kapabilitas untuk menentukan sekian sekian sekian jd eee mengambil hanya 1 di otoritas dan apapun biasanya otoritas

P : kalau data dari warga gitu misalnya mas?

J : oh ngga

P : jd kombinasinya dari otoritas aja gitu?

J : harus otoritas iya karena kapasitasnya eee kan ga mumpuni, warga misalnya apa? Mau apa? Mau data apa dulu?

P : misalnya keluarganya berapa yang kena

J : oh itu td eee harus bisa di kan gini misalnya kita buat lingkaran, lingkarannya yang besar skalanya nasional, institusinya yang paling gede apa badan

eee penanggulangan bencana dan badan meteorologi dan geofisika kalau misalnya tadi korban keluarga berarti lingkarannya kecil ada tingkat daerah ada pusat daerah kan lalu tingkat kabupaten tingkat kecamatan nah dari desa ada yang lebih kecil lagi tingkat kk kk itu kepala keluarga nah itu ga bisa karena kan kita ceritanya yang nonton bukan hanya desa itu atau rw itu tapi nasional nah kalau mau dipotret biasanya sebagai sample itu boleh jadi bahasanya sample ni mba sample tu ya narasumber di lapangan ya mksdnya dia boleh wawancara.

P : narasumber pendukung aja gitu ya mas?

J : iyaa, dari story nah tadi storynya human nya itu katakan hanya mempresentasikan total dari yang meninggal sample yang ada di lapangan tugas yang ada di lapangan mencari humanis tentang korban-korban bencana nah itu cerita tadi kami tinggal di rumah ini sebenarnya ada tiga keluarga, kepala keluarga ayah ibu dan keponakan nah itu jadi cerita story hanya di sisi situ tapi tim kami eee program ga bisa menceritakan ngga ngga gaharus asumsinya dijadikan package. Tapi story live reportnya itu gapapa

P : oh pada saat kejadian ini ada ini nih

J : iya kamu turun lapangan kan pernah ikut liputan yaudah itu storynya kamu liputan dilapangan ini nih nih nih yaudah cerita atau nanti kamu bikin naskah di desa ini di sini saya mendatangi keluarga bapa budi misalnya memiliki seorang istri namun eee apa namanya musibah tidak bisa di tolong ketiga anaknya dari korban akibat banjir bandang. Itu boleh itu cerita itu mba harus bisa menspesifikasikan cerita, ceritanya mau dinasionalkan atau di gimana, example dalam bahasa kita story keluarga itu boleh. Jadi kamu udah punya bayangan ini mau cerita soal penanggulangan bencana secara nasional atau example human story korban cerita keluarga budi mislanya.

P : misalnya ni mas kalo data-data tentang bencana alam kan pasti ga cuma bencana alam pasti ga cuma bencana alam, tapi kan kita disini ngomongnya bencana alam yang berkaitan dengan nyawa ibarat kata gitu ya mas nah itu pasti kan banyak kesenjangan data gitu kaya kemaren data cianjur aja tv ini blg datanya terakhir segini tv ini bilang segini nah itu kalo kompas tv biar gada kesenjangan data itu gimana mas?

J : ya tadi balik ke data otoritas aja. Udah gitu aja toh nanti yang bertanggung jawab kan bukan kami yang bertanggung jawab ya bnpb lah yang harus mereka juga kan punya kapabilitas dan punya tanggung jawab oraldi atau masyarakat yang berikan data sevalid mungkin ke masyarakat sehingga kalo kita berpegang satu data misalnya bnpb udh memang si ada bpbd yang misalnya sudah menemukan tapi kan bnpb kamu tau sendiri kan Indonesia ini luas disini bnpb tercatat angka 7 disini bnpb blm terupdate masih 5 eee is ok makanya tadi aku kasih tau soal jam itu bpbd pukul sekian mencatat korban 7 eee diupdate lagi jadi data itu tetep valid karena kita mencantumkan jamnya tapi kalo misal nya tbtb bapak bupati ngomong iya berdasarkan tim saya ada data sekian korban ya gapapa kita tulis berdasarkan bupati garut atau bupati cianjur korban eee meninggal sekian jadi konteks sama apa yang sama diomongan itu sih jadi eem bukan simpang tapi karena situasi emergency itu kita memahami dilapangan ga semudah kita mau nulis yang duduk di meja. Mereka yang kesulitan jalan susah eee apa namanya jalan kaki aja susah gitu kan jadi sangat dimaklumi jadi bahasa simpang siur tidak ya jd ini hanya masalah update data yang dari daerahnya begitu luas.

P : jadi mengacu lagi pada otoritas tadi ya mas?

J : iya kalo sama otoritas itu lebih valid

P : kalo misalnya eee dalam memanfaatkan media digital atau media lain mungkin kan Kompas TV punya banyak tuh entah ada YouTube TikTok Instagram itu gimana cara Kompas TV memanfaatkan media sosial itu untuk memperluas dampak dari liputan bencana itu dari distribusi berita-berita yang didistribusiin entah untuk mengedukasi masyarakat oh jangan gini kalo gempa gini gini gini, itu gimana caranya Kompas TV memanfaatkan adanya media sosial itu

J : eee kalo misalnya untuk apa tips menghindari eee apa saat gempa terjadi, eeee karena kita disini eee ada Kompas TV itu mirroring itu salah satu eee kemudian kalo untuk temen temen digital nanti kalo kamu bisa liat mereka juga punya caranya sendiri dengan gayanya sendiri berkaitan sama pemirsa di eee khas media sosial ya mungkin modelnya kaya media Instagram itu jadi mereka udah ada kalo mau ditanya ada ada jadi dia ngasih tips ini tapi dengan gayanya yang beda ya kalo TV mungkin masih agak lebih formalistik ya kalo digital lebih bisa ya kamu harus bawa ini dengan gayanya mereka jadi ada dua style yang mereka buat sendiri dan ada yang mirroring. Mirroringnya eee ee sama persis apa yang ditayangkan oleh Kompas TV dia akan didistribusiin dengan klik judulnya mungkin dengan ngikut cara YouTube atau mungkin ikut cara Instagram tapi nanti produksinya dari tim liputan.

P : kalo misalnya ni tim digital ke tim mas gitu ya eeh gua minta data ini dong, itu biasanya ada?

J : boleh boleh kan kami kaya kita kan sebenarnya minta datanya juga ke harian Kompas punya data litbang yang lebih sempurna lah ya istilahnya dibanding kita dan mereka juga punya litbangnya sendiri jadi kami karena satu holding satu institusi saling berbagai sharing data boleh banget

P : kalo misalnya di eee ngobrolin tentang eee kita isu nya apa konteksnya apa itu siapa aja mas yang berperan penting dalam rapat tersebut gitu untuk ngobrolin tentang bencana apa ni yang bakal kita liput

J : oh iya itu dia kalo kaya gini ya bayangan kamu apakah ini maksudnya misalnya Cianjur itu udah kejadian atau belum kejadian?

P : maupun udah atau yang belum mungkin mas bisa kasih contoh 2

J : ya kalo belum kejadian kan misalnya di Bandung itu ada yang namanya patahan lupa saya pokonya di Bandung itu ada patahan dimana itu yang eee diwaspadai ya itu kadang malah jadi liputan cuma itu biasanya dibahas bukan di harian karena kan kami regular kalo mba tanya di regular hal itu jarang kami lakukan karena eee di DNA nya tim harian atau regular adalah ngeliput peristiwa harian tapi kalau yang belum kejadian itu ada namanya divisi atau departemen magazine mereka yang tayangannya seminggu sekali nah mereka biasanya punya kepentingan atau punya kapasitas untuk melakukan DNA kaya gitu karena mereka akan meliput ohhh sejak ada bencana gempa di Cianjur bagaimana kabarnya ya dengan nanti patahan di Bandung itu mereka punya apa namanya punya kesempatan untuk melakukan, kalopun ada dari kita paling itu hanya sifatnya di wawancara dialog hmmm bedanya kalau gua di harian gua akan jawab di harian itu hanya masuk di dialog apakah ada wilayah wilayah di wilayah Jawa Barat yang punya potensi bencana besar selain di Cianjur oh iya patahan ini patahan ini, itu dimana? Apakah terjadi sudah berapa tahun? misalnya taun sekian siklusnya berapa lama, siklus yang tercatat begini, itu biasanya masuk di dialog. Tapi kalo mba mau lebih dalam gimana peliputannya secara lengkap ya di temen-temen magazine gitu

jadi yang di kami cuma peristiwa baru kami akan mengupas informasinya secara dalam

P : kalo untuk rapat-rapat redaksi mas itu mas ikut?

J : iya rapat redaksi ada rapat rundown juga ada

P : itu siapa aja mas yang ikut

J : kalo rapat yang besar semua program itu ada setiap hari... pokoknya setiap minggunya ada kalo yang eee rapat rundown tiap hari

P : itu siapa aja mas?

J : saya, korlip, korda terus produser semua. Kalo reporternya enggak nanti reporternya diatur sama korlip gitu

P : kalo misalnya terkait dengan bencana gitu standar apa sih mas yang di tentuin atau apa yang harus dipenuhi sama tim liputan sebelum suatu berita itu bisa naik ataupun mas dikantor oh ni ada msk ni berita ini data ini naskah ini apasih yang ditentuin sama Kompas TV biar beritanya naik gitu apa ada aturan tertentu terkait etika atau apa?

J : heeh tadi balik yang ke bencana tentang manusianya ya jadi tentu tim dikantor sama tim di lapangan selimutnya sudah sama ingin menceritakan tentang sisi manusia jadi eee hal itu sih biasanya yang akan banyak kita liput atau ambil untuk story eee kalo ditanya bagaimana apakah si tim liputan ini yang diambil aku rasa si karena kan eee saling berkoordinasi jadi mereka nanti sudah kita eee koordinasikan terkait nanti tolong ya di wilayah desa ini kan paling gede apa sih yang terdampak paling besar, nanti dalam visual akan terlihat nih wilayah ini berdasarkan informasi dari BNPB atau BPBD di desa ini banyak dengan ohh dengan asumsi sementara dengan banyaknya rumah oh mungkin akan banyak korban. Nah dia berarti akan langsung liput kesana jadi ga eee gaa seperti tanpa terencana jadi memang sudah direncanakan terlebih dahulu mereka akan liput di titik mana di titik mana dan siapa dan siapa selebihnya kalo misal ada improve tapi minimal kamu di spot situ ya jadi ga ada yang kayaknya mubazir gitu tiba tiba hoooh saya dapet ini ga gitu ceritanya. Jadi dari sini dulu dibelanjakan nanti dia akan ambil belanjanya. Istilahnya listing belanjanya kita kasih mereka yang belanjakan materinya itemnya nih gua dapet ini ini udah.

P : standar etikanya misalnya oh berita bencana lu jangan gini ya

J : ada ada misalnya ketemu korban gitu ya kalo korban dalam kondisi kaya kritis kita jangan wawancara terus jangan bedarah jangan gambarnya harus kita blur itu yang wajib. Terutama tim liputan yang lagi terbaring di RS kita halo mas, ya kita bicara aja sudah terbata-bata ya udah jangan kalo bisa keluarga yang masih sehat atau yang masih bisa duduk lah ya masih istikahnya gambarannya sehat lah itu bisa kita wawancara

P : berarti lebih gimana caranya jangan mengumbar kesedihan

J : ya karena kan kasian ya kalo orang udah patah tulang kita masih, kayanya nih kita si masnya juga aduh \*tertawa\* saya mau istirahat gitu sih mba. Ya kita dilapangan juga sense nya juga harus diuji kan jadi jangan eee istilahnya itu udah jadi patokan sih rasa kemanusiaannya kita harus dijaga biasanya dikantor sama di lapangan sama

P : kalo misalnya eee untuk memastikan pemberitaannya ini menghormati atau menjaga privasi narasumber itu kaya gimana

J : privasi itu maksudnya apa data diri atau apa?

P : tentang itu juga atau korbannya maunya off the record gimana

J : oiya itukan permintaan dia ya kita jangan tulis kalo namanya req pokoknya kan golden rulesnya kan kalo narsum meminta off the record ini kan apa jangan sebutin nama saya ya jangan

P : biasanya kalo dia gamau nyebutin nama gitu apakah diakali dengan inisial atau gimana

J : tergantung si ini kasusnya rata-rata si bencana jarang sih yang minta kalau yang peristiwa politik peristiwa yang jangan ya sy sebenarnya mau gini gini gini atau mungkin modus korupsi nya gini gini gini kalo bencana si ngga

P : tapi melihat juga ga si mas buat privasi itu kaya kode etik atau P3SPS

J : pasti kalau misal ada omongan berkali-kali gitu yaudah ga boleh kita ga, gaaa gaboleh menempatkan dia dilayar itu jadi bahan, ini aja bahan wawasan kita di lapangan liputan aja. Kalopun nanti dia cerita ke kita gitu apa eh tadi tim gua bilang gini-gini tapi tadi dia gamau direkam atau sound bitenya ga mau yaudah. Dia cuma cerita aja kita doang dikantor yang tau masyarakat yang off the record dari publik ya itu yang harus kita jaga

P : Kalo misalnya data-data tadi kita ngomong tentang off the record gitu ya pasti ada data yang ga boleh diketahui oleh publik biasanya data-data terkait apa sih mas kita udah dapet tapi kita ga bisa buka

J : kalo bencana jarang si mba yang pernah saya jalanin dari temen temen ga ada sih kalo bencana jarang eee sangat jarang sih karena data apa sih misalnya kira-kira

P : alamat gitu misalnya

J : terus alamat apa gitu tujuannya? Ga ada ya kalau alamat malah pengen dia buka iya karena misalnya di daerah saya nih desa ciwidey nih ini, bapa tinggal dimana ini nih alamat saya malah dikasih tau, karena kan orang kena bencana kan susah masak, air bersih kurang apa namanya misalnya punya bayi susu kurang mereka malah butuh, mereka kalo ceritain malah nanti yang pemerintah daerah nya yang oh ini nih daerah ini nih bapa ini nih malah kaya pengen banget diketahuin

P : dengan jurnalisme data itu mas apakah menurut mas sendiri data-data yang banyak gitu ya itu dapat membantu tim dikantor dampak bencana itu lebih mudah

J : itu pasti banget banget makin detail makin makin, untuk story juga lebih ferm lah lebih yakin dan lebih pasti

P : udah sih ini pertanyaan semuanya mas

J : oke tapi aku ga nyediain minum maaf ya

P : gapapa mas maaf ya aku ngerepotin

J : siap siap

P : makasih ya mas

J : iya siapp

## Lampiran 8. Transkrip Wawancara Informan 2

### Transkrip Wawancara Informan 2 (Irwansyah Lubis)

**P : POPPY**

**I : IRWANSYAH**

## ISI

P : Eee sudah bisa dimulai mas?

I : Yuu

P : Mungkin abang bisa perkenalkan nama lengkapnya sama jabatannya sebagai apa di Kompas TV

I : Oke nama saya Irwansyah Lubis yaa, jabatannya sekarang itu sebagai News Gathering executive Assignment Editor atau bisa gampangnya dibilang sekarang Head Korlip ya. Ini semua peliputan di Jabodetabek, jabodetabek itu sekarang dibawah peliputan dibawah ruang kerjanya gua sekarang. Itu sih sebenarnya.

P : Kalo berapa lama di posisi tersebut itu udah berapa lama bang?

I : Di Kompas TV sudah 12 tahun, di Korlip mungkin 10 tahun lah ya

P : eee biasanya sebagai Head Korlip tugas dan tanggung jawab utama abang itu apa?

I : Oke tugas dan tanggung jawab ya intinya sih sebenarnya tugas dan tanggung jawab di peliputan itu mempertanggungjawabkan dan juga mengatur bagaimana system peliputan dan isu apa saja yang harus diangkat dalam satu waktu jangka pendek dan jangka panjang, itu tanggung jawab utama dari Koordinator Peliputan. Selain itu juga tugas gua sebagai atau di peliputan itu kita mempersiapkan atau mendidik reporter-reporter baru bisa eee menjadi reporter yang mempunyai kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Kompas jadi bukan hanya sekedar peliputan aja tapi kita juga harus bisa mempersiapkan reporter-reporter itu sesuai dengan kemampuannya yang secara maksimal dan juga mempersiapkan bagaimana sumber daya manusia yang unggul di peliputan Kompas TV di tengah persaingan media yang saat ini gitu lah kira-kira.

P : Oke, langsung masuk ke pertanyaan ya bang ya. Pertanyaan yang kesatu itu gimana sih bang proses produksi berita di Kompas TV khususnya mungkin di lingkungan, bencana alam gitu mungkin Apakah ada hal yang beda dari aturan atau dari segi apapun gitu?

I : proses produksi berita di Kompas TV pertama itu harus sesuai dengan editorial dari eee news Kompas TV yang paling pertama harus sesuai dari editorial Kompas TV, kenapa begitu? Karena disini nilai-nilai editorial sangat dijaga oleh Kompas TV, ya apa saja atau siapa saja yang berhak hadir di editorial Kompas TV tentu saja dipimpin oleh pemimpin redaksi dan semua eee pimpinan-pimpinan yang ada di Kompas TV terkait dengan pimpinan peliputan pimpinan redaksi dan juga pimpinan support dan banyak pimpinan lain yang ada di Kompas TV dan dari situ dari rapat editorial itu ada kesepakatan tentang isu yang harus kita angkat dalam seminggu kedepan. Misalnya dalam bencana alam isu apa yang akan kita angkat misalkan terakhir ada bencana alam di gempa Cianjur nah dari situ diterapkan atau ditugaskan Pemred mengusulkan bahwa kita harus mendukung pemerintah dalam penanganan bencana alam di Cianjur bagaimana penanganannya bagaimana penanganan pemerintah apa saja yang harus diliput. Nah disitu ditetapkan oleh Pemred atau dikasi garis-garis yang harus diliput dan dari editorial itu dituangkan oleh Korlip menjadi suatu tugas atau suatu plotting disini disebutnya gitu ya, dan dibagi kepada semua tim yang dibencana itu setelah dibagi proses peliputan akan dilakukan oleh tim liputan yang ada di lapangan setelah diliput tentu saja ada proses peliputan yang sesuai dengan editorial kita baru dikirim di kantor, bagaimana cara pengirimannya? Cara pengirimannya ada banyak cara misalkan kalau sekarang itu

dengan proses eee fiding atau pengiriman gambar secara langsung melalui alat peliputan mobile atau alat peliputan SNG itu mobil atau mobil yg ditugaskan untuk siaran langsung jadi setelah diliput ada juga pengiriman dan proses selanjutnya ada proses produksi, siapa yang berhak untuk melakukan produksi? Yang berhak melakukan produksi itu adalah prosuder-produser dimasing-masing program setelah diproduksi akan masuk ke proses editing, proses editing akan dilakukan oleh editor sesuai dengan yang diinginkan oleh produser baru akan dilakukan penayangan kira-kira seperti itu siklus dari produksi berita dari editorial, peliputan, produksi dan juga penayangan.

P : Berarti untuk berita bencana itu sama aja ya bang prosesnya?

I : Hampir sama dengan berita-berita lain yang membedakan itu bukan proses produksinya tapi yang membedakan itu bagaimana kita treatment peliputannya kira-kira gitu dilapangnya.

P : Hmm kalau tadi kan peran udah dijawab sama abang, terus kalau misalnya di Kompas TV sendiri ini dalam menentukan prioritas memilih isu eee atau peristiwa bencana alam itu kaya gimana dan apa si faktor yang memengaruhi keputusan tersebut gitu?

I : ya prioritas yang pertama kalau memang terjadi suatu kebencanaan tentu saja yang pertama kita lihat yang menjadi prioritas bagaimana penanganan dari pemerintah secepat apa kita harus melihat eee suatu peristiwa itu, misalnya ada gempa besar nah kita harus menentukan ini apa ni prioritas kita dalam proses peliputan itu, misalkan yang paling pertama kebencanaanya ada korban dimana apa yang paling dibutuhkan kita harus paling meprioritaskan itu dibanding kita harus memilih bahwa ada kebencanaan harus merelokasi mereka enggak, jadi yang paling pertama dilihat dan menjadi prioritas dalam kebencanaan kira-kira apa yang paling dibutuhkan masyarakat pada saat kejadian itu nah disitulah tugas kita sebagai wartawan atau jurnalis bagaimana kita bisa mengemas berita itu dan disiarkan secara langsung ataupun diproduksi menjadi paket berita yang bisa bermanfaat bagi masyarakat, bermanfaat bagaimana? Oh ternyata di daerah ini eee sangat dibutuhkan air sangat dibutuhkan tenda-tenda atau makanan yang dibutuhkan ataupun obat-obatan nah disitu deh dari proses peliputan itu jadi bisa bermakna atau bermanfaat bagi orang jadi kita harus melihat pertama itu, prioritas pertama itu apa yang paling dibutuhkan berarti kita harus memm..memberikan unsur kecepatan disana kira-kira, apa lagi?

P : Berarti unsur humanisme itu diutamakan ya bang kalo berita bencana?

I : Ya bener, humanisme itu sangat berpengaruh dengan nilai-nilai Kompas dari kebencanaan itu memang kita juga harus melihat humanisme kenapa harus melihat humanisme sesuai dengan nilai-nilai Kompas, itu kan ada mitigasi bencana disana, apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat, jadi dari situlah kita berangkat membuat suatu berita apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat terus dari sisi humanisme mereka, terus baru kalau itu semua terpenuhi kita berangkat ke tahap selanjutnya bagaimana penanganan bencana setelah tanggap darurat itu diputuskan misalkan tanggap darurat selama seminggu, selama tanggap darurat tentu saja kita prioritaskan humanisme disana apa yang paling dibutuhkan masyarakat setelah tanggap darurat selesai baru kita masuk ke tahap selanjutnya bagaimana penanganan bencana setelah masa tanggap darurat selesai bagaimana kita merelokasi masyarakat dari lokasi kebencanaan ke lokasi yang kira-kira eee pada tahun-tahun berikutnya pasti akan ada dampak-dampak selanjutnya misalnya akan terjadi

bencana selanjutnya misalkan itu besar akan terjadi gempa, disitu akan kita lakukan relokasi. Jadi kita harus prioritaskan humanisme dulu, masyarakat, dampak ke masyarakat apa yang paling diperlukan baru kita next kita beranjak ke status selanjutnya merelokasi masyarakat jadi kita ga berenti di dalam kebencanaan aja yg diangkat perlu bagaimana tahap selanjutnya yang perlu dilakukan pemerintah atau pemerintah daerah dalam menangani kebencanaan itu jadi ga selesai di penanganan bencana aja tapi di penanganan jangka panjangnya juga tentu saja kita angkat, dikemas dengan bagus gitu ya, dengan paket panjang misalnya mewawancarai otoritas-otoritas yang mempunyai wewenang di bidangnya, tentunya masyarakat kita juga perlu mengedukasi masyarakat bahwa ke bencana ini ga selesai di sini aja jadi kita perlu membuat paket berita yang bisa mengedukasi mereka bahwa oh ternyata bencana ga selesai di sini aja tapi bisa terjadi suatu hari nanti nah mereka harus bisa agar mereka bisa membuka diri dan mereka mau pindah ke tempat yang lebih aman, kira-kira begitu.

P : kalau misalnya di lapangan pasti si reporter itu sendiri ya bang yg nyari data nah kira-kira dari data ini pasti ada proses seleksi nah itu biasanya kalo dari reporter udah nyeleksi dari angle beritanya dia sendiri nanti kl misalnya arsip-arsip eee yang udah didapetin di lapangan itu prosesnya gimana bang kl udah dikantor?

I : ya kalau masalah data ini kan kalo dalam bencana ini sering terjadi simpang siur ya kadang-kadang kita lagi meliput di rumah sakit yang paling dekat di lokasi bencana kadang-kadang dia ada 20 meninggal dunia msialnya yang korban luka yang dirawat ada 30 nah ternyata di otoritas di badan nasional penanggulangan bencana menyebutkan ada 30 kadang-kadang data itu berbeda di lapangan nah bagaimana kita memilih data mana yang akan kita pakai oleh eee tim peliput atau tim reporter di lapangan biasanya di Kompas TV akan menyaring siapa otoritas paling berkewenangan dalam bencana itu biasanya kita menggunakan otoritas paling tertinggi dalam bencana ya kita gunakan data dari badan nasional penanganan bencana. Karena kalau ga begitu kita akan terjadi kesimpangsiuran data yang berkembang ke masyarakat bisa saja terjadi data itu ternyata blm diupdate di rumah sakit ini 20 di rumah sakit lainnya ada korban lain gitu jd kita harus bisa memilih kita utamakan data yg didapatkan dari otoritas yang paling berkewenangan disana misalkan dari badan nasional penanganan bencana BNPB karena mereka dalam kebencanaan yang akan jadi orang yang paling berperan di sana sesuai dengan tupoksinya disana akan datang dari otoritas setelah itu kita gunakan data kepala daerah disana tapi kita harus memilih yang mana yang harus diprioritaskan data itu dari BNPB sesuai dengan lingkup kerjanya mereka untuk menghindari kesimpang siuran data di lapangan. Karena dalam bencana data itu pasti terjadi kesimpang siuran bahkan di tiap media aja misalkan Metro TV 20 di Kompas TV 21 nah itu suka kejadian, heeh makanya kita harus memilih, kita gunakan data yang biasanya kita gunakan itu dari BNPB ya.

P : Berarti hmm kalau misalnya tadi pemberitaan bencana alam kaya gitu, kita menyangkut dengan pemberitaan dalam lingkup berita lingkungan nih selain berita bencana, ada apa aja sih bang?

I : Selain bencana dalam lingkup bencana banyak ya, yang bisa antara lain itu bisa aja kita masalah eksploitasi sumber daya alam ini banyak terjadi di Indonesia ya, eksploitasi sumber daya alam akan lingkungan, juga konservasi disitu ada ruang lingkup eee pemberitaan-pemberitaan yang biasa dilakukan di Kompas TV misalkan eksploitasi sumber daya alam banyak kita bisa liat di berbagai daerah di

misalnya di Kalimantan bagaimana kerusakan lingkungan yang berdampak kepada masyarakat, terjadi longsor, terjadi banjir bandang, terus konservasi lingkungan bagaimana kita melihat dampak dari pembangunan, dampak dari pembukaan lahan disana ada makhluk hidup, disana ada hewan atau yang tempatnya terusik gara-gara pembangunan disana. Banyak kita lihat contohnya di Kalimantan ada orang utan ya dan juga kerusakan lingkungan lainnya salah satunya bisa yang paling sering terjadi di Jakarta. Misalkan banjir dengan dampak bagaimana pembangunan di kabupaten Bogor di puncak itu kan banyaknya pembangunan vila, pembangunan tempat desa di sana memengaruhi lingkungan akibatnya banjir sering terjadi di Jakarta, memang tidak hanya pembangunan disana banyak faktor lainnya tapi itu yang biasanya menjadi ruang lingkup pemberitaan lingkungan yaitu eksploitasi lingkungan, kerusakan lingkungan dan juga konservasi biasanya.

P : Kalau misalnya eee berita bencana itu kan kita nyajiin visualisasinya lebih emang kekuatan tv itu kan visualisasi gitu ya bang. Kalau misalnya perbedaan dengan kita kaya nampilin cuma gambar saat pada saat kejadian sama kita nyajiin visualisasi dengan animasi tuh perbedaannya gimana dari abang sendiri?

I : ya perbedaan di tv ya emang banyak ya, ya kita di tv itu bagaimana video dan audio itu sangat berpengaruh tapi yang sata ini di kita gunakan biasanya bagaimana kita menyajikan audio dan video ini dengan disajikan dengan jurnalisme data yang kita dapatkan, bagaimana kita bisa mengemas audio video itu dengan data sehingga eee masyarakat itu bisa melihat memaknai suatu peristiwa itu bukan hanya peristiwa aja tapi mereka bisa melihat lebih luas lagi bagaimana dengan audio, video dengan jurnalisme data itu yang kita kemas dalam suatu paket berita bisa mengedukasi masyarakat yang tadi seperti saya bilang ya bagaimana kita dengan paket berita itu bisa mengedukasi masyarakat. Bagaimana caranya mengedukasi masyarakat? Ya tentu saja kita bisa menampilkan visualisasi yang bagus dengan grafis jurnalisme datanya disitu data-data grafis dan animasi yang kira-kira yang bisa ditangkep sama masyarakat secara mudah sehingga bisa mengedukasi masyarakat, oh ternyata bencana ini akibatkan oleh kita sendiri atau ulah orang lain kira-kira mereka bisa mengerti dengan mudah bahwa berita ini bisa disajikan dengan bagus bukan berita yang sembarangan kita comot dari sosial media cuma.. banyak contoh-contohnya seperti itu yang membedakan media mainstream dengan sosial media saat ini. Jadi kita bisa.. harus dikemas gitu lah kira-kira audio ini dengan data-data yang baik data-data yang emang mempunyai sumber-sumber yang bagus dan dikemas dengan baik yang bermanfaat dan berdampak bagi masyarakat kira-kira itu jadi ada pengemasan yang bagus disana dengan audio video dan juga grafis yang bagus dan itu yang membedakan kita dengan eee berita-berita di sosmed untuk menghindari hoaks segala macam kaya gitu yang membedakan di sosmed dengan media mainstream seperti televisi ini gitu.

P : kalau keunggulan sendiri kan tadi abang udah nyebutin tentunya buat masyarakat biar lebih bisa ngerti gitu, misalnya untuk tvnya sendiri ada gak sih memudahkan kita untuk mendistribusikan berita tersebut atau gimana dengan visualisasi kaya gitu?

I : keunggulannya ya? Ya keunggulannya bisa seperti itu ya lebih mudah didistribusikan lebih mudah sampai ke masyarakat dengan tv ini sampai di rumah2 org apalagi skrg jamannya shd digital ya berita2 yg kebencanaan itu bs kita potong dan didistribusikan kie platform2 yg dipunyai Kompas tv misalnya di youtube di

tiktok ya sekarang di Instagram di media2 lainnya tapi itulah yg membedakan kit a bagaimana kita bisa eee menjadi penyeimbang di byknya tsunami berita di luar di sosial media yang kira2 sumbernya belum bs di percaya masyarakat dan disitulah media tv harus tampil gt bgmn kita bs menyajikan berita sesuai dengan apa adanya bkn kita membuat2 berita yang membuat panik masyataka apalagi ngmg bencana alaam drtd ya bgmn kiya apabila kita harus memberikan berita2 yg heboh gt itu akan membuat panik dan dalam sesuatu kebencanaan itu akan merugikan msy jadi disitu yg keunggulan tv sbg media mainstream kita hrs bisa menyajikan suatu berit ayg kira2 dipercaya msy dan smpai ke mereka dengan positif. Kira2 kita hrs jurnalisme positif gitu kira2.

P : Kalo misalnya kendalanya sendiri bang dalam mempraktikan jurnalisme data khususnya di berita bencana itu apa mungkin bisa kasih contoh yang pernah ada di Kompas TV terjadi kendala di lapangan ataupun di ruang produksinya gitu?

I : kendalanya banyak ya sebenarnya dalam jurnalisme data di tv kadang - kadang orang bosen gitu yah. Misalkan ditampilkan dengan grafis, kadang-kadang orang ga melihat grafis itu secara detail kadang-kadang dia tidak memperhatikan grafis itu tapi dia lebih banyak mendengarkan narasi dari paket berita itu atau suara dari presenter itu gitu. Itu yang kadang-kadang menjadi kendala jadi disiasati biasanya oleh kita bagaimana kita bisa menyajikan eee jurnalisme data itu yang bagus di tv ya sajikan dengan kemasan yang kira-kira bisa di tangkep dengan mudah oleh masyarakat, karena mereka lebih cenderung itu dengar atau melihat yang ada di tv gitu bukan menyerap data itu dengan bagus, itu kelemahan masyarakat sekarang. Jadi kita harus bisa menyajikan data itu dengan bagus dengan mudah diserap oleh masyarakat. Gimana caranya? Ya kita buat grafis yang jangan terlalu banyak jangan terlalu padat tapi cukup sedikit saja tapi bisa gampang di serap oleh masyarakat gitu lah kira-kira.

P : hmm oke, kalo dalam menjaga etika sama kepemilikan data misalnya dari data ini dan data itu apalagi kalo misalnya berita bencana gitu ya bang khususnya ini kan menyangkut nyawa etika itu pasti di jaga banget nah itu gimana bang?

I : emm iya biasanya dalam menjaga data itu eee kita juga harus hati-hati ya karena banyak masyarakat yang sensitive apa lagi dalam kondisi bencana kehilangan seseorang itu kan berat. Biasanya kita dalam menjaga data itu ya jangan sampai kita menuliskannya dengan lengkap biasanya kadang-kadang kita tuliskan dengan inisialnya saja misalkan MD atau siapa dengan inisial lebih ke arah inisial dan kita juga eee terkait sensitifitas itu kita juga harus jaga karena memang terkait psikologi masyarakat dilapangan jadi kita harus bisa menjaga data itu dengan bagus jangan kita mengumbar data tapi dampaknya akan membuat masyarakat itu akan lebih tertekan akibat data itu. Jadi biasanya dalam data-data yang banyak itu siapa korban yang meninggal ada berapa ya biasanya ga disebutin detailnya tapi cukup meninggal dunia 20 orang misalnya lukanya berapa tapi cukup menyajikan secara detail cukup visualisasi di layar misalnya tapi kita tidak menyebutkan secara detail dilayar kita, presenter tidak membacakan itu, kalau misalkan dibacakan misalkan inisial saja. Tapi kita bagaimana kita menjaga sensitifitas masyarakat dengan cara seperti itu dengan membaca atau dengan menyebutkan jumlahnya saja atau kita membuat dengan inisial saja. Saya rasa itu yang biasa dilakukan di Kompas TV.

P : ooo oke kalau tentang eee menilai ataupun menetapkan data yang sifatnya sensitive ada ga sih ukuran misalkan oh data ini sensitive eee data ini enggak. Itu gimana bang cara nilainya?

I : ya cara nilainya si sebenarnya ya kalau kita eee paling pertama tuh ada rentang waktu yang kita bisa pilah misalkan data awal dalam suatu bencana hari pertama disebutkan ada meninggal berapa orang disitu kita jangan bilang si B korban A B C D dulu tapi kita prioritaskan bagaimana oh korbannya segini segini segini tapi tidak disebutkan secara detail. Setelah data itu di dapatkan secara detail dengan otoritas yang berkewenangan baru kita bisa pilah atau kita tampilkan data itu tapi tadi kembali lagi kesana setelah ditampilkan ya kita jangan terlalu mengumbar data itu karena data itu berbahaya gitu tapi kadang-kadang masyarakat juga ada yang langsung inginkan data itu dibuka, kenapa mereka perlu karena mungkin keluarganya jauh mereka membutuhkan bagaimana kabar saudara saya yang ada disana. Nah kita harus bisa memilah-milah itu sesuai dengan koridor eee etika jurnalistik. Ada juga cara lain bagaimana kita bisa memilah berita yang sensitive atau tidak biasanya kita sebagai seorang jurnalis tidak menggunakan data dari kita tapi kita menggunakan eee suara dari otoritas yang terkait. Jadi biarkan mereka yang mengeluarkan data itu, jadi misalkan kaya kamu saat ini jadi kita yang nanya ke otoritas ada berapa korbannya pak korbannya siapa saja. Jadi biar mereka yang mengumumkan jangan kita yang mengumumkan. Bisa juga biasanya dilakukan oleh wartawan-wartawan lain untuk menghindari adanya eee apa ya sensitive di masyarakat karena mereka lagi apaa ya lagi bencana banyak yang meninggal, rumahnya ancur banyak disana. Kira-kira gitu.

P : jadi eee kalau misalnya si eee jurnalis nih di lapangan, dia udah dapetin data udah menentukan angle untuk di eee dikasih ke korlip gitu beritanya. Nah apakah eee bahan berita itu bisa diolah lagi sama korlip bang buat dapetin angle yang lain atau emang udah plek-plekan aja nih dari jurnalis dapet kaya gini gitu.

I : enggak jadi biasanya eee ada komunikasi antara jurnalis dan Koordinator peliputan ya. Biasanya kalau di Kompas TV nanti misalkan kita contohnya poppy di lapangan di minta live Kompas siang ya ada berita apa disana? Oh saya mau meliput ada korban disini masih dalam pencarian bang kemungkinan masih tertimbun di lokasi ini. Nah disitu terus apalagi? Jadi disitu ada komunikasi antara korlip dan juga jurnalis yang ada disana. Nanti akan di arahkan, kalo bisa nanti sambil wawancara otoritasnya ya bagaimana eee proses pencariannya disana. Karena kalau kita eee langsung sama reporter ke korlip biasanya mereka akan menentukan anglenya sendiri, tapi dengan adanya koordinator peliputan atau produser disana akan mempertajam isu, bukan hanya dilihat kita mengangkat tentang korbannya saja tapi juga bisa misalkan dengan contoh kasus itu, bagaimana? Apa proses yang akan dilakukan untuk mencari korban dibawah karena sudah tertimbun bangunan-bangunan misalnya. Ya kalau begitu mungkin kita bisa jadi ada komunikasi disana. Oh kamu nanti baiknya narasumbernya dari pemadam kebakaran ataupun BNPB ataupun dari polisi tantara yang membantu disana proses evakuasi korban-korban reruntuhan. Jadi terjadi Komunikasi antara korlip dan juga jurnalis atau reporter untuk menentukan angle yang lebih baik lebih tajam disana.

P : ohh oke, udah si bang udah abis nih pertanyaannya selesai..

I : bencana ya jadi ngambilnya?

P : Iyaaa

I : nanti dirapihin lagi aja tuh

P : iya bang aman, makasih yaa maaf ngerepotin

I : santai ajaaa yaudah yuk



## Lampiran 9. Transkrip Wawancara Informan 3

**CINDY PERMADI**

**Transkrip Wawancara Informan 3 (Cindy Permadi)**

**P : POPPY**

**C : CINDY**

### ISI

P : Halo kak Cindy, mungkin diawali dengan perkenalan dengan kakak siapa, di Kompas TV sebagai apa dan sudah berapa lama menjabat?

C : Oke, perkenalkan nama saya cindy permadi dipanggilnya Cindy, di Kompas TV ini udah jalan 5 tahun lebih dan profesinya sebagai reporter.

P : Oke kalau misalnya kak Cindy sendiri mmm sebelum acara ini abis ngapain kak kalau boleh tau?

C : Abis bikin pointers jawaban kamu \*tertawa\*

P : Wah hahaha oke, sebagai reporter kak tugas sama tanggung jawab utamanya itu ngapain sih kak?

C : Utamanya kan ada kan di Kompas TV divisinya *news gathering*, jadi ya mengumpulkan berita kemudian untuk nantinya produce jadi berita tv. kalo reporter di tv kan tugasnya kita satu tim sama cameramen. Tugasnya ketika pertama dapet plotingan dari kantor dan juga boleh kalau mau ngajuin liputan sendiri terus di lapangan dimulai dengan riset kemudian wawancara kita bisa memproduce berita itu menjadi naskah kemudian atau ga atau bentuk *live report*.

P : Oke kita masuk ke pertanyaan pertama kalau misalnya ukuran atau standar yang dipake sama Kompas TV nih terutama kakak sebagai reporter itu untuk menentukan objektivitas beritanya kayak gimana?

C : Oke nih aku jawab sebisaku mudah-mudahan sesuai dengan yang kamu cari jawabannya dan kalau ukuran objektivitas sih sebenarnya lebih cocok ditanyain ke dalam tapi kalau dari kacamata aku sebagai anak lapangan atau terutama ini dari kacamata aku sendiri ya udah pasti kita semua berpegang ke Kode Etik Jurnalistik, P3SPS, Undang-undang Pers, terus kalau kita merujuk juga ke KBBI objektiv itu kan yang sebenarnya tidak dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan pribadi, penilaian berdasarkan fakta tidak terdirtorsi bias emosi atau prasangka. Nah terus bagaimana caranya kita bisa melihat sesuatu dengan objektif yaitu dengan melihat sesuatu secara holistik, secara lebih luas lagi. Sebenarnya melihat sesuatu itu kalau terlalu dekat juga bisa menjadi bias juga ya kita terlalu jauh gitu di dalam sana, tapi bukan berarti melihat sesuatu terlalu dekat itu tidak benar kayak kalau kita lagi melakukan indepth, personalisasi atau memahami itu secara lebih dalam ya memang kita harus melihatnya secara lebih dekat lagi. Aku jadi belajar lagi ya pop dalam mencari jawaban, tadi aku juga jadi baca apakah sebenarnya kita bisa memproduksi berita yang murni objektif tidak ada campur tangan atau kontaminasi dari eee subjektivitas? Mungkin bisa mungkin juga engga, karena fakta-fakta di lapangan ketika diproduksi oleh Reporter pasti sedikit banyak akan dipengaruhi juga dengan cara berpikir Reporter itu sendiri, dengan apa yang sudah ia pahami dengan apa yang dia rasakan juga mau tidak mau itu pasti terjadi. Plus juga bisa dipengaruhi sama rutinitas ataupun karakter kantornya itu sendiri dengan kata lain objektivitas yang ada pada diri wartawan ya tergantung dari kontruksi pikiran yang ada di wartawan itu sendiri tapi kan bukan berarti eee yang diliput itu artinya bias

yaa kan bisa juga faktanya ada ko di lapangan kayak gini cuma kan bisa memengaruhi anglenya juga kemudian bagaimana kita hmm bikin alur beritanya nah terus kan kita ketika jadi wartawan familiarnya kan wartawan ini yang harus netral. Padahal kan kalau yang di KBBI lagi kan netral itu kan tidak berpihak pada siapapun gitu yah sedangkan yang diajarkan di kantor itu adalah kita nih jadi wartawan bukan netral tapi kita tuh independent artinya mandiri kita tidak terikat dan kita tuh berpihak kok tapi berpihaknya pada kebenaran ya gimana kita bisa tau yang benar itu yang mana gimana kita bisa bikin berita yang objektif ya dengan memperkaya sudut pandang itu sendiri dengan semakin banyak sudut pandang yang kita dapat kita bisa melengkapi konstruksi kejadiannya kayak gimana kita bisa melihat itu secara lebih holistic sih gitu.

P : Kalau misalnya eee, kalau dari segi keseimbangan atau keberimbangan utamanya tentang isu lingkungan bencana alam itu kayak gimana sih kak nentuinnya? Apakah dari keberimbangan ini harus melihat apa atau gimana?

C : Hmm oke, eee ini aku jelasin dulu kalau bencana kan penanganannya ada tiga fase, fase pertama itu ketika baru banget terjadi bencana ada yang namanya masa tanggap darurat, yang kedua ada fase transisi kemudian fase masa rehabilitasi rekonstruksi kalau dipertanyaan kan banyak tentang isu lingkungan mungkin itu lebih ke transisi dan rehabilitasi kalau masa tanggap darurat tuh pemerintah tuh eee semua stakeholder lah mereka tuh fokusnya mencari korban, evakuasi, mikirin ini korban gimana cara mereka bisa bertahan kemudian kalau udah ke transisi itu misalnya ketika udah dua minggu nih kayaknya korban udah eee udah beres udah ditemuin semua atau kayanya korban udah sulit lah udah gak bisa ditemuin, keluarga udah ikhlas dan lain-lain. Pemerintah pusat mulai menarik diri dalam tanda kutip mulai diserahkan ke pemerintah daerah terus ke rehabilitasi, rekonstruksi itu nantinya akan lebih fokus kepada eee bagaimana nasib kedepan dari para korbannya, gimana mereka kesejahteraan kedepannya seperti apa dan lain-lain. Nah kalau untuk di masa tanggap darurat kita fokusnya itu ke manusia pokoknya itu nomor satu karena kan tanggap darurat juga semua Tim SAR juga fokusnya adalah menyelamatkan manusia itu sendiri. Nah balik lagi tadi gimana caranya menjaga keberimbangan itu adalah dengan memperbanyak sudut pandang kalau dari aku jadi kita tuh bisa memilih mana sih yg paling masuk akal, mana sih yang bisa didukung dari temuan-temuan lain yang kita dapatkan di lapangan dan yang harus kita pegang juga adalah liputan bencana kita kan empatinya harus pol polan lah kita tunjukin pake hati tapi otaknya tuh juga tetap harus dipake biar proses yang terjadi itu masih bisa jadi masuk akal, kan tugas kita itu adalah mengumpulkan berita taua mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya kemudian memproduksi itu jadi sesuatu yang simple yang *make sense* buat orang yang bisa dicerna dengan mudah. Nah disini kalau untuk di masa tanggap darurat ya udah pasti kita akan selalu berimbang pada korban kita akan selalu hmm apa ya bukan selalu berimbang kepada korban, kita akan selalu melihatnya kepada korban. Tapi kan pasti selalu aja ada pihak korban atau keluarga korban yang kita juga gak tau ya mereka siapa mereka dari mana, tiba-tiba menuntut ini itu gak jelas lah ya sama aja kayak kita lagi liputan demo ini mereka siapa, maunya apa? Orang-orang seperti ini itu pasti akan ada. Tapi balik lagi kita harus cari yang paling rasional, bandingkan dengan temuan, bandingkan dengan perspektif dari narasumber yang lain. Narasumber kan tidak hanya dikotak-kotakan masyarakat, pemerintah eee terus peneliti tapi kan juga masyarakat, ada banyak kita bisa nanya ke si A misalnya dia yang ada di lokasi ini,

mereka yang tau di jam ini terus kita bisa nanya lagi nanya lagi mereka kan punya sudut pandang yang berbeda-beda ya. Itu tadi kita bisa mungkin melengkapi hmm si kontruksinya bisa juga melengkapi ceritanya. Ini kan aku kuliahku bukan jurnalistik ya, aku belajar di lapangan aku yakin teori-teori kamu lebih banyak tau, tolong support dengan ilmu-ilmu yang kamu tau ya pop \*tertawa\*.

P : \*tertawa\* okeee kalau tadi tentang sudut pandang, kakak kan nyari informasi tentu gak cuma satu ya banyak entah tadi kata kakak pemerintah, peneliti dan sebagainya. Kalau misalnya kakak mengukur akurasi dari info-info ataupun pemberitaan yang akan kakak setor ke kantor itu gimana kak biasanya?

C : hmmm, tunggu tunggu tunggu, aku bikin pointersnya kan sesuai pertanyaanmu yakan tunggu

P : Iya pertanyaan nomor 3 yaa

C : Nah tadi mengukur akurasi, oke. Nah untuk eee bisa dapat jawaban kan ini bukan cuma kasus untuk bencana alam saja sih tapi semuanya adalah semua fakta itu kan bukan Cuma dari satu narasumber saja tapi kita bisa cari dari dokumen, dari undang-undang, dari aturan ada dari misal kita liat *track record*, sejarah, ada bukti cctv atau apapun itu. Kalau misal tentang bencana alam untuk masa tanggap darurat kayak tadi keterbatasan narasumber itu sudah pasti karena kan kita juga harus misalnya kalau misalnya TV harus hati-hati dulu misal gambarnya, gabisa ngambil gambar \*batuk\* yang terlalu ekstrim kan karena \*batuk\* tidak boleh mengambil gambar ataupun menayangkan berita yang bisa memicu trauma dari korban dan kita juga selalu berpihak kepada manusia apalagi korban. Jadi sejauh kita masih di masa tanggap darurat ketika masih baru awal-awal bencana kita bisa percaya kepada itu dulu kepada korban itu dulu. Nah lalu setelah itu seiring dengan waktu, seiring makin lamanya kita liputan ditempat itu kita bisa perbanyak lagi keterangan korban, keterangan narasumber terus kita naik lagi kit acari keterangan RT RW naik lagi cari BPBD Pembdanya, karena semakin tinggi hierarkinya nantinya baik itu di masyarakat ataupun juga di Pemda artinya informasi yang mereka miliki juga sudah semakin banyak kan. Nah jadi mereka juga sudah bisa menyimpulkan setidaknya itu juga bisa kita ambil. Nah akurasi juga bisa dinilai dari kredibilitas si narasumber semakin tinggi jabatan semakin tinggi pangkatnya, kredibilitas makan akan semakin tinggi juga. Tapi kan nggak begitu aja kita langsung terima ya kan kita kan harus selalu *cover both sides*, misalnya kalau bencana pemerintah bilang kita udh ngirim bantuan kok banyak banget tapi kan kita masih bisa menyandingkan dengan *statement* warga misalnya masih banyak juga kok warga yang belum dapet kan kalau gini juga kan tujuannya kan kadang-kadang kita kalau liputan bencana tujuan utamanya adalah untuk membantu ya, jadi itu bukan membenturkan *statement* pemerintah ataupun dengan warga tapi kadang-kadang bahkan sering ini tuh malah jadi saling bantu karena gak jarang pemerintah pusat, pemerintah daerah minta bantuan ke wartawannya kabarin dong lokasi mana nih yang belum dapet bantuan. Jadi jatohnya kerjasama, terus kita juga bis acari misal ada rekaman CCTV ada rekaman warga di handphone bukti bencana alamnya kaya gimana terus kalau misalnya kita udah masuk ke fase transisi tadi apalagi ke fase rehabilitasi kan disitu biasanya udah mulai kebijakan relokasi gimana. Kita bisa tau lebih jauh datanya tuh disitu, misalnya ketika aku bikin paket panjang waktu itu gempa cianjur hmm ya aku ikutin Kompasnya dulu terus misalnya aku cari tahu lokasi-lokasi relokasi buat warga, gempa cianjur tuh dimana sih, kemudian aku bisa cari tahu ke eee orang Pemda, dia kredibel menurut aku cuma dia maunya

tidak disebutkan namanya terus yaudah aku bisa membandingkan itu dengan melihat oke berarti si warga ini bakal direlokasi ke titik ini, jaraknya dari google maps lama yaa. Terus jaraknya seberapa jauh dari pusat kota terus ikutin, terus kita juga bisa follow up ke BMKG. Misalnya kan waktu gempa Cianjur itu banyak korban karena gara-gara banyak rumah di eee lokasi yang tanahnya itu lunak, apasi lembek lebur lah gitu jadi pas gempa mereka ngerasanya gelombang gede banget kan dan ikutin BMKG ini titik yang ditentukan pemerintah benerin cocok? Emang bakal aman nih untuk dihuni ratusan rumah selanjutnya? Terus kalau misalnya kasus lain kita juga bisa membandingkan eee dengan aturan yang ada perda yang ada, undang-undang yang ada jadi menyelaraskan dengan dari narasumber itu sendiri dengan dokumen atau aturan yang ada si jadi itu juga bisa menguatkan, memanfaatkan lah data yang kita sajikan nantinya.

P : Kalau misalkan tadi sumber-sumbernya banyak terus ada orang yang emang gak mau di, eee off the record gitu lah ya, itu cara kakak ngukur validitas sumbernya ataupun narasumber pemberitaan dari dia itu kaya gimana kak?

C : Oke pertama ya dari ngeliat jabatan pangkat ya itu udah paling ya itu juga jabatan pangkat kurasa itu salah satu kredibilitasnya sudah tidak perlu ditanyakan lagi, kemudian tapi tentu lihat *track record*nya gak cuma apakah orang ini jabatannya tinggi atau suka blunder deh kan gak juga. Pasti kita juga kan melakukan *interview* dulu, kitakan juga selalu diajarin kalo eee ketika wawancara disebagian kasus kalau bisa kita tuh udah tau kita mau jawaban apa dari narasumber. Jadi ketika kita nanya kita bisa ngeliat juga kayak oh ini nih narasumbernya bisa nih menjawab apa yang aku butuhkan jadi selama dia bisa memenuhi kriteria yang kita inginkan insyaallah aman sih.

P : Hmm oke. Tadi kakak sebenarnya di pertanyaan nomor 6 udah menjawab tentang akurat dan kepercayaan nah kalau misalnya dari situ kakak udah jelasin itu. Nah gimana cara kakak atau Kompas TV itu sendiri biasanya menghindari informasi yang salah atau kabar bohong atau hoaks pasti kan itu banyak ya apa lagi kita dapet informasi dari sana dari sini gitu.

C : Oke ini sekalian aku ini tadi nambahin juga soal keberimbangan eee keberimbangan juga bisa kita lakukan dengan selain tadi ya mewawancarai banyak narasumber ataupun stake holder yang terkait juga kita bisa memberikan porsi yang sama kemereka. Kan di kode etik juga udah dibilang dijelasin apa aja yang bisa kita lakukan misalkan dengan check dan re-check juga memberikan ruang, waktu dan pemberitaan yang sama secara proposional, tidak ada opini yang menghakimi kemudian juga ada asas praduga tak bersalah. Nah kemudian gimana caranya kita hmm \*hp informan terjatuh\*.

P : Eee kak cindy?

C : Ehh ada kan?

P : Udah baru kedengeran

C : Oke tadi untuk eee menghindari informasi yang salah atau yang bohong itu kalau di Kompas TV atau sebenarnya di media mainstream sih, kan ada yang namanya check dan re-check ini itu dilakukannya secara berlapis nah kalau di lapangan kan kita mulai dengan memperbanyak perspektif memperbanyak narasumber hmm ya semua sudut pandang kita akan bisa memilih kemudian nanti kita dari tim liputan kan aku bikin naskah, kirim gambar. Kalau TV lain mungkin ada yang ngedit sendiri ya selanjutnya kan akan di kirim ke Korlip. Korlip juga mereka akan melakukan check dan re-check, prosedurnya kan harusnya seperti itu. Kemudian eee

setidaknya kalau di Korlip tuh mereka nanti eee seenggak-enggaknya mereka bisa ngecek nama lah kalau pejabatnya terkenal mereka bisa ngeliat ih namanya bener gak sih, bener ga anglenya kayak gitu. Terus abis itu produser, produser inilah yang harus paling teliti, karena mereka bisa dibilang paling ya eee kalau di Kompas TV garda terakhirnya lah sebelum ditayangin. Memang penanggung jawabnya kan banyak ya dari IPI sampe ke Pemred tapi kan yang betul-betul ngecek berita yang ditayangkan sebelum tayang itu ada produser. Makanya memang tanggung jawab produser itu lebih besar kalau untuk di Kompas TV. Nah berita salah sama berita bohong pun itu beda. Aku pernah ikut webinar yang isinya tuh pejabat di Kompas dan dia wartawan senior dia bilang kalau wartawan itu bisa salah tapi gak boleh bohong, karena kalau salah sudah diatur juga kita harus meminta maaf kita harus segera eee mempublish berita yang benar dan lain-lain sudah diatur dalam kode etik kalau disitu tulisannya memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar atau pemirsa. Jadi ya itu check dan re-checknya dilakukan secara berlapis dari tim lapangan sampai ke produser.

P : Kalau misalnya cara kakak di Kompas TV sebagai jurnalis buat menghindari stereotype atau prasangka dalam melaporkan eee misalnya berita bencananya berkaitan dengan suatu komunitas ataupun kelompok tertentu gitu yang terkena dampak lingkungan khususnya, itu kaya gimana?

C : Hmm kalau untuk kan memang komunitas itu kan sangat sensitif yaa dan memang di aturan yaitu sudah ditekankan berkali-kali bahwa kita tidak boleh memojokan satu pihak dan lain-lain dan termasuk juga kita harus menerapkan asas praduga tidak bersalah, hati-hati tidak menyudutkan dan menyajikan apa adanya. Kadang misalnya ada kelompok masyarakat yang tinggal di tempat yang seharusnya gak boleh tapi kan kadang-kadang ada alasan yang jauh gitu di balik itu misalnya mereka tinggal disitu karena mereka gak tau atau mereka ya bisa jadi mereka emang bandel juga atau memang kurang sosialisasi aja. Nah ini kan nanti bisa jadi angle baru untuk kita kulitin lagi kok bisa kok kaya gini karena tidak selalu masyarakat yang salah bisa jadi ada banyak faktor kan nanti kita cari tau juga disitu. Pasti si dalam setiap liputan aku sih misalnya bingung apa lagi soal-soal isu yang sensitif aku si selalu diskusi koordinasi sama Korlip sama Produser mana yang boleh mana yang ga boleh dan mana yang abu-abu biar lebih hati-hati.

P : aaa okeee masuk ke pertanyaan berikutnya eee gimana cara kakak sebagai jurnalis di Kompas TV memperhitungkan atau menyajikan perspektif kepentingan berbagai pihak jadi ga cuma kepentingan satu pihak dalam meliput berita bencana termasuk itu masyarakat lokal, ilmuwan, aktivis lingkungan tadi, perusahaan, pemerintah ataupun korban-korbannya.

C : eee oke dengan memberikan porsi yang sama dengan memberikan kesempatan yang sama dan lagi-lagi tadi kita harus di interview tanya jawab dulu cuma memang biasanya yang jadi kendala itu juga ataupun yang menjadi tantangan banyak suka ada aja pihak-pihak yang justru tidak mau memberikan statement itu kan eee orang untuk penonton tuh kadang-kadang ngeliat kayak ih si ini ga *cover both sides* deh ga berimbang padahal kan sebenarnya dibalik itu orangnya gak mau di wawancara, padahal yang kita lakukan adalah sebenarnya memberikan hak jawab kan. Kita memberi wadah kepada mereka untuk jelasin aja ke masyarakat apa yang terjadi biar *clear* gitu. Nah jadi ketika ada narasumber yang menolak ya gapapa kita hargai aja lagian kan lagi-lagi untuk kita dapetin fakta kan ga cuma dari

satu orang tapi tetap dengan kita menjelaskan kita nih cuma mau memberi hak jawab yang penting yang di inget kita adalah independent, berpihak kepada kebenaran dan kita menyajikan fakta eee dengan berbagai data pendukung tadi, kalau si ini ga bisa si narsum ini ga mau ngomong misal kita udah ada warga kita udah ada swasta kita udah ada ilmuwan tapi pemerintah ga mau nih yaudah kita liat aja aturannya kaya gimana kan itu juga udah ngewakilin langkah pemerintah gitu misalnya.

P : okeh kalau misal dalam mengatasi isu-isu etika apalagi kan sensitif gitu ya kak menyangkut dengan nyawa gitu kalau bencana. Itu eee gimana ya kalau misal antara kepentingan dan privasi individu itu sendiri untuk memastikan bahwa sumber beritanya ini dihormati jadi berkaitan dengan isu-isu sensitive si ini sebenarnya didalam berita bencana itu gimana mengatasi isu-isu etika tersebut?

C : ini juga udah lengkap di kode etik dan di P3SPS apa lagi kan kalau P3SPS terutama untuk TV yang kita mainin visual dan audio yang eee sangat-sangat kita jual kan memang disitu. Nah tadi aku juga sempet baca di buku mana gitu, hak privasi adalah kehidupan sehari-hari warga yang tidak ada sangkut pautnya dengan kepentingan publik, jadi ohh terus kan kita punya yang namanya hak tolak kan jadi kita bisa yang namanya merahasiakan identitas narasumber kita, jadi dengan kita mengingat juga tujuan kita melakukan sebuah peliputan itu apa? Ketika kita berpikir bahwa eee misalnay rumah si narasumber teru s kehidupan pribadinya terus kayak ini kayanya gak perlu juga deh ga ada untungnya juga untuk publik tau ya kita bisa memisahkan itu kok itu sebenarnya tidak sulit sih memisahkan mana privasi dan juga mana eee yang berupa kepentingan publik. Terus kalau untuk tadi ketika kita liputan bencana kita mengingat lagi niat kita seperti apa karena tips pertama liputan berita bencana menurut aku adalah tidak membuat segala hal itu tentang kita, karena kita kan liputan bencana sama aja kita tuh melayani masyarakat kok cuma beda aja caranya beda dari aparat, beda dari pemerintah, beda dari LSM. Jadi niat kita adalah membantu, aku yakin juga ketika melakukan sesuatu dengan baik dilakukan dengan cara yang baik dan tepat tadi dengan mengikuti koridor yang ada berpegang pada kode etik dan aturan ditambah melewati verifikasi berlapis-lapis itu haisilnya juga akan baik. Terus juga itu di kayanya ini di P3SPS deh bahwa juga sudah diatus program siaran jurnalistik tentang bencana atau musibah itu tidak boleh tentang penderitaan atau trauma terus juga kan tidak boleh mengintimidasi narasumber, tidak boleh menampilkan gambar atau suara menjelang kematian, mewawancarai anak di bawah umur, menampilkan gambar korban atau mayat secara detail, luka berat dan lain-lain inikan sudah diatur secara jelas jadi hmm sebenarnya tadi untuk eee menjaga kode etik mudah cuma kadang-kadang yang suka aku temui juga yang menjadi kendala sebenarnya di lapangan tidak hanya aku aja tapi banyak di kadang-kadang kalau kita liputan bencana justru reporternya atau wartawan juga malah ikut emosional. Sementara kan enggak ya kita harus professional makanya waktu itu kan temen aku ada yang mau live report malah emosional ya dia dimarahin sam aprodusernya karena lo tuh dikirim kesitu buat ngasih tau apa yang terjadi masyarakat gak mau nonton lo buat dengerin lo nangis. Memang yang jadi tantangan ketika liputan bencana adalah kita tetap harus menempatkan empati nomor satu tapi rasional gak boleh kalah juga, itu si.

P : Oke pertanyaannya udah abis udah selesai tapi aku boleh nanya 1 gak kak cindy ini emang di Kompas TV ini udah sering dikirim untuk berita bencana ataupun berita apa gitu kak atau misalnya di Kompas TV udah kayak punya nama-

nama lah oh kaya yang biasa dikirim ke berita bencana alam kak cindy nih atau siapa gitu?

C : eee aku termasuk yang sering sih kayaknya kalau dalam beberapa tahun ini kalau gasalah sepuluh ada si dan aku lupa ya tunggu ya waktu itu pertama kali mulai dari gempa Lombok, gempa palu, lion air jatuh kayaknya 10 nyampe deh.

P : berarti lumayan juga ya kak

C : lumayan lumayan makanya sekarang tuh memang aku kalau dibandingin dengan narsum narsum dari Lembaga kepentingan lain aku emang yang paling dekat sama BPB sama Basarnas gitu..

P : aku juga liat di sosmed kakak kayanya wah sering nih ka cindy liputan bencana

C : aku bingung banget ini gimana ya jawabnya ini sampe nanya temen-temen juga tapi mudah-mudahan bisa membantu kalau misalnya ada yang kurang jelas bilang aja ya pop.

P : hahaha iya maaf ya kak cindy ngerepotin

C : eh maaf aku PHP berapa hari, berhari-hari sorry

P : hahaha gapapa kak semangat kak cindy kerjanya

C : semangat juga skripsinya

P : udah selamat dilanjutkan kak cindy hari liburnya, istirahatnya makasih banyak ya

C : Sama-samaa..

## Lampiran 10. Transkrip Wawancara Informan 4

### SUMA NOVRILAGA

#### Transkrip Wawancara Informan 4 (Suma Novrilaga)

P : POPPY

S : SUMA

#### ISI

P : Bisa kita mulai mas?

S : Boleh boleh

P : Oke baik, mungkin bisa diawali oleh mas suma memperkenalkan diri dengan nama lengkapnya kemudian jabatannya di Kompas TV sebagai apa dan sudah berapa lama mas suma di posisi tersebut?

S : Oke nama saya Suma Norvilaga Diwanto, saya posisinya koordinator grafis bulletin daily graphic, tanggung jawabnya adalah eee mensupport teman-teman konten, teman-teman produser, teman-teman EP dengan inforgrafis-infografis supaya menunjang paket-paket berita sehingga bisa menjadi lebih menarik dan informatif. Saya menjabat sebagai Koordinator sejak tahun 2018 sampai sekarang.

P : sudah lumayan lama ya mas ya

S : lumayann

P : mungkin bisa masuk ke pertanyaannya langsung ya mas

S : oke

P : eee untuk pertama biasanya nih mas di Kompas TV itu ketika melakukan eee editing apakah eee ada teknologi ataupun tools tertentu ataupun alat-alat eee jurnalisme tertentu dalam melaporkan berita gitu khususnya untuk membuat grafis tentang bencana apakah ada tools khusus gitu?

S : tools khusus sebetulnya kita pake sistem yg imersif ada Vizrt namanya jadi Vizrt itu dia sistem nya realtime reader ya untuk biasanya kita pakai untuk misalnya pesawat jatuh nanti visualisasi nya akan muncul di studio ditengah-tengah presenter sebelum presenter ngejelasin. Misalnya kecelakaan terjadi di.. ditengah-tengah ada peta atau spesifikasi pesawat itu bisa namanya Vizrt imersif gitu. Biasanya kita pake itu atau Vizrt bisa digunakan sebagai *whole* data untuk penjelasan *whole* data biasanya dia akan muncul dilayar dibelakang presenter. Disitu jadi bisa interaktif sambil presenter.. karena lebih menarik kalau presenter ngejelasin kalo cuma tiba-tiba dilayar gitu nongol kan ga, kaya gada interaksi penonton disuruh baca aja. Sedangkan kalau misalnya presenter ada alat yang diperagakan itu akan lebih menarik buat penonton, jadi itu sih senjata utamanya selama ini. Tapi selain itu kita juga ada pendukung-pendukung seperti alat-alat design grafis software design grafis yang dipakai seperti after effect photoshop itu penunjangnya tetep, penunjang utamanya tetep itu tapi senjata utamanya adalah Vizrt tadi.

P : kalau Vizrt itu bisa digunakan secara real time atau tidak mas?

S : dia memang di design untuk realtime di studio jadi gapake *render* langsung pumping data readingnya apaa *engine* nya langsung pumping data jadi langsung roll dan dia bisa bikin sistemnya sesuai dengan narasi. Kita misalnya mau bikin menjelaskan tentang 3 hal peta, jenis pesawat, ni ceritanya misalnya pesawat jatuh ya, peta, jenis pesawat dan jumlah penumpang nanti kita akan design alurnya bagaimana nanti tinggal klik klik klik presenter tinggal ngikutin aja teman-teman

dikontrol room tinggal oke next kita bahas ini naskahnya udh naik tinggal ubah scenenya, ubah scenenya jadi tinggal klik ga usah render lagi. Keunggulannya disitu realtime render, persiapannya emang butuh waktu.

P : kalau misalnya bencana alam misalnya gunung gitu, itu bisa pake aplikasi itu mas?

S : bisa, selama ini kita pernah make buat kapal tenggelam. Kalau buat visualisasi kapal tenggelam kita pake kita kaya motong laut. Laut kita potong jadi kotak kita taro ditengah studio nanti ada visualisasi yang kapal selam di selat bali misalnya itu bisa pake itu juga. Selain peta kita gambarkan kira-kira kapal tenggelamnya disini terus apa aja upaya tentara nasional kita untuk menolong pesawat itu. Kita bikin kapal penolong kita bikin penyelam terus ada apa ada apa itu kita visualisasikan secara 3d ditengah studio contohnya seperti itu. Kalau gunung meletus kalau ga salah kemarin semeru ya, kalau gunung meletus kita bikin di tengah studio ada apa asap keluar berapa jarak radius aman jadi kaya ada lingkaran di apa disekitar gunung terus desa-desa apa aja yang ada disekitar situ berapa jumlah orang yang diungsikan datanya keluar dari samping gunung, jadi penonton lebih oh kaya gitu visualisasinya.

P : kalo misalnya Kompas TV sendiri ketika menyajikan data dengan visualisasi biasanya menggunakan jenis visualisasi apa aja gitu mas?

S : visualisasi apa aja, oke kita ada kurang lebih gini ya kurang lebih kalo data yang kita dapetin itu data berupa seperti riset ada presentase ada biasanya litbang-litbang. Kita biasanya pake chart bisa line chart bisa pie chart bisa bar char tergantung kebutuhan. Tapi kalau misalnya produsernya lebih rajin lagi ngolah data biasanya kita ambil angka yang menarik-menarik aja nah disini kita perlu koordinasi juga sama produser. Misalnya litbang kompas itukan biasanya ada yang variabelnya banyak banget tuh, ada sekitar 9 variabel kalau misalnya sembilan-sembilannya dipajang dilayar buset banyak banget keliatannya gitu. Akhirnya kita ngobrol, mending di print aja kasih penonton satu satu gitu. Akhirnya produser kita ngobrol nih gimana enakya ya? Oh kita ambil ini nih yang menarik nih misalnya ambil A nih 37% nih gede angkanya kita ambil kita kulik disitu. Jadi kita gedein pake *icon* atau misalnya sosok misalnya Prabowo, Prabowo gede 30% itu buat ngakalin yang variable banyak. Terus apa tadi pie chart ya, pie chart, line chart itu data. Kemudian ada visualisasi kronologis, visualisasi kronologis dipake buat kecelakaan, kenapa kecelakaan bisa terjadi gimana ceritanya biasanya kita certain menggunakan 3D, cinema 4D softwarenya. Kadang juga kalau misalnya penting banget misalnya heboh banget kaya Sambo kemarin yang versi polisi begini versi ini begini kita bikin pake Vizrt juga dibahas di tengah studio itu kronologis. Terus kita juga ada peta, peta kayak tadi tuh misalnya dimana ada gempa, dimana? Disini, visualisasi peta. Terus kita juga ada kadang-kadang kita bikin filler panjang juga kayak apa contoh yang sekarang lagi dikerjain juga pemilu. Apa si data-data menariknya tuh? Siapa aja yang bakal nyoblos tahun 2024 nah itu ada data yg millenial genz tp visualisasinya ada yang ke zaman sekarang. Lebih kayak youtube kok bisa sih kayak gitu itu buat ngejar target *audience* yang lebih mudah dicerna juga dibandingin data data data data dan membosankan, kurang lebih itu sih garis besarnya.

P : itu aja mas?

S : Iyaa

P : kalo misalnya khusus yang bencana sendiri berarti peta aja atau ada yang lain?

S : oh kali misalnya tergantung data yang kita punya ya, tergantung data juga, kalo misalkan bencana alam. Bencana alam itu kan kalau misalnya breaking nih belum dapett gambar dari lokasi mau gak mau kita yang ganjil. Teman-teman grafis yg ganjil, informasi yang bisa dibagi adalah peta terus detail lokasi jadi lokasi dimana ada apa aja di sana kenapa bisa ada bencana. Misalnya tsunami di palu berapa magnitude gempanya, petanya berapa kenapa disana bisa ada gempa, ada patahan apa, disana sejarah masa lalunya bagaimana dulu pernah gempa ga disini. Data-data itu bisa dinaikin sambil nunggu visualisasi di lapangan dan sambil nunggu update data juga dari BMKG, biasanya gitu sih, itu kalo bencana alam. Kalo fokus itu tadi seberapa jauh letusan ini, tentu ini dari informasi resmi dari pemerintah setempat ya apa... Tim SAR atau BNPB mereka kan mengeluarkan yang di ungsikan sekian desa, kan itu kan kalau ngomong gitu doang desa mana aja ya? Nah tugas kita temen-temen produser itu desa mana aja yang diungsiin jaraknya berapa jauh dari puncak dari puncak letusan kayak gitu yang dikasih informasi, yang gabisa diambil gambar dari temen-temen kameramen di lapangan. Jadi saling melengkapi.

P : kalau misalnya hal terpenting atau misalnya poin apa saja yang penting ketika melakukan visualisasi data itu apa sih mas. Kayak misalnya apa satu hal yang benar-benar diliat sama tim grafis gitu?

S : satu informasinya harus benar jangan sampe kita ngasih informasi yang salah kepenonton karena sekali itu tayang ga bisa ditarik lagi, apa lagi nanti di screenshoot sama netizen terus dicaci maki dijadiin meme itu amit-amit cabang bayi deh jangan sampe dan pernah ngerasain kaya gitu gabisa tidur seminggu dihujat netizen. Sadis netizen, satu informasi ga boleh salah harus valid, walaupun bukan salah kita dari teman-teman produser gitu ngasih informasi yang salah kita harus crosscheck lagi itu yang paling utama. Yg kedua eee harus sering membaca dan mengerti jangan sampai miss interpretasi, contoh misalnya kita ngomongin Puan Maharani tapi kita kasih background warna kuning, ga nyambung karena bukan partainya bukan warna kuning. Eee intinya harus masuk akal lah logis dan mudah dicerna. Kaya misalnya kita mau bikin bar 5 partai terkenal nah barnya kita pake warna sesuai partai biar lebih mudah dimengerti misal Golkar kuning, Demokrat biru kaya gitu atau tokoh-tokohnya backgroundnya kita kasih warna sesuai warna partainya terus udah si itu 3 kunci utamanya itu. Data harus valid ga boleh salah, mudah dibaca dan mudah dimengerti dan satu lagi komposisi harus enak, karena komposisi juga baca kan biasanya kita dari kiri ke kanan jadi informasi utamanya kita harus taro, gimana caranya ketika orang liat ini hubungannya degan poin sebelumnya sih ya enak dipandang dengan komposisi dan data yang mudah dimengerti, intinya kaya gitu.

P : oke baik, kl misalnya tadi dengan menggabungkan data dengan narasi buat mendapatkan data yang dapat menggugah publik itu eee gimana caranya? Maksudnya kan kita selain menempatkan baca dari kiri selain itu apa mas? Untuk menggabungkan data tersebut dengan narasinya biar kuat

S : untuk menggabungkan narasi dengan.. biasanya kita harus brainstorming dulu ya sama temen-temen produser maunya apa gitu jadi kita bisa ngasih ide ini bagusya diginin ini bagusya digituin eee akhirnya eee intinya sih di Komunikasi, karena kan kita gatau kita disini sebagai support aja bukan sebagai *creator* eh

maksudnya bukan sebagai tim konten. Tim konten maunya apa kita bisa eksekusiin jadi komunikasi sama teman-teman produser kita pasti ngasih ide eee ya komunikasi aja sih intinya, bagaimana acara memvisualisasikan apa maunya teman-teman produser.

P : kalau misalnya peran-peran yang terlibat dalam berkomunikasi itu siapa aja mas dalam mendiskusikan hal tersebut?

S : biasanya produser langsung sama siapapun yang ditugaskan pada saat itu kan sistemnya shifting tuh 24 jam jalan terus biasanya produser nyamperin gue mau bikin ini ini ini. Tapi gua pinginnya begini begini begini tapi kalau misalnya ga cocok sama tugas temen-temen grafis oh ga bagus kalo diginin mendingan diginin mendingan diginin jadi gaocock dengan bar chart mendingan pie chart karena ini 100% dan lebih menarik. Misalnya contoh kasus jalan rusak, jalan rusak di lampung itu sekian persen totalnya 100 persen ya, sekian persen rusak sekian persen agak rusak, sekian persen agak bagus, sekian persen bagus, oh nih bagus nih dibikin jalan tapi muter terus dibikin lagi pie chartnya jadi lebih menarik kaya gitu. Jalannya tuh dibikin agak rusak terus yang mulus dibikin mulus jadi tetep dibikin piechart tapi ga bosan ga kaya orang presentasi aja gitu biasa, visualisasinya dibikin main lah, gitu.

P : kalau misalnya dalam bentuk format ataupun gaya penulisan gitu yang tepat buat berita bencana biasanya di Kompas TV gimana?

S : kalau penulisan kita gaterlibat langsung sebenarnya ya eee dan kita lebih ke hardnews si jadi data data data data bukan yang investigative yang masuk ke dalam ngga sih jadi kita cuma ketika ada bencana kita update, updatenya lebih ke data-data besar aja ngga yang detail banget gitu kaya jumlah korban eee jumlah yang yang diungsikan, jenis pesawat atau jenis kapal atau berapa magnitude, lebih ke data-data keras aja ga ada data-data yang alus sih dari segi penulisan gaterlibat juga sebenarnya gitu, lebih ke temen-temen produser

P : berarti temen-temen produser ngasih data besar terus eee misalnya besaran gempanya segini itu tim grafis cuma naro doang gitu untuk grafisnya

S : betul kalo untuk di divisi aku gitu, jadi fokus di design aja gak fokus gak ngurusin konten. Eh kontennya salah nih harusnya gini tapi boleh boleh kan kita *gatekeeper* juga mungkin dari kesalahan yang *standby*, kayanya data lo salah deh harusnya gini nah kayak gitu gapapa karena buat jaga layar bareng-bareng.

P : oke kalau misalnya kaya jenis designnya sendiri itu eee diawal produser kaya suka req ga si mas, kaya ga maunya animasi ini ya gitu

S : oh banyak, beda orang beda *style* dan walaupun kita punya template yang udah kita tempatin tapi produser suka ada rasa iri antar program, oh program dia bisa bikin gitu masa gue ga bisa mereka deketin terus gua pengen bikin lebih lucu dong terus definisi lucu itu apa juga kita ga ngerti ya. Akhirnya kita bikin kaya eee sekarang kalo nonton berita utama tuh ada satu segmen dia presentasi di layar *touchscreen* di layar utama itu *style* nya bukan benar-benar *style news* banget. Tapi entah kenapa ratingnya tinggi itu kita gangerti kan kalau eee kita liat *news* biasanya kan kaku ya biru teksnya rapih. Ini berita utama lagi main gaya komik gaya kartun gaya wah acak-acakan deh pokonya kita coba teksnya berantakan dikasih transisi yang darderdarderdor tapi ratingnya bagus bingung kita, lah kok bisa bagus? ternyata penonton bosan gitu nonton yang rapih-rapih kita didoktrin kompas tuh harus punya kelas kita harus jaga kebersihan layar blablabla. Ya tergantung *user* sih akhirnya lu mau *style* kaya apa? Tapi ini kita cuma soal tanggung jawab ya

kalau ada apa-apa ok gt. Jadi ya selama itu masuk akal dan menguntungkan buat rating ya gamasalah asal jangan kebablasan ya harus ada patokan-patokan yang harus kita jaga sesuai dengan apa peraturan dari KPI komisi penyiaran.

P : berarti setiap produser setiap tayangan tuh pasti beda-beda gitu ya mas ya

S : karena mereka subjektif bagus di A belum tentu bagus di b, menarik di a belum tentu menarik di b. Ada produser, EP executive produser punya style sendiri-sendiri lah ada yang simple aja oh gini aja bagus, dibikin lebih gitu bisa ga, gitu gimana juga kita gangerti. Dibikin lebih beda gitu jadi kita nurutin yang penting selama ga ngerepotin kita sih ga masalah. Semua demi layar sih intinya.

P : betul-betul, kalo misalnya menyesuaikan format data dengan preferensi ataupun karakteristik *audience* tadi kalau misalkan dalam suatu isu bencana tertentu biasanya menggunakan jenis data infografis gitu atau apa itu cara tim grafis biasanya oh ini data-datanya seperti ini gimana sih caranya tim grafis menyesuaikan format *design* sama format datanya sesuai dengan karakteristik *audience* itu gimana mas biasanya?

S : kalo kompas itu lebih kekaku ya yang tadinya dia berusaha apalagi kalau bencana kan cenderung kelam dan sedih jadi kita ga berani pake warna-warna terang warna-warna yang mencolok eee ya gitu sih lebih ke ada *guidliness* yang menjaga teman-teman yang terkena bencana juga sih. Eh gimana tadi pertanyaannya tadi?

P : menyesuaikan format data dengan karakteristik *audience* apa designnya tuh disesuaikan dengan bencana tuh khususnya tuh kaya gimana?

S : kalau bencana sih gak bisa dimain-mainin sih sebenarnya \*tertawa\* kaya yang tadi aku bilang karakteristik *audience* bencana kan lebih berduka harus informasi yang jelas kalau bencana susah diapa-apain sih cenderung flat dan ga make warna-warna terang kecuali yang tadi aku bilang yang berita utama itu, itu bisa dimain-mainin malah warnanya bisa diacak-acak mau make warna gonjreng bisa. Tapi kalo bencana kita main aman aja ngga di aneh-anehin karena yang penting datanya benerr visualisasinya bener dan penonton nangkep apa yang terjadi lebih kesitu sih.

P : hmm okeh, berarti kaya misalnya peta kaya laut biru gitu yaudah biru aja gabisa dimacem2in gitu

S : gabisa, kl bencana susah diapa-apain cuma visualisasi nya paling ya kita pake asset-aset 3D supaya lebih menarik gitu aja sih bukan dibikin lebih dramatis atau apa paling kalau dramatis kita pake buat filler-filler biasanya sebelum kita mulai kita bikin filler-filler 3D apa penggambaran situasi disana yang lebih mencekam kita gambarin pake grafis kemudian dikasih judul bencana gunung semeru nanti dijait sama temen-temen editor itu biasanya untuk membuka segmen kalau membahas tentang bencana itu biasanya kita kuat di situ. Sedangkan kalau data-data ya nanti aku kirim samplenya deh ya, biar lebih ke gambar soalnya susah kalau pake handpone ngasih datanya biar kebayang gitu eee, bisa sih bisa banget itu menyambung ke pertanyaan yang kedua tadi yang ilustrasi-ilustrasi 3D itu bisa di nanti aku kasih gambar-gambarnya

P : boleh banget mas. Kalau misalnya tim grafis udah ngedit nih udah bikin visualisasi terus disetor nih misalnya eee itu ada ga sih mas tahap kaya revisi lagi revisi lagi gitu.

S : sering, seringkali apalagi kalo terkait update data itu sering banget tapi ya itu hal biasa sih untuk tv berita ya revisi revisi revisi kaya misalnya tentang korban

itu pasti revisi terus ya tergantung kita dapet data dilapangan kaya gimana si. Revisi itu gabisa dipungkiri.

P : oke berarti ada ya mas tahap itu

S : pasti ada sebelum tayang pasti ada kalo temen-temen produser juga punya SOP kita juga punya SOP harus *recheck* sebelum tayang pun produser harus ngecek lagi sebelum tayang, eh ini salah nih harus nya sekarang datanya udah segini, revisi dong. Sebelum akhirnya nanti di klik play dikontrol room itu harus, kalau udah *play* tapi salah ya apes.

P : \*Tertawa\* eee kalo misalnya udah nih eee dapet data itu tadi tim grafis kalau ga salah denger berarti ikut ngecek juga ya mas ikut *searching* jg oh datanya bener ga si gitu

S : kalau aku sih iya wajib karena kita gatau ya orang kan tempat salah gadoain cuma orang kan bisa salah orang ga 100% kerjanya bagus tuh kan ngga siapa tau dia ada masalah, siapa tau dia cape, siapa tau dia begadang, siapa tau dia salah ngetik typo atau apa temen-temen produser ya tugas kita bantuin ngecek itu gitu saling ngecek aja, atau mungkin kitanya juga salah, ya produser juga ngecek kalau katanya salah juga temen-temen editor juga ngecek itu kita harus. Aku sih nanemin di temen-temen bulletin harusnya lu baca berita juga kaya misalnya kasus nih kemarin ada temen grafis anak baru masih *freelance* di kantor ku dia ada grafis tentang Cak Imin, Muhaimin Iskandar dia gapernah baca berita gapernah update berita tiba-tiba dia nulis namanya Cuk Nyiemini untung ga naik kalau naik kan bubar, ini tokoh masyarakat ya namanya lu cackcokcackokin, lebih kesitu jadi sambil saling *crosscheck* aja sih menghindari kesalahan fatal yang bodoh.

P : haris tetep ngecek berarti ya mas ya

S : iya wajib-wajib makanya kita juga harus bahkan kita aku ngewajibin temen-temen itu lu udah selesai bikin grafis lu jangan nongkrong lu jangan pulang lu tonton karya lu, lu liat lu evaluasi karya lu kaya apa gitu.

P : Dari mas kan sebagai koordinatornya nih berarti kalau misalnya tim mas dah mengerjakan berarti itu yang bakal di titik terakhir pengecekan itu mas ya yang bakal ngecek atau gimana?

S : kalo kalo aku sempet ga ada kerjaan aku pasti ngecek satu-satu, gimana ada kendala ga eh ini kayanya warnanya jangan ini bisa dkecilin bisa digedein ini kayaknya harus begini ini kayaknya harus begitu, kayaknya jangan pake foto yang ini. Kemarin kasus pas eee pengumuman eee siapa Menkominfo Johnny G Plate ditangkap orang kejaksanaan kita ada infografis *quote* namanya jadi kita ga dapet *statement* dia di studio tapi *statement* itu tercatat oleh Kompas.com akhirnya kita kutip kata-kata itu kita bikin infografisnya kita kasih foto diujung. Nah fotonya dia masih pake pangkat yang lama nah itu kasus juga. Karena gua udah bintang dua kenapa jadi bintang satu disitu bisa gitu dia ntar. Eh jangan pake foto ini, pake foto yang paling baru gitu hal-hal simple kaya gitu sih. Hal printilan tapi bisa bikin orang ngamuk bisa bikin orang marah gitu

P : soal pangkat aja tim grafis harus ngecek gitu ya mas ya

S : jaga-jaga aja kaya misalnya pak sambo pas awal-awal tuh sambo siapa? Bintang berapa dia? Terus anak buahnya banyak yang kena oh kita jadi banyak tau pangkat polisi ini pangkatnya apa ini pundaknya apa jadi ngecek satu-satu akhirnya kita belajar juga akhirnya untuk mencegah itu banyak banget anak buah nya yang kena ya lumayan jadi pinter-pinter anak-anak lah.

P : seru ya mas kerjaannya \*tertawa\*

S : ya degdegan sih eee kalau ada amit-amit lah ga ada yang salah ya yang penting sama-sama menjaga *image* aja

P : sebenarnya pertanyaannya udah abis sih mas eee udah semua aku tanyain.

S : ya gapapa tanya lagi kalau ini kalo kurang gapapa, aku ada ini sih buat presentasi kemarin nanti aku kirim aja ya bentuknya power poin gitu ngejelasin grafis Kompas TV tuh kaya apa

P : boleh banget mas perlu banget itu

S : okeee

## Lampiran 11. Open Coding Informan 1

### OPEN CODING INFORMAN 1 (HARJUNO)

Data Informan

Nama lengkap : Harjuno Pramudito  
 Posisi/jabatan : Executive Produser Kompas TV  
 Berapa lama menjabat : 8 tahun

Wawancara dilakukan pada Senin, 22 Mei 2023 pukul 15.00 – 15.47 WIB secara langsung di Gedung Menara Kompas TV yang terletak di Jalan Palmerah Selatan, Gelora Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Sebelum melakukan sesi wawancara informan sedang melakukan pekerjaannya dalam produksi berita yang dilakukan shift pagi. Selama melakukan wawancara informan duduk di bangku dengan menggunakan pakaian berwarna biru navy dan merah maroon, berkacamata serta mengenakan masker.

Keterangan :

P : Poppy  
 J : Juno

No	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Pewawancara membuka sesi wawancara dengan lancar namun dalam situasi yang tegang	<p>P : Halo mas Juno</p> <p>J : Eh iya halo maaf ya tadi nunggu lama?</p> <p>P : Enggak kok mas ga apa</p> <p>J : Oh okeee okeee gimana gimana?</p> <p>P : bisa kita mulai ya mas, mungkin diawali sama perkenalan nama panjang mas junno, terus jabatannya apa, sama berapa lama mas junno diposisi tersebut</p> <p>J : eee Harjuno Pramudito jabatan saya sebagai Executive Produser Sejak 2015 di Kompas TV</p>	Informan mendatangi pewawancara dengan gestur yang cukup tergesa-gesa karena baru break melakukan pekerjaannya	Peneliti memulai sesi wawancara, informan Bernama Harjuno Pramudito, Executive Produser di Kompas TV selama 8 tahun sejak 2015.	Latar Belakang Informan
2	Pewawancara kurang detail dalam menanyakan pekerjaan informan	<p>P : oke kalau misalnya tugas dan tanggung jawab mas junno sendiri di Kompas TV sendiri apa mas biasanya?</p> <p>J : oh pastinya memandu program, memandu program eee lalu mengkoordinasikan setiap tim dengan koordinasi dengan juga siapa tim peliputan dibawahnya Irwansyah dan tim support lainnya baik grafis dan sebagainya. Intinya dalam memastikan program yang saya pegang ini on air sesuai dengan eee jadwal dan kebutuhan di redaksi gitu sih..</p>	Informan terlihat beberapa kali cukup grogi dalam menjawab pertanyaan pewawancara seperti mengepalkan tangan dan mengucap "eee" beberapa kali	Secara garis besar tugas informan di Kompas TV adalah memandu dan memandu program berita	Latar belakang pekerjaan

3	<p>Pewawancara berusaha memastikan bahwa Informan benar-benar mengerti proses jurnalisme data dengan berusaha menjelaskan bagaimana prosesnya jika dilihat secara teoritis</p>	<p>P : oke baik eee kalau misalnya ngomong-ngomong tentang jurnalisme data kalau secara teoritis di perkuliahan itu kan ada compile, combine dan konteks dan visualisasinya. Nah kalau misalnya di Kompas TV itu sendiri itu apakah proses pemberitaan yang menerapkan jurnalisme datanya apakah tahapnya seperti itu juga mas atau ada hal yg beda?</p> <p>J : iya itu basicnya semua masuk semua, compile terus apa yg kedua td combine trs kemudian konteks, dan yang paling penting konteks sih karena data kalau dari konteks itu juga sama aja memberikan sesuatu diluar perspektif yg ingin kita alami ya terutama kalau diluar konteks kita bisa salah ambil data, yang combine tadi bisa jadi malah tidak tepat apa yang ingin kita sampaikan sehingga tidak ada kesinambungan baik dari story dan data itu sendiri, itu yang kita harus hindari.</p> <p>P : kalau visualisasinya itu sendiri kan itu sekarang udah pake infografis, animasi gitu ya mas berbagai macam. Nah itu di Kompas TV itu sendiri dengan visualisasi kayak gitu sejak kapan gitu mas kira-kira dipraktikan.</p> <p>J : kalau visualisasi itu eee pada dasarnya karena kita ini adalah media tv audio visual eeee itu udah semenjak kita.. awalan itu udah banyak mee kreasikan dengan visual yang menarik ya jadi ga cuma teks yg kita harus kita hindari tidak hanya teks eee kemudian kalo misalnya spesifik nantinya ada imersif itu nanti jadi kayak lebih hidup di depan layar terus apakah nanti itu jadi berkaitan dengan visual dengan data itu jadi kita elaborasi lebih itu juga jadi bagian. Nah kalo ditanya apakah sudah sejak lama atau sudah lama, sudah sejak lama eee kompas tv memvisualisaikan data dengan semenarik mungkin jadi tidak hanya teks misalnya data kadang kan eee kadang kan tidak hanya sebatas angka kadang juga tulisan nah itu yang kita coba eee kreasikan, modifikasikan supaya bisa dimengerti masyarakat banyak</p> <p>P : kalau spesifikasi tahunnya gitu mas?</p> <p>J : tahunya... ya harusnya si semenjak dia kita berdiri itu sih sudah menjadi bagian ya tapi memang kalau karena saya berbicara sebagai EP dari semenjak saya sudah mencoba memangku program ya sudah dari 2015 sih saya udah coba memvisualisasikan sebuah data itu lebih dinamis bahasanya lebih dinamis, iya lebih hidup. Kalo bisa bikin animasi ya dibikin animasi kalau dia</p>	<p>Informan mendengarkan pewawancara dengan seksama dan berusaha mengingat proses yg disebutkan oleh pewawancara ketika informan merasa lupa dengan memejamkan mata beberapa detik</p>	<p>Proses jurnalisme data dalam pemberitaan di Kompas TV kurang lebih sama dengan prosesnya secara teoritis</p>	<p>Proses Jurnalisme Data</p>
---	--	--	--	---	-------------------------------

		animasi kan ada kendala teknis ya rendering dan segala macam animasi berat dan juga sdm nah kalau udah gabisa animasi 3D ya 2D dan dengan kreasi bikinannya adalah seperti layer jadi layer 1 2 3 4 dst. Jadi kalau animasi kan nyambung tuh jadi kaya film lah itu itu eee istilahnya perancangannya agak lebih dalam.			
4	Informan berusaha menggali bagaimana cara Kompas TV melakukan compile data dalam berita bencana	<p>P : kalo terkait tentang menemukan sumber data terkait bencana ya mas khususnya kitakan disini konteksnya bencana apakah ada teknik tertentu gitu mas untuk mencari sumber data bencana itu?</p> <p>J : sebenarnya sih disini kan ada tim bagian apa tuh litbang Kompas ada risetnya Kompas biasanya temen-temen sudah memiliki basic data dari situ jadi istilahnya kita udah cukup mumpuni lah gitu. Nah biasanya disitu berkaitan dengan misalnya anggaplah eee ada contoh kasus kejadian gempa ini misalnya di Palu Sulawesi Tengah itu datanya itu udah bisa dirunut tuh dari tim dari harian Kompas itu misalnya dari tahun berapa pernah kejadian, ini sebenarnya sudah punya data berapa banyak korban dan paling banyak eee magnitude paling tinggi ditahun berapa nah itu data-data itu kita sudah bisa <i>compiling</i></p> <p>P : berarti memang sudah ada timnya itu ya. Itu dari reporternya bagaimana?</p> <p>J : nah kalau berkaitan sama reporter atau produser disini memang ada dua jadi kalau berkaca misalnya koordinasi tim peliputan punya eee apa namanya eee timnya sendiri ya maksudnya yang akan melakukan peliputan nah tapi dari tim produser yang akan mengolah data itu dan akan meminta coba dicari data yang sesuai dengan kebutuhan karena toh pada akhirnya istilahnya kami yang masak gitu kan. Nah seperti itu kalo data yang itu kita sudah berikan tinggal mereport sesuai data jadi tidak boleh salah misalnya magnitude yang paling tertinggi sekian tercatat terus itu terjadi dititik mana segmen mana eee dan lain sebagainya misal dulu pemukiman di wilayah, aku masi cerita Palu ya. Misal di wilayah Teluk itu dulunya tidak berpenghuni tp kemudian pada saat berapa tahun setelah 10 tahun atau 20 tahun kemudian banyak pendatang dan kemudian menghuni di wilayah Teluk itu, itu juga data itu juga yang akan kita kasih ke tim lapangan jadi kita share karena pada prosesnya misalnya dia harus live</p>	Informan menjelaskan dengan detail memberikan contoh-contoh pemberitaan dengan nada bicara atau intonasi yang sesekali bersemangat sesekali datar	Kompas TV melakukan compile data dari berbagai sumber, yakni litbang Kompas, Kompas Harian, data lapangan dari reporter, otoritas seperti BNPB, BPBD, BMKG, peneliti akademisi ITB, UGM, ITS, LIPI, BRIN	Tahapan Compile jurnalisme data

		<p>report nanti kamu bawain data ini ya, datanya seperti ini kita share</p> <p>P : jadi tim di studio eee ataupun dikantor ini dapet data litbang Kompas? Ohh nanti di report juga ke reporternya gitu? Jadi selain si reporter itu nyari data dikantor juga udah ada data gitu ya</p> <p>J : oh iya jadi kan yang namanya tim peliputan itu ya tentu eee basicnya jurnalis kan salah satu intinya harus pinter meresearch kan selfresearch itu juga penting kemudian research dari harian Kompas dan sebagainya nah itu kan jadi pegangan tapi apakah yang didapati tim lapangan dihari itu oh kan itu tidak lepas dari data BNPB setempat atau misal BMKG nah itu eee apa namanya yang current itu kita akan dapet feedback dari tim lapangan data jumlah korban pada saat ini telah naik atau yang meninggal sekian atau yang luka-luka sekian dari lapangan atau langsung akses ke situs BNPB atau konpers BNPB jadi seperti itu kan kadang kalau kita tim lapangan di rumah sakit di rumah sakit a b c misalnya kejadian gempanya gede kaya Cianjur waktu itu ya eee nah itu yang di lapangan a ada tim ini di rumah sakit b ada tim ini nah itu kadang suka bisa jadi simpang siur tapi dalam live report is ok mereka akan laporkan, data yang terakhir kami catat dari RS itu valid, karena yang dia catet data di papan RS itu sekian tapi nanti pas udh prep-up semua biasanya di jam sekian itu BNPB BPPD itu ada konpers kalo Palu waktu itu biasanya sore data ditemukan setelah kami verifikasi setelah kami cek itu nanti kita bikin grafiknya jadi maksudnya total jumlah korbannya atau mungkin nanti jumlah luka-luka atau jumlah kerugiannya nah itu nanti kami langsung kutip dari BNPB.</p> <p>P : berarti kalo dari reporter data besar gitu ya mas yah? yang update-updatanya</p> <p>R : iya reporter hanya mungkin sebatas yang report saat itu, misalkan kamu udah ngerti ada live report nah kami akan disitu live report jumlahnya dari RSUD apa berapa sekian, korban meninggal sekian, korban luka sekian. nah kalo BMKG ya tentu BMKG kan sudah ada media sosial twitter ada rilis resminya dari konpers atau websitenya. Nah itu kan tinggal kita akses aja untuk hari itu ya untuk kejadian hari itu gitu loh tapi kalo flashback biasanya tim harian Kompas kita sudah punya data pendukungnya seperti itu</p> <p>P : kalo misalnya di Kompas TV itu ada kejadian gempa misalnya Cianjur kemarin gitu itu misalnya ada data yang didapetin gitu misalnya yang punya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>otoritas di bencana nah gimana cara kompas tv cari, mau identifikasi data-data yang emang belum ada gitu mas caranya gimana?</p> <p>J : data-data yang belum ada.. kan kalo mislanya ada sumber, misalnya sumber kan ada akademisi mungkin bisa ke ITV atau juga LIPI skrg namanya BRIN nah itu mereka banyak peneliti yang eee sudah memetakan eee peta geologi ya peta geologi di Indonesia. Nah itu kita akan menuju kesana gitu. Jadi gamungkin kalo kamu buka di sdm itu ada searching ada peta geologi bencana Indonesia nah itu hasil dari research peneliti-peneliti ahli-ahli geologi Indonesia. Nah itu hasilnya dari itu, itu dirangkum oleh sdm. Nah kalo bertanya bagaimana bila tidak diketahui saya rasa sih mungkin ada yang diketahui mungkin, tapi rata-rata sudah terpetakan rata-rata ya aku gabilang karena biasanya kalau mau konteksnya gempa doang ya berkaitan gempa ya maaf ya biasanya mereka udah tau segmen di daratan lebih gampang, karena biasanya mereka meneliti dari tahun ya anggaplah tahun dari 40an ya dari zaman belanda, kemudian berkelanjutan dengan peneliti yang sekarang. Namun yang agak sulit memang dengan lautan tsunami yang itu memang agak kesulitan ya namun kita juga gak kekurangan yg namanya peneliti tsunami yang berkaitan sama geologi ya tsunami juga kan sebenarnya berkaitan sama daratan sama lautan kan nah itu biasanya. Kalau memang berkaitan dengan data yang tidak diperoleh kami tidak eee tidak bisa eee gegabah hanya hanya bertanya di bpbd atau dilapangan tapi kita akan nanya kepada ahli geologi gitu sih.</p> <p>P : berarti selain website ahli-ahli juga gitu ya?</p> <p>J : oh iya iya pasti, pertama ITB, terus itu di eee UGM ada geologi jg UGM lalu eee geologi jawa timur ITS ya, ya pokonya yang ada jurusan atau ini nya geologi fakultas geologinya nah itu akan nanya ke mereka.</p>			
5	<p>Pewawancara menanyakan cara kompas tv membersihkan data-data dengan sesekali melakukan</p>	<p>P : kalau misalnya kita kan udah dapat data gitu mas pasti kan datanya banyak gitu ya mau data besar data kecil gimana sih cara mas sebagai EP beserta timnya, membersihkan data-data yang udah dikumpul untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan atau kecacatan gitu dalam data?</p> <p>J : datanya ini dari mana aja?</p> <p>P : dari mana aja mas yang didapatin sm kompas tv</p> <p>J : maksudnya dari reporter atau dari siapa?</p>	<p>Informan melakukan penekanan kata beberapa kali “bukan dibandingkan” dan terlihat bingung di beberapa pertanyaan</p>	<p>Kompas TV melakukan clean data dengan cara melihat update di lapangan yakni menyebarkan tim liputan di beberapa titik, beserta memantau perkembangan data yang dikeluarkan dari otoritas bencana dan</p>	<p>Tahapan Clean Jurnalisme Data</p>

	konfirmasi jawaban kepada informan	<p>P : data dari mas dikantor sm dari reporter</p> <p>J : ohh kalo kita kan reability nya kan tadi, jadi mesti di pisahin ni mba jadi misalnya tim lapangan itu kalo kita liat dulu data yang didapet ini apa? Berkaitan dengan jumlah korban terus kalau misalnya dia sudah wawancara seorang ahli dia akan eee mendistribusikan soundbite ataupun kaya misalnya dikirim atau ahli itu dia akan share. Kemudian kalau dari kami yang dikantor pasti kan coba untuk cek dari eee harian Kompas atau dari situs resmi otoritas nah itu biasanya kami akan andalin dari sisi otoritas ataupun juga dari harian Kompas. Selebihnya untuk data yang apa namanya eee hari itu misalnya the currentnya dari itu itu kami akan jatohkan di ee dii sambung dengan soundbite si narasumber atau misalnya RS atau eee tergantung apa yang lg dicari datanya nah itu akan kami bantu atau me me menampilkan.</p> <p>P : jd kalau udah dapat data, garda terakhirnya itu di EP gt ya?</p> <p>J : iya EP kan eee penanggung jawab program jadi harus ngecek data-data itu</p> <p>P : jadi dengan cara membandingkan gitu ya mas meminimalisir kesalahannya?</p> <p>J : hmm tar dulu konteksnya apa misalnya data apa dulu nih bisa jadi aku beda sama kamu konteks data nya</p> <p>P : yang tadi gempa deh magnitude atau data korban. Kadang banyak simpang siur data kaya misalkan itu bilangannya ini ini ini</p> <p>J : nah iya itu makanya kita pilah dulu. Kalau data korban balik ke rilisnya bnpb atau tim lapangan dapet misalnya eee dikotakan misalnya dia memang ditugasin ke RS a kami nanti datanya di RS a jumlah korban sekian nanti di RS b jumlahnya sekian, itu untuk meminimalisir spekulasinya kita bahwa totalnya sekian tapi kita hanya memastikan sumber di lapangan kita karena tim kita di lapangan mencatat tadi di RS a sekian anggaplah ada 3 atau 2 terus RS b ada 3 berarti 6 jadi total di RS b ada sekian perhari ini misalnya tanggal sekarang tanggal berapa per 22 Mei 2023 jadi, jadi ee data itu eee valid secara tanggal gitu nanti kalau misalnya ada konpers lagi ya ga kita pakai atau eee misalnya kami masih misalnya eee kejadian nih pagi masih belum bisa tercover oleh BNPB. Ya kita coba tim ini cek tim ini ada laporan korban ga? Biasanya langsung tuh ada ambulans ke RS kan itu gimana oh ada terakhir yang kita tau 3. Misalnya perjam ya kita harus</p>		melakukan re-check ke harian Kompas.	
--	------------------------------------	--	--	--------------------------------------	--

		<p>tulis misalnya mei perjam sekian atau berapa WIB gt 9 WIB 10 WIB jadi data itu valid per data itu kita sampaikan gitu. Nah itu nanti tergantung program makernya kaya misalkan Kompas siang ya berarti data terakhir kalo Kompas siang kan terakhir on air jam 11 smp jam 1 berarti dia harus bikin data minimal eh maksimal 10.30 atau 10 wib perdata 10 WIB, itu valid ya kalau apa namanya ada update dari yang resmi dari BNPB gitu kan atau BPBD setempat berdasarkan hitungan ini... udah itu kita pake yang sumber titik dua BNPB. Boleh kalau kita mau tulis pukul dan tanggal tapi kali dari BNPB udah nanti kita ikutin yang BNPB Juga.</p> <p>P : berarti itu meminimalisir kecacatan data itu kaya reporter disebar di beberapa titik terus dibandingkan dengan otoritasnya gitu ya</p> <p>J : oh iya.. eee prosesnya bukan dibandingkan jadi itu kan gini loh mba kejadian kan ada 24 jam anggaplah situasi emergency pasti kan tim otoritas punya keterbatasan sdm juga jadi gamungkin di bencana terjadi dia udah langsung data pasti dia membantu yang lagi evakuasi dan lain sebagainya, mungkin itu biasanya kalo agak sudah mulai kecatet anggaplah kejadian pagi, itu sore sudah ter apa tuh terekap data-datanya dan rekapnya itu yang kita ambil. Makanya tadi aku bilang data itu akan valid perjam itu jadi ga ada yang bilang ga valid ya nanti kalau udah jam 10 kita pakai jam 5 gitu atau jam sekarang ya udah ga valid lagi berarti harus diperbaharui lagi. Misalnya program kan ada banyak nih mba Kompas siang, Kompas petang nah di Kompas petang harapannya udah ada data terbaru entah korban luka-lukanya, kalau korban meninggal kan mungkin bisa bisa angkanya enggak nambah drastis, kalau luka kan ada luka berat luka ringan, nanti dia bisa valid sampe jam tayang Kompas petang, Kompas petang misal tayang jam 16 dia maksimal bisa kasi data kita pukul 15 wib atau paling mentok 16 gitu mba.</p>			
6	<p>Pewawancara menanyakan informan berusaha memberikan contoh pemberitaan agar informan</p>	<p>P : kalau terkait dengan data-data yang udah didapetin nih kita kaitkan dengan isu isu atau konteks peliputan itu Kompas tv gimana cara ngaitinnya antara data data kan banyak nih mas data kaya tadi nah gimana data itu disangkutin sama isu atau konteks peliputannya gitu mas</p> <p>J : hmm nah itu tergantung kalau misalnya menyangkut evakuasi korban jiwa juga pasti kita kan meminta dia pokoknya kalau apapun berkaitan dengan gempa itu kamu mesti refer dulu</p>	<p>Informan menjawab dengan intonasi yang cukup semangat dengan menggerakkan tangan</p>	<p>Kompas TV melakukan pengaitan data dengan konteks peliputan utamanya dengan angle yang umum seperti penyelamatan, proses evakuasi, pengungsian, relokasi dan cerita manusia. Proses mendiskusikan</p>	<p>Tahapan Context proses jurnalisme data</p>

	<p>mengerti pertanyaan yang diajukan oleh pewawan cara</p>	<p>kenapa sih ada bencana? Karena ada manusia disana eee gempa itu sebenarnya hal yang lumrah kejadian di manapun muka bumi ini karena pada dasarnya bumi ini berbentuk karena ada pergeseran lempeng sebagainya dan lain sebagainya namun bencana itu terjadi karena ada manusia disana, rumahnya juga eee atau mungkin kaya tadi evakuasi dimana daerah yang seharusnya tidak layak dalam tanda petik tidak layak dihuni tiba-tiba muncul pemukiman. Ya memang siklus gempa ya memang bisa puluhan tahun bisa ratusan tahun bahkan tsunami dua ratusan tahun, nah itu yang musti di telaah berkaitan sama bencana nah kalau misalnya apa tadi eee peliputan itu anglenya gimana sih nah kalo merefer tadi kalau gempa itu bencana itu yang menjadi korban itu manusia. Angle itu akan disepakati oleh setiap tim baik pemangku program ataupun tim peliputan, sehingga apa yang dituju adalah proses evakuasi proses rehabilitasi dan juga maupun pengungsian jadi itu udah angle yang umum bagi temen-temen media atau tim jurnalis liputan. Jadi proses itu yang akan menjadi konteks utama yang akan kita lakukan penyelamatan, evakuasi, pengungsian terus nanti kalau sudah hari bergeser nanti ya bagaimana proses mengganti rumah mereka ataukah relokasi penempatan rumah baru, renovasi kan udah ga boleh berarti relokasi pembuatan rumah baru segala macam ataukah nanti ada bantuan dari pemerintah dan sebagainya. jadi ceritanya adalah cerita manusia bencana itu ya korban ini kita harus eee selamatkan ya kan kita harus beritakan kita harus bagi yang apa namanya berkepentingan pemerintah pusat pemerintah daerah itu harus kasih bantuan atau misalnya jembatan terputus ya tentu harus dikasih alat berat. Evakuasi tim porli mungkin lebih banyak dikerahkan di wilayah itu jadi itu story story yang utamanya adalah soal manusia gitu si mba.</p> <p>P : kalau misalnya nih tim di kantor dapet data dari situs web apa gitu yang resmi itu bisa ga si mas nyuruh si tim liputan gitu nih ada data ini coba dibuat berita tentang ini ya itu biasanya terjadi ga mas di kompas tv</p> <p>J : Hmm misalnya isinya apa?</p> <p>P : ini deh studi kasusnya banjir dapet data apa terus nanti nyuruh si reporter dilapangan nih coba ada data ini kalian riset lagi berita dgn isu ini kaitin sama kontes ini, pernah ga?</p> <p>J : kayaknya ngga si ya, jadi biasanya basicnya dari peristiwanya</p>		<p>konteks peliputan dapat dilakukan saat rapat rundown.</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>dulu, journal ini its about current issue jadi ya eee peristiwa nya kita ingin sampaikan yang kita potret atau yang kita sampaikan distribusi eee apa yang kita sampaikan berbasic sm peristiwa sih jadi walaupun itu ada anggaphlah sekarang kan lagi rame media sosial ya berarti pelaporan itu kita coba crosscheck ke otoritas setempat misalnya ya kaya aku sih yang paling terakhir kan jalanan yang rusak anggaphlah ceritanya dia marah marah soal gitu gitu kan ini disini nih dilampung banyak banjir oh yaudah kita cek tim lampung bener ga disitu ada kalopun ada tolong ke pemprov nya pemkabnya dan sebagainya gitu sih. Bisa aja kalau ditanya bisa ya bisa tapi tergantung eee situasi peristiwanya kaya apa</p> <p>P : kalau misalnya kompas tv cara nganalisis data buat eee di identifikasi sama tren sama pola yang relevan sama situasi bencana itu caranya kaya gimana? udah ada data nih dianalisis di identifikasi sama tren sm polanya kaya misalnya yang tadi oh lagi ada tren lampung itu caranya dari si EP nya atau dari pihak mana</p> <p>J : oh kalo misalnya program ngga maksudnya epnya, eee mau diberitakan di layar?</p> <p>P : iya yg akan diberitakan dilayar</p> <p>J : kalau misalnya program kita kan ada rapat rundown nah dihari itu kita mau angkat ini ga tema ini ga trs liat bagaimanakah tema ini layak atau tidak ya tentu dikaitkan sama respons dari masyarakat juga misalnya muncul netizen lain yang misalnya mandi di jalan rusak gitu di jalan itu lah misalnya bencana atau misalnya oh iya ternyata di berdasarkan di laporan kan biasanya tim dari daerah kan akan cek ini banjirnya ternyata menguap atau ada sekitar sekian kecamatan terdampak atau sekian kabupaten hampir seluruh kecamatan terdampak banjir. Ya itu pasti kita dapet highlight</p> <p>P : berarti cara identifikasinya dengan rapat rundown?</p> <p>J : ohh iya iya pasti, itu itu itu prosedur harus resmi wajibnya</p>			
7	Pewawancara menanyakan detail proses combine di	<p>P : kalau misalnya mas data kan dari berbagai sumber nih kalau gimana cara mengkombinasikan data itu kita misalnya ada data dr a b c</p> <p>J : soal? Masih bencana?</p> <p>P : iya masih atau misalkan bencana tsunami atau apapun</p> <p>J : kalau data eee kami biasanya harus berpaku sama yang punya dari otoritas sih kalo gempa ya tadi bnpb</p>	Informan menjawab nada bicara yang tergesa-gesa sebab informan mengenakan masker	Acuan utamanya ada pada data otoritas namun dikombinasikan dengan data lapangan yang akan dimasukan sebagai human story yang dibawakan oleh	Tahapan Combiner Proses Jurnalis Data

	kompas tv	<p>bmgk gitu ya karena kalau nanti kita ambil dari non resmi bisa jadi apakah valid kan toh yang jadi sumber acuan memang institusi mereka itu ya, kita harus eee percaya karena apa mereka kan juga tim dari bnpb juga banyakan tentara porli jadi memang langsung ke lapangan dan juga sudah berpengalaman menangani bencana itu berkaitan dengan yang tadi ya. kalau misalnya magnitude gempa hanya 1 lembaga si ya bmgk yang yang yang memiliki kapabilitas untuk menentukan sekian sekian jd eee mengambil hanya 1 di otoritas dan apapun biasanya otoritas</p> <p>P : kalau data dari warga gitu misalnya mas?</p> <p>J : oh ngga</p> <p>P : jd kombinasinya dari otoritas aja gitu?</p> <p>J : harus otoritas iya karena kapasitasnya eee kan ga mumpuni, warga misalnya apa? Mau apa? Mau data apa dulu?</p> <p>P : misalnya keluarganya berapa yang kena</p> <p>J : oh itu td eee harus bisa di kan gini misalnya kita buat lingkaran, lingkarannya yang besar skalanya nasional, institusinya yang paling gede apa badan eee penanggulangan bencana dan badan meteorologi dan geofisika kalau misalnya tadi korban keluarga berarti lingkarannya kecil ada tingkat daerah ada pusat daerah kan lalu ketinggian kabupaten tingkat kecamatan nah dari desa ada yang lebih kecil lagi tingkat kk kk itu kepala keluarga nah itu ga bisa karena kan kita ceritanya yang nonton bukan hanya desa itu atau rw itu tapi nasional nah kalau mau dipotret biasanya sebagai sample itu boleh jadi bahasanya sample ni mba sample tu ya narasumber di lapangan ya mksdnya dia boleh wawancara.</p> <p>P : narasumber pendukung aja gitu ya mas?</p> <p>J : iyaa, dari story nah tadi storynya human nya itu katakan hanya mempresentasikan total dari yang meninggal sample yang ada di lapangan tugas yang ada di lapangan mencari humanis tentang korban-korban bencana nah itu cerita tadi kami tinggal di rumah ini sebenarnya ada tiga keluarga, kepala keluarga ayah ibu dan keponakan nah itu jadi cerita story hanya di sisi situ tapi tim kami eee program ga bisa menceritakan ngga ngga gaharus asumsinya dijadikan package. Tapi story live reportnya itu gapapa</p> <p>P : oh pada saat kejadian ini ada ini nih</p>		reporter saat live report kalau berkaitan dengan bencana alam.	
--	-----------	--	--	--	--

	<p>J : iya kamu turun lapangan kan pernah ikut liputan yaudah itu storynya kamu liputan dilapangan ini nih nih nih yaudah cerita atau nanti kamu bikin naskah di desa ini di sini saya mendatangi keluarga bapa budi misalnya memiliki seorang istri namun eee apa namanya musibah tidak bisa di tolong ketiga anaknya dari korban akibat banjir bandang. Itu boleh itu cerita itu mba harus bisa menspesifikasikan cerita, ceritanya mau dinasionalkan atau di gimana, example dalam bahasa kita story keluarga itu boleh. Jadi kamu udah punya bayangan ini mau cerita soal penanggulangan bencana secara nasional atau example human story korban cerita keluarga budi mislanya.</p> <p>P : misalnya ni mas kalo data-data tentang bencana alam kan pasti ga cuma bencana alam pasti ga cuma bencana alam, tapi kan kita disini ngomongnya bencana alam yang berkaitan dengan nyawa ibarat kata gitu ya mas nah itu pasti kan banyak kesenjangan data gitu kaya kemaren data cianjur aja tv ini blg datanya terakhir segini tv ini bilang segini nah itu kalo kompas tv biar gada kesenjangan data itu gimana mas?</p> <p>J : ya tadi balik ke data otoritas aja. Udah gitu aja toh nanti yang bertanggung jawab kan bukan kami yang bertanggung jawab ya bnpb lah yang harus mereka juga kan punya kapabilitas dan punya tanggung jawab oraldi atau masyarakat yang berikan data sevalid mungkin ke masyarakat sehingga kalo kita berpegang satu data misalnya bnpb udh memang si ada bpbd yang misalnya sudah menemukan tapi kan bnpb kamu tau sendiri kan Indonesia ini luas disini bnpb tercatat angka 7 disini bnpb blm terupdate masih 5 eee is ok makanya tadi aku kasih tau soal jam itu bpbd pukul sekian mencatat korban 7 eee diupdate lagi jadi data itu tetep valid karena kita mencantumkan jamnya tapi kalo misalnya tbtb bapak bupati ngomong iya berdasarkan tim saya ada data sekian korban ya gapapa kita tulis berdasarkan bupati garut atau bupati cianjur korban eee meninggal sekian jadi konteks sama apa yang sama diomongan itu sih jadi eem bukan simpang tapi karena situasi emergency itu kita memahami dilapangan ga semudah kita mau nulis yang duduk di meja. Mereka yang kesulitan jalan susah eee apa namanya jalan kaki aja susah gitu kan jadi sangat dimaklumi jadi bahasa simpang siur tidak ya jd ini hanya masalah update data yang dari daerahnya begitu luas.</p>			
--	--	--	--	--

		<p>P : jadi mengacu lagi pada otoritas tadi ya mas?</p> <p>J : iya kalo sama otoritas itu lebih valid</p>			
8	<p>Pewawancara berusaha menanyakan dengan detail namun di salah satu pertanyaan terlihat terbata-bata</p>	<p>P : kalo misalnya eee dalam memanfaatkan media digital atau media lain mungkin kan Kompas TV punya banyak tuh entah ada YouTube TikTok Instagram itu gimana cara Kompas TV memanfaatkan media sosial itu untuk memperluas dampak dari liputan bencana itu dari distribusi berita-berita yang didistribusikan entah untuk mengedukasi masyarakat oh jangan gini kalo gempa gini gini gini, itu gimana caranya Kompas TV memanfaatkan adanya media sosial itu</p> <p>J : eee kalo misalnya untuk apa tips menghindari eee apa saat gempa terjadi, eeee karena kita disini eee ada Kompas TV itu mirroring itu salah satu eee kemudian kalo untuk teman-teman digital nanti kalo kamu bisa liat mereka juga punya caranya sendiri dengan gayanya sendiri berkaitan sama pemirsanya di eee khas media sosial ya mungkin modelnya kaya media Instagram itu jadi mereka udah ada kalo mau ditanya ada ada jadi dia kasih tips ini tapi dengan gayanya yang beda ya kalo TV mungkin masih agak lebih formalistik ya kalo digital lebih bisa ya kamu harus bawa ini dengan gayanya mereka jadi ada dua style yang mereka buat sendiri dan ada yang mirroring. Mirroringnya eee ee sama persis apa yang ditayangkan oleh Kompas TV dia akan didistribusikan dengan klik judulnya mungkin dengan ngikut cara YouTube atau mungkin ikut cara Instagram tapi nanti produksinya dari tim peliputan.</p> <p>P : kalo misalnya nih tim digital ke tim mas gitu ya eeh gua minta data ini dong, itu biasanya ada?</p> <p>J : boleh boleh kan kami kaya kita kan sebenarnya minta datanya juga ke harian Kompas punya data litbang yang lebih sempurna lah ya istilahnya dibanding kita dan mereka juga punya litbangnya sendiri jadi kami karena satu holding satu institusi saling berbagai sharing data boleh banget</p> <p>P : kalo misalnya di eee ngobrolin tentang eee kita isunya apa konteksnya apa itu siapa aja mas yang berperan penting dalam rapat tersebut gitu untuk ngobrolin tentang bencana apa nih yang bakal kita liput</p> <p>J : oh iya itu dia kalo kaya gini ya bayangan kamu apakah ini maksudnya misalnya Cianjur itu udah kejadian atau belum kejadian?</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan pertama dengan lancar namun pada pertanyaan seterusnya informan seperti tidak fokus dengan pertanyaan pewawancara karena sambil melihat handphone</p>	<p>Terdapat beberapa cara diantaranya mirroring yaitu mendistribusikan langsung tanpa perubahan dari TV ke Kompas TV (digital) atau dapat didistribusikan di platform lain seperti Instagram TikTok yang dikerjakan oleh tim digital dengan kemasan yang berbeda dengan TV yakni lebih santai dan tidak kaku</p>	<p>Tahapan Sociali se proses komunikasi jurnalis media data</p>

		<p>P : maupun udah atau yang belum mungkin mas bisa kasih contoh 2</p> <p>J : ya kalo belum kejadian kan misalnya di bandung itu ada yang namanya patahan lupa saya pokoya dibandung itu ada patahan dimana itu yang eee diwaspadai ya itu kadang malah jadi liputan cuma itu biasanya dibahas bukan di harian karena kan kami regular kalo mba tanya di regular hal itu jarang kami lakukan karena eee di DNA nya tim harian atau regular adalah ngeliput peristiwa harian tapi kalau yang belum kejadian itu ada namanya divisi atau departemen magazine mereka yang tayangannya seminggu sekali nah mereka biasanya punya kepentingan atau punya punya kapasitas untuk melakukan DNA kaya gitu karena mereka akan meliput ohhh sejak ada bencana gempa di Cianjur bagaimana kabarnya ya dengan nanti patahan dibandung itu mereka punya apa namanya punya kesempatan untuk melakukan, kalopun ada dari kita paling itu hanya sifatnya di wawancara dialog hmmm bedanya kalau gua di harian gua akan jawab di harian itu hanya masuk di dialog apakah ada wilayah wilayah di wilayah Jawa Barat yang punya potensi bencana besar selain di Cianjur oh iya patahan ini patahan ini, itu dimana? Apakah terjadi sudah berapa tahun? misalnya taun sekian siklusnya berapa lama, siklus yang tercatat begini, itu biasanya masuk di dialog. Tapi kalo mba mau lebih dalam gimana peliputannya secara lengkap ya di temen-temen magazine gitu jadi yang di kami cuma peristiwa baru kami akan mengupas informasinya secara dalam</p> <p>P : kalo untuk rapat-rapat redaksi mas itu mas ikut?</p> <p>J : iya rapat redaksi ada rapat rundown juga ada</p> <p>P : itu siapa aja mas yang ikut</p> <p>J : kalo rapat yang besar semua program itu ada setiap hari... pokonya setiap minggunya ada kalo yang eee rapat rundown tiap hari</p> <p>P : itu siapa aja mas?</p> <p>J : saya, korlip, korda terus produser semua. Kalo reporternya enggak nanti reporternya diatur sama korlip gitu</p>			
9	Pewawancara menanyakan detail terkait standar etika atau	<p>P : kalo misalnya terkait dengan bencana gitu standar apa sih mas yang di tentuin atau apa yang harus dipenuhi sama tim liputan sebelum suatu berita itu bisa naik ataupun mas dikantor oh ni ada masuk ni berita ini data ini naskah ini apasih yang ditentuin sama Kompas TV biar beritanya naik gitu apa ada aturan tertentu terkait etika atau apa?</p>	Informan menjawab dengan nada yang semangat dan tertawa sesekali	Unsur humanism di terapkan di Kompas TV salah satunya etika ketika melakukan wawancara, pengambilan gambar dan story telling yang tidak	Tahapan Humanise proses komunikasi jurnali

<p>penerapan humanisme di Kompas tv</p>	<p>J : heeh tadi balik yang ke bencana tentang manusianya ya jadi tentu tim dikantor sama tim di lapangan selimutnya sudah sama ingin menceritakan tentang sisi manusia jadi eee hal itu sih biasanya yang akan banyak kita liput atau ambil untuk story eee kalo ditanya bagaimana apakah si tim liputan ini yang diambil aku rasa si karena kan eee saling berkoordinasi jadi mereka nanti sudah kita eee koordinasikan terkait nanti tolong ya diwilayah desa ini kan paling gede apa sih yang terdampak paling besar, nanti dalam visual akan terlihat nih wilayah ini berdasarkan informasi dari bnpb atau bpbd didesa ini banyak dengan ohh dengan asumsi sementara dengan banyaknya rumah oh mungkin akan banyak korban. Nah dia berarti akan langsung liput kesana jadi ga eee gaa seperti tanpa terencana jadi memang sudah direncanakan terlebih dahulu mereka akan liput di titik mana di titik mana dan siapa dan siapa selebihnya kalo misal ada improve tapi minimal kamu di spot situ ya jadi ga ada yang kayaknya mubazir gitu tiba tiba hooh saya dapet ini ga gitu ceritanya. Jadi dari sini dulu dibelanjakan nanti dia akan ambil belanjanya. Istilahnya listing belanjanya kita kasih mereka yang belanjakan materinya itemnya nih gua dapet ini ini ini udah.</p> <p>P : standar etikanya misalnya oh berita bencana lu jangan gini ya</p> <p>J : ada ada misalnya ketemu korban gitu ya kalo korban dalam kondisi kaya kritis kita jangan wawancara terus jangan bedarah jangan gambarnya harus kita blur itu yang wajib. Terutama tim liputan yang lagi terbaring di rs kita halo mas, ya kita bicara aja sudah terbata-bata ya udah jangan kalo bisa keluarga yang masih sehat atau yang masih bisa duduk lah ya masih istikahnya gambarannya sehat lah itu bisa kita wawancara</p> <p>P : berarti lebih gimana caranya jangan mengumbar kesedihan</p> <p>J : ya karena kan kasian ya kalo orang udah patah tulang kita masih, kayanya nih kita si masnya juga aduh *tertawa* saya mau istirahat gitu sih mba. Ya kita dilapangan juga sense nya juga harus diuji kan jadi jangan eee istilahnya itu udah jadi patokan sih rasa kemanusiaannya kita harus dijaga biasanya dikantor sama di lapangan sama</p> <p>P : kalo misalnya eee untuk memastikan pemberitaannya ini menghormati atau menjaga privasi narsum itu kaya gimana</p> <p>J : privasi itu maksudnya apa data diri atau apa?</p>		<p>boleh menghighlight kesedihan korban</p>	<p>sme data</p>
---	---	--	---	-----------------

		<p>P : tentang itu juga atau korbannya maunya off the record gimana</p> <p>J : oiya itukan permintaan dia ya kita jangan tulis kalo namanya req pokoknya kan golden rulesnya kan kalo narsum meminta off the record ini kan apa jangan sebutin nama saya ya jangan</p> <p>P : biasanya kalo dia gamau nyebutin nama gitu apakah diakali dengan inisial atau gimana</p> <p>J : tergantung si ini kasusnya rata-rata si bencana jarang sih yang minta kalau yang peristiwa politik peristiwa yang jangan ya sy sebenarnya mau gini gini gini atau mungkin modus korupsi nya gini gini gini kalo bencana si ngga</p> <p>P : tapi melihat juga ga si mas buat privasi itu kaya kode etik atau P3SPS</p> <p>J : pasti kalau misal ada omongan berkali-kali gitu yaudah ga boleh kita ga, gaaa gaboleh menempatkan dia dilayar itu jadi bahan, ini aja bahan wawasan kita di lapangan liputan aja. Kalopun nanti dia cerita ke kita gitu apa eh tadi tim gua bilang gini-gini tapi tadi dia gamau direkam atau sound bitenya ga mau yaudah. Dia cuma cerita aja kita doang dikantor yang tau masyarakat yang off the record dari publik ya itu yang harus kita jaga</p> <p>P : Kalo misalnya data-data tadi kita ngomong tentang off the record gitu ya pasti ada data yang ga boleh diketahui oleh publik biasanya data-data terkait apa sih mas kita udah dapet tapi kita ga bisa buka</p> <p>J : kalo bencana jarang si mba yang pernah saya jalanin dari temen temen ga ada sih kalo bencana jarang eee sangat jarang sih karena data apa sih misalnya kira-kira</p> <p>P : alamat gitu misalnya</p> <p>J : terus alamat apa gitu tujuannya? Ga ada ya kalau alamat malah pengen dia buka iya karena misalnya di daerah saya nih desa ciwidey nih ini, bapa tinggal dimana ini nih alamat saya malah dikasih tau, karena kan orang kena bencana kan susah masak, air bersih kurang apa namanya misalnya punya bayi susu kurang mereka malah butuh, mereka kalo ceritain malah nanti yang pemerintah daerah nya yang oh ini nih daerah ini nih bapa ini nih malah kaya pengen banget diketahuin</p>			
10	Informan kurang menggali pertanyaan mengenai dampak	<p>P : dengan jurnalisme data itu mas apakah menurut mas sendiri data-data yang banyak gitu ya itu dapat membantu tim dikantor dampak bencana itu lebih mudah</p>	Informan menjawab dengan singkat atau kurang mengelaborasi jawaban	Jurnalisme data sangat berguna dan memudahkan untuk story yang lebih detail dan akurat atau pasti	Tahapan Humanise proses komunikasi

	jurnalisme data dalam pemberitaan bencana	J : itu pasti banget banget makin detail makin makin, untuk story juga lebih ferm lah lebih yakin dan lebih pasti			jurnalisme data
11	Pewawancara menutup pertanyaan sambil berdiri dan mengulurkan tangan saat mengucapkan terimakasih	P : udah sih ini pertanyaan semuanya mas J : oke tapi aku ga nyediain minum maaf ya P : gapapa mas maaf ya aku ngerepotin J : siap siap P : makasih ya mas J : iya siapp	Informan tersenyum saat menjawab dan posisi tubuh ikut berdiri menjabat tangan pewawancara		

## Lampiran 12. Open Coding Informan 2

### OPEN CODING INFORMAN 2 (IRWANSYAH)

Data Informan

Nama lengkap : Irwansyah Lubis  
 Posisi/jabatan : Head Koordinator Liputan Kompas TV  
 Berapa lama menjabat : 10 tahun

Wawancara dilakukan pada Senin, 15 Mei 2023 pukul 13.55 – 14.31 WIB secara langsung di Lt.6 Gedung Menara Kompas TV yang terletak di Jalan Palmerah Selatan, Gelora Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Sebelum melakukan sesi wawancara informan sedang mengontrol teman-teman Koordinator liputan pada shift siang. Selama melakukan wawancara informan duduk di bangku dengan menggunakan pakaian polo berwarna biru muda, celana jeans, sepatu biru serta membawa laptop.

Keterangan :

P : Poppy  
 I : Irwansyah

No	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Pewawancara membuka sesi wawancara dengan sedikit grogi	<p>P : Aman ya bang disini ga noise?</p> <p>I : semoga aman ya sepi juga disini, maaf ya lupa book tempat telat gua</p> <p>P : Eee sudah bisa dimulai? Ini aku udah record ya bang izin</p> <p>I : Yuu</p> <p>P : Mungkin abang bisa perkenalkan nama lengkapnya sama jabatannya sebagai apa di Kompas TV</p> <p>I : Oke nama saya Irwansyah Lubis yaa, jabatannya sekarang itu sebagai News Gathering executive Assignment Editor atau bisa gampangnya dibilang sekarang Head Korlip ya. Ini semua peliputan di Jabodetabek, jabodetabek itu sekarang dibawah peliputan dibawah ruang kerjanya gua sekarang. Itu sih sebenarnya.</p> <p>P : Kalo berapa lama di posisi tersebut itu udah berapa lama bang?</p> <p>I : Di Kompas TV sudah 12 tahun, di Korlip mungkin 10 tahun lah ya</p>	Informan menjawab pewawancara dengan gestur yang cukup nyaman dan santai sambil membuka laptopnya	Informan bernama Irwansyah Lubis, Head Koordinator Liputan di Kompas TV sudah 12 tahun dan dikorlip sudah 10 tahun	Latar belakang informan
2	Pewawancara kurang menggali tentang pekerjaan informan	<p>P : eee biasanya sebagai Head Korlip tugas dan tanggung jawab utama abang itu apa?</p> <p>I : Oke tugas dan tanggung jawab ya intinya sih sebenarnya tugas dan tanggung jawab di peliputan itu</p>	Informan menjelaskan dengan detail mengenai	Secara garis besar tugas informan di Kompas TV adalah mengatur system peliputan di lapangan dan	Latar belakang pekerjaan

		<p>mempertanggungjawabkan dan juga mengatur bagaimana system peliputan dan isu apa saja yang harus diangkat dalam satu waktu jangka pendek dan jangka panjang, itu tanggung jawab utama dari Koordinator Peliputan. Selain itu juga tugas sebagai atau di peliputan itu kita mempersiapkan atau mendidik reporter-reporter baru bisa menjadi reporter yang mempunyai kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Kompas jadi bukan hanya sekedar peliputan aja tapi kita juga harus bisa mempersiapkan reporter-reporter itu sesuai dengan kemampuannya yang secara maksimal dan juga mempersiapkan bagaimana sumber daya manusia yang unggul di peliputan Kompas TV di tengah persaingan media yang saat ini gitu lah kira-kira.</p>	<p>tugas dan tanggung jawabnya sebagai Head Koordinator Liputan</p>	<p>menentukan isu-isu peliputan.</p>	
3	<p>Pewawancara berusaha menggali pertanyaan agar fokus kepembahasan bencana alam</p>	<p>P : Oke, langsung masuk ke pertanyaan ya bang ya. Pertanyaan yang kesatu itu gimana sih bang proses produksi berita di Kompas TV khususnya mungkin di lingkungan, bencana alam gitu mungkin Apakah ada hal yang beda dari aturan atau dari segi apanya gitu? I : proses produksi berita di Kompas TV pertama itu harus sesuai dengan editorial dari eee news Kompas TV yang paling pertama harus sesuai dari editorial Kompas TV, kenapa begitu? Karena disini nilai-nilai editorial sangat dijaga oleh Kompas TV, ya apa saja atau siapa saja yang berhak hadir di editorial Kompas TV tentu saja dipimpin oleh pemimpin redaksi dan semua eee pimpinan-pimpinan yang ada di Kompas TV terkait dengan pimpinan peliputan pimpinan redaksi dan juga pimpinan support dan banyak pimpinan lain yang ada di Kompas TV dan dari situ dari rapat editorial itu ada kesepakatan tentang isu yang harus kita angkat dalam seminggu kedepan. Misalnya dalam bencana alam isu apa yang akan kita angkat misalkan terakhir ada bencana alam di Cianjur nah dari situ diterapkan atau ditugaskan Pemred mengusulkan bahwa kita harus mendukung pemerintah dalam penanganan bencana alam di Cianjur bagaimana penanganannya bagaimana penanganan pemerintah apa saja yang harus diliput. Nah disitu ditetapkan oleh Pemred atau dikasi garis-garis yang harus diliput dan dari editorial itu dituangkan oleh korlip menjadi suatu tugas atau suatu ploting disini disebutnya gitu ya, dan dibagi kepada semua tim yang dibencana itu setelah dibagi proses peliputan akan dilakukan oleh tim liputan yang ada di lapangan setelah</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan kondisi yang sedikit canggung di awal terlihat ketika informan memutar-mutarkan pulpen dan menggoyangkan bangku,</p>	<p>Proses produksi pemberitaan dimulai dari rapat editorial, penentuan isu, menugaskan reporter di lapangan, pembuatan naskah, editing hingga penayangan.</p>	<p>Produk si Berita Bencana alam di Televisi</p>

		<p>diliput tentu saja ada proses peliputan yang sesuai dengan editorial kita baru dikirim di kantor, bagaimana cara pengirimannya? Cara pengirimannya ada banyak cara misalkan kalau sekarang itu dengan proses eee fiding atau pengiriman gambar secara langsung melalui alat peliputan mobile atau alat peliputan SNG itu mobil atau mobil yg ditugaskan untuk siaran langsung jadi setelah diliput ada juga pengiriman dan proses selanjutnya ada proses produksi, siapa yang berhak untuk melakukan produksi? Yang berhak melakukan produksi itu adalah prosuder-produser dimasing-masing program setelah diproduksi akan masuk ke proses editing, proses editing akan dilakukan oleh editor sesuai dengan yang diinginkan oleh produser baru akan dilakukan penayangan kira-kira seperti itu siklus dari produksi berita dari editorial, peliputan, produksi dan juga penayangan.</p> <p>P : Berarti untuk berita bencana itu sama aja ya bang prosesnya?</p> <p>I : Hampir sama dengan berita-berita lain yang membedakan itu bukan proses produksinya tapi yang membedakan itu bagaimana kita treatment peliputannya kira-kira gitu dilapangannya.</p> <p>P : Hmm kalau tadi kan peran udah dijawab sama abang, terus kalau misalnya di Kompas TV sendiri ini dalam menentukan prioritas memilih isu eee atau peristiwa bencana alam itu kaya gimana dan apa si faktor yang memengaruhi keputusan tersebut gitu?</p> <p>I : ya prioritas yang pertama kalau memang terjadi suatu kebencanaan tentu saja yang pertama kita lihat yang menjadi prioritas bagaimana penanganan dari pemerintah secepat apa kita harus melihat eee suatu peristiwa itu, misalnya ada gempa besar nah kita harus menentukan ini apa ni prioritas kita dalam proses peliputan itu, misalkan yang paling pertama kebencanaanya ada korban dimana apa yang paling dibutuhkan kita harus paling meprioritaskan itu dibanding kita harus memilih bahwa ada kebencanaan harus merelokasi mereka enggak, jadi yang paling pertama dilihat dan menjadi prioritas dalam kebencanaan kira-kira apa yang paling dibutuhkan masyarakat pada saat kejadian itu nah disitulah tugas kita sebagai wartawan atau jurnalis bagaimana kita bisa mengemas berita itu dan disiarkan secara langsung ataupun diproduksi menjadi paket berita yang bisa bermanfaat bagi masyarakat, bermanfaat bagaimana? Oh ternyata di</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>daerah ini eee sangat dibutuhkan air sangat dibutuhkan tenda-tenda atau makanan yang dibutuhkan ataupun obat-obatan nah disitu deh dari proses peliputan itu jadi bisa bermakna atau bermanfaat bagi orang jadi kita harus melihat pertama itu, prioritas pertama itu apa yang paling dibutuhkan berarti kita harus memmm..memberikan unsur kecepatan disana kira-kira, apa lagi?</p> <p>P : Berarti unsur humanisme itu diutamakan ya bang kalo berita bencana?</p> <p>I : Ya bener, <b>humanisme itu sangat berpengaruh dengan nilai-nilai Kompas</b> dari kebencanaan itu memang kita juga harus melihat humanisme kenapa harus melihat humanisme sesuai dengan nilai-nilai Kompas, itu kan ada mitigasi bencana disana, apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat, jadi dari situlah kita berangkat membuat suatu berita apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat terus dari sisi humanisme mereka, terus baru kalau itu semua terpenuhi kita berangkat ke tahap selanjutnya bagaimana penanganan bencana setelah tanggap darurat itu diputuskan misalkan tanggap darurat selama seminggu, selama tanggap darurat tentu saja kita prioritaskan humanisme disana apa yang paling dibutuhkan masyarakat setelah tanggap darurat selesai baru kita masuk ke tahap selanjutnya bagaimana penanganan bencana setelah masa tanggap darurat selesai bagaimana kita merelokasi masyarakat dari lokasi kebencanaan ke lokasi yang kira-kira eee pada tahun-tahun berikutnya pasti akan ada dampak-dampak selanjutnya misalnya akan terjadi bencana selanjutnya misalkan itu besar akan terjadi gempa, disitu akan kita lakukan relokasi. Jadi kita harus prioritaskan humanisme dulu, masyarakat, dampak ke masyarakat apa yang paling diperlukan baru kita next kita beranjak ke status selanjutnya merelokasi masyarakat jadi kita ga berenti di dalam kebencanaan aja yg diangkat perlu bagaimana tahap selanjutnya yang perlu dilakukan pemerintah atau pemerintah daerah dalam menangani kebencanaan itu jadi ga selesai di penanganan bencana aja tapi di penanganan jangka panjangnya juga tentu saja kita angkat, dikemas dengan bagus gitu ya, dengan paket panjang misalnya mewawancarai otoritas-otoritas yang mempunyai wewenang di bidangnya, tentunya masyarakat kita juga perlu</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><b>mengedukasi masyarakat bahwa ke bencanaan ini ga selesai di sini aja jadi kita perlu membuat paket berita yang bisa mengedukasi mereka bahwa oh ternyata bencana ga selesai di sini aja tapi bisa terjadi suatu hari nanti nah mereka harus bisa agar mereka bisa membuka diri dan mereka mau pindah ke tempat yang lebih aman, kira-kira begitu.</b></p> <p>P : kalau misalnya di lapangan pasti si reporter itu sendiri ya bang yg nyari data nah kira-kira dari data ini pasti ada proses seleksi nah itu biasanya kalo dari reporter udah nyeleksi dari angle beritanya dia sendiri nanti kl misalnya arsip-arsip eee yang udah didapatin dilapangan itu prosesnya gimana bang kl udah dikantor?</p> <p>I : ya kalau masalah data ini kan kalo dalam bencana ini sering terjadi simpang siur ya kadang-kadang kita lagi meliput di rumah sakit yang paling dekat di lokasi bencana kadang-kadang dia ada 20 meninggal dunia msialnya yang korban luka yang dirawat ada 30 nah ternyata di otoritas di badan nasional penanggulangan bencana menyebutkan ada 30 kadang-kadang data itu berbeda di lapangan nah bagaimana kita memilih data mana yang akan kita pakai oleh eee tim peliput atau tim reporter di lapangan biasanya di kompas tv akan menyaring siapa otoritas paling berkewenangan dalam bencana itu biasanya kita menggunakan otoritas paling tertinggi dalam bencana ya kita gunakan data dari badan nasional penanganan bencana. Karena kalau ga begitu kita akan terjadi kesimpangsiuran data yang berkembang ke masyarakat bisa saja terjadi data itu ternyata blm diupdate di rumah sakit ini 20 di rumah sakit lainnya ada korban lain gitu jd kita harus bisa memilih kita utamakan data yg didapatkan dari otoritas yang paling berkewenangan disana misalkan dari badan nasional penanganan bencana BNPB karena mereka dalam kebencanaan yang akan jadi orang yang paling berperan di sana sesuai dengan tupoksinya disana akan datang dari otoritas setelah itu kita gunakan data kepala daerah disana tapi kita harus memilih yang mana yang harus diprioritaskan data itu dari BNPB sesuai dengan lingkup kerjanya mereka untuk menghindari kesimpang siuran data di lapangan. Karena dalam bencana data itu pasti terjadi kesimpang siuran bahkan di tiap media aja misalkan Metro TV 20 di Kompas TV 21 nah itu suka kejadian, heeh makanya kita harus memilih, kita gunakan data yang biasanya kita gunakan itu dari BNPB ya.</p>			
--	--	--	--	--	--

4	<p>Pewawancara menanyakan satu kali pertanyaan tanpa mengulangi karena informan sudah sangat jelas dalam memberikan pernyataan</p>	<p>P : Berarti hmm kalau misalnya tadi pemberitaan bencana alam kaya gitu, kita menyangkut dengan pemberitaan dalam lingkup berita lingkungan nih selain berita bencana, ada apa aja sih bang?  I : Selain bencana dalam lingkup bencana banyak ya, yang bisa antara lain itu bisa aja kita masalah eksploitasi sumber daya alam ini banyak terjadi di Indonesia ya, eksploitasi sumber daya alam akan lingkungan, juga konservasi disitu ada ruang lingkup eee pemberitaan-pemberitaan yang biasa dilakukan di Kompas TV misalkan eksploitasi sumber daya alam banyak kita bisa liat di berbagai daerah di misalnya di kalimantan bagaimana kerusakan lingkungan yang berdampak kepada masyarakat, terjadi longsor, terjadi banjir bandang, terus konservasi lingkungan bagaimana kita melihat dampak dari pembangunan, dampak dari pembukaan lahan disana ada makhluk hidup, disana ada hewan atau yang tempatnya terusik gara-gara pembangunan disana. Banyak kita lihat contohnya di kalimantan ada orang utan ya dan juga kerusakan lingkungan lainnya salah satunya bisa yang paling sering terjadi di Jakarta. Misalkan banjir dengan dampak bagaimana pembangunan di kabupaten bogor di puncak itu kan banyaknya pembangunan vila, pembangunan tempat desa di sana pemengaruhi lingkungan akibatnya banjir sering terjadi di jakarta, memang tidak hanya pembangunan disana banyak faktor lainnya tapi itu yang biasanya menjadi ruang lingkup pemberitaan lingkungan yaitu eksploitasi lingkungan, kerusakan lingkungan dan juga konservasi biasanya.</p>	<p>Informan menjawab dengan kepala yang sesekali mengarah ke laptop seperti melihat pointers yang sudah disiapkan untuk wawancara</p>	<p>Ruang lingkup berita lingkungan selain bencana di Kompas TV ada eksploitasi sumber daya alam, konservasi alam, kerusakan lingkungan.</p>	<p>Pemberitaan Lingkungan Hidup</p>
5	<p>Pewawancara mengajukan pertanyaan dengan mengaitkan jawaban informan pada jawaban sebelumnya</p>	<p>P : Kalau misalnya eee berita bencana itu kan kita nyajiin visualisasinya lebih emang kekuatan tv itu kan visualisasi gitu ya bang. Kalau misalnya perbedaan dengan kita kaya nampilin cuma gambar saat pada saat kejadian sama kita nyajiin visualisasi dengan animasi tuh perbedaanya gimana dari abang sendiri?  I : ya perbedaan di tv ya emang banyak ya, ya kita di tv itu bagaimana video dan audio itu sangat berpengaruh tapi yang sata ini di kita gunakan biasanya bagaimana kita menyajikan audio dan video ini dengan disajikan dengan jurnalisme data yang kita dapatkan, bagaimana kita bisa mengemas audio video itu dengan data sehingga eee masyarakat itu bisa melihat memaknai suatu peristiwa itu bukan</p>	<p>Informan berusaha mengingat-ingat ketika menjawab untuk dapat menjelaskannya dengan memberikan contoh kepada pewawancara</p>	<p>Jurnalisme data dapat lebih mendukung masyarakat, masyarakat dapat melihat lebih detail dan jelas informasi yang disajikan</p>	<p>Keunggulan Jurnalisme Data</p>

		<p>hanya peristiwa aja tapi mereka bisa melihat lebih luas lagi bagaimana dengan audio, video dengan jurnalisme data itu yang kita kemas dalam suatu paket berita bisa mengedukasi masyarakat yang tadi seperti saya bilang ya bagaimana kita dengan paket berita itu bisa mengedukasi masyarakat. Bagaimana caranya mengedukasi masyarakat? Ya tentu saja kita bisa menampilkan visualisasi yang bagus dengan grafis jurnalisme datanya disitu data-data grafis dan animasi yang kira-kira yang bisa ditangkep sama masyarakat secara mudah sehingga bisa mengedukasi masyarakat, oh ternyata bencana ini akibatkan oleh kita sendiri atau ulah orang lain kira-kira mereka bisa mengerti dengan mudah bahwa berita ini bisa disajikan dengan bagus bukan berita yang sembarangan kita comot dari sosial media cuma.. banyak contoh-contohnya seperti itu yang membedakan media mainstream dengan sosial media saat ini. Jadi kita bisa.. harus dikemas gitu lah kira-kira audio ini dengan data-data yang baik data-data yang emang mempunyai sumber-sumber yang bagus dan dikemas dengan baik yang bermanfaat dan berdampak bagi masyarakat kira-kira itu jadi ada pengemasan yang bagus disana dengan audio video dan juga graphis yang bagus dan itu yang membedakan kita dengan eee berita-berita di sosmed untuk menghindari hoaks segala macam kaya gitu yang membedakan di sosmed dengan media mainstream seperti televisi ini gitu.</p> <p>P : kalau keunggulan sendiri kan tadi abang udah nyebutin tentunya buat masyarakat biar lebih bisa ngerti gitu, misalnya untuk tvnya sendiri ada gak sih memudahkan kita untuk mendistribusikan berita tersebut atau gimana dengan visualisasi kaya gitu?</p> <p>I : keunggulannya ya? Ya keunggulannya bisa seperti itu ya lebih mudah didistribusikan lebih mudah sampai ke masyarakat dengan tv ini sampai di rumah-rumah orang apalagi skrg jamannya sudah digital ya berita-berita yang kebencanana itu bs kita potong dan didistribusikan kie platform-platform yg dipunyai kompas tv misalnya diyoutube di tiktok ya sekarang di Instagram di media2 lainnya tapi itulah yg membedakan kit a bagaimana kita bisa eee menjadi penyeimbang di byknya tsunami berita di luar di sosial media yang kira2 sumbernya belum bs di percaya masyarakat dan disitulah media tv harus tampil gt bagaimana kita bisa menyajikan berita sesuai dengan apa adanya bukan kita membuat berita yang membuat panik masyataka apalagi ngmg</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>bencana alam drtd ya bagaimana kita apabila kita harus memberikan berita-berita yg heboh gt itu akan membuat panik dan dalam sesuatu kebencanaan itu akan merugikan msy jadi disitu yg keunggulan tv sbg media mainstream kita hrs bisa menyajikan suatu berita yg kira2 dipercaya masyarakat dan sampai ke mereka dengan positif. Kira2 kita hrs jurnalisme positif gitu kira2.</p> <p>P : Kalo misalnya kendalanya sendiri bang dalam mempraktikan jurnalisme data khususnya di berita bencana itu apa mungkin bisa kasih contoh yang pernah ada di Kompas TV terjadi kendala di lapangan ataupun di ruang produksinya gitu?</p> <p>I : kendalanya banyak ya sebenarnya dalam jurnalisme data di tv kadang -kadang orang bosan gitu yah. Misalkan ditampilkan dengan grafis, kadang-kadang orang ga melihat grafis itu secara detail kadang-kadang dia tidak memperhatikan grafis itu tapi dia lebih banyak mendengarkan narasi dari paket berita itu atau suara dari presenter itu gitu. Itu yang kadang-kadang menjadi kendala jadi diatasi biasanya oleh kita bagaimana kita bisa menyajikan eee jurnalisme data itu yang bagus di tv ya sajikan dengan kemasan yang kira-kira bisa di tangkep dengan mudah oleh masyarakat, karena mereka lebih cenderung itu dengar atau melihat yang ada di tv gitu bukan menyerap data itu dengan bagus, itu kelemahan masyarakat sekarang. Jadi kita harus bisa menyajikan data itu dengan bagus dengan mudah diserap oleh masyarakat. Gimana caranya? Ya kita buat grafis yang jangan terlalu banyak jangan terlalu padat tapi cukup sedikit saja tapi bisa gampang di serap oleh masyarakat gitu lah kira-kira.</p>			
5	Pewawancara menanyakan dengan memberikan contoh agar informan mengerti pertanyaan yang ditanyakan	<p>P : hmm oke, kalo dalam menjaga etika sama kepemilikan data misalnya dari data ini dan data itu apalagi kalo misalnya berita bencana gitu ya bang khususnya ini kan menyangkut nyawa etika itu pasti di jaga banget nah itu gimana bang?</p> <p>I : emm iya biasanya dalam menjaga data itu eee kita juga harus hati-hati ya karena banyak masyarakat yang sensitive apa lagi dalam kondisi bencana kehilangan seseorang itu kan berat. Biasanya kita dalam menjaga data itu ya jangan sampai kita menuliskannya dengan lengkap biasanya kadang-kadang kita tuliskan dengan inisialnya saja misalkan MD atau siapa dengan inisial lebih ke arah inisial dan kita juga eee terkait sensitifitas itu kita juga harus jaga karena memang terkait psikologi masyarakat dilapangan jadi kita harus</p>	Informan menjawab dengan gesture yang cukup semangat dan jelas saat memberikan jawaban	Menjaga kepemilikan data yang sifatnya sensitive dengan menyebutkan inisial, tidak menyebutkan alamat yang detail dan meninjau kembali sesuai koridor etika jurnalistik tergantung datanya seperti apa	Pedoman Peliputan Berita Lingkungan

		<p>bisa menjaga data itu dengan bagus jangan kita mengumbar data tapi dampaknya akan membuat masyarakat itu akan lebih tertekan akibat data itu. Jadi biasanya dalam data-data yang banyak itu siapa korban yang meninggal ada berapa ya biasanya ga disebutkan detailnya tapi cukup meninggal dunia 20 orang misalnya lukanya berapa tapi cukup menyajikan secara detail cukup visualisasi di layar misalnya tapi kita tidak menyebutkan secara detail dilayar kita, presenter tidak membacakan itu, kalau misalkan dibacakan misalkan inisial saja. Tapi kita bagaimana kita menjaga sensitifitas masyarakat dengan cara seperti itu dengan membaca atau dengan menyebutkan jumlahnya saja atau kita membuat dengan inisial saja. Saya rasa itu yang biasa dilakukan di Kompas TV.</p> <p>P : ooo oke kalau tentang eee menilai ataupun menetapkan data yang sifatnya sensitive ada ga sih ukuran misalkan oh data ini sensitive eee data ini enggak. Itu gimana bang cara nilainya?</p> <p>I : ya cara nilainya si sebenarnya ya kalau kita eee paling pertama tuh ada rentang waktu yang kita bisa pilih misalkan data awal dalam suatu bencana hari pertama disebutkan ada meninggal berapa orang disitu kita jangan bilang si B korban A B C D dulu tapi kita prioritaskan bagaimana oh korbannya segini segini segini tapi tidak disebutkan secara detail. Setelah data itu di dapatkan secara detail dengan otoritas yang berkewenangan baru kita bisa pilih atau kita tampilkan data itu tapi tadi kembali lagi kesana setelah ditampilkan ya kita jangan terlalu mengumbar data itu karena data itu berbahaya gitu tapi kadang-kadang masyarakat juga ada yang langsung inginkan data itu dibuka, kenapa mereka perlu karena mungkin keluarganya jauh mereka membutuhkan bagaimana kabar saudara saya yang ada disana. Nah kita harus bisa memilah-milah itu sesuai dengan koridor eee etika jurnalistik. Ada juga cara lain bagaimana kita bisa memilah berita yang sensitive atau tidak biasanya kita sebagai seorang jurnalis tidak menggunakan data dari kita tapi kita menggunakan eee suara dari otoritas yang terkait. Jadi biarkan mereka yang mengeluarkan data itu, jadi misalkan kaya kamu saat ini jadi kita yang nanya ke otoritas ada berapa korbannya pak korbannya siapa saja. Jadi biar mereka yang mengumumkan jangan kita yang mengumumkan. Bisa juga biasanya dilakukan oleh wartawan-wartawan lain untuk menghindari adanya eee apa ya sensitive di masyarakat karena</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>mereka lagi apaa ya lagi bencana banyak yang meninggal, rumahnya ancur banyak disana. Kira-kira gitu.</p> <p>P : jadi eee kalau misalnya si eee jurnalis nih di lapangan, dia udah dapetin data udah menentukan angle untuk di eee dikasih ke korlip gitu beritanya. Nah apakah eee bahan berita itu bisa diolah lagi sama korlip bang buat dapetin angle yang lain atau emang udah plek-plekan aja nih dari jurnalis dapet kaya gini gitu.</p> <p>I : enggak jadi biasanya eee ada komunikasi antara jurnalis dan Koordinator peliputan ya. Biasanya kalau di Kompas TV nanti misalkan kita contohnya Poppy di lapangan di minta live Kompas siang ya ada berita apa disana? Oh saya mau meliput ada korban disini masih dalam pencarian bang kemungkinan masih tertimbun di lokasi ini. Nah disitu terus apalagi? Jadi disitu ada komunikasi antara korlip dan juga jurnalis yang ada disana. Nanti akan di arahkan, kalo bisa nanti sambil wawancara otoritasnya ya bagaimana eee proses pencariannya disana. Karena kalau kita eee langsung sama reporter ke korlip biasanya mereka akan menentukan anglenya sendiri, tapi dengan adanya koordinator peliputan atau produser disana akan mempertajam isu, bukan hanya dilihat kita mengangkat tentang korbannya saja tapi juga bisa misalkan dengan contoh kasus itu, bagaimana? Apa proses yang akan dilakukan untuk mencari korban dibawah karena sudah tertimbun bangunan-bangunan misalnya. Ya kalau begitu mungkin kita bisa jadi ada komunikasi disana. Oh kamu nanti baiknya narasumbernya dari pemadam kebakaran ataupun BNPB ataupun dari polisi tantara yang membantu disana proses evakuasi korban-korban reruntuhan. Jadi terjadi Komunikasi antara korlip dan juga jurnalis atau reporter untuk menentukan angle yang lebih baik lebih tajam disana.</p>			
6	<p>Pewawancara menutup sesi wawancara sambil mematikan record</p>	<p>P : ohh oke, udah si bang udah abis nih pertanyaannya selesai..</p> <p>I : kebencanaan ya jadi ngambilnya?</p> <p>P : Iyaaa</p> <p>I : nanti dirapihin lagi aja tuh</p> <p>P : iya bang aman, makasih yaa maaf ngerepotin</p> <p>I : santai ajaaa yaudah yuk</p>	<p>Informan menjawab sambil mengajak pewawancara keluar dari ruangan dan setelah wawancara selesai informan menanyakan kelanjutan</p>		

			skripsi pewawanca ra		
--	--	--	----------------------------	--	--

### Lampiran 13. Open Coding Informan 3

#### OPEN CODING INFORMAN 3 (CINDY)

Data Informan

Nama lengkap : Cindy Permadi  
 Posisi/jabatan : Jurnalis Kompas TV  
 Berapa lama menjabat : 5 tahun

Wawancara dilakukan pada Kamis, 11 Mei 2023 pukul 15.01 – 15.36 WIB secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting, karena informan memiliki kendala untuk bertemu secara tatap muka. Dalam melakukan sesi wawancara informan sedang tidak bekerja atau libur. Selama melakukan wawancara informan hanya memperlihatkan posisi tubuh dari kepala hingga bagian pundak dengan menggunakan kemeja kotak-kotak berwarna merah navy dan mengenakan kacamata.

Keterangan :

P : Poppy  
 C : Cindy

No	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Pewawancara membuka wawancara dengan menyapa informan	<p>P : Halo kak Cindy, mungkin diawali dengan perkenalan dengan kakak siapa, di Kompas TV sebagai apa dan sudah berapa lama menjabat?</p> <p>C : Haloo oke, perkenalkan nama saya cindy permadi dipanggilnya Cindy, di Kompas TV ini udah jalan 5 tahun lebih dan profesinya sebagai reporter.</p> <p>P : Oke kalau misalnya kak Cindy sendiri mmm sebelum acara ini abis ngapain kak kalau boleh tau?</p> <p>C : Abis bikin pointers jawaban kamu *tertawa*</p>	Informan menyapa pewawancara dengan semangat terlihat dari jawaban informan yang diselingi dengan tersenyum dan tertawa	Informan bernama Cindy Permadi, sebagai reporter di Kompas TV sudah 5 tahun. Sebelum melakukan wawancara informan sudah membuat pointers jawaban	Latar belakang informan
2	Pewawancara memulai pertanyaan dengan tawa karena suasana wawancara yang tidak canggung	<p>P : Wah hahaha oke, sebagai reporter kak tugas sama tanggung jawab utamanya itu ngapain sih kak?</p> <p>C : Utamanya kan ada kan di Kompas TV divisinya <i>news gathering</i>, jadi ya mengumpulkan berita kemudian untuk nantinya produce jadi berita tv. kalo reporter di tv kan tugasnya kita satu tim sama cameramen. Tugasnya ketika pertama dapet plotingan dari kantor dan juga boleh kalau mau ngajuin liputan sendiri terus di lapangan dimulai dengan riset kemudian wawancara kita bisa memproduce berita itu menjadi naskah kemudian atau ga atau bentuk <i>live report</i>.</p>	Sepanjang menjawab pertanyaan informan sesekali melihat keatas dan kebawah melihat pointers	Tugas informan adalah melakukan liputan di lapangan, membuat naskah dan melakukan live report.	Latar Belakang Pekerjaan

3	<p>Pewawancara menanyakan dengan satu kali pertanyaan tidak terlalu menggali karena jawaban informan sudah cukup menjawab</p>	<p>P : Oke kita masuk ke pertanyaan pertama kalau misalnya ukuran atau standar yang dipake sama Kompas TV nih terutama kakak sebagai reporter itu untuk menentukan objektivitas beritanya kayak gimana?  C : Oke nih aku jawab sebisaku mudah-mudahan sesuai dengan yang kamu cari jawabannya dan kalau ukuran objektivitas sih sebenarnya lebih cocok ditanyain ke dalam tapi kalau dari kacamata aku sebagai anak lapangan atau terutama ini dari kacamata aku sendiri ya udah pasti kita semua berpegang ke Kode Etik Jurnalistik, P3SPS, Undang-undang Pers, terus kalau kita merujuk juga ke KBBI objektif itu kan yang sebenarnya tidak dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan pribadi, penilaian berdasarkan fakta tidak terdirtorsi bias emosi atau prasangka. Nah terus bagaimana caranya kita bisa melihat sesuatu dengan objektif yaitu dengan melihat sesuatu secara holistik, secara lebih luas lagi. Sebenarnya melihat sesuatu itu kalau terlalu dekat juga bisa menjadi bias juga ya kita terlalu jauh gitu di dalam sana, tapi bukan berarti melihat sesuatu terlalu dekat itu tidak benar kayak kalau kita lagi melakukan indepth, personalisasi atau memahami itu secara lebih dalam ya memang kita harus melihatnya secara lebih dekat lagi. Aku jadi belajar lagi ya pop dalam mencari jawaban, tadi aku juga jadi baca apakah sebenarnya kita bisa memproduksi berita yang murni objektif tidak ada campur tangan atau kontaminasi dari eee subjektivitas? Mungkin bisa mungkin juga engga, karena fakta-fakta di lapangan ketika diproduksi oleh Reporter pasti sedikit banyak akan dipengaruhi juga dengan cara berpikir Reporter itu sendiri, dengan apa yang sudah ia pahami dengan apa yang dia rasakan juga mau tidak mau itu pasti terjadi. Plus juga bisa dipengaruhi sama rutinitas ataupun karakter kantornya itu sendiri dengan kata lain objektivitas yang ada pada diri wartawan ya tergantung dari kontruksi pikiran yang ada di wartawan itu sendiri tapi kan bukan berarti eee yang diliput itu artinya bias yaa kan bisa juga faktanya ada ko di lapangan kayak gini cuma kan bisa memengaruhi anglenya juga kemudian bagaimana kita hmm bikin alur beritanya nah terus kan kita ketika jadi wartawan familiarnya kan wartawan ini yang harus netral. Padahal kan kalau yang di KBBI lagi kan netral itu kan tidak berpihak pada siapapun gitu yah sedangkan yang diajarkan di kantor itu adalah kita nih jadi wartawan bukan netral tapi kita tuh</p>	<p>Informan sesekali menjawab dengan menggerakkan tangan dan terlihat bersemangat</p>	<p>Berpegang kepada kode etik dan sp3sps (tidak dipengaruhi oleh pendapat luar, melihat sesuatu secara holistic) namun menurut informan objektivitas terkadang dapat menjadi subjektivitas tergantung kondisi jurnalis di lapangan.</p>	<p>Objektivitas</p>
---	---	---	---	---	---------------------

		independent artinya mandiri kita tidak terikat dan kita tuh berpihak kok tapi berpihaknya pada kebenaran ya gimana kita bisa tau yang benar itu yang mana gimana kita bisa bikin berita yang objektif ya dengan memperkaya sudut pandang itu sendiri dengan semakin banyak sudut pandang yang kita dapat kita bisa melengkapi konstruksi kejadiannya kayak gimana kita bisa melihat itu secara lebih holistic sih gitu.			
3	Pewawancara memulai pertanyaan mengenai keberimbangan dengan nada yang cukup serius	<p>P : Kalo misalnya eee, kalo dari segi keseimbangan atau keberimbangan utamanya tentang isu lingkungan bencana alam itu kayak gimana sih kak nentuinnya? Apakah dari keberimbangan ini harus melihat apa atau gimana?</p> <p>C : Hmm oke, eee ini aku jelasin dulu kalau bencana kan penanganannya ada tiga fase, fase pertama itu ketika baru banget terjadi bencana ada yang namanya masa tanggap darurat, yang kedua ada fase transisi kemudian fase masa rehabilitasi rekonstruksi kalau dipertanyaan kan banyak tentang isu lingkungan mungkin itu lebih ke transisi dan rehabilitasi kalau masa tanggap darurat tuh pemerintah tuh eee semua stakeholder lah mereka tuh fokusnya mencari korban, evakuasi, mikirin ini korban gimana cara mereka bisa bertahan kemudian kalau udah ke transisi itu misalnya ketika udah dua minggu nih kayaknya korban udah eee udah beres udah ditemuin semua atau kayanya korban udah sulit lah udah gak bisa ditemuin, keluarga udah ikhlas dan lain-lain. Pemerintah pusat mulai menarik diri dalam tanda kutip mulai diserahkan ke pemerintah daerah terus ke rehabilitasi, rekonstruksi itu nantinya akan lebih fokus kepada eee bagaimana nasib kedepan dari para korbannya, gimana mereka kesejahteraan kedepannya seperti apa dan lain-lain. Nah kalau untuk di masa tanggap darurat kita fokusnya itu ke manusia pokoknya itu nomor satu karena kan dimasa tanggap darurat juga semua Tim SAR juga fokusnya adalah menyelamatkan manusia itu sendiri. Nah balik lagi tadi gimana caranya menjaga keberimbangan itu adalah dengan memperbanyak sudut pandang kalau dari aku jadi kita tuh bisa memilih mana sih yg paling masuk akal, mana sih yang bisa didukung dari temuan-temuan lain yang kita dapatkan di lapangan dan yang harus kita pegang juga adalah liputan bencana kita kan empatinya harus pol polan lah kita tunjukin pake hati tapi otaknya tuh juga tetap harus dipake biar proses yang terjadi itu masih bisa jadi masuk akal,</p>	Informan menjawab dengan sedikit mengingat-ingat terlihat ketika kepala informan ke kanan dan kekiri tidak selalu melihat ke layar	Keberimbangan dilakukan dengan melihat berbagai sudut pandang (masyarakat, pemerintah, peneliti, tim sar, korban dan lain sebagainya)	Keberimbangan

		<p>kan tugas kita itu adalah mengumpulkan berita taua mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya kemudian memproduksi itu jadi sesuatu yang simple yang <i>make sense</i> buat orang yang bisa dicerna dengan mudah. Nah disini kalau untuk di masa tanggap darurat ya udah pasti kita akan selalu berimbang pada korban kita akan selalu hmm apa ya bukan selalu berimbang kepada korban, kita akan selalu melihatnya kepada korban. Tapi kan pasti selalu aja ada pihak korban atau keluarga korban yang kita juga gak tau ya mereka siapa mereka dari mana, tiba-tiba menuntut ini itu gak jelas lah ya sama aja kayak kita lagi liputan demo ini mereka siapa, maunya apa? Orang-orang seperti ini itu pasti akan ada. Tapi balik lagi kita harus cari yang paling rasional, bandingkan dengan temuan, bandingkan dengan perspektif dari narasumber yang lain. Narasumber kan tidak hanya dikotak-kotakan masyarakat, pemerintah eee terus peneliti tapi kan juga masyarakat, ada banyak kita bisa nanya ke si A misalnya dia yang ada di lokasi ini, mereka yang tau di jam ini terus kita bisa nanya lagi nanya lagi mereka kan punya sudut pandang yang berbeda-beda ya. Itu tadi kita bisa mungkin melengkapi hmm si kontruksinya bisa juga melengkapi ceritanya. Ini kan aku kuliahku bukan jurnalistik ya, aku belajar di lapangan aku yakin teori-teori kamu lebih banyak tau, tolong support dengan ilmu-ilmu yang kamu tau ya pop *tertawa*.</p>			
4	Pewawancara menanyakan pertanyaan yang terlewat diawal	<p>P : *tertawa* okeee kalau tadi tentang sudut pandang, kakak kan nyari informasi tentu gak cuma satu ya banyak entah tadi kata kakak pemerintah, peneliti dan sebagainya. Kalau misalnya kakak mengukur akurasi dari info-info ataupun pemberitaan yang akan kakak setor ke kantor itu gimana kak biasanya?  C : hmmm, tunggu tunggu tunggu, aku bikin pointersnya kan sesuai pertanyaanmu yakan tunggu  P : Iya pertanyaan nomor 3 yaa  C : Nah tadi mengukur akurasi, oke. Nah untuk eee bisa dapat jawaban kan ini bukan cuma kasus untuk bencana alam saja sih tapi semuanya adalah semua fakta itu kan bukan Cuma dari satu narasumber saja tapi kita bisa cari dari dokumen, dari undang-undang, dari aturan ada dari misal kita liat <i>track record</i>, sejarah, ada bukti cctv atau apapun itu. Kalau misal tentang bencana alam untuk masa tanggap darurat kayak tadi keterbatasan narasumber itu sudah pasti karena kan kita juga harus misalnya kalau misalnya TV harus hati-hati dulu</p>	Informan sedikit lupa menjawab pertanyaan pewawancara oleh karena itu informan membaca kembali pointers jawabannya	Akurasi dari informasi dapat diukur melalui posisi, hierarki atau jabatan narasumber selain itu juga dilakukan re-check dengan otoritas, dokumen dan aturan yang ada.	Akurasi

	<p>misal gambarnya, gabisa ngambil gambar *batuk* yang terlalu ekstrim kan karena *batuk* tidak boleh mengambil gambar ataupun menayangkan berita yang bisa memicu trauma dari korban dan kita juga selalu berpihak kepada manusia apalagi korban. Jadi sejauh kita masih di masa tanggap darurat ketika masih baru awal-awal bencana kita bisa percaya kepada itu dulu kepada korban itu dulu. Nah lalu setelah itu seiring dengan waktu, seiring makin lamanya kita liputan ditempat itu kita bisa perbanyak lagi keterangan korban, keterangan narasumber terus kita naik lagi kita cari keterangan RT RW naik lagi cari BPBD Pembanya, karena semakin tinggi hierarkinya nantinya baik itu di masyarakat ataupun juga di Pemda artinya informasi yang mereka miliki juga sudah semakin banyak kan. Nah jadi mereka juga sudah bisa menyimpulkan setidaknya itu juga bisa kita ambil. Nah akurasi juga bisa dinilai dari kredibilitas si narasumber semakin tinggi jabatan semakin tinggi pangkatnya, kredibilitas makan akan semakin tinggi juga. Tapi kan nggak begitu aja kita langsung terima ya kan kita kan harus selalu <i>cover both sides</i>, misalnya kalau bencana pemerintah bilang kita udh ngirim bantuan kok banyak banget tapi kan kita masih bisa menyandingkan dengan <i>statement</i> warga misalnya masih banyak juga kok warga yang belum dapet kan kalau gini juga kan tujuannya kan kadang-kadang kita kalau liputan bencana tujuan utamanya adalah untuk membantu ya, jadi itu bukan membenturkan <i>statement</i> pemerintah ataupun dengan warga tapi kadang-kadang bahkan sering ini tuh malah jadi saling bantu karena gak jarang pemerintah pusat, pemerintah daerah minta bantuan ke wartawannya kabarin dong lokasi mana nih yang belum dapet bantuan. Jadi jatohnya kerjasama, terus kita juga bis acari misal ada rekaman CCTV ada rekaman warga di handphone bukti bencana alamnya kaya gimana terus kalau misalnya kita udah masuk ke fase transisi tadi apalagi ke fase rehabilitasi kan disitu biasanya udah mulai kebijakan relokasi gimana. Kita bisa tau lebih jauh datanya tuh disitu, misalnya ketika aku bikin paket panjang waktu itu gempu cianjur hmm ya aku ikutin Kompasnya dulu terus misalnya aku cari tahu lokasi-lokasi relokasi buat warga, gempu cianjur tuh dimana sih, kemudian aku bisa cari tahu ke eee orang Pemda, dia kredibel menurut aku cuma dia maunya tidak disebutkan namanya terus yaudah aku bisa membandingkan</p>			
--	--	--	--	--

		<p>itu dengan melihat oke berarti si warga ini bakal direlokasi ke titik ini, jaraknya dari google maps lama yaa. Terus jaraknya seberapa jauh dari pusat kota terus ikutin, terus kita juga bisa follow up ke BMKG. Misalnya kan waktu gempa cianjur itu banyak korban karena gara-gara banyak rumah di eee lokasi yang tanahnya itu lunak, apasi lembek lebur lah gitu jadi pas gempa mereka ngerasanya gelombang gede banget kan dan ikutin BMKG ini titik yang ditentuin pemerintah benerin cocok? Emang bakal aman nih untuk dihuni ratusan rumah selanjutnya? Terus kalau misalnya kasus lain kita juga bisa membandingkan eee dengan aturan yang ada perda yang ada, undang-undang yang ada jadi menyelaraskan dengan dari narasumber itu sendiri dengan dokumen atau aturan yang ada si jadi itu juga bisa menguatkan, memanfaatkan lah data yang kita sajikan nantinya.</p>			
5	<p>Pewawancara kurang menggali informan mengenai validitas</p>	<p>P : Kalau misalkan tadi sumber-sumbernya banyak terus ada orang yang emang gak mau di, eee off the record gitu lah ya, itu cara kakak ngukur validitas sumbernya ataupun narasumber pemberitaan dari dia itu kaya gimana kak?</p> <p>C : Oke pertama ya dari ngeliat jabatan pangkat ya itu udah paling ya itu juga jabatan pangkat kurasa itu salah satu kredibilitasnya sudah tidak perlu ditanyakan lagi, kemudian tapi tentu lihat <i>track record</i>nya gak cuma apakah orang ini jabatannya tinggi atau suka blunder deh kan gak juga. Pasti kita juga kan melakukan <i>interview</i> dulu, kitakan juga selalu diajarin kalo eee ketika wawancara disebagian kasus kalau bisa kita tuh udah tau kita mau jawaban apa dari narasumber. Jadi ketika kita nanya kita bisa ngeliat juga kayak oh ini nih narasumbernya bisa nih menjawab apa yang aku butuhkan jadi selama dia bisa memenuhi kriteria yang kita inginkan insyaallah aman sih.</p>	<p>Informan sedikit mengulang jawaban pertanyaan sebelumnya</p>	<p>Sama dengan mengukur akurasi, validitas narasumber juga dapat dilihat dari jabatan, pangkat dan kewewenangan seseorang sehingga kredibilitasnya baik.</p>	<p>Validitas</p>
6	<p>Pewawancara sedikit kebingungan ketika menanyakan tentang cara menghindari hoaks karena informan</p>	<p>P : Hmm oke. Tadi kakak sebenarnya di pertanyaan nomor 6 udah menjawab tentang akurat dan kepercayaan nah kalau misalnya dari situ kakak udah jelasin itu. Nah gimana cara kakak atau Kompas TV itu sendiri biasanya menghindari informasi yang salah atau kabar bohong atau hoaks pasti kan itu banyak ya apa lagi kita dapet informasi dari sana dari sini gitu.</p> <p>C : Oke ini sekalian aku ini tadi nambahin juga soal keberimbangan eee keberimbangan juga bisa kita lakukan dengan selain tadi ya mewawancarai</p>	<p>Informan sedikit panik ketika menjawab karena hp informan terjatuh</p>	<p>Caranya dengan melakukan re-check juga memberikan ruang, waktu dan pemberitaan yang sama secara proposional, tidak ada opini yang menghakimi kemudian juga ada asas praduga tak bersalah.</p>	<p>Pedoman peliputan berita lingkungan</p>

	<p>sedikit menghilang ditengah menjawab pertanyaan</p>	<p>banyak narasumber ataupun stake holder yang terkait juga kita bisa memberikan porsi yang sama kemereka. Kan di kode etik juga udah dibilang dijelasin apa aja yang bisa kita lakukan misalkan dengan check dan re-check juga memberikan ruang, waktu dan pemberitaan yang sama secara proposional, tidak ada opini yang menghakimi kemudian juga ada asas praduga tak bersalah. Nah kemudian gimana caranya kita hmm *hp informan terjatuh*.</p> <p>P : Eee kak cindy?  C : Ehh ada kan?  P : Udah baru kedengeran  C : Oke tadi untuk eee menghindari informasi yang salah atau yang bohong itu kalau di Kompas TV atau sebenarnya di media mainstream sih, kan ada yang namanya check dan re-check ini itu dilakukannya secara berlapis nah kalau di lapangan kan kita mulai dengan memperbanyak perspektif memperbanyak narasumber hmm ya semua sudut pandang kita akan bisa memilih kemudian nanti kita dari tim liputan kan aku bikin naskah, kirim gambar. Kalau TV lain mungkin ada yang ngedit sendiri ya selanjutnya kan akan di kirim ke Korlip. Korlip juga mereka akan melakukan check dan re-check, prosedurnya kan harusnya seperti itu. Kemudian eee setidaknya kalau di Korlip tuh mereka nanti eee seenggak-enggaknya mereka bisa ngecek nama lah kalau pejabatnya terkenal mereka bisa ngeliat ih namanya bener gak sih, bener ga anglenya kayak gitu. Terus abis itu produser, produser inilah yang harus paling teliti, karena mereka bisa dibilang paling ya eee kalau di Kompas TV garda terakhirnya lah sebelum ditayangin. Memang penanggung jawabnya kan banyak ya dari IPI sampe ke Pemred tapi kan yang betul-betul ngecek berita yang ditayangkan sebelum tayang itu ada produser. Makanya memang tanggung jawab produser itu lebih besar kalau untuk di Kompas TV. Nah berita salah sama berita bohong pun itu beda. Aku pernah ikut webinar yang isinya tuh pejabat di Kompas dan dia wartawan senior dia bilang kalau wartawan itu bisa salah tapi gak boleh bohong, karena kalau salah sudah diatur juga kita harus meminta maaf kita harus segera eee mempublish berita yang benar dan lain-lain sudah diatur dalam kode etik kalau disitu tulisannya memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar atau pemirsa. Jadi ya itu check dan re-checknya dilakukan</p>			
--	--	---	--	--	--

		secara berlapis dari tim lapangan sampai ke produser.			
7	Informan kurang menggali pertanyaan mengenai cara menghindari dari stereotipe dan prasangka	<p>P : Kalau misalnya cara kakak di Kompas TV sebagai jurnalis buat menghindari stereotype atau prasangka dalam melaporkan eee misalnya berita bencananya berkaitan dengan suatu komunitas ataupun kelompok tertentu gitu yang terkena dampak lingkungan khususnya, itu kaya gimana?</p> <p>C : Hmm kalau untuk kan memang komunitas itu kan sangat sensitif yaa dan memang di aturan yaitu sudah ditekankan berkali-kali bahwa kita tidak boleh memojokan satu pihak dan lain-lain dan termasuk juga kita harus menerapkan asas praduga tidak bersalah, hati-hati tidak menyudutkan dan menyajikan apa adanya. Kadang misalnya ada kelompok masyarakat yang tinggal di tempat yang seharusnya gak boleh tapi kan kadang-kadang ada alasan yang jauh gitu di balik itu misalnya mereka tinggal disitu karena mereka gak tau atau mereka ya bisa jadi mereka emang bandel juga atau memang kurang sosialisasi aja. Nah ini kan nanti bisa jadi angle baru untuk kita kulitin lagi kok bisa kok kaya gini karena tidak selalu masyarakat yang salah bisa jadi ada banyak faktor kan nanti kita cari tau juga disitu. Pasti si dalam setiap liputan aku sih misalnya bingung apa lagi soal-soal isu yang sensitif aku si selalu diskusi koordinasi sama Korlip sama Produser mana yang boleh mana yang ga boleh dan mana yang abu-abu biar lebih hati-hati.</p>	Informan menjawab dengan intonasi yang datar	Mengikuti aturan jurnalistik salah satunya asas praduga tidak bersalah	Pedoman peliputan berita lingkungan
8	Informan kurang detail menanyakan tentang cara memperhitungkan dan menyajikan perspektif kepentingan semua pihak	<p>P : aaa okeee masuk ke pertanyaan berikutnya eee gimana cara kakak sebagai jurnalis di Kompas TV memperhitungkan atau menyajikan perspektif kepentingan berbagai pihak jadi ga cuma kepentingan satu pihak dalam meliput berita bencana termasuk itu masyarakat lokal, ilmuwan, aktivis lingkungan tadi, perusahaan, pemerintah ataupun korban-korbannya.</p> <p>C : eee oke dengan memberikan porsi yang sama dengan memberikan kesempatan yang sama dan lagi-lagi tadi kita harus di interview tanya jawab dulu cuma memang biasanya yang jadi kendala itu juga ataupun yang menjadi tantangan banyak suka ada aja pihak-pihak yang justru tidak mau memberikan statement itu kan eee orang untuk penonton tuh kadang-kadang ngeliat kayak ih si ini ga <i>cover both sides</i> deh ga berimbang padahal kan sebenarnya dibalik itu orangnya gak mau di wawancara, padahal yang kita lakukan</p>	Informan menjelaskan dengan intonasi yang datar	Dengan memberikan porsi dan kesempatan yang sama.	Pedoman peliputan berita lingkungan

		<p>adalah sebenarnya memberikan hak jawab kan. Kita memberi wadah kepada mereka untuk jelasin aja ke masyarakat apa yang terjadi biar <i>clear</i> gitu. Nah jadi ketika ada narasumber yang menolak ya gapapa kita hargai aja lagian kan lagi-lagi untuk kita dapetin fakta kan ga cuma dari satu orang tapi tetap dengan kita menjelaskan kita nih cuma mau memberi hak jawab yang penting yang di inget kita adalah independent, berpihak kepada kebenaran dan kita menyajikan fakta eee dengan berbagai data pendukung tadi, kalau si ini ga bisa si narsum ini ga mau ngomong misal kita udah ada warga kita udah ada swasta kita udah ada ilmuwan tapi pemerintah ga mau nih yaudah kita liat aja aturannya kaya gimana kan itu juga udah ngewakilin langkah pemerintah gitu misalnya.</p>			
10	<p>Pewawancara menutup sesi wawancara dengan menanyakan kembali mengenai pekerjaan informan</p>	<p>P : Oke pertanyaannya udah abis udah selesai tapi aku boleh nanya 1 kak cindy ini emang di Kompas TV ini udah sering dikirim untuk berita bencana ataupun berita apa gitu kak atau misalnya di Kompas TV udah kayak punya nama-nama lah oh kaya yang biasa dikirim ke berita bencana alam kak cindy nih atau siapa gitu?</p> <p>C : eee aku termasuk yang sering sih kayaknya kalau dalam beberapa tahun ini kalau gasalah sepuluh ada si dan aku lupa ya tunggu ya waktu itu pertama kali mulai dari gempa Lombok, gempa palu, lion air jatuh kayaknya 10 nyampe deh.</p> <p>P : berarti lumayan juga ya kak</p> <p>C : lumayan lumayan makanya sekarang tuh memang aku kalau dibandingin dengan narsum narsum dari Lembaga kepentingan lain aku emang yang paling dekat sama BPB sama Basarnas gitu..</p> <p>P : aku juga liat di sosmed kakak kayanya wah sering nih ka cindy liputan bencana</p> <p>C : aku bingung banget ini gimana ya jawabnya ini sampe nanya temen-temen juga tapi mudah-mudahan bisa membantu kalau misalnya ada yang kurang jelas bilang aja ya pop.</p> <p>P : hahaha iya maaf ya kak cindy ngerepotin</p> <p>C : eh maaf aku PHP berapa hari, berhari-hari sorry</p> <p>P : hahaha gapapa kak semangat kak cindy kerjanya</p> <p>C : semangat juga skripsinya</p> <p>P : udah selamat dilanjutkan kak cindy hari liburanya, istirahatnya makasih banyak ya</p> <p>C : Sama-samaa..</p>	<p>Informan menjawab dengan sedikit mengingat-ingat sudah berapa bencana yang diliput</p>		



## Lampiran 14. Open Coding Informan 4

### OPEN CODING INFORMAN 4 (SUMA)

Data Informan

Nama lengkap : Suma Novrilaga

Posisi/jabatan : Koordinator Graphic Kompas TV

Berapa lama menjabat : 5 tahun

Wawancara dilakukan pada Kamis, 15 Mei 2023 pukul 14.54 – 15.38 WIB secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting, karena informan memiliki kendala untuk bertemu secara tatap muka. Dalam melakukan sesi wawancara informan sedang di rumah dan tidak bekerja karena bertepatan dengan tanggal merah. Selama melakukan wawancara informan hanya memperlihatkan posisi tubuh dari kepala hingga bagian pundak dengan menggunakan kaos polo berwarna navy, mengenakan lanyard dan kacamata.

Keterangan :

P : Poppy

S : Suma

No	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Pewawancara membuka wawancara dengan situasi yang tegang	P : Bisa kita mulai mas? S : Boleh boleh P : Oke baik, mungkin bisa diawali oleh mas suma memperkenalkan diri dengan nama lengkapnya kemudian jabatannya di Kompas TV sebagai apa dan sudah berapa lama mas suma di posisi tersebut? S : Oke nama saya Suma Norvilaga Diwanto, saya posisinya koordinator grafis bulletin daily graphic	Informan memperbolehkan wawancara dimulai dengan intonasi nada bicara yang datar	Informan Suma Novrilaga Diwanto, di Kompas TV sebagai Koordinator Grafis Bulletin Daily Graphic	Latar belakang informan
2	Pewawancara belum menanyakan tugas dan tanggung jawab informan namun informan sudah menjelaskan langsung	S : Tanggung jawabnya adalah eee mensupport teman-teman konten, teman-teman produser, teman-teman EP dengan infografis-infografis supaya menunjang paket-paket berita sehingga bisa menjadi lebih menarik dan informatif. Saya menjabat sebagai Koordinator sejak tahun 2018 sampai sekarang. P : sudah lumayan lama ya mas ya S : lumayann	Informan menjawab dengan nada bicara yang cenderung cepat	Tugas informan adalah menunjang kebutuhan grafis pemberitaan Kompas TV	Latar Belakang Pekerjaan
3	Pewawancara menanyakan pertanyaan dengan	P : mungkin bisa masuk ke pertanyaannya langsung ya mas S : oke P : eee untuk pertama biasanya nih mas di Kompas TV itu ketika melakukan eee editing apakah eee ada	Informan menjawab dengan nada bicara yang stabil. Informan	Tools yang digunakan Vizrt, After Effect dan Photoshop. Jenis visualisasi di Kompas TV ada	Proses komunikasi Visualisasi Jurnal

	<p>sedikit grogi namun berusaha untuk menggali lebih detail jawaban informan</p>	<p>teknologi ataupun tools tertentu ataupun alat-alat eee jurnalisme tertentu dalam melaporkan berita gitu khususnya untuk membuat grafis tentang bencana apakah ada tools khusus gitu?</p> <p>S : tools khusus sebetulnya kita pake sistem yg imersif ada Vizrt namanya jadi Vizrt itu dia sistem nya realtime reader ya untuk biasanya kita pakai untuk misalnya pesawat jatuh nanti visualisasi nya akan muncul di studio ditengah-tengah presenter sebelum presenter ngejelasin. Misalnya kecelakaan terjadi di.. ditengah-tengah ada peta atau spesifikasi pesawat itu bisa namanya Vizrt imersif gitu. Biasanya kita pake itu atau Vizrt bisa digunakan sebagai <i>whole</i> data untuk penjelasan <i>whole</i> data biasanya dia akan muncul dilayar dibelakang presenter. Disitu jadi bisa interaktif sambil presenter.. karena lebih menarik kalau presenter ngejelasin kalo cuma tiba-tiba dilayar gitu nongol kan ga, kaya gada interaksi penonton disuruh baca aja. Sedangkan kalau misalnya presenter ada alat yang diperagakan itu akan lebih menarik buat penonton, jadi itu sih senjata utamanya selama ini. Tapi selain itu kita juga ada pendukung-pendukung seperti alat-alat design grafis software design grafis yang dipakai seperti after effect photoshop itu penunjangnya tetep, penunjang utamanya tetep itu tapi senjata utamanya adalah Vizrt tadi.</p> <p>P : kalau Vizrt itu bisa digunakan secara real time atau tidak mas?</p> <p>S : dia memang di design untuk realtime di studio jadi gapake <i>render</i> langsung pumping data readingnya apaa <i>engine</i> nya langsung pumping data jadi langsung roll dan dia bisa bikin sistemnya sesuai dengan narasi. Kita misalnya mau bikin menjelaskan tentang 3 hal peta, jenis pesawat, ni ceritanya misalnya pesawat jatuh ya, peta, jenis pesawat dan jumlah penumpang nanti kita akan design alurnya bagaimana nanti tinggal klik klik presenter tinggal ngikutin aja teman-teman dikontrol room tinggal oke next kita bahas ini naskahnya udh naik tinggal ubah scenenya, ubah scenenya jadi tinggal klik ga usah render lagi. Keunggulannya disitu realtime render, persiapannya emang butuh waktu.</p> <p>P : kalau misalnya bencana alam misalnya gunung gitu, itu bisa pake aplikasi itu mas?</p> <p>S : bisa, selama ini kita pernah make buat kapal tenggelam. Kalau buat visualisasi kapal tenggelam kita pake kita kaya motong laut. Laut kita potong jadi kotak kita taro ditengah studio nanti</p>	<p>menjawab dengan berusaha menyusun setiap kalimat secara terstruktur, namun terkadang terlihat berpikir dengan gerakan mata ke kanan dan ke kiri.</p>	<p>Chart (Line chart, Pie chart, Bar chart), Icon, Visualisasi Kronologis, Peta, 3D, Cinema 4D.</p> <p>3 poin penting bagi tim graphis adalah kebenaran data, tim graphis harus melakukan re-check menghindari miss interpretasi, komposisi visualisasi harus mudah dibaca dan dimengerti</p>	<p>sme Data</p>
--	--	---	---	---	-----------------

		<p>ada visualisasi yang kapal selam di selat bali misalnya itu bisa pake itu juga. Selain peta kita gambarkan kira-kira kapal tenggelamnya disini terus apa aja upaya tentara nasional kita untuk menolong pesawat itu. Kita bikin kapal penolong kita bikin penyelam terus ada apa ada apa itu kita visualisasikan secara 3d ditengah studio contohnya seperti itu. Kalau gunung meletus kalau ga salah kemarin semeru ya, kalau gunung meletus kita bikin di tengah studio ada apa asap keluar berapa jarak radius aman jadi kaya ada lingkaran di apa disekitar gunung terus desa-desa apa aja yang ada disekitar situ berapa jumlah orang yang diungsikan datanya keluar dari samping gunung, jadi penonton lebih oh kaya gitu visualisasinya.</p> <p>P : kalo misalnya Kompas TV sendiri ketika menyajikan data dengan visualisasi biasanya menggunakan jenis visualisasi apa aja gitu mas?</p> <p>S : visualisasi apa aja, oke kita ada kurang lebih gini ya kurang lebih kalo data yang kita dapetin itu data berupa seperti riset ada presentase ada biasanya litbang-litbang. Kita biasanya pake chart bisa line chart bisa pie chart bisa bar char tergantung kebutuhan. Tapi kalau misalnya produsernya lebih rajin lagi ngolah data biasanya kita ambil angka yang menarik-menarik aja nah disini kita perlu koordinasi juga sama produser. Misalnya litbang kompas itukan biasanya ada yang variabelnya banyak banget tuh, ada sekitar 9 variabel kalau misalnya sembilan-sembilannya dipajang dilayar buset banyak banget keliatannya gitu. Akhirnya kita ngobrol, mending di print aja kasih penonton satu satu gitu. Akhirnya produser kita ngobrol nih gimana enak nya ya? Oh kita ambil ini nih yang menarik nih misalnya ambil A nih 37% nih gede angkanya kita ambil kita kulik disitu. Jadi kita gedein pake <i>icon</i> atau misalnya sosok misalnya Prabowo, Prabowo gede 30% itu buat ngakalin yang variable banyak. Terus apa tadi pie chart ya, pie chart, line chart itu data. Kemudian ada visualisasi kronologis, visualisasi kronologis dipake buat kecelakaan, kenapa kecelakaan bisa terjadi gimana ceritanya biasanya kita certain menggunakan 3D, cinema 4D softwarena. Kadang juga kalau misalnya penting banget misalnya heboh banget kaya Sambo kemarin yang versi polisi begini versi ini begini kita bikin pake Vizrt juga dibahas di tengah studio itu kronolgis. Terus kita juga ada peta, peta kayak tadi tuh misalnya dimana ada gempa, dimana? Disini, visualisasi peta. Terus kita juga ada kadang-kadang kita</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>bikin filler panjang juga kayak apa contoh yang sekarang lagi dikerjain juga pemilu. Apa si data-data menariknya tuh? Siapa aja yang bakal nyoblos tahun 2024 nah itu ada data yg millennial genz tp visualisasinya ada yang ke zaman sekarang. Lebih kayak youtube kok bisa sih kayak gitu itu buat ngejar target <i>audience</i> yang lebih mudah dicerna juga dibandingin data data data data dan membosankan, kurang lebih itu sih garis besarnya.</p> <p>P : itu aja mas?</p> <p>S : Iyaa</p> <p>P : kalo misalnya khusus yang bencana sendiri berarti peta aja atau ada yang lain?</p> <p>S : oh kali misalnya tergantung data yang kita punya ya, tergantung data juga, kalo misalkan bencana alam. Bencana alam itu kan kalau misalnya breaking nih belum dapett gambar dari lokasi mau gak mau kita yang ganjil. Teman-teman grafis yg ganjil, informasi yang bisa dibagi adalah peta terus detail lokasi jadi lokasi dimana ada apa aja di sana kenapa bisa ada bencana. Misalnya tsunami di palu berapa magnitudo gempanya, petanya berapa kenapa disana bisa ada gempa, ada patahan apa, disana sejarah masa lalunya bagaimana dulu pernah gempa ga disini. Data-data itu bisa dinaikin sambil nunggu visualisasi di lapangan dan sambil nunggu update data juga dari BMKG, biasanya gitu sih, itu kalo bencana alam. Kalo fokus itu tadi seberapa jauh letusan ini, tentu ini dari informasi resmi dari pemerintah setempat ya apa... Tim SAR atau BNPB mereka kan mengeluarkan yang di ungsikan sekian desa, kan itu kan kalau ngomong gitu doang desa mana aja ya? Nah tugas kita temen-temen produser itu desa mana aja yang diungsiin jaraknya berapa jauh dari puncak dari puncak letusan kayak gitu yang dikasih informasi, yang gabisa diambil gambar dari temen-temen kameramen di lapangan. Jadi saling melengkapi.</p> <p>P : kalau misalnya hal terpenting atau misalnya poin apa saja yang penting ketika melakukan visualisasi data itu apa sih mas. Kayak misalnya apa satu hal yang yang benar-benar diliat sama tim grafis gitu?</p> <p>S : satu informasinya harus benar jangan sampe kita ngasih informasi yang salah kepenonton karena sekali itu tayang ga bisa ditarik lagi, apa lagi nanti di screenshot sama netizen terus dicaci maki dijadiin meme itu amit-amit cabang bayi deh jangan sampe dan pernah ngerasain kaya gitu gabisa tidur</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>seminggu dihujat netizen. Sadis netizen, satu informasi ga boleh salah harus valid, walaupun bukan salah kita dari teman-teman produser gitu ngasih informasi yang salah kita harus crosscheck lagi itu yang paling utama. Yg kedua eee harus sering membaca dan mengerti jangan sampai miss interpretasi, contoh misalnya kita ngomongin Puan Maharani tapi kita kasih background warna kuning, ga nyambung karena bukan partainya bukan warna kuning. Eee intinya harus masuk akal lah logis dan mudah dicerna. Kaya misalnya kita mau bikin bar 5 partai terkenal nah barnya kita pake warna sesuai partai biar lebih mudah dimengerti misal Golkar kuning, Demokrat biru kaya gitu atau tokoh-tokohnya backgroundnya kita kasih warna sesuai warna partainya terus udah si itu 3 kunci utamanya itu. Data harus valid ga boleh salah, mudah dibaca dan mudah dimengerti dan satu lagi komposisi harus enak, karena komposisi juga baca kan biasanya kita dari kiri ke kanan jadi informasi utamanya kita harus taro, gimana caranya ketika orang liat ini hubungannya degan poin sebelumnya siya enak dipandang dengan komposisi dan data yang mudah dimengerti, intinya kaya gitu.</p>			
4	<p>Pewawancara bertanya kepada informan dengan berusaha menjabarkan pertanyaan dengan mengaitkan jawaban informan sebelumnya</p>	<p>P : oke baik, kl misalnya tadi dengan menggabungkan data dengan narasi buat mendapatkan data yang dapat menggugah publik itu eee gimana caranya? Maksudnya kan kita selain menempatkan baca dari kiri selain itu apa mas? Untuk menggabungkan data tersebut dengan narasinya biar kuat</p> <p>S : untuk menggabungkan narasi dengan.. biasanya kita harus brainstorming dulu ya sama temen-temen produser maunya apa gitu jadi kita bisa ngasih ide ini bagusya diginin ini bagusya digituin eee akhirnya eee intinya sih di Komunikasi, karena kan kita gatau kita disini sebagai support aja bukan sebagai <i>creator</i> eh maksudnya bukan sebagai tim konten. Tim konten maunya apa kita bisa eksekusiin jadi komunikasi sama teman-teman produser kita pasti ngasih ide eee ya komunikasi aja sih intinya, bagaimana acara memvisualisasikan apa maunya teman-teman produser.</p> <p>P : kalau misalnya peran-peran yang terlibat dalam berkomunikasi itu siapa aja mas dalam mendiskusikan hal tersebut?</p> <p>S : biasanya produser langsung sama siapapun yang ditugaskan pada saat itu kan sistemnya shifting tuh 24 jam jalan terus biasanya produser nyamperin</p>	<p>Informan menjawab dengan stabil santai posisi tubuh duduk. Namun dibeberapa pertanyaan informan menjawab dengan jeda yang cukup lama dan terlihat berpikir.</p>	<p>Menggabungkan data dengan narasi disesuaikan dengan request visualisasi produser setelah itu tim grafis melakukan editing namun disesuaikan kembali tepat atau tidaknya visualisasi dengan data yang ada. Kemudian terkait gaya penulisan yang ditampilkan dalam visualisasi adalah bentuk data besar (bukan data detail) itu akan dibacakan oleh presenter.</p>	<p>Proses komunikasi Narative Journalism Data</p>

		<p>gue mau bikin ini ini ini. Tapi gua pinginnya begini begini begini tapi kalau misalnya ga cocok sama tugas temen-temen grafis oh ga bagus kalo diginin mendingan diginin mendingan diginin jadi gaocock dengan bar chart mendingan pie chart karena ini 100% dan lebih menarik. Misalnya contoh kasus jalan rusak, jalan rusak di lampung itu sekian persen totalnya 100 persen ya, sekian persen rusak sekian persen agak rusak, sekian persen agak bagus, sekian persen bagus, oh nih bagus nih dibikin jalan tapi muter terus dibikin lagi pie chartnya jadi lebih menarik kaya gitu. Jalannya tuh dibikin agak rusak terus yang mulus dibikin mulus jadi tetep dibikin piechart tapi ga bosen ga kaya orang presentasi aja gitu biasa, visualisasinya dibikin main lah, gitu.</p> <p>P : kalau misalnya dalam bentuk format ataupun gaya penulisan gitu yang tepat buat berita bencana biasanya di Kompas TV gimana?</p> <p>S : kalau penulisan kita gaterlibat langsung sebenarnya ya eee dan kita lebih ke hardnews si jadi data data data data bukan yang investigative yang masuk ke dalam ngga sih jadi kita cuma ketika ada bencana kita update, updatenya lebih ke data-data besar aja ngga yang detail banget gitu kaya jumlah korban eee jumlah yang yang diungsikan, jenis pesawat atau jenis kapal atau berapa magnitude, lebih ke data-data keras aja ga ada data-data yang alus sih dari segi penulisan gaterlibat juga sebenarnya gitu, lebih ke temen-temen produser</p> <p>P : berarti temen-temen produser ngasih data besar terus eee misalnya besaran gempanya segini itu tim grafis cuma naro doang gitu untuk grafisnya</p> <p>S : betul kalo untuk di divisi aku gitu, jadi fokus di design aja gak fokus gak gak ngurusin konten. Eh kontennya salah nih harusnya gini tapi boleh boleh kan kita <i>gatekeeper</i> juga mungkin dari kesalahan yang <i>standby</i>, kayanya data lo salah deh harusnya gini nah kayak gitu gapapa karena buat jaga layar bareng-bareng.</p> <p>P : oke kalau misalnya kaya jenis designnya sendiri itu eee diawal produser kaya suka req ga si mas, kaya gua maunya animasi ini ya gitu</p> <p>S : oh banyak, beda orang beda <i>style</i> dan walaupun kita punya template yang udah kita tempatin tapi produser suka ada rasa iri antar program, oh program dia bisa bikin gitu masa gue ga bisa mereka deketin terus gua pengen bikin</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>lebih lucu dong terus definisi lucu itu apa juga kita ga ngerti ya. Akhirnya kita bikin kaya eee sekarang kalo nonton berita utama tuh ada satu segmen dia presentasi di layar <i>touchscreen</i> di layar utama itu <i>style</i> nya bukan benar-benar <i>style news</i> banget. Tapi entah kenapa ratingnya tinggi itu kita gangerti kan kalau eee kita liat <i>news</i> biasanya kan kaku ya biru teksnya rapih. Ini berita utama lagi main gaya komik gaya kartun gaya wah acak-acakan deh pokonya kita coba teksnya berantakan dikasih transisi yang darderdordarderdor tapi ratingnya bagus bingung kita, lah kok bisa bagus? ternyata penonton bosan gitu nonton yang rapih-rapih kita didoktrin Kompas tuh harus punya kelas kita harus jaga kebersihan layar blablabla. Ya tergantung <i>user</i> sih akhirnya lu mau <i>style</i> kaya apa? Tapi ini kita cuma soal tanggung jawab ya kalau ada apa-apa ok gt. Jadi ya selama itu masuk akal dan menguntungkan buat rating ya gamasalah asal jangan kebablasan ya harus ada patokan-patokan yang harus kita jaga sesuai dengan apa peraturan dari KPI komisi penyiaran.</p> <p><b>P</b> : berarti setiap produser setiap tayangan tuh pasti beda-beda gitu ya mas ya</p> <p><b>S</b> : karena mereka subjektif bagus di A belum tentu bagus di B, menarik di A belum tentu menarik di B. Ada produser, EP executive produser punya <i>style</i> sendiri-sendiri lah ada yang simple aja oh gini aja bagus, dibikin lebih gitu bisa ga, gitu gimana juga kita gangerti. Dibikin lebih beda gitu jadi kita nurutin yang penting selama ga ngerepotin kita sih ga masalah. Semua demi layar sih intinya.</p>			
5	Pewawancara menanyakan informan dengan sesekali mengkonfirmasi jawaban	<p><b>P</b> : betul-betul, kalo misalnya menyesuaikan format data dengan preferensi ataupun karakteristik <i>audience</i> tadi kalau misalkan dalam suatu isu bencana tertentu biasanya menggunakan jenis data infografis gitu atau apa itu cara tim grafis biasanya oh ini data-datanya seperti ini gimana sih caranya tim grafis menyesuaikan format <i>design</i> sama format datanya sesuai</p>	Informan menjawab dengan nada bicara yang stabil dan santai terlihat dari beberapa kali informan menjawab	Berita bencana akan selalu disajikan lebih kaku namun untuk menyesuaikan dengan karakteristik <i>audience</i> yang saat ini tidak menyukai pemberitaan yang membosankan	Proses komunikasi Personalise Jurnalisme Data

	<p>dengan karakteristik <i>audience</i> itu gimana mas biasanya?</p> <p>S : kalo Kompas itu lebih kekaku ya yang tadinya dia berusaha apalagi kalau bencana kan cenderung kelam dan sedih jadi kita ga berani pake warna-warna terang warna-warna yang mencolok eee ya gitu sih lebih ke ada <i>guidliness</i> yang menjaga teman-teman yang terkena bencana juga sih. Eh gimana tadi pertanyaannya tadi?</p> <p>P : menyesuaikan format data dengan karakteristik <i>audience</i> apa desainnya tuh disesuaikan dengan bencana tuh khususnya tuh kaya gimana?</p> <p>S : kalau bencana sih gak bisa dimain-mainin sih sebenarnya *tertawa* kaya yang tadi aku bilang karakteristik <i>audience</i> bencana kan lebih berduka harus informasi yang jelas kalau bencana susah diapa-apain sih cenderung flat dan ga make warna-warna terang kecuali yang tadi aku bilang yang berita utama itu, itu bisa dimain-mainin malah warnanya bisa diacak-acak mau make warna gonjreng bisa. Tapi kalo bencana kita main aman aja ngga di aneh-anehin karena yang penting datanya bener visualisasinya bener dan penonton nangkap apa yang terjadi lebih kesitu sih.</p> <p>P : hmm okeh, berarti kaya misalnya peta kaya laut biru gitu ya udah biru aja gabisa dimacem2in gitu</p> <p>S : gabisa, kl bencana susah diapa-apain cuma visualisasi nya paling ya kita pake asset-aset 3D supaya lebih menarik gitu aja sih bukan dibikin lebih dramatis atau apa paling kalau dramatis kita pake buat filler-filler biasanya sebelum kita mulai kita bikin filler-filler 3D apa penggambaran situasi disana yang lebih mencekam kita gambarin pake grafis kemudian dikasih judul bencana gunung semeru nanti dijait sama temen-temen editor itu biasanya untuk membuka segmen kalau membahas tentang bencana itu biasanya kita kuat di situ. Sedangkan kalau data-data ya nanti aku kirim sampelnya deh ya, biar lebih ke gambar soalnya susah kalau pake handphone ngasih datanya biar kebayang gitu eee, bisa sih bisa banget itu menyambung ke pertanyaan yang kedua tadi yang ilustrasi-ilustrasi 3D itu bisa di nanti aku kasih gambar-gambarnya</p> <p>P : boleh banget mas. Kalau misalnya tim grafis udah ngedit nih udah bikin visualisasi terus disetor nih misalnya eee itu ada ga sih mas tahap kaya revisi lagi revisi lagi gitu.</p> <p>S : sering, seringkali apalagi kalo terkait update data itu sering banget tapi ya itu hal biasa sih untuk tv berita ya</p>	<p>diselingi dengan tawa</p>	<p>maka disiasati dengan filler-filler atau ilustrasi-ilustrasi 3D agar terlihat lebih nyata dan memanfaatkan Vizrt untuk visualisasi real time.</p>	
--	--	------------------------------	--	--

		<p>revisi revisi revisi kaya misalnya tentang korban itu pasti revisi terus ya tergantung kita dapet data dilapangan kaya gimana si. Revisi itu gabisa dipungkiri.</p> <p>P : oke berarti ada ya mas tahap itu</p> <p>S : pasti ada sebelum tayang pasti ada kalo temen-temen produser juga punya SOP kita juga punya SOP harus <i>recheck</i> sebelum tayang pun produser harus ngecek lagi sebelum tayang, eh ini salah nih harus nya sekarang datanya udah segini, revisi dong. Sebelum akhirnya nanti di klik play dikontrol room itu harus, kalau udah <i>play</i> tapi salah ya apes.</p> <p>P : *Tertawa* eee kalo misalnya udah nih eee dapet data itu tadi tim grafis kalau ga salah denger berarti ikut ngecek juga ya mas ikut <i>searching</i> jg oh datanya bener ga si gitu</p> <p>S : kalau aku sih iya wajib karena kita gatau ya orang kan tempat salah gadoain cuma orang kan bisa salah orang ga 100% kerjanya bagus tuh kan ngga siapa tau dia ada masalah, siapa tau dia cape, siapa tau dia begadang, siapa tau dia salah ngetik typo atau apa temen-temen produser ya tugas kita bantu ngecek itu gitu saling ngecek aja, atau mungkin kitanya juga salah, ya produser juga ngecek kalau katanya salah juga temen-temen editor juga ngecek itu kita harus. Aku sih nanemin di temen-temen bulletin harusnya lu baca berita juga kaya misalnya kasus nih kemarin ada temen grafis anak baru masih <i>freelance</i> di kantor ku dia ada grafis tentang Cak Imin, Muhaimin Iskandar dia gapernah baca berita gapernah update berita tiba-tiba dia nulis namanya Cuk Nyiemun untung ga naik kalau naik kan bubar, ini tokoh masyarakat ya namanya lu cakcokcokokin, lebih kesitu jadi sambil saling <i>crosscheck</i> aja sih menghindari kesalahan fatal yang bodoh.</p> <p>P : haris tetep ngecek berarti ya mas ya</p> <p>S : iya wajib-wajib makanya kita juga harus bahkan kita aku ngewajibin temen-temen itu lu udah selesai bikin grafis lu jangan nongkrong lu jangan pulang lu tonton karya lu, lu liat lu evaluasi karya lu kaya apa gitu.</p> <p>P : Dari mas kan sebagai koordinatonya nih berarti kalau misalnya tim mas dah mengerjakan berarti itu yang bakal di titik terakhir pengecekan itu mas ya yang bakal ngecek atau gimana?</p> <p>S : kalo kalo aku sempet ga ada kerjaan aku pasti ngecek satu-satu, gimana ada kendala ga eh ini kayanya warnanya jangan ini bisa dicek bisa</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>digedein ini kayaknya harus begini ini kayaknya harus begitu, kayaknya jangan pake foto yang ini. Kemarin kasus pas eee pengumuman eee siapa Menkominfo Johnny G Plate ditangkap orang kejaksaan kita ada infografis <i>quote</i> namanya jadi kita ga dapet <i>statement</i> dia di studio tapi <i>statement</i> itu tercatat oleh Kompas.com akhirnya kita kutip kata-kata itu kita bikin infografisnya kita kasih foto diujung. Nah fotonya dia masih pake pangkat yang lama nah itu kasus juga. Karena gua udah bintang dua kenapa jadi bintang satu disitu bisa gitu dia ntar. Eh jangan pake foto ini, pake foto yang paling baru gitu hal-hal simple kaya gitu sih. Hal printilan tapi bisa bikin orang ngamuk bisa bikin orang marah gitu</p> <p>P : soal pangkat aja tim grafis harus ngecek gitu ya mas ya</p> <p>S : jaga-jaga aja kaya misalnya pak sambo pas awal-awal tuh sambo siapa? Bintang berapa dia? Terus anak buahnya banyak yang kena oh kita jadi banyak tau pangkat polisi ini pangkatnya apa ini pundaknya apa jadi ngecek satu-satu akhirnya kita belajar juga akhirnya untuk mencegah itu banyak banget anak buahnya yang kena ya lumayan jadi pinter-pinter anak-anak lah.</p>			
6	Pewawancara menutup sesi wawancara	<p>P : seru ya mas kerjanya *tertawa*</p> <p>S : ya degdegan sih eee kalau ada amit-amit lah ga ada yang salah ya yang penting sama-sama menjaga <i>image</i> aja</p> <p>P : sebenarnya pertanyaannya udah abis sih mas eee udah semua aku tanyain.</p> <p>S : ya gapapa tanya lagi kalau ini kalo kurang gapapa, aku ada ini sih buat presentasi kemarin nanti aku kirim aja ya bentuknya power poin gitu ngejelasin grafis Kompas TV tuh kaya apa</p> <p>P : boleh banget mas perlu banget itu</p> <p>S : okeee</p>	Informan mengirimkan file pendukung wawancara via whatsapp		



## Lampiran 15. Axial Coding

### AXIAL CODING

#### Axial Coding : Praktik Jurnalisme Data dalam Pemberitaan Bencana Alam di Indonesia pada Media Televisi (Studi Deskriptif Pemberitaan Kompas TV)

No	Kategori/Konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan atau Temuan	Informan 1 (Juno)	Informan 2 (Irwan)	Informan 3 (Cindy)	Informan 4 (Suma)
1	Latar Belakang Informan	Data demografi Informan	Penjelasan mengenai latar belakang informan: -Nama -Posisi -Berapa lama di posisi tersebut	Keempat informan bekerja di Kompas TV dengan posisi yang berbeda-beda yakni Executive Produser, Head Koordinator Liputan, Jurnalis dan Koordinator Graphic.	Pria yang telah bekerja di Kompas TV selama 8 tahun sejak tahun 2015 dan menjabat sebagai Executive Produser (EP)	Pria yang telah bekerja di Kompas TV selama 12 tahun sejak tahun 2011 dan menjabat sebagai Head Koordinator Peliputan atau News Gathering Executive Assignment Editor	Wanita yang telah bekerja di Kompas TV selama 5 Tahun sejak tahun 2018 dan menjabat sebagai Jurnalis lapangan (Reporter)	Pria yang telah bekerja di Kompas TV selama 5 tahun sejak tahun 2018 dan menjabat sebagai Koordinator Graphic Bulletin Kompas TV
2	Latar belakang pekerjaan	Tugas dan tanggung jawab	Penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab informan	Keempat informan memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan posisi atau	Memangku program, memandu program, lalu mengkoordinasikan setiap tim dengan koordinasi dengan juga siapa tim peliputan dibawahnya Irwansyah dan tim support lainnya	Tugas dan tanggung jawab ya intinya sih sebenarnya tugas dan tanggung jawab di peliputan itu mempertanggungjawabkan dan juga mengatur bagaimana system peliputan dan isu apa saja yang harus	Utamanya di Kompas TV divisinya <i>news gathering</i> , jadi ya mengumpulkan berita kemudian untuk nantinya produce jadi berita tv. Kalo reporter di tv kan tugasnya kita	Tanggung jawabnya adalah mensupport teman-teman konten, teman-teman produser, teman-teman EP dengan inforgrafis-infografis supaya menunjang paket-paket berita

				jabatannya. Namun semua informan terlibat langsung dalam proses produksi pemberitaan bencana alam di Kompas TV.	baik grafis dan sebagainya. Intinya dalam memastikan program yang saya pegang ini on air sesuai dengan jadwal dan kebutuhan di redaksi.	diangkat dalam satu waktu jangka pendek dan jangka panjang, itu tanggung jawab utama dari Koordinator Peliputan. Selain itu juga tugas gua sebagai atau di peliputan itu kita mempersiapkan atau mendidik reporter-reporter baru bisa menjadi reporter yang mempunyai kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Kompas jadi bukan hanya sekedar peliputan aja tapi kita juga harus bisa mempersiapkan reporter-reporter itu sesuai dengan kemampuannya yang secara maksimal dan juga mempersiapkan bagaimana sumber daya manusia yang unggul di peliputan Kompas TV di tengah persaingan media saat ini.	satu tim sama cameramen. Tugasnya ketika pertama dapat ploting dari kantor dan juga boleh kalau mau ngajuin liputan sendiri terus di lapangan dimulai dengan riset kemudian wawancara kita bisa memproduksi berita itu menjadi naskah kemudian atau ga atau bentuk <i>live report</i> .	sehingga bisa menjadi lebih menarik dan informatif.
3	Proses Produksi Pemberitaan Bencan Alam di Kompas TV	Tahapan berita bencana	Bagaimana proses produksi berita lingkungan dilakukan di Kompas TV?	Proses produksi pemberitaan dimulai dari rapat editorial, penentuan isu, menugaskan reporter di lapangan, pembuatan naskah, editing hingga penayangan		Proses produksi berita di Kompas TV pertama itu harus sesuai dengan editorial dari news Kompas TV yang paling pertama harus sesuai dari editorial Kompas TV, kenapa begitu? Karena disini nilai-nilai editorial sangat dijaga oleh Kompas TV, ya apa saja atau siapa saja yang berhak hadir di editorial Kompas TV tentu saja dipimpin oleh		

						<p> pemimpin redaksi dan semua pimpinan-pimpinan yang ada di Kompas TV terkait dengan pimpinan peliputan pimpinan redaksi dan juga pimpinan support dan banyak pimpinan lain yang ada di Kompas TV dan dari situ dari rapat editorial itu ada kesepakatan tentang isu yang harus kita angkat dalam seminggu ke depan. Misalnya dalam bencana alam isu apa yang akan kita angkat misalkan terakhir ada bencana alam di gempa Cianjur nah dari situ diterapkan atau ditugaskan Pemred mengusulkan bahwa kita harus mendukung pemerintah dalam penanganan bencana alam di Cianjur bagaimana penanganannya bagaimana penanganan pemerintah apa saja yang harus diliput. Nah disitu ditetapkan oleh Pemred atau dikasi garis-garis yang harus diliput dan dari editorial itu dituangkan oleh korlip menjadi suatu tugas atau suatu plotting disini disebutnya gitu ya, dan dibagi kepada semua tim yang dibencana itu setelah dibagi proses peliputan akan dilakukan </p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>oleh tim liputan yang ada di lapangan setelah diliput tentu saja ada proses peliputan yang sesuai dengan editorial kita baru dikirim di kantor, bagaimana cara pengirimannya? Cara pengirimannya ada banyak cara misalkan kalau sekarang itu dengan proses fiding atau pengiriman gambar secara langsung melalui alat peliputan mobile atau alat peliputan SNG itu mobil atau mobil yg ditugaskan untuk siaran langsung jadi setelah diliput ada juga pengiriman dan proses selanjutnya ada proses produksi, siapa yang berhak untuk melakukan produksi? Yang berhak melakukan produksi itu adalah prosuder-produser dimasing-masing program setelah diproduksi akan masuk ke proses editing, proses editing akan dilakukan oleh editor sesuai dengan yang diinginkan oleh produser baru akan dilakukan penayangan kira-kira seperti itu siklus dari produksi berita dari editorial, peliputan, produksi dan juga penayangan. Hampir sama</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--

						dengan berita-berita lain yang membedakan itu bukan proses produksinya tapi yang membedakan itu bagaimana kita treatment peliputannya kira-kira gitu dilapangannya			
			Siapa saja peran yang terlibat dalam proses produksi berita di Kompas TV?	Pemimpin redaksi, Koordinator Peliputan, Executive Produser , Reporter (saat pelaksanaan liputan atau pencarian data)	Saya, korlip, korda terus produser semua. Kalo reporternya enggak nanti reporternya diatur sama korlip gitu	Pemimpin redaksi, pimpinan support, coordinator peliputan, produser			
			Bagaimana Kompas TV menentukan prioritas dalam memilih isu atau peristiwa bencana alam dan apa saja faktor yang memengaruhi keputusan tersebut?	Dalam menentukan prioritas dalam memilih isu pemberitaan yang pertama tanggap darurat adalah humanisme arrinya masyarakat yang menjadi korban, setelah itu beranjak ketahap berikutnya mengenai penanganan bencana (seperti		Prioritas yang pertama kalau memang terjadi suatu kebencanaan tentu saja yang pertama kita lihat yang menjadi prioritas bagaimana penanganan dari pemerintah secepat apa kita harus melihat suatu peristiwa itu, misalnya ada gempa besar kita harus menentukan ini apa ni prioritas kita dalam proses peliputan itu, misalkan yang paling pertama kebencanannya ada korban dimana apa yang paling dibutuhkan kita harus paling meprioritaskan itu dibanding kita harus memilih bahwa ada	Bencana kan penanganannya ada tiga fase, fase pertama itu ketika baru banget terjadi bencana ada yang namanya masa tanggap darurat, yang kedua ada fase transisi kemudian fase masa rehabilitasi rekontruksi kalau dipertanyaan kan banyak tentang isu lingkungan mungkin itu lebih ke transisi dan rehabilitasi kalau masa tanggap darurat tuh pemerintah tuh semua stakeholder lah mereka tuh fokusnya mencari korban, evakuasi,		

				bantuan pemerintah, relokasi)		kebencanaan harus merelokasi mereka enggak, jadi yang paling pertama dilihat dan menjadi prioritas dalam kebencanaan kira-kira apa yang paling dibutuhkan masyarakat pada saat kejadian itu . Disitulah tugas kita sebagai wartawan atau jurnalis bagaimana kita bisa mengemas berita itu dan disiarkan secara langsung ataupun diproduksi menjadi paket berita yang bisa bermanfaat bagi masyarakat, bermanfaat bagaimana? Oh ternyata di daerah ini sangat dibutuhkan air, sangat dibutuhkan tenda-tenda atau makanan yang dibutuhkan ataupun obat-obatan nah disitu deh dari proses peliputan itu jadi bisa bermakna atau bermanfaat bagi orang jadi kita harus melihat pertama itu, prioritas pertama itu apa yang paling dibutuhkan berarti kita harus memberikan unsur kecepatan disana. Kemudian Humanisme itu sangat berpengaruh ya dengan nilai-nilai kompas dari kebencanaan itu memang kita juga harus	mikiran ini korban gimana cara mereka bisa bertahan kemudian kalau udah ke transisi itu misalnya ketika ketika udah dua minggu nih kayaknya korban udah eee udah beres udah ditemuin semua atau kayanya korban udah sulit lah udah gak bisa ditemuin, keluarga udah ikhlas dan lain-lain. Pemerintah pusat mulai menarik diri dalam tanda kutip mulai diserahkan ke pemerintah daerah terus ke rehabilitasi, rekonstruksi itu nantinya akan lebih fokus kepada bagaimana nasib kedepan dari para korbannya, gimana mereka kesejahteraan kedepannya seperti apa dan lain-lain. Nah kalau untuk di masa tanggap darurat kita fokusnya itu ke manusia pokoknya itu nomor satu karena kan dimasa tanggap darurat juga semua Tim SAR juga fokusnya adalah menyelamatkan manusia itu sendiri	
--	--	--	--	-------------------------------	--	---	--	--

						<p>melihat humanisme kenapa harus melihat humanisme sesuai dengan nilai-nilai kompas, itu kan ada mitigasi bencana disana, apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat, jadi dari situlah kita berangkat membuat suatu berita apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat terus dari sisi humanisme mereka, terus baru kalau itu semua terpenuhi kita berangkat ke tahap Selanjutnya bagaimana penanganan bencana setelah tanggap darurat itu diputuskan misalkan tanggap darurat selama seminggu, selama tanggap darurat tentu saja kita prioritaskan humanisme disana apa yang paling dibutuhkan masyarakat setelah tanggap darurat selesai baru kita masuk ketahap selanjutnya bagaimana penanganan bencana setelah masa tanggap darurat selesai bagaimana kita merelokasi masyarakat dari lokasi kebencanaan ke lokasi yang kira-kira pada tahun-tahun berikutnya pasti akan ada dampak-dampak selanjutnya misalnya akan terjadi bencana selanjutnya</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>misalkan itu besar akan terjadi gempa, disitu akan kita lakukan relokasi. Jadi kita harus prioritaskan humanisme dulu, masyarakat, dampak ke masyarakat apa yang paling diperlukan baru kita next kita beranjak ke status selanjutnya merelokasi masyarakat jadi kita ga berenti di dalam kebencanaan aja yg diangkat perlu bagaimana tahap selanjutnya yang perlu dilakukan pemerintah atau pemerintah daerah dalam menangani kebencanaan itu jadi ga selesai di penanganan bencana aja tapi di penanganan jangka panjangnya juga tentu saja kita angkat, dikemas dengan bagus gitu ya, dengan paket panjang misalnya mewawancarai otoritas-otoritas yang mempunyai wewenang di bidangnya, tentunya masyarakat kita juga perlu mengedukasi masyarakat bahwa ke bencana ini ga selesai di sini aja jadi kita perlu membuat paket berita yang bisa mengedukasi mereka bahwa oh ternyata bencana ga selesai di sini</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--

						aja tapi bisa terjadi suatu hari nanti nah mereka harus bisa agar mereka bisa membuka diri dan mereka mau pindah ke tempat yang lebih aman, kira-kira begitu.		
	Ruang lingkup berita lingkungan	Bencana alam, Kerusakan Lingkungan, Eksploitasi lingkungan, Konservasi	Selain pemberitaan bencana alam apa yang termasuk dalam lingkup pemberitaan lingkungan, dan apa saja isu-isu penting yang harus diliput dalam pemberitaan lingkungan ini?	Ruang lingkup berita lingkungan selain bencana di Kompas TV ada eksploitasi sumber daya alam, konservasi alam, kerusakan lingkungan.		Selain bencana dalam lingkup bencana banyak ya, yang bisa antara lain itu bisa aja kita masalah eksploitasi sumber daya alam ini banyak terjadi di Indonesia ya, eksploitasi sumber daya alam akan lingkungan, juga konservasi disitu ada ruang lingkup pemberitaan-pemberitaan yang biasa dilakukan di Kompas TV misalkan eksploitasi sumber daya alam banyak kita bisa liat di berbagai daerah di misalnya di kalimantan bagaimana kerusakan lingkungan yang berdampak kepada masyarakat, terjadi longsor, terjadi banjir bandang, terus konservasi lingkungan bagaimana kita melihat dampak dari pembangunan, dampak dari pembukaan lahan disana ada makhluk hidup, disana ada hewan atau yang tempatnya terusik gara-gara pembangunan disana. Banyak kita lihat contohnya di kalimantan ada orang		

						<p>utan ya dan juga kerusakan lingkungan lainnya salah satu nya bisa yang paling sering terjadi di Jakarta. Misalkan banjir dengan dampak bagaimana pembangunan di kabupaten bogor di puncak itukan banyaknya pembangunan vila, pembangunan tempat desa di sana pemengaruhi lingkungan akibatnya banjir sering terjadi di jakarta, memang tidak hanya pembangunan disana banyak faktor lainnya tapi itu yang biasanya menjadi ruang lingkup pemberitaan lingkungan yaitu eksploitasi lingkungan, kerusakan lingkungan dan juga konservasi biasanya.</p>		
	Objektivitas Pemberitaan Bencan Alam di Kompas TV	objektivitas	Bagaimana ukuran atau standar yang dimiliki Kompas TV dalam menentukan objektivitas pemberitaan bencana alam?	Berpegang kepada kode etik dan sp3sps (tidak dipengaruhi oleh pendapat luar, melihat sesuatu secara holistic) namun menurut informan objektivitas terkadang dapat menjadi subjektivitas			<p>Dari kacamata aku sebagai anak lapangan atau terutama ini dari kacamata aku sendiri ya udah pasti kita semua berpegang ke Kode Etik Jurnalistik, P3SPS, Undang-undang Pers, terus kalau kita merujuk juga ke KBBi objektivitas itu kan yang sebenarnya tidak dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan pribadi, penilaian berdasarkan</p>	

				tergantung kondisi jurnalis di lapangan.			<p>fakta tidak terdistorsi bias emosi atau prasangka. Bagaimana caranya kita bisa melihat sesuatu dengan objektif yaitu dengan melihat sesuatu secara holistik, secara lebih luas lagi. Sebenarnya melihat sesuatu itu kalau terlalu dekat juga bisa menjadi bias juga ya kita terlalu jauh gitu di dalam sana, tapi bukan berarti melihat sesuatu terlalu dekat itu tidak benar kayak kalau kita lagi melakukan indepth, personalisasi atau memahami itu secara lebih dalam ya memang kita harus melihatnya secara lebih dekat lagi. Tadi aku juga jadi baca apakah sebenarnya kita bisa memproduksi berita yang murni objektif tidak ada campur tangan atau kontaminasi dari subjektivitas? Mungkin bisa mungkin juga engga, karena fakta-fakta di lapangan ketika diproduksi oleh Reporter pasti sedikit banyak akan dipengaruhi juga dengan cara berpikir Reporter</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							<p>itu sendiri, dengan apa yang sudah ia pahami dengan apa yang dia rasakan juga mau tidak mau itu pasti terjadi. Plus juga bisa dipengaruhi sama rutinitas ataupun karakter kantornya itu sendiri dengan kata lain objektivitas yang ada pada diri wartawan ya tergantung dari konstruksi pikiran yang ada di wartawan itu sendiri tapi kan bukan berarti yang diliput itu artinya bias yaa kan bisa juga faktanya ada ko di lapangan kayak gini cuma kan bisa memengaruhi anglenya juga kemudian bagaimana kita bikin alur beritanya nah terus kan kita ketika jadi wartawan keluarganya kan wartawan ini yang harus netral. Padahal kan kalau yang di KBBi lagi kan netral itu kan tidak berpihak pada siapapun sedangkan yang diajarkan di kantor itu adalah kita nih jadi wartawan bukan netral tapi kita tuh independent artinya mandiri kita</p>	
--	--	--	--	--	--	--	---	--

							tidak terikat dan kita tuh berpihak kok tapi berpihaknya pada kebenaran ya gimana kita bisa tau yang benar itu yang mana gimana kita bisa bikin berita yang objektif ya dengan memperkaya sudut pandang itu sendiri dengan semakin banyak sudut pandang yang kita dapat kita bisa melengkapi konstruksi kejadiannya kayak gimana kita bisa melihat itu secara lebih <i>holistic</i> .	
		Keberimbangan	Bagaimana cara Kompas TV mengukur keseimbangan dan keberimbangan dalam melaporkan tentang isu lingkungan, termasuk memperhatikan sudut pandang yang berbeda?	Keberimbangan dilakukan dengan melihat berbagai sudut pandang (masyarakat, pemerintah, peneliti, tim sar, korban dan lain sebagainya)			Caranya menjaga keberimbangan itu adalah dengan memperbanyak sudut pandang kalau dari aku jadi kita tuh bisa memilih mana sih yg paling masuk akal, mana sih yang bisa didukung dari temuan-temuan lain yang kita dapatkan di lapangan dan yang harus kita pegang juga adalah liputan bencana kita kan empatinya harus pol polan lah kita tunjukin pake hati tapi otaknya tuh juga tetap harus dipake biar proses yang terjadi itu masih bisa	

							<p>jadi masuk akal, kan tugas kita itu adalah mengumpulkan berita taua mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya kemudian memproduksi itu jadi sesuatu yang simple yang <i>make sense</i> buat orang yang bisa dicerna dengan mudah. Untuk di masa tanggap darurat ya udah pasti kita akan selalu berimbang pada korban kita akan selalu hmm apa ya bukan selalu berimbang kepada korban, kita akan selalu melihatnya kepada korban. Tapi kan pasti selalu aja ada pihak korban atau keluarga korban yang kita juga gak tau ya mereka siapa mereka dari mana, tiba-tiba menuntut ini itu gak jelas lah ya sama aja kayak kita lagi liputan demo ini mereka siapa, maunya apa? Orang-orang seperti ini itu pasti akan ada. Tapi balik lagi kita harus cari yang paling rasional, bandingkan dengan temuan, bandingkan dengan perspektif dari narasumber yang lain.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

							Narasumber kan tidak hanya dikotak-kotakan masyarakat, pemerintah terus peneliti tapi kan juga masyarakat, ada banyak kita bisa nanya ke si A misalnya dia yang ada di lokasi ini, mereka yang tau di jam ini terus kita bisa nanya lagi nanya lagi mereka kan punya sudut pandang yang berbeda-beda ya. Itu tadi kita bisa mungkin melengkapi si kontruksinya bisa juga melengkapi ceritanya.	
		Akurasi	Bagaimana cara Kompas TV mengukur akurasi pada pemberitaan bencana alam?	Akurasi dari informasi dapat diukur melalui posisi, hierarki atau jabatan narasumber selain itu juga dilakukan re-check dengan otoritas, dokumen dan aturan yang ada.			Bukan cuma kasus untuk bencana alam saja sih tapi semuanya adalah semua fakta itu kan bukan cuma dari satu narasumber saja tapi kita bisa cari dari dokumen, dari undang-undang, dari aturan ada dari misal kita liat <i>track record</i> , sejarah, ada bukti cctv atau apapun itu. Kalau misal tentang bencana alam untuk masa tanggap darurat kayak tadi keterbatasan narasumber itu sudah pasti karena kan kita juga harus misalnya kalau misalnya TV harus hati-hati dulu	

							<p> misal gambarnya, gabisa ngambil gambar yang terlalu ekstrim kan karena tidak boleh mengambil gambar ataupun menayangkan berita yang bisa memicu trauma dari korban dan kita juga selalu berpihak kepada manusia apalagi korban. Jadi sejauh kita masih di masa tanggap darurat ketika masih baru awal-awal bencana kita bisa percaya kepada itu dulu kepada korban itu dulu. Setelah itu seiring dengan waktu, seiring makin lamanya kita liputan ditempat itu kita bisa perbanyak lagi keterangan korban, keterangan narasumber terus kita naik lagi kita cari keterangan RT RW naik lagi cari BPBD Pembdanya, karena semakin tinggi hierarkinya nantinya baik itu di masyarakat ataupun juga di Pemda artinya informasi yang mereka miliki juga sudah semakin banyak kan. Jadi mereka juga sudah bisa menyimpulkan setidaknya itu juga bisa </p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							<p>kita ambil. Nah akurasi juga bisa dinilai dari kredibilitas si narasumber semakin tinggi jabatan semakin tinggi pangkatnya, kredibilitas makan akan semakin tinggi juga. Tapi kan nggak begitu aja kita langsung terima ya kan kita kan harus selalu <i>cover both sides</i>, misalnya kalau bencana pemerintah bilang kita udah ngirim bantuan kok banyak banget tapi kan kita masih bisa menyandingkan dengan <i>statement</i> warga misalnya masih banyak juga kok warga yang belum dapet kan kalau gini juga kan tujuannya kan kadang-kadang kita kalau liputan bencana tujuan utamanya adalah untuk membantu ya, jadi itu bukan membenturkan <i>statement</i> pemerintah ataupun dengan warga tapi kadang-kadang bahkan sering ini tuh malah jadi saling bantu karena gak jarang pemerintah pusat, pemerintah daerah minta bantuan ke</p>	
--	--	--	--	--	--	--	---	--

							<p>wartawannya kabarin dong lokasi mana nih yang belum dapet bantuan. Jadi jatohnya kerjasama, terus kita juga bisa cari misal ada rekaman CCTV ada rekaman warga di handphone bukti bencana alamnya kaya gimana terus kalau misalnya kita udah masuk ke fase transisi tadi apalagi ke fase rehabilitasi kan disitu biasanya udah mulai kebijakan relokasi gimana. Kita bisa tau lebih jauh datanya tuh disitu, misalnya ketika aku bikin paket panjang waktu itu gempu cianjur ya aku ikutin Kompasnya dulu terus misalnya aku cari tahu lokasi-lokasi relokasi buat warga, gempu cianjur tuh dimana sih, kemudian aku bisa cari tahu ke orang Pemda, dia kredibel menurut aku cuma dia maunya tidak disebutkan namanya terus yaudah aku bisa membandingkan itu dengan melihat oke berarti si warga ini bakal</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							<p> direlokasi ke titik ini, jaraknya dari google maps lama yaa. Terus jaraknya seberapa jauh dari pusat kota terus ikutin, terus kita juga bisa follow up ke BMKG. Misalnya kan waktu gempa cianjur itu banyak korban karena gara-gara banyak rumah di lokasi yang tanahnya itu lunak, apasi lembek lebur lah gitu jadi pas gempa mereka ngerasanya gelombang gede banget kan dan ikutin BMKG ini titik yang ditentukan pemerintah benerin cocok? Emang bakal aman nih untuk dihuni ratusan rumah selanjutnya? Terus kalau misalnya kasus lain kita juga bisa membandingkan dengan aturan yang ada perda yang ada, undang-undang yang ada jadi menyelaraskan dengan dari narasumber itu sendiri dengan dokumen atau aturan yang ada si jadi itu juga bisa menguatkan, memanfaatkan lah data </p>
--	--	--	--	--	--	--	---

							yang kita sajikan nantinya.	
		Validitas	Bagaimana cara Kompas TV mengukur validitas sumber dan narasumber pemberitaan bencana alam?	Sama dengan mengukur akurasi, validitas narasumber juga dapat dilihat dari jabatan, pangkat dan kewewenangan seseorang sehingga kredibilitasnya baik.			Pertama ya dari ngeliat jabatan pangkat ya itu udah paling ya itu juga jabatan pangkat kurasa itu salah satu kredibilitasnya sudah tidak perlu ditanyakan lagi, kemudian tapi tentu lihat <i>track record</i> nya gak cuma apakah orang ini jabatannya tinggi atau suka blunder deh kan gak juga. Pasti kita juga kan melakukan <i>interview</i> dulu, kitakan juga selalu diajarin kalo ketika wawancara disebagian kasus kalau bisa kita tuh udah tau kita mau jawaban apa dari narasumber. Jadi ketika kita nanya kita bisa ngeliat juga kayak oh ini nih narasumbernya bisa nih menjawab apa yang aku butuhkan jadi selama dia bisa memenuhi kriteria yang kita inginkan insyaallah aman. untuk eee menghindari informasi yang salah atau yang bohong itu kalau di Kompas TV atau sebenarnya di	

							<p>media mainstream sih, kan ada yang namanya check dan re-check ini itu dilakukannya secara berlapis nah kalau di lapangan kan kita mulai dengan memperbanyak perspektif memperbanyak narsum hmm ya semua sudut pandang kita akan bisa memilih kemudian nanti kita dari tim liputan kan aku bikin naskah, kirim gambar. Kalau TV lain mungkin ada yang ngedit sendiri ya selanjutnya kan akan di kirim ke Korlip. Korlip juga mereka akan melakukan check dan re-check, prosedurnya kan harusnya seperti itu. Kemudian eee setidaknya kalau di Korlip tuh mereka nanti eee seenggak-enggaknya mereka bisa ngecek nama lah kalau pejabatnya terkenal mereka bisa ngeliat ih namanya bener gak sih, bener ga anglenya kayak gitu. Terus abis itu produser, produser inilah yang harus paling teliti, karena mereka bisa dibidang paling ya</p>	
--	--	--	--	--	--	--	---	--

							<p>eee kalau di Kompas TV garda terakhirnya lah sebelum ditayangin. Memang penanggung jawabnya kan banyak ya dari EP sampe ke Pemred tapi kan yang betul-betul ngecek berita yang ditayangkan sebelum tayang itu ada produser. Makanya memang tanggung jawab produser itu lebih besar kalau untuk di Kompas TV. Nah berita salah sama berita bohong pun itu beda. Aku pernah ikut webinar yang isinya tuh pejabat di Kompas dan dia wartawan senior dia bilang kalau wartawan itu bisa salah tapi gak boleh bohong, karena kalau salah sudah diatur juga kita harus meminta maaf kita harus segera mempublish berita yang benar dan lain-lain sudah diatur dalam kode etik kalau disitu tulisannya memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar atau pemirsa. Jadi ya itu check dan re-</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

							checknya dilakukan secara berlapis dari tim lapangan sampai ke produser.	
	Pedoman pemberitaan lingkungan di Kompas TV		Bagaimana Kompas TV menjaga etika terkait sumber data dan kepemilikan data yang diperoleh?	Menjaga kepemilikan data yang sifatnya sensitive dengan menyebutkan inisial, tidak menyebutkan alamat yang detail dan meninjau kembali sesuai koridor etika jurnalistik tergantung datanya seperti apa		Biasanya dalam menjaga data itu kita juga harus hati-hati ya karena banyak masyarakat yang sensitive apa lagi dalam kondisi bencana kehilangan seseorang itu kan berat. Biasanya kita dalam menjaga data itu ya jangan sampai kita menuliskannya dengan lengkap biasanya kadang-kadang kita tuliskan dengan inisialnya saja misalkan MD atau siapa dengan inisial lebih ke arah inisial dan kita juga terkait sensitifitas itu kita juga harus jaga karena memang terkait psikologi masyarakat dilapangan jadi kita harus bisa menjaga data itu dengan bagus jangan kita mengumbar data tapi dampaknya akan membuat masyarakat itu akan lebih tertekan akibat data itu. Jadi biasanya dalam data-data yang banyak itu siapa korban yang meninggal ada berapa ya biasanya ga disebutin detailnya tapi cukup meninggal dunia 20 orang		

						<p>misalnya lukanya berapa tapi cukup menyajikan secara detail cukup visualisasi di layar misalnya tapi kita tidak menyebutkan secara detail dilayar kita, presenter tidak membacakan itu, kalau misalkan dibacakan misalkan inisial saja. Tapi kita bagaimana kita menjaga sensitifitas masyarakat dengan cara seperti itu dengan membaca atau dengan menyebutkan jumlahnya saja atau kita membuat dengan inisial saja. Saya rasa itu yang biasa dilakukan di Kompas TV.</p>		
			<p>Bagaimana cara Kompas TV menilai atau menetapkan data yang sifatnya sensitive bagi khalayak?</p>	<p>Kompas TV akan menggunakan data-data atau suara dari otoritas ketika data-data tersebut sensitive contohnya seperti data jumlah korban bencana alam.</p>		<p>ya cara nilainya si sebenarnya ya kalau kita paling pertama tuh ada rentang waktu yang kita bisa pilah misalkan data awal dalam suatu kebencanaan hari pertama disebutkan ada meninggal berapa orang disitu kita jangan bilang si B korban A B C D dulu tapi kita prioritaskan bagaimana oh korbannya segini segini segini tapi tidak disebutkan secara detail. Setelah data itu di dapatkan secara detail dengan otoritas yang berkewenangan baru kita bisa pilah atau kita</p>		

						<p>tampilkan data itu tapi tadi kembali lagi kesana setelah ditampilkan ya kita jangan terlalu mengumbar data itu karena data itu berbahaya gitu tapi kadang-kadang masyarakat juga ada yang langsung inginkan data itu dibuka, kenapa mereka perlu karena mungkin keluarganya jauh mereka membutuhkan bagaimana kabar saudara saya yang ada disana. Nah kita harus bisa memilah-milah itu sesuai dengan koridor etika jurnalistik. Ada juga cara lain bagaimana kita bisa memilah berita yang sensitive atau tidak biasanya kita sebagai seorang jurnalis tidak menggunakan data dari kita tapi kita menggunakan suara dari otoritas yang terkait. Jadi biarkan mereka yang mengeluarkan data itu, jadi misalkan kaya kamu saat ini jadi kita yang nanya ke otoritas ada berapa korbannya pak korbannya siapa saja. Jadi biar mereka yang mengumumkan jangan kita yang mengumumkan. Bisa juga biasanya dilakukan oleh wartawan-wartawan lain untuk menghindari adanya apa ya</p>		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

						sensitive di masyarakat karena mereka lagi apa ya lagi bencana banyak yang meninggal, rumahnya ancur banyak disana. Kira-kira gitu.		
			<p>Bagaimana Kompas TV mengatasi bias atau pandangan pribadi yang dapat mempengaruhi liputan tentang isu lingkungan, dan bagaimana Kompas TV menghindari stereotip atau prasangka dalam melaporkan tentang komunitas atau kelompok tertentu yang terkena dampak lingkungan?</p>	<p>Mengikuti aturan jurnalistik salah satunya asas praduga atak bersalah, tidak menyudutkan suatu pihak, menyajikan informasi apa adanya sesuai fakta.</p>			<p>Memang komunitas itu kan sangat sensitif yaa dan memang di aturan yaitu sudah ditekankan berkali-kali bahwa kita tidak boleh memojokan satu pihak dan lain-lain dan termasuk juga kita harus menerapkan asas praduga tidak bersalah, hati-hati tidak menyudutkan dan menyajikan apa adanya. Kadang misalnya ada kelompok masyarakat yang tinggal di tempat yang seharusnya gak boleh tapi kan kadang-kadang ada alasan yang jauh gitu di balik itu misalnya mereka tinggal disitu karena mereka gak tau atau mereka ya bisa jadi mereka emang bandel juga atau memang kurang sosialisasi aja. Nah ini kan nanti bisa jadi angle baru untuk kita kulitin lagi kok bisa kok kaya gini karena tidak selalu</p>	

							masyarakat yang salah bisa jadi ada banyak faktor kan nanti kita cari tau juga disitu. Pasti si dalam setiap liputan aku sih misalnya bingung apa lagi soal-soal isu yang sensitif aku si selalu diskusi koordinasi sama Korlip sama Produser mana yang boleh mana yang ga boleh dan mana yang abu-abu biar lebih hati-hati.	
			Bagaimana Kompas TV memperhitungkan dan menyajikan perspektif kepentingan berbagai pihak terkait dalam liputan tentang isu lingkungan, termasuk masyarakat lokal, ilmuwan, aktivis lingkungan, perusahaan, dan pemerintah?	Dengan cover both sides, memberikan porsi dan kesempatan yang sama pada setiap individu. Sebab setiap individu memiliki hak jawab baik itu masyarakat, pemerintah, kelompok, komunitas, ilmuwan dan lain sebagainya.			Dengan memberikan porsi yang sama dengan memberikan kesempatan yang sama dan lagi-lagi tadi kita harus di interview tanya jawab dulu cuma memang biasanya yang jadi kendala itu juga ataupun yang menjadi tantangan banyak suka ada aja pihak-pihak yang justru tidak mau memberikan statement itu kan orang untuk penonton tuh kadang-kadang ngeliat kayak ih si ini ga <i>cover both sides</i> deh ga berimbang padahal kan sebenarnya dibalik itu orangnya gak mau di wawancara, padahal yang kita	

							<p>lakukan adalah sebenarnya memberikan hak jawab kan. Kita memberi wadah kepada mereka untuk jelasin aja ke masyarakat apa yang terjadi biar <i>clear</i> gitu. Ketika ada narasumber yang menolak ya gapapa kita hargai aja lagi kan lagi-lagi untuk kita dapetin fakta kan ga cuma dari satu orang tapi tetap dengan kita menjelaskan kita nih cuma mau memberi hak jawab yang penting yang di inget kita adalah independent, berpihak kepada kebenaran dan kita menyajikan fakta dengan berbagai data pendukung tadi, kalau si ini ga bisa si narsum ini ga mau ngomong misal kita udah ada warga kita udah ada swasta kita udah ada ilmuwan tapi pemerintah ga mau nih yaudah kita liat aja aturannya kaya gimana kan itu juga udah ngewakilin langkah pemerintah gitu misalnya.</p>	
	Praktik Jurnalisme Data dalam	Tahapan dan Tahun	Bagaimana tahapan jurnalisme data	Proses jurnalisme data dalam	Basicnya semua masuk semua, compile terus yg kedua combine kemudian			

	<p>Produksi Berita Bencana Alam di TV</p>		<p>di Kompas TV? dan sejak kapan praktik jurnalisme data untuk pemberitaan bencana alam dilakukan di Kompas TV?</p>	<p>pemberitaan di Kompas TV kurang lebih sama dengan proses jurnalisme data constantras yakni compile, clean, context, combine, visualize, narrate, personalise, socialize, humanise dan utilize. Namun bagi Kompas TV context adalah hal terpenting lantaran data yang tidak ada kesinambungan dengan data.</p>	<p>konteks, dan yang paling penting konteks sih karena data kalau dari konteks itu juga sama aja memberikan sesuatu diluar perspektif yg ingin kita dalam terutama kalau diluar konteks kita bisa salah ambil data, yang combine tadi bisa jadi malah tidak tepat apa yang ingin kita sampaikan sehingga tidak ada kesinambungan baik dari story dan data itu sendiri, itu yang kita harus hindari. Kalau visualisasi itu pada dasarnya karena kita ini adalah media tv audio visual itu udah semenjak awal itu udah banyak mengkreasikan dengan visual yang menarik ya jadi ga cuma teks, kemudian kalo misalnya spesifik nantinya ada imersif itu nanti jadi kayak lebih hidup di depan layar terus apakah nanti itu jadi berkaitan dengan visual dengan data itu jadi kita elaborasi lebih itu juga jadi bagian. Kompas tv memvisualisaiskan data dengan semenarik mungkin jadi tidak hanya</p>		
--	---	--	---	--	--	--	--

					<p>teks misalnya data kadang kan tidak hanya sebatas angka kadang juga tulisan itu yang kita coba kreasikan, modifikasikan supaya bisa dimengerti masyarakat banyak. Sudah dari 2015 memvisualisasikan sebuah data itu lebih dinamis bahasanya lebih dinamis, iya lebih hidup. Kalo bisa bikin animasi ya dibikin animasi kalau dia animasi kan ada kendala teknis ya rendering dan segala macam animasi berat dan juga sdm nah kalau udah gabisa animasi 3D ya 2D dan dengan kreasi bikinannya adalah seperti layer jadi layer 1 2 3 4 dan seterusnya.</p>			
		Compile	<p>Bagaimana Kompas TV dapat menemukan sumber data bencana yang terpercaya? Apakah ada teknik tertentu?</p>	<p>Kompas TV melakukan compile data dari berbagai sumber, yakni litbang Kompas, Kompas harian, data lapangan dari reporter, otoritas seperti BNPB, BPBD, BMKG, peneliti akademisi ITB,</p>	<p>Disini kan ada tim bagian litbang Kompas ada risetnya Kompas biasanya temen-temen sudah memiliki basic data dari situ jadi istilahnya kita udah cukup mumpuni. Biasanya disitu berkaitan dengan misalnya anggaplah ada contoh kasus kejadian gempa ini misalnya di Palu Sulawesi Tengah itu datanya itu</p>			

				UGM, ITS, LIPI, BRIN	udah bisa dirunut tuh dari tim dari harian Kompas itu misalnya dari tahun berapa pernah kejadian, ini sebenarnya sudah punya data berapa banyak korban dan paling banyak. magnitude paling tinggi ditahun berapa itu data-data itu kita sudah bisa <i>compiling</i> .			
			Data seperti apa yang biasa digunakan dalam pembuatan berita bencana alam?	Data besaran gempa, jumlah korban, wilayah dan sejarah terjadinya bencana alam tersebut.	Disini memang ada dua jadi kalau berkaca misalnya koordinasi tim peliputan punya timnya sendiri yang akan melakukan peliputan tapi dari tim produser yang akan mengolah data itu dan akan meminta coba dicari data yang sesuai dengan kebutuhan karena pada akhirnya istilahnya kami yang memasak			
					Seperti itu kalo data yang itu kita sudah berikan tinggal mereport sesuai data jadi tidak boleh salah misalnya magnitude yang paling tertinggi sekian tercatat terus itu terjadi dititik mana segmen mana dan lain sebagainya misal dulu pemukiman di wilayah, aku masi cerita palu ya. Misal di wilayah teluk itu dulunya tidak			

					<p>berpenghuni tapi kemudian pada saat berapa tahun setelah 10 tahun atau 20 tahun kemudian banyak pendatang dan kemudian menghuni di wilayah teluk itu, itu juga data itu juga yang akan kita kasih ke tim lapangan jadi kita share karena pada prosesnya misalnya dia harus live report nanti kamu bawain data ini ya, datanya seperti ini kita share.</p>			
					<p>Tim peliputan itu ya tentu basicnya jurnalis kan salah satu intinya harus pinter mereseach kan selfresearch itu juga penting kemudian research dari harian kompas dan sebagainya itu jadi pegangan tapi apakah yang didapati tim lapangan dihari itu tidak lepas dari data bnpb setempat atau misal bmg, yang current itu kita akan dapet feedback dari tim lapangan data jumlah korban pada saat ini telah naik atau yang meninggal sekian atau yang luka-luka sekian dari lapangan atau langsung akses ke situs</p>			

					<p>bnpb atau konpers bnpb jadi seperti itu. Kadang kalau kita tim lapangan di rumah sakit dirumah sakit a b c misalnya kejadian gempanya gede kaya cianjur waktu itu yang di lapangan a ada tim ini di rumah sakit b ada tim ini nah itu kadang suka bisa jadi simpang siur tapi dalam live report its ok mereka akan laporkan, data yang terakhir kami catat dari RS itu valid, karena yang dia catet data di papan rs itu sekian tapi nanti pas udh prep-up semua biasanya di jam sekian itu bnpb bpbd itu ada konpers kalo palu waktu itu biasanya sore data ditemukan setelah kami verifikasi setelah kami cek itu nanti kita bikin grafiknya jadi maksudnya total jumlah korbannya atau mungkin nanti jumlah luka-luka atau jumlah kerugiannya nah itu nanti kami langsung kutip dari bnpb.</p>			
					<p>K BMKG ya tentu BMKG kan sudah ada media sosial twitter ada rilis resminya dari konpers atau websitenya. Itu tinggal kita akses aja</p>			

					untuk hari itu ya untuk kejadian hari itu gitu loh tapi kalo flashback biasanya tim harian kompas kita sudah punya data pendukungnya seperti itu			
			Bagaimana cara Kompas TV mengidentifikasi data-data bencana yang sudah ada maupun yang belum ada?	Mencari data tersebut ke sumber akademisi yakni para peneliti seperti ITB, LIPI atau BRIN, Geologi ITB, UGM, ITS.	data-data yang belum ada kalo misalnya sumber ada akademisi mungkin bisa ke ITB atau juga LIPI skrg namanya BRIN nah itu mereka banyak peneliti yang sudah memetakan peta geologi di Indonesia. Kalo kamu buka di sdm itu ada searching ada peta geologi bencana Indonesia nah itu hasil dari research peneliti-peneliti ahli-ahli geologi Indonesia, hasilnya dari itu, itu dirangkum oleh sdm. Kalo bertanya bagaimana bila tidak diketahui saya rasa sih mungkin ada yang diketahui mungkin, tapi rata-rata sudah terpetakan rata-rata ya aku gabilang karena biasanya kalau mau konteksnya gempa doang biasanya mereka udah tau segmen di daratan lebih gampang, karena biasanya mereka meneliti dari anggaplah			

					<p>tahun dari 40an dari zaman belanda, kemudian berkelanjutan dengan peneliti yang sekarang. Namun yang agak sulit memang dengan lautan tsunami yang itu memang agak kesulitan, namun kita juga gak kekurangan yg namanya peneliti tsunami yang berkaitan sama geology ya tsunami juga kan sebenarnya berkaitan sama daratan sama lautan. Kalau memang berkaitan dengan data yang tidak diperoleh kami tidak bisa gegabah hanya bertanya di bpbd atau dilapangan tapi kita akan nanya kepada ahli geologi gitu sih.</p> <p>Pertama ITB, terus itu di eee UGM ada geologi jg UGM lalu eee geologi jawa timur ITS ya, ya pokonya yang ada jurusan atau ini nya geologi fakultas geologinya nah itu akan nanya ke mereka.</p>			
		Clean	Bagaimana cara Kompas TV dalam membersihkan data yang sudah	Kompas TV melakukan clean data dengan cara melihat update di lapangan yakni	Kalo kita kan reability mesti di pisahin ni jadi misalnya tim lapangan itu kalo kita liat dulu data yang didapet ini apa? Berkaitan dengan jumlah			

			<p>dikumpulkan agar meminimalisir kesalahan atau kecatatan terhadap data data bencana alam?</p>	<p>menyebarkan tim liputan di beberapa titik, beserta memantau perkembangan data yang dikeluarkan dari otoritas bencana dan melakukan re-check ke harian Kompas.</p>	<p>korban terus kalau misalnya dia sudah wawancara seorang ahli dia akan mendistribusikan soundbite ataupun kaya misalnya dikirim atau ahli itu dia akan share. Kemudian kalau dari kami yang dikantor pasti kan coba untuk cek dari harian Kompas atau dari situs resmi otoritas nah itu biasanya kami akan andalin dari sisi otoritas ataupun juga dari harian Kompas. Selibhnya untuk data yang hari itu misalnya the currentnya itu kami akan sambung dengan soundbite si narasumber atau misalnya RS atau tergantung apa yang lg dicari datanya.</p> <p>Makanya kita pilah dulu. Kalau data korban balik ke rilisnya bnpb atau tim lapangan dapat misalnya dikotakan misalnya dia memang ditugasin ke RS a kami nanti datanya di RS a jumlah korban sekian nanti di RS b jumlahnya sekian, itu untuk meminimalisir spekulasi kita bahwa</p>		
--	--	--	---	--	--	--	--

				<p>totalnya sekian tapi kita hanya memastikan sumber di lapangan kita karena tim kita di lapangan mencatat tadi di RS a sekian anggaplah ada 3 atau 2 terus RS b ada 3 berarti 6 jadi total di RS b ada sekian perhari ini misalnya tanggal sekarang tanggal berapa per 22 mei 2023 jadi, jadi ee data itu eee valid secara tanggal gitu nanti kalau misalnya ada konpers lagi ya ga kita pakai, atau misalnya kami masih misalnya kejadian nih pagi masih belum bisa tercover oleh BNPB. Ya kita coba tim ini cek tim ini ada laporan korban ga? Biasanya langsung tuh ada ambulans ke RS kan itu gimana oh ada terakhir yang kita tau 3. Misalnya perjam ya kita harus tulis misalnya mei perjam sekian atau berapa WIB gitu 9 WIB 10 WIB jadi data itu valid per data itu kita sampaikan. Nah itu nanti tergantung program makernya kaya misalkan Kompas siang ya berarti data terakhir kalo Kompas siang kan terakhir on air jam 11 smp</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>jam 1 berarti dia harus bikin data minimal maksimal 10.30 atau 10 wib perdata 10 WIB, itu valid. Kalau ada update dari yang resmi dari BNPB gitu kan atau BPBD setempat berdasarkan hitungan, udah itu kita pake yang sumber titik dua BNPB. Boleh kalau kita mau tulis pukul dan tanggal tapi kali dari BNPB udah nanti kita ikutin yang BNPB Juga.</p> <p>Prosesnya bukan dibandingkan jadi kejadian kan ada 24 jam anggaplah situasi emergency pasti kan tim otoritas punya keterbatasan sdm juga jadi gamungkin di bencana terjadi dia udah langsung data pasti dia membantu yang lagi evakuasi dan lain sebagainya, mungkin itu biasanya kalo agak sudah mulai kecatet anggaplah kejadian pagi, itu sore sudah terekap data-datanya dan rekapnya itu yang kita ambil. Makanya tadi aku bilang data itu akan valid</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

					<p>perjam itu jadi ga ada yang bilang ga valid nanti kalau udah jam 10 kita pakai jam 5 gitu atau jam sekarang ya udah ga valid lagi berarti harus diperbaharui lagi.</p> <p>Misalnya program kan ada banyak nih mba Kompas siang, Kompas petang nah di Kompas petang harapannya udah ada data terbaru entah korban luka-lukanya, kalau korban meninggal kan mungkin bisa bisa angkanya enggak nambah drastis, kalau luka kan ada luka berat luka ringan, nanti dia bisa valid sampe jam tayang Kompas petang, Kompas petang misal tayang jam 16 dia maksimal bisa kasi data kita pukul 15 wib atau paling mentok 16.</p>			
		Context	<p>Bagaimana cara Kompas TV mengaitkan data-data yang dikumpulkan dengan isu atau konteks peliputan bencana alam?</p>	<p>Kompas TV melakukan pengaitan data dengan konteks peliputan utamanya dengan angle angle yang umum seperti penyelamatan, proses evakuasi,</p>	<p>Tergantung kalau misalnya menyangkut evakuasi korban jiwa juga pasti kita kan meminta dia pokoknya kalau apapun berkaitan dengan gempa itu kamu mesti refer dulu kenapa sih ada bencana? Karena ada manusia. Disana gempa itu sebenarnya hal yang</p>			

				<p>pengungsian, relokasi dan cerita manusia. Proses mendiskusikan konteks peliputan dapat dilakukan saat rapat rundown.</p>	<p>lumrah kejadian di manapun muka bumi ini karena pada dasarnya bumi ini berbentuk karena ada pergeseran lempeng sebagainya dan lain sebagainya namun bencana itu terjadi karena ada manusia disana, rumahnya juga atau mungkin kaya tadi evakuasi dimana daerah yang seharunya tidak layak dalam tanda petik tidak layak dihuni tiba-tiba muncul pemukiman. Ya memang siklus gempa ya memang bisa puluhan tahun bisa ratusan tahun bahkan tsunami dua ratusan tahun, nah itu yang musti di telaah berkaitan sama bencana nah kalau misalnya apa tadi peliputan itu anglenya gimana sih nah kalo merefer tadi kalau gempa itu bencana itu yang menjadi korban itu manusia. Angle itu akan disepakati oleh setiap tim baik pemangku program ataupun tim peliputan, sehingga apa yang dituju adalah proses evakuasi proses rehabilitasi dan juga maupun pengungsian jadi itu udah</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--	--

					<p>angle yang umum bagi temen-temen media atau tim jurnalis liputan. Jadi proses itu yang akan menjadi konteks utama yang akan kita lakukan penyelamatan, evakuasi, pengungsian terus nanti kalau sudah hari bergeser nanti ya bagaimana proses mengganti rumah mereka ataukah relokasi penempatan rumah baru, renovasi kan udah ga boleh berarti relokasi pembuatan rumah baru segala macam ataukah nanti ada bantuan dari pemerintah dan sebagainya. jadi ceritanya adalah cerita manusia bencana itu ya korban ini kita harus selamatkan ya kan kita harus beritakan kita harus bagi yang apa namanya berkepentingan pemerintah pusat pemerintah daerah itu harus kasih bantuan atau misalnya jembatan terputus ya tentu harus dikasih alat berat. Evakuasi tim porli mungkin lebih banyak dikerahkan di wilayah itu jadi itu story story yang utamanya adalah soal manusia.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

					<p>Jadi biasanya basicnya dari peristiwanya dulu, journal its about current issue jadi ya peristiwa nya kita ingin sampaikan yang kita potret atau yang kita sampaikan distribusi apa yang kita sampaikan berbasic sama peristiwa sih jadi kalaupun itu ada anggaphlah sekarang kan lagi rame media sosial ya berarti pelaporan itu kita coba crosscheck ke otoritas setempat misalnya ya kaya aku sih yang paling terakhir kan jalanan yang rusak anggaphlah ceritanya dia marah marah soal gitu gitu kan ini disini nih dilampung banyak banjir yaudah kita cek tim lampung bener ga disitu ada kalopun ada tolong ke pemprov nya pemkabnya dan sebagainya tergantung situasi peristiwanya kaya apa.</p>			
			<p>Bagaimana cara Kompas TV menganalisis data tersebut untuk mengidentifikasi tren dan pola</p>	<p>Melakukan diskusi pada rapat rundown dengan mengumpulkan berbagai tren dan kejadian yang menjadi</p>	<p>Misalnya program kita kan ada rapat rundown nah dihari itu kita mau angkat ini ga tema ini ga terus liat bagaimanakah tema ini layak atau tidak ya tentu dikaitkan sama respons dari masyarakat</p>			

			yang relevan dalam situasi bencana?	highlight di berbagai daerah yang kemudian ini akan dikoordinasikan bersama koordinator daerah.	juga misalnya muncul netizen lain yang misalnya mandi di jalan rusak gitu di jalan itu lah misalnya bencana atau misalnya oh iya ternyata di berdasarkan di laporan kan biasanya tim dari daerah kan akan cek ini banjirnya ternyata menguap atau ada sekitar sekian kecamatan terdampak atau sekian kabupaten hampir sekuruh kecamatan terdampak banjir, itu pasti kita dapet highlight.		
		Combine	Bagaimana cara Kompas TV mengkombinasikan data yang ada dengan berita?	Acuan utamanya ada pada data otoritas namun dikombinasikan dengan data lapangan yang akan dimasukan sebagai human story yang dibawakan oleh reporter saat live report kalau berkaitan dengan bencana alam.	Kami biasanya harus berpaku sama yang punya dari otoritas sih kalo gempa ya tadi BNPB BMKG karena kalau nanti kita ambil dari non resmi bisa jadi apakah valid kan toh yang jadi sumber acuan memang institusi mereka itu ya, kita harus percaya karena apa mereka kan juga tim dari BNPB juga banyakan tentara porli jadi memang langsung ke lapangan dan juga sudah berpengalaman menangani bencana itu berkaitan dengan yang tadi ya. Kalau misalnya magnitude gempa hanya		

					<p>1 lembaga si ya BMKG yang memiliki kapabilitas untuk menentukan sekian sekian jadi mengambil hanya satu di otoritas dan apapun biasanya otoritas.</p> <p>Warga misalnya kita buat lingkaran, lingkarannya yang besar skalanya nasional, institusinya yang paling gede apa badan penanggulangan bencana dan badan meteorologi dan geofisika kalau misalnya tadi korban keluarga berarti lingkarannya kecil ada tingkat daerah ada pusat daerah kan lalu ketinggian kabupaten tingkat kecamatan nah dari desa ada yang lebih kecil lagi tingkat KK itu kepala keluarga itu ga bisa karena kan kita ceritanya yang nonton bukan hanya desa itu atau rw itu tapi nasional nah kalau mau dipotret biasanya sebagai sample itu boleh. Jadi bahasanya sample narasumber di lapangan.</p>			
			Bagaimana Kompas TV	Mengacu pada otoritas	Balik ke data otoritas aja. Udah gitu aja toh nanti			

			<p>dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam data dan informasi yang tersedia dan bagaimana Kompas TV mengatasi masalah tersebut dalam melaporkan berita bencana?</p>	<p>kebencanaan dan mengupdate setiap data agar tidak ada kesalahan update</p>	<p>yang bertanggung jawab bukan kami yang bertanggung jawab ya BNPB lah yang harus mereka juga kan punya kapabilitas dan punya tanggung jawab oraldi atau masyarakat yang berikan data sevalid mungkin ke masyarakat sehingga kalo kita berpegang satu data misalnya bnpb udah memang si ada bpbd yang misalnya sudah menemukan tapi kan bnpb kamu tau sendiri kan Indonesia ini luas disini bnpb tercatat angka 7 disini bnpb blm terupdate masih 5 its ok makanya tadi aku kasih tau soal jam itu bpbd pukul sekian mencatat korban 7 diupdate lagi jadi data itu tetep valid karena kita mencantumkan jamnya tapi kalo misalnya tiba-tiba bapak bupati ngomong iya berdasarkan tim saya ada data sekian korban ya gapapa kita tulis berdasarkan bupati garut atau bupati cianjur korban meninggal sekian jadi konteks sama apa</p>			
--	--	--	--	---	---	--	--	--

					yang sama diomongkan itu sih jadi eem bukan simpang tapi karena situasi emergency itu kita memahami dilapangan ga semudah kita mau nulis yang duduk di meja. Mereka yang kesulitan jalan susah eee apa namanya jalan kaki aja susah gitu kan jadi sangat dimaklumi jadi bahasa simpang siur tidak ya jd ini hanya masalah update data yang dari daerahnya begitu luas.			
		Visualise	Apa saja teknologi, tools atau alat-alat jurnalisme data yang digunakan Kompas TV untuk membantu dalam melaporkan tentang bencana agar lebih efektif dan efisien?	Tools yang digunakan Vizrt, kemudian aplikasi penunjangnya adalah After Effect dan Photoshop.				Tools khusus sebetulnya kita pake sistem yg imersif ada Vizrt namanya jadi Vizrt itu dia sistem nya realtime reader ya untuk biasanya kita pakai untuk misalnya pesawat jatuh nanti visualisasi nya akan muncul di studio ditengah-tengah presenter sebelum presenter ngejelasin. Misalnya kecelakaan terjadi ditengah-tengah ada peta atau spesifikasi pesawat itu bisa namanya Vizrt imersif gitu. Biasanya kita pake itu atau Vizrt bisa digunakan sebagai <i>whole</i> data untuk

								<p>penjelasan <i>whole</i> data biasanya dia akan muncul dilayar dibelakang presenter. Disitu jadi bisa interaktif sambil presenter karena lebih menarik kalau presenter ngejelasin kalo cuma tiba-tiba dilayar gitu nongol kan ga, kaya gada interaksi penonton disuruh baca aja. Sedangkan kalau misalnya presenter ada alat yang diperagakan itu akan lebih menarik buat penonton, jadi itu sih senjata utamanya selama ini. Tapi selain itu kita juga ada pendukung-pendukung seperti alat-alat design grafis software design grafis yang dipakai seperti after effect photoshop itu penunjangnya tetep, penunjang utamanya tetep itu tapi senjata utamanya adalah Vizrt tadi.</p> <p>Selama ini kita pernah make buat kapal tenggelam. Kalau buat visualisasi kapal tenggelam kita pake kita kaya motong laut. Laut</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--

								<p>kita potong jadi kotak kita taro ditengah studio nanti ada visualisasi yang kapal selam di selat bali misalnya itu bisa pake itu juga. Selain peta kita gambarkan kira-kira kapal tenggelam nya disini terus apa aja upaya tentara nasional kita untuk menolong pesawat itu. Kita bikin kapal penolong kita bikin penyelam terus ada apa ada apa itu kita visualisasikan secara 3D ditengah studio contohnya seperti itu. Kalau gunung meletus kalau ga salah kemarin semeru ya, kalau gunung meletus kita bikin di tengah studio ada apa asap keluar berapa jarak radius aman jadi kaya ada lingkaran di apa disekitar gunung terus desa-desa apa aja yang ada disekitar situ berapa jumlah orang yang diungsikan datanya keluar dari samping gunung, jadi penonton lebih oh kaya gitu visualisasinya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>Bagaimana cara Kompas TV melakukan penyajian data dengan visualisasi kedalam berita? dan apa saja jenis visualisasi yang biasa di gunakan?</p>	<p>Jenis visualisasi di Kompas TV ada Chart (Line chart, Pie chart, Bar chart), Icon, Visualisasi Kronologis, Peta, 3D, Cinema 4D.</p>				<p>kita ada kurang lebih gini ya kurang lebih kalo data yang kita dapetin itu data berupa seperti riset ada presentase ada biasanya litbang-litbang. Kita biasanya pake chart bisa line chart bisa pie chart bisa bar char tergantung kebutuhan. Tapi kalau misalnya produsernya lebih rajin lagi ngolah data biasanya kita ambil angka yang menarik-menarik aja nah disini kita perlu koordinasi juga sama produser. Misalnya litbang kompas itukan biasanya ada yang variabelnya banyak banget tuh, ada sekitar 9 variabel kalau misalnya sembilan-sembilannya dipajang dilayar buset banyak banget keliatannya gitu. Akhirnya kita ngobrol, mending di print aja kasih penonton satu satu gitu. Akhirnya produser kita ngobrol nih gimana enakya ya? Oh kita ambil ini nih yang menarik nih misalnya ambil A nih 37% nih gede angkanya kita ambil kita kulik</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	---

								<p>disitu. Jadi kita gedein pake <i>icon</i> atau misalnya sosok misalnya Prabowo, Prabowo gede 30% itu buat ngakalin yang variable banyak. Terus apa tadi pie chart ya, pie chart, line chart itu data. Kemudian ada visualisasi kronologis, visualisasi kronologis dipake buat kecelakaan, kenapa kecelakaan bisa terjadi gimana ceritanya biasanya kita certain menggunakan 3D, cinema 4D softwarenya. Kadang juga kalau misalnya penting banget misalnya heboh banget kaya Sambo kemarin yang versi polisi begini versi ini begini kita bikin pake Vizrt juga dibahas di tengah studio itu kronologis. Terus kita juga ada peta, peta kayak tadi tuh misalnya dimana ada gempa, dimana? Disini, visualisasi peta. Terus kita juga ada kadang-kadang kita bikin filler panjang juga kayak apa contoh yang sekarang lagi dikerjain juga pemilu. Apa si data-data menariknya tuh? Siapa</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--

								<p>aja yang bakal nyoblos tahun 2024 nah itu ada data yg millennial genz tp visualisasinya ada yang ke zaman sekarang. Lebih kayak youtube kok bisa sih kayak gitu itu buat ngejar target <i>audience</i> yang lebih mudah dicerna juga dibandingin data data data data dan membosankan, kurang lebih itu sih garis besarnya.</p> <p>Bencana alam itu kan kalau misalnya breaking nih belum dapett gambar dari lokasi mau gak mau kita yang ganjil. Teman-teman grafis yg ganjil, informasi yang bisa dibagi adalah peta terus detail lokasi jadi lokasi dimana ada apa aja di sana kenapa bisa ada bencana. Misalnya tsunami di palu berapa magnitude gempanya, petanya berapa kenapa disana bisa ada gempa, ada patahan apa, disana sejarah masa lalunya bagaimana dulu pernah gempa ga disini. Data-data itu bisa dinaikin</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	---

								sambil nunggu visualisasi di lapangan dan sambil nunggu update data juga dari BMKG, biasanya gitu sih, itu kalo bencana alam. Kalo fokus itu tadi seberapa jauh letusan ini, tentu ini dari informasi resmi dari pemerintah setempat ya apa... Tim SAR atau BNPB mereka kan mengeluarkan yang di ungsikan sekian desa, kan itu kan kalau ngomong gitu doang desa mana aja ya? Nah tugas kita temen-temen produser itu desa mana aja yang diungsiin jaraknya berapa jauh dari puncak dari puncak letusan kayak gitu yang dikasih informasi, yang gabisa diambil gambar dari temen-temen kameramen di lapangan. Jadi saling melengkapi.
			Poin apa saja yang menjadi hal terpenting dalam melakukan visualisasi data?	3 poin penting bagi tim graphis adalah kebenaran data, tim graphis harus melakukan re-check				atu informasinya harus benar jangan sampe kita ngasih informasi yang salah kepenonton karena sekali itu tayang ga bisa ditarik lagi, apa lagi nanti di screenshot sama netizen terus

				<p>menghindari miss interpretasi, komposisi visualisasi harus mudah dibaca dan dimengerti</p>				<p>dicaci maki dijadiin meme itu amit-amit cabang bayi deh jangan sampe dan pernah ngerasain kaya gitu gabisa tidur seminggu dihujat netizen. Sadis netizen, satu informasi ga boleh salah harus valid, walaupun bukan salah kita dari teman-teman produser gitu ngasih informasi yang salah kita harus crosscheck lagi itu yang paling utama. Yg kedua eee harus sering membaca dan mengerti jangan sampai miss interpretasi, contoh misalnya kita ngomongin Puan Maharani tapi kita kasih background warna kuning, ga nyambung karena bukan partainya bukan warna kuning. Intinya harus masuk akal lah logis dan mudah dicerna. Kaya misalnya kita mau bikin bar 5 partai terkenal nah barnya kita pake warna sesuai partai biar lebih mudah dimengerti misal Golkar kuning, Demokrat biru kaya gitu atau tokoh-tokohnya</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	--

								backgroundnya kita kasih warna sesuai warna partainya terus udah si itu 3 kunci utamanya itu. Data harus valid ga boleh salah, mudah dibaca dan mudah dimengerti dan satu lagi komposisi harus enak, karena komposisi juga baca kan biasanya kita dari kiri ke kanan jadi informasi utamanya kita harus taro, gimana caranya ketika orang liat ini hubungannya degan poin sebelumnya sih ya enak dipandang dengan komposisi dan data yang mudah dimengerti, intinya kaya gitu.
		Narrate	Bagaimana Kompas TV dapat menggabungkan data dengan narasi untuk dapat memberikan cerita yang kuat dan menggugah perhatian publik?	Menggabungkan data dengan narasi disesuaikan dengan request visualisasi produser setelah itu tim grafis melakukan editing namun disesuaikan kembali tepat atau tidaknya visualisasi dengan data yang ada.				Menggabungkan narasi biasanya kita harus brainstorming dulu ya sama temen-temen produser maunya apa gitu jadi kita bisa ngasih ide ini bagusnya diginin ini bagusnya digituin, intinya sih di Komunikasi, karena kan kita gatau kita disini sebagai support aja bukan sebagai <i>creator</i> eh maksudnya bukan sebagai tim konten. Tim konten maunya apa kita

				<p>Kemudian terkait gaya penulisan yang ditampilkan dalam visualisasi adalah bentuk data besar (bukan data detail) itu akan dibacakan oleh presenter.</p>				<p>bisa eksekusiin jadi komunikasi sama teman-teman produser kita pasti ngasih ide ya komunikasi aja sih intinya, bagaimana acara memvisualisasikan apa maunya teman-teman produser.</p>
			<p>Biasanya siapa saja yang terlibat dalam tahap menarasikan data?</p>	<p>Produser, presenter dan tim graphis</p>				<p>Biasanya produser langsung sama siapapun yang ditugaskan pada saat itu kan sistemnya shifting tuh 24 jam jalan terus biasanya produser nyamperin gue mau bikin ini ini ini. Tapi gua pinginnya begini begini begini tapi kalau misalnya ga cocok sama tugas temen-temen grafis oh ga bagus kalo diginin mendingan diginin mendingan diginin jadi gaocock dengan bar chart mendingan pie chart karena ini 100% dan lebih menarik. Misalnya contoh kasus jalan rusak, jalan rusak di lampung itu sekian persen totalnya 100 persen ya, sekian persen rusak sekian persen agak</p>

								rusak, sekian persen agak bagus, sekian persen bagus, oh nih bagus nih dibikin jalan tapi muter terus dibikin lagi pie chartnya jadi lebih menarik kaya gitu. Jalannya tuh dibikin agak rusak terus yang mulus dibikin mulus jadi tetep dibikin piechart tapi ga bosen ga kaya orang presentasi aja gitu biasa, visualisasinya dibikin main lah, gitu.
			Bagaimana Kompas TV menentukan format dan gaya penulisan yang tepat untuk pemberitaan lingkungan?	Kembali kepada setiap user yang memiliki kriteria masing-masing dalam programnya, namun dalam penulisan yang akan divisualisasikan adalah data-data besar. Perubahan jenis format biasanya hanya ditaruh di awal highlight berita namun dengan tidak melenceng dari aturan KPI (Komisi				kalau penulisan kita gaterlibat langsung sebenarnya ya dan kita lebih ke hardnews si jadi data data data data bukan yang investigative yang masuk ke dalam ngga sih jadi kita cuma ketika ada bencana kita update, updatanya lebih ke data-data besar aja ngga yang detail banget gitu kaya jumlah korban jumlah yang yang diungsikan, jenis pesawat atau jenis kapal atau berapa magnitude, lebih ke data-data keras aja ga ada data-data yang alus sih dari segi penulisan gaterlibat

				Penyiaran Indonesia)				<p>juga sebenarnya gitu, lebih ke temen-temen produser.</p> <p>Beda orang beda <i>style</i> dan walaupun kita punya template yang udah kita tempatin tapi produser suka ada rasa iri antar program, oh program dia bisa bikin gitu masa gue ga bisa mereka deketin terus gua pengen bikin lebih lucu dong terus definisi lucu itu apa juga kita ga ngerti ya. Akhirnya kita bikin kaya sekarang kalo nonton berita utama tuh ada satu segmen dia presentasi di layar <i>touchscreen</i> di layar utama itu <i>style</i> nya bukan benar-benar <i>style news</i> banget. Tapi entah kenapa ratingnya tinggi itu kita gangerti kan kalau kita liat <i>news</i> biasanya kan kaku ya biru teksnya rapih. Ini berita utama lagi main gaya komik gaya kartun gaya wah acak-acakan deh pokonya kita coba teksnya berantakan dikasih transisi yang darderdordarderdor tapi ratingnya bagus</p>
--	--	--	--	----------------------	--	--	--	---

								bingung kita, lah kok bisa bagus? ternyata penonton bosan gitu nonton yang rapih-rapih kita didoktrin Kompas tuh harus punya kelas kita harus jaga kebersihan layar. Ya tergantung <i>user</i> sih akhirnya lu mau style kaya apa. Jadi ya selama itu masuk akal dan menguntungkan buat rating ya gamasalah asal jangan kebablasan ya harus ada patokan-patokan yang harus kita jaga sesuai dengan apa peraturan dari KPI komisi penyiaran.
		Personalis e	Bagaimana cara Kompas TV menyesuaikan format data dengan preferensi atau karakteristik audiens? (misalkan dalam suatu isu tertentu biasanya digunakan visualisasi data jenis infografis	Berita bencana akan selalu disajikan lebih kaku namun untuk menyesuaikan dengan karakteristik audience yang saat ini tidak menyukai pemberitaan yang membosankan maka disiasati dengan filler-filler atau				Kalo Kompas itu lebih kekaku ya yang tadinya dia berusaha apalagi kalau bencana kan cenderung kelam dan sedih jadi kita ga berani pake warna-warna terang warna-warna yang mencolok ya gitu sih lebih ke ada <i>guidelines</i> yang menjaga teman-teman yang terkena bencana juga sih  Kalau bencana sih gak bisa dimain-mainin sih

			atau data statistic)	ilustrasi-ilustrasi 3D agar terlihat lebih nyata dan memanfaatkan Vizrt untuk visualisasi real time.				<p>sebenarnya kaya yang tadi aku bilang karakteristik <i>audience</i> bencana kan lebih berduka harus informasi yang jelas kalau bencana susah diapa-apain sih cenderung flat dan ga make warna-warna terang kecuali yang tadi aku bilang yang berita utama itu, itu bisa dimain-mainin malah warnanya bisa diacak-acak mau make warna gonjreng bisa. Tapi kalo bencana kita main aman aja ngga di aneh-anehin karena yang penting datanya benerr visualisasinya bener dan penonton nangkap apa yang terjadi lebih kesitu sih.</p> <p>Kalo bencana susah diapa-apain cuma visualisasi nya paling ya kita pake asset-aset 3D supaya lebih menarik gitu aja sih bukan dibikin lebih dramatis atau apa paling kalau dramatis kita pake buat filler-filler biasanya sebelum kita mulai kita bikin filler-filler 3D apa penggambaran situasi</p>
--	--	--	-------------------------	--	--	--	--	---

								<p>disana yang lebih mencekam kita gambarin pake grafis kemudian dikasih judul bencana gunung semeru nanti dijait sama temen-temen editor itu biasanya untuk membuka segmen kalau membahas tentang bencana itu biasanya kita kuatin disitu. Sedangkan kalau data-data ya nanti aku kirim samplenya deh ya, biar lebih ke gambar soalnya susah kalau pake handphone ngasih datanya biar kebayang gitu eee, bisa sih bisa banget itu menyambung ke pertanyaan yang kedua tadi yang ilustrasi-ilustrasi 3D itu bisa di nanti aku kasih gambar-gambarnya</p>
		Socialise	<p>Bagaimana Kompas TV dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk memperluas dampak liputan tentang isu</p>	<p>Tim digital dan Kompas.tv biasanya melakukan mirroring pemberitaan yang dilakukan oleh tim peliputan Kompas TV.</p>	<p>Misalnya untuk apa tips menghindari saat gempa terjadi, karena kita disini ada Kompas.tv itu mirroring, kemudian kalo untuk temen temen digital nanti kalo kamu bisa liat mereka juga punya caranya sendiri dengan gayanya sendiri berkaitan sama pemirsa,</p>			

			lingkungan dan memperkuat interaksi dengan pembaca? Lalu bagaimana respon masyarakat dengan praktik jurnalisme data seperti ini?		<p>khas media sosial ya mungkin modelnya kaya media Instagram itu jadi mereka udah ada kalo mau ditanya ada ada jadi dia ngasih tips ini tapi dengan gayanya yang beda ya kalo tv mungkin masih agak lebih formalistik ya kalo digital lebih dengan gayanya mereka jadi ada dua style yang mereka buat sendiri dan ada yang mirroring. Mirroringnya sama persis apa yang ditayangkan oleh Kompas TV dia akan didistribusikan dengan klik judulnya mungkin dengan ngikut cara YouTube atau mungkin ikut cara Instagram tapi nanti produksinya dari tim peliputan.</p>			
			Siapa saja yang berperan penting dalam tahap sosialisasi?		Saya, korlip, korda terus produser semua. Kalo reporternya enggak nanti reporternya diatur sama korlip gitu			
		Humanise	Apa saja standar yang harus di penuhi sebelum suatu berita dapat dipublikasikan ?	Memperhatikan kondisi narasumber yang akan diwawancara terlebih kepada korban dan	Balik yang ke bencana tentang manusianya ya jadi tentu tim kantor sama tim di lapangan selimutnya sudah sama ingin menceritakan tentang sisi manusia.			

				keluarga korban bencana alam.	Misalnya ketemu korban, kalo korban dalam kondisi kaya kritis kita jangan wawancara terus jangan bedarah jangan gambarnya harus kita blur itu yang wajib. Terutama tim liputan yang lagi terbaring di rs kita halo mas, ya kita bicara aja sudah terbata-bata ya udah jangan kalo bisa keluarga yang masih sehat atau yang masih bisa duduk lah ya masih istilkahnya gambarannya sehat lah itu bisa kita wawancara. Kita dilapangan juga sense nya juga harus diuji kan jadi jangan istilahnya itu udah jadi patokan rasa kemanusiaannya kita harus dijaga biasanya dikantor sama di lapangan sama.			
			Bagaimana Kompas TV dapat memastikan pemberitaan yang dilaporkan menghormati atau menjaga privasi dan martabat	Dalam pemberitaan contohnya ketika dihadapkan dengan narasumber off the record maka data tidak akan dikeluarkan atau dimasukan	Golden rulesnya kan kalo narsum meminta off the record ini kan apa jangan sebutin nama saya ya jangan. ini kasusnya rata-rata si bencana jarang. Tapi pasti kalau misal ada omongan berkali-kali gitu yaudah ga boleh kita ga menempatkan dia dilayar			

			korban bencana?	kedalam pemberitaan.	itu jadi bahan, ini aja bahan wawasan kita di lapangan liputan aja. Kalopun nanti dia cerita ke kita gitu apa eh tadi tim gua bilang gini-gini tapi tadi dia gamau direkam atau sound bitenya ga mau yaudah. Dia cuma cerita aja kita doang dikantor yang tau masyarakat yang off the record dari publik ya itu yang harus kita jaga.			
			Biasanya data terkait apa yang tidak bisa dipublikasikan kepada publik?	Berita bencana ajarang yang datanya tidak dapat dipublikasikan, utamanya mengenai data alamat atau nama korban, karena justru masyarakat membutuhkan informasi tersebut.	Kalo bencana jarang yang pernah saya jalanin dari temen temen ga ada sih kalo bencana sangat jarang karena data apa misal nya alamat apa gitu tujuannya? Ga ada ya kalau alamat malah pengen dia buka karena misal nya di daerah saya nih desa ciwidey nih ini, bapa tinggal dimana ini nih alamat saya, malah dikasih tau, karena kan orang kena bencana kan susah masak, air bersih kurang apa namanya misal nya punya bayi susu kurang mereka malah butuh, mereka kalo ceritain malah nanti yang pemerintah daerah nya yang oh ini nih daerah ini			

					nih bapa ini nih malah kaya pengen banget diketahuin.			
		Utilise	Apakah dengan jurnalisme data dapat membantu dalam memahami skala dan dampak bencana serta melaporkan berita lingkungan dengan akurat?	Jurnalisme data sangat berguna dan memudahkan untuk story yang lebih detail dan akurat atau pasti	Makin detail makin makin, untuk story juga lebih ferm lah lebih yakin dan lebih pasti			
	Keunggulan jurnalisme data		Apa yang menjadi perbedaan praktik jurnalisme data di TV dengan media lain?	Jurnalisme data di televisi dengan keunggulan visualnya dapat lebih mengedukasi masyarakat, masyarakat dapat melihat lebih detail dan jelas informasi yang disajikan		Perbedaan di tv ya emang banyak ya, ya kita di tv itu bagaimana video dan audio itu sangat berpengaruh tapi yang sata ini di kita gunakan biasanya bagaimana kita menyajikan audio dan video ini dengan disajikan dengan jurnalisme data yang kita dapatkan, bagaimana kita bisa mengemas audio video itu dengan data sehingga eee masyarakat itu bisa melihat memaknai suatu peristiwa itu bukan hanya peristiwa aja tapi mereka bisa melihat lebih luas lagi bagaimana dengan audio, video dengan jurnalisme data itu yang kita kemas dalam suatu paket berita bisa		

						<p>mengedukasi masyarakat yang tadi seperti saya bilang ya bagaimana kita dengan paket berita itu bisa mengedukasi masyarakat. Bagaimana caranya mengedukasi masyarakat? Ya tentu saja kita bisa menampilkan visualisasi yang bagus dengan grafis jurnalisme datanya disitu data-data grafis dan animasi yang kira-kira yang bisa ditangkep sama masyarakat secara mudah sehingga bisa mengedukasi masyarakat, oh ternyata bencana ini akibatkan oleh kita sendiri atau ulah orang lain kira-kira mereka bisa mengerti dengan mudah bahwa berita ini bisa disajikan dengan bagus bukan berita yang sembarangan kita comot dari sosial media cuma.. banyak contoh-contohnya seperti itu yang membedakan media mainstream dengan sosial media saat ini. Jadi harus dikemas gitu lah kira-kira audio ini dengan data-data yang baik data-data yang emang mempunyai sumber-sumber yang bagus dan dikemas dengan baik yang bermanfaat dan berdampak bagi masyarakat kira-kira</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						itu jadi ada pengemasan yang bagus disana dengan audio video dan juga graphis yang bagus dan itu yang membedakan kita dengan eee berita-berita di sosmed untuk menghindari hoaks segala macam kaya gitu yang membedakan di sosmed dengan media mainstream seperti televisi ini gitu.		
			Apa saja keunggulan mempraktikan jurnalisme data?	Selain dapat memberikan informasi yang lebih detail tetapi juga dapat menjadi jurnalisme positif.		keunggulannya ya? Ya keunggulannya bisa seperti itu ya lebih mudah didistribusikan lebih mudah sampai ke masyarakat dengan tv ini sampai di rumah-rumah orang apalagi skrg jamannya sudah digital ya berita-berita yang kebencanaan itu bisa kita potong dan didistribusikan kie platform-platform yg dipunyai Kompas tv misalnya diyoutube di tiktok ya sekarang di Instagram di media- media lainnya tapi itulah yg membedakan kita bagaimana kita bisa menjadi penyeimbang di byknya tsunami berita di luar di sosial media yang kira-kira sumbernya belum bisa di percaya masyarakat dan disitulah media tv harus tampil gitu bagaimana kita bisa menyajikan berita		

						sesuai dengan apa adanya bukan kita membuat berita yang membuat panik masyarakat apalagi nmg bencana alam dari tadi ya bagaimana kita apabila kita harus memberikan berita-berita yg heboh gitu itu akan membuat panik dan dalam sesuatu kebencanaan itu akan merugikan masyarakat jadi disitu yg keunggulan tv sebagai media mainstream kita harus bisa menyajikan suatu berita yang kira-kira dipercaya masyarakat dan sampai ke mereka dengan positif. Kira-kira kita harus jurnalisme positif.		
			Apa saja kendala yang dialami dalam mempraktikkan jurnalisme data di TV?	Masyarakat bosan dengan banyaknya data-data dan lebih memperhatikan presenter, dimana Kompas TV mensiasatinya dengan visualisasi yang menarik jadi tidak menyajikan data dengan jumlah yang padat		kendalanya banyak ya sebenarnya dalam jurnalisme data di tv kadang-kadang orang bosan ditampilkan dengan grafis, kadang-kadang orang ga melihat grafis itu secara detail, dia tidak memperhatikan grafis itu tapi dia lebih banyak mendengarkan narasi dari paket berita itu atau suara dari presenter itu gitu. Itu yang menjadi kendala jadi disiasati biasanya oleh kita bagaimana kita bisa menyajikan jurnalisme data itu yang bagus di tv ya sajikan dengan kemasan		

						<p>yang kira-kira bisa di tangkep dengan mudah oleh masyarakat, karena mereka lebih cenderung itu dengar atau melihat yang ada di tv gitu bukan menyerap data itu dengan bagus, itu kelemahan masyarakat sekarang. Jadi kita harus bisa menyajikan data itu dengan bagus dengan mudah diserap oleh masyarakat. Kita buat grafis yang jangan terlalu banyak jangan terlalu padat tapi cukup sedikit saja tapi bisa gampang di serap oleh masyarakat.</p>		
--	--	--	--	--	--	---	--	--



## **Lampiran 16. Selective Coding**

### **1. Latar Belakang Informan**

#### **a. Informan Satu**

Informan pertama pada penelitian ini adalah Harjuno Pramudito. Harjuno atau yang biasa dipanggil dengan Juno adalah seorang Executive Produser sekaligus sebagai presenter di Kompas TV. Juno sudah menjabat sebagai Executive Produser di Kompas TV mulai dari tahun 2015 hingga sekarang terhitung sudah 8 tahun. Sebagai Executive Produser Juno bertugas sebagai pemangku program, memandu program hingga on air sesuai dengan jadwal dan kebutuhan di redaksi. Lalu mengkoordinasikan setiap tim mulai dari tim support hingga tim peliputan.

#### **b. Informan Dua**

Informan kedua pada penelitian ini adalah Irwansyah Lubis. Irwansyah Lubis atau yang biasa dikenal dengan Irwansyah adalah seorang News Gathering Executive Assignment Editor atau Head Koordinator Liputan di Kompas TV. Irwansyah sudah bekerja di Kompas TV selama 12 Tahun sejak 2011, pada awalnya Irwansyah merupakan seorang Koordinator Liputan pada tahun kedua beliau bekerja di Kompas TV selama 10 tahun yang kemudian menaiki jabatan sebagai Head Koordinator Liputan sejak bulan September 2022 terhitung sudah 6 bulan. Jika disimpulkan Irwansyah sudah menggeluti posisi sebagai coordinator liputan selama 10 tahun 6 bulan. Sebagai Head Koordinator Peliputan Irwansyah bertugas bertanggungjawabkan dan mengatur system peliputan dan isu apa saja yang akan diangkat dalam pemberitaan serta mendidik para reporter menjadi jurnalis yang unggul.

#### **c. Informan Tiga**

Informan ketiga pada penelitian ini adalah Cindy Permadi. Cindy permadi atau yang biasa dikenal Cindy adalah seorang Reporter atau jurnalis lapangan di Kompas TV. Cindy sudah menjadi Reporter selama 5 Tahun sejak tahun 2018 dan sudah pernah meliput berita bencana alam di Indonesia selama tahun 2022. Sebagai jurnalis Cindy memiliki tugas untuk melakukan peliputan di lapangan, mencari data, membuat naskah berita dan melakukan live report di lapangan.

#### **d. Informan Empat**

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Suma Novrilaga. Suma Novrilaga atau yang biasa dikenal dengan Suma adalah seorang Koordinator Graphic Bulletin di Kompas TV. Suma menjabat sebagai Koordinator Graphic Bulletin sejak tahun 2018 hingga sekarang terhitung sudah 5 tahun. Sebagai Koordinator Graphic Suma memiliki tugas sebagai penunjang setiap pemberitaan dalam hal graphic agar lebih menarik dan informatif.

### **2. Produksi Pemberitaan Bencana Alam di Kompas TV**

Proses produksi pemberitaan khususnya bencana alam di Kompas TV melewati berbagai tahapan utamanya disesuaikan dengan editorial Kompas TV pada saat dilakukannya rapat redaksi. Dalam rapat redaksi akan ada penentuan editorial, keputusan mengenai isu atau peristiwa yang akan diangkat. Melalui diskusi tersebut akan menghasilkan editorial atau tajuk rencana yang nantinya akan dituangkan menjadi beberapa tugas peliputan kepada tim peliputan yaitu reporter dan camera person yang akan disebarkan kebeberapa titik peliputan sesuai dengan isu atau peristiwa yang sudah masuk kedalam list atau plotingan pemberitaan.

Setelah peliputan dilakukan Reporter akan mengirimkan data-data beserta naskah berita melalui aplikasi WhatsApp, bersamaan dengan pengiriman naskah Camera Person juga akan mengirimkan visual yang sudah didapatkan di lapangan dengan berbagai cara salah satunya

dengan Satellite News Gathering. Kemudian proses produksi akan dilanjutkan oleh produser pada masing-masing program hingga proses penayangan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan 2, yaitu:

“Proses produksi berita di Kompas TV pertama itu harus sesuai dengan editorial dari *news* Kompas TV yang paling pertama harus sesuai dari editorial Kompas TV, dari rapat editorial itu ada kesepakatan tentang isu yang harus kita angkat dalam seminggu kedepan. Misalnya dalam bencana alam isu apa yang akan kita angkat misalkan terakhir ada bencana alam di gempa Cianjur nah dari situ diterapkan atau ditugaskan. Setelah dibagi proses peliputan akan dilakukan oleh tim liputan yang ada di lapangan setelah diliput tentu saja ada proses peliputan yang sesuai dengan editorial kita baru dikirim di kantor, bagaimana cara pengirimannya? Cara pengirimannya ada banyak cara misalkan kalau sekarang itu dengan proses fiding atau pengiriman gambar secara langsung melalui alat peliputan mobile atau alat peliputan SNG itu mobil atau mobil yg ditugaskan untuk siaran langsung jadi setelah diliput ada juga pengiriman dan proses selanjutnya ada proses produksi, siapa yang berhak untuk melakukan produksi? Yang berhak melakukan produksi itu adalah produser-produser dimasing-masing program setelah diproduksi akan masuk ke proses editing, proses editing akan dilakukan oleh editor sesuai dengan yang diinginkan oleh produser baru akan dilakukan penayangan kira-kira seperti itu siklus dari produksi berita dari editorial, peliputan, produksi dan juga penayangan.” (Informan 2, 15 Mei 2023).

Dalam rapat redaksi seluruh pihak yang hadir wajib memberikan usulan mengenai isu atau peristiwa yang terjadi selama satu minggu kedepan. Kompas TV dalam menentukan prioritas dalam memilih isu atau peristiwa bencana alam yang akan diangkat adalah dengan melihat langkah-langkah proses peliputan bencana. Seperti pada masa tanggap darurat maka yang diprioritaskan akan manusianya terlebih dahulu utamanya adalah korban dari bencana alam, hal ini berkaitan dengan salah satu unsur humanism dalam pemberitaan. Tahap selanjutnya Kompas TV baru akan melakukan peliputan seperti proses relokasi hingga dampak jangka panjang dari peristiwa bencana yang terjadi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan 2, yaitu:

“Prioritas yang pertama kalau memang terjadi suatu kebencanaan tentu saja yang pertama kita lihat yang menjadi prioritas yang paling pertama kebecanannya ada korban, berarti kita harus memberikan unsur kecepatan disana. Humanisme itu sangat berpengaruh ya dengan nilai-nilai Kompas, itu kan ada mitigasi bencana disana, apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat, jadi dari situlah kita berangkat membuat suatu berita apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat, baru kalau itu semua terpenuhi kita berangkat ke tahap selanjutnya bagaimana penanganan bencana setelah tanggap darurat itu diputuskan misalkan tanggap darurat selama seminggu, selama tanggap darurat tentu saja kita prioritaskan humanisme disana apa yang paling dibutuhkan masyarakat setelah tanggap darurat selesai baru kita masuk ke tahap selanjutnya bagaimana penanganan bencana setelah masa tanggap darurat selesai, bagaimana kita merelokasi masyarakat dari lokasi kebencanaan ke lokasi yang kira-kira pada tahun-tahun berikutnya pasti akan ada dampak-dampak. Jadi kita ga berenti di dalam kebencanaan aja yg diangkat perlu bagaimana tahap selanjutnya yang perlu dilakukan pemerintah atau pemerintah daerah dalam menangani kebencanaan itu dengan paket panjang misalnya mewawancarai otoritas-otoritas yang mempunyai wewenang di bidangnya, tentunya masyarakat kita juga perlu mengedukasi masyarakat bahwa ternyata bencana ga selesai di sini aja tapi bisa terjadi suatu hari nanti nah mereka harus

bisa agar mereka bisa membuka diri dan mereka mau pindah ke tempat yang lebih aman” (Informan 2, 15 Mei 2023).

Sama dengan informan 2, informan 3 juga menyatakan bahwa prioritas isu dilihat berdasarkan fase peliputan bencana, diantaranya ada masa tanggap darurat, fase transisi kemudian fase rehabilitasi, rekonstruksi. Melihat dari masa tanggap darurat atau fase utama dari peliputan bencana alam adalah fokusnya di manusia. Berikut adalah pernyataan informan 3:

“Bencana kan penanganannya ada tiga fase, fase pertama itu ketika baru banget terjadi bencana ada yang namanya masa tanggap darurat, yang kedua ada fase transisi kemudian fase masa rehabilitasi rekonstruksi kalau dipertanyaan kan banyak tentang isu lingkungan mungkin itu lebih ke transisi dan rehabilitasi kalau masa tanggap darurat tuh pemerintah tuh semua stakeholder lah mereka tuh fokusnya mencari korban, evakuasi, mikirin ini korban gimana cara mereka bisa bertahan kemudian kalau udah ke transisi itu misalnya ketika ketika udah dua minggu nih kayaknya korban udah eee udah beres udah ditemuin semua atau kayanya korban udah sulit lah udah gak bisa ditemuin, keluarga udah ikhlas dan lain-lain. Pemerintah pusat mulai menarik diri dalam tanda kutip mulai diserahkan ke pemerintah daerah terus ke rehabilitasi, rekonstruksi itu nantinya akan lebih fokus kepada bagaimana nasib kedepan dari para korbannya, gimana mereka kesejahteraan kedepannya seperti apa dan lain-lain. Nah kalau untuk di masa tanggap darurat kita fokusnya itu ke manusia pokoknya itu nomor satu karena kan dimasa tanggap darurat juga semua Tim SAR juga fokusnya adalah menyelamatkan manusia itu sendiri.” (Informan 3, (Informan 3, 11 Mei 2023).

Namun biasanya faktor yang memengaruhi keputusan tersebut ada di tangan Pemimpin Redaksi, karena di Kompas TV Pemimpin Redaksi memiliki wewenang tertinggi dalam mengusulkan isu atau tugas apa saja yang akan dilakukan saat proses produksi pemberitaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Informan 2:

“Pemred mengusulkan bahwa kita harus mendukung pemerintah dalam penanganan bencana alam di Cianjur bagaimana penanganannya bagaimana penanganan pemerintah apa saja yang harus diliput. Nah disitu ditetapkan oleh Pemred atau dikasih garis-garis yang harus diliput dan dari editorial itu dituangkan oleh korlip menjadi suatu tugas atau suatu plotting disini disebutnya gitu ya, dan dibagi kepada semua tim yang dibencana itu” (Informan 2, 15 Mei 2023).

Rapat redaksi di Kompas TV dihadiri oleh beberapa peran atau posisi yang hadir dalam membantu proses diskusi peliputan, peran-peran tersebut adalah para pimpinan, diantaranya Pemimpin Redaksi (Pemred), Pimpinan Peliputan (Head Koordinator Liputan), Pimpinan Support (Tim Graphis). Di Kompas TV sendiri peran jurnalis atau reporter tidak dihadiri dalam rapat redaksi. Reporter sebagai jurnalis di lapangan hanya akan melakukan peliputan di lapangan dalam mencari informasi atau data-data yang dibutuhkan, kemudian melakukan live report jika diperlukan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan 1 dan informan 2:

“Saya, korlip, korda terus produser semua. Kalo reporternya enggak nanti reporternya diatur sama korlip” (Informan 1, 22 Mei 2023).

“Siapa saja yang berhak hadir di editorial Kompas TV tentu saja dipimpin oleh pemimpin redaksi dan semua pimpinan-pimpinan yang ada di Kompas TV terkait dengan

pimpinan peliputan pimpinan redaksi dan juga pimpinan support dan banyak pimpinan lain yang ada di Kompas TV” (Informan 2, 15 Mei 2023).

Bencana alam masuk kedalam salah satu ruang lingkup pemberitaan lingkungan. Di Kompas TV selain memproduksi pemberitaan bencana alam juga meliput berbagai berita lingkungan, di antaranya seperti eksploitasi sumber daya alam, konservasi alam dan kerusakan lingkungan. Hal tersebut dikatakan oleh informan 2 selaku head koordinator peliputan:

“Selain bencana yang bisa antara lain itu masalah eksploitasi sumber daya alam ini banyak terjadi di Indonesia ya, eksploitasi sumber daya alam akan lingkungan, juga konservasi disitu ada ruang lingkup pemberitaan-pemberitaan yang biasa dilakukan di Kompas TV misalkan eksploitasi sumber daya alam banyak kita bisa liat di berbagai daerah di misalnya di Kalimantan bagaimana kerusakan lingkungan yang berdampak kepada masyarakat, terjadi longsor, terjadi banjir bandang, terus konservasi lingkungan bagaimana kita melihat dampak dari pembangunan, dampak dari pembukaan lahan disana ada makhluk hidup, disana ada hewan atau yang tempatnya terusik gara-gara pembangunan disana. Banyak kita lihat contohnya di Kalimantan ada orang utan ya dan juga kerusakan lingkungan lainnya salah satunya bisa yang paling sering terjadi di Jakarta. Misalkan banjir dengan dampak bagaimana pembangunan di Kabupaten Bogor di puncak itu kan banyaknya pembangunan vila, pembangunan tempat desa di sana memengaruhi lingkungan akibatnya banjir sering terjadi di Jakarta, memang tidak hanya pembangunan disana banyak faktor lainnya tapi itu yang biasanya menjadi ruang lingkup pemberitaan lingkungan yaitu eksploitasi lingkungan, kerusakan lingkungan dan juga konservasi biasanya.” (Informan 2, 15 Mei 2023).

### **3. Objektivitas Pemberitaan Bencana Alam di Kompas TV**

Kompas TV memiliki standar atau ukuran dalam menentukan objektivitas pemberitaan bencana alam. Dalam melakukan peliputan di lapangan biasanya jurnalis akan Berpegang kepada Kode Etik Jurnalistik dan SP3SPS yaitu tidak dipengaruhi oleh pendapat luar dan melihat sesuatu secara holistic. Berikut adalah pernyataan informan 3:

“Dari kacamata aku sebagai anak lapangan atau terutama ini dari kacamata aku sendiri ya udah pasti kita semua berpegang ke Kode Etik Jurnalistik, P3SPS, Undang-undang Pers, terus kalau kita merujuk juga ke KBBI objektif itu kan yang sebenarnya tidak dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan pribadi, penilaian berdasarkan fakta tidak terdirtorsi bias emosi atau prasangka yaitu dengan melihat sesuatu secara holistic, secara lebih luas lagi. Sebenarnya melihat sesuatu itu kalau terlalu dekat juga bisa menjadi bias juga tapi bukan berarti melihat sesuatu terlalu dekat itu tidak benar kayak kalau kita lagi melakukan indepth, personalisasi atau memahami itu secara lebih dalam ya memang kita harus melihatnya secara lebih dekat lagi.” (Informan 3, 11 Mei 2023).

Informan 3 juga menambahkan objektivitas terkadang dapat menjadi subjektivitas tergantung kondisi jurnalis di lapangan. Bahkan objektivitas itu juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan atau konstruksi yang ada di masing-masing jurnalis. Berikut pernyataan informan 3:

“Tadi aku juga jadi baca apakah sebenarnya kita bisa memproduksi berita yang murni objektif tidak ada campur tangan atau kontaminasi dari subjektivitas? Mungkin bisa mungkin juga engga, karena fakta-fakta di lapangan ketika diproduksi oleh

Reporter pasti sedikit banyak akan dipengaruhi juga dengan cara berpikir Reporter itu sendiri, dengan apa yang sudah ia pahami dengan apa yang dia rasakan juga mau tidak mau itu pasti terjadi. Plus juga bisa dipengaruhi sama rutinitas ataupun karakter kantornya itu sendiri dengan kata lain objektivitas yang ada pada diri wartawan ya tergantung dari konstruksi pikiran yang ada di wartawan itu sendiri tapi kan bukan berarti yang diliput itu artinya bias yaa kan bisa juga faktanya ada ko di lapangan kayak gini cuma kan bisa memengaruhi anglenya juga kemudian bagaimana kita bikin alur beritanya nah terus kan kita ketika jadi wartawan familiarnya kan wartawan ini yang harus netral. Padahal kan kalau yang di KBBi lagi kan netral itu kan tidak berpihak pada siapapun sedangkan yang diajarkan di kantor itu adalah kita nih jadi wartawan bukan netral tapi kita tuh independent artinya mandiri kita tidak terikat dan kita tuh berpihak kok tapi berpihaknya pada kebenaran ya gimana kita bisa tau yang benar itu yang mana gimana kita bisa bikin berita yang objektif ya dengan memperkaya sudut pandang itu sendiri dengan semakin banyak sudut pandang yang kita dapat kita bisa melengkapi konstruksi kejadiannya kayak gimana kita bisa melihat itu secara lebih *holistic*.” (Informan 3, 11 Mei 2023).

Kemudian informan 3 menjelaskan bahwa Kompas TV mengukur keseimbangan dan keberimbangan dalam melaporkan tentang isu lingkungan adalah dengan cara melihat berbagai sudut pandang atau seluruh stakeholder (masyarakat, pemerintah, peneliti, tim sar, korban dan lain sebagainya). Berikut adalah pernyataan informan 3 :

“Caranya menjaga keberimbangan itu adalah dengan memperbanyak sudut pandang kalau dari aku jadi kita tuh bisa memilih mana sih yg paling masuk akal, mana sih yang bisa didukung dari temuan-temuan lain yang kita dapatkan di lapangan dan yang harus kita pegang juga adalah liputan bencana kita kan empatinya harus pol polan lah kita tunjukkan pake hati tapi otaknya tuh juga tetap harus dipake biar proses yang terjadi itu masih bisa jadi masuk akal, kan tugas kita itu adalah mengumpulkan berita taua mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya kemudian memproduksi itu jadi sesuatu yang simple yang *make sense* buat orang yang bisa dicerna dengan mudah. Untuk di masa tanggap darurat ya udah pasti kita akan selalu berimbang pada korban kita akan selalu hmm apa ya bukan selalu berimbang kepada korban, kita akan selalu melihatnya kepada korban. Tapi kan pasti selalu aja ada pihak korban atau keluarga korban yang kita juga gak tau ya mereka siapa mereka dari mana, tiba-tiba menuntut ini itu gak jelas lah ya sama aja kayak kita lagi liputan demo ini mereka siapa, maunya apa? Orang-orang seperti ini itu pasti akan ada. Tapi balik lagi kita harus cari yang paling rasional, bandingkan dengan temuan, bandingkan dengan perspektif dari narasumber yang lain. Narasumber kan tidak hanya dikotak-kotakan masyarakat, pemerintah terus peneliti tapi kan juga masyarakat, ada banyak kita bisa nanya ke si A misalnya dia yang ada di lokasi ini, mereka yang tau di jam ini terus kita bisa nanya lagi nanya lagi mereka kan punya sudut pandang yang berbeda-beda ya. Itu tadi kita bisa mungkin melengkapi si konstruksinya bisa juga melengkapi ceritanya.” (Informan 3, 11 Mei 2023).

Dalam setiap isu ataupun peristiwa yang akan dijadikan pemberitaan akan dilakukan pengecekan semua fakta-fakta di lapangan dari berbagai narasumber baik melalui arsip dokumen seperti CCTV, undang-undang, aturan, track record dan apapun yang berkaitan dengan isu atau peristiwa tersebut. Sedangkan untuk pemberitaan bencana alam akan melihat kembali pada setiap fase utamanya pada fase tanggap darurat biasanya akan mengalami keterbatasan narasumber. Terlebih banyak hal yang perlu diperhatikan seperti pengambilan

gambar yang tidak boleh terlalu ekstrim atau melakukan penayangan berita yang dapat memicu trauma pada korban.

Kemudian ketika sudah masuk ke fase transisi lalu ke fase rehabilitasi akan terlihat bagaimana kebijakan relokasi. Pada saat itu para jurnalis akan mendapatnya data yang lebih lengkap baik dari keterangan masyarakat, aturan perda hingga otoritas kebencanaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 3:

“Waktu gempa Cianjur itu banyak korban karena gara-gara banyak rumah di lokasi yang tanahnya itu lunak, apasi lembek lebur lah gitu jadi pas gempa mereka ngerasanya gelombang gede banget kan dan ikutin BMKG ini titik yang ditentukan pemerintah benerin cocok? Emang bakal aman nih untuk dihuni ratusan rumah selanjutnya? Terus kalau misalnya kasus lain kita juga bisa membandingkan dengan aturan yang ada perda yang ada, undang-undang yang ada jadi menyelaraskan dengan dari narasumber itu sendiri dengan dokumen atau aturan yang ada si jadi itu juga bisa menguatkan, memanfaatkan lah data yang kita sajikan nantinya.” (Informan 3, 11 Mei 2023).

Berkaitan dengan melakukan pengecekan informasi, Kompas TV memiliki cara dalam mengukur akurasi pemberitaan bencana alam adalah dengan melihat posisi, hierarki dan jabatan dari narasumber. Sebab semakin tinggi posisi seseorang yang memberikan pernyataan maka pernyataan itu akan menjadi informasi yang akurat. Selain itu Kompas TV juga melakukan re-check dengan otoritas seperti BPBD, dokumen dan aturan yang ada dalam artian Kompas TV selalu menerapkan *cover both sides* dan tidak menerima informasi secara mentah-mentah dari berbagai sumber di lapangan. Berikut pernyataan informan 3:

“Seiring dengan waktu, seiring makin lamanya kita liputan ditempat itu kita bisa perbanyak lagi keterangan korban, keterangan RT RW naik lagi cari BPBD, Pembdanya, karena semakin tinggi hierarkinya nantinya baik itu di masyarakat ataupun juga di Pemda artinya informasi yang mereka miliki juga sudah semakin banyak kan. Nah akurasi juga bisa dinilai dari kredibilitas si narasumber semakin tinggi jabatan semakin tinggi pangkatnya, kredibilitas makan akan semakin tinggi juga. Tapi kan nggak begitu aja kita langsung terima ya kan kita kan harus selalu *cover both sides*, misalnya kalau bencana pemerintah bilang kita udah ngirim bantuan kok banyak banget tapi kan kita masih bisa menyandingkan dengan *statement* warga” (Informan 3, 11 Mei 2023).

Pernyataan diatas berkaitan juga ketika menyandingkan *statement* otoritas dengan *statement* warga hal itu kerap menjadi hal yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, contohnya ketika pernyataan dibuat oleh warga mengenai kebutuhan mereka pada saat bencana terjadi, informasi ini akan berguna ketika sampai ke pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Hal tersebut dilihat dari pernyataan informan 3:

“Kadang-kadang bahkan sering ini tuh malah jadi saling bantu karena gak jarang pemerintah pusat, pemerintah daerah minta bantuan ke wartawannya kabarin dong lokasi mana nih yang belum dapet bantuan, jadi jatohnya Kerjasama. (Informan 3, 11 Mei 2023).

Sama dengan mengukur akurasi dalam mengukur validitas sumber dan narasumber pemberitaan bencana alam di Kompas TV dapat dilakukan dengan melihat jabatan, pangkat dan atau mereka yang memiliki wewenang tertinggi dalam suatu isu atau peristiwa namun

biasanya Kompas TV akan melakukan riset terlebih dahulu track record narasumber tersebut untuk melihat pernah atau tidaknya narasumber mengalami “blunder” saat memberikan pernyataan kepada publik. Dari hal tersebut kredibilitas narasumber terjamin baik dan secara tidak langsung jawaban atau pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan dari narasumber akan memiliki validitas yang baik.

Selain tim di lapangan yang akan mengecek validitas sumber informasi, tim di kantor juga akan melakukan re-check secara berlapis. Mulai dari data dan naskah dikirimkan dari lapangan lalu sesuai dengan prosedur di Kompas TV, koordinator liputan akan melakukan check dan re-check seluruh data yang didapatkan oleh reporter di lapangan baik pengecekan nama, informasi seperti data jumlah korban, wilayah dan lain sebagainya. Namun di Kompas TV pengecekan informasi terakhir ada di tangan Executive Produser sebelum di tayangkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3:

“Kalau TV lain mungkin ada yang ngedit sendiri ya selanjutnya kan akan di kirim ke Korlip. Korlip juga mereka akan melakukan check dan re-check, prosedurnya kan harusnya seperti itu. Kemudian eee setidaknya kalau di Korlip tuh mereka nanti eee seenggak-enggaknya mereka bisa ngecek nama lah kalau pejabatnya terkenal mereka bisa ngeliat ih namanya bener gak sih, bener ga anglenya kayak gitu. Terus abis itu produser, produser inilah yang harus paling teliti, karena mereka bisa dibilang paling ya eee kalau di Kompas TV garda terakhirnya lah sebelum ditayangin. Memang penanggung jawabnya kan banyak ya dari EP sampe ke Pemred tapi kan yang betul-betul ngecek berita yang ditayangkan sebelum tayang itu ada produser. Makanya memang tanggung jawab produser itu lebih besar kalau untuk di Kompas TV.” (Informan 3, 11 Mei 2023).

#### 4. Pedoman Pemberitaan Lingkungan di Kompas TV

Informan 2 menjelaskan bahwa data-data terkait bencana alam banyak data-data yang sifatnya sensitive seperti mengumbar data-data korban yang berlebihan akan memberikan dampak tekanan kepada masyarakat. Dalam menjaga kepemilikan data yang sifatnya sensitive tersebut biasanya Kompas TV mensiasatinya dengan tidak menyebutkan inisial, tidak menyebutkan alamat yang detail dan meninjau kembali sesuai koridor etika jurnalistik tergantung datanya yang didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2, yaitu:

“Terkait sensitifitas itu kita juga harus jaga karena memang terkait psikologi masyarakat jangan kita mengumbar data tapi dampaknya akan membuat masyarakat itu akan lebih tertekan akibat data itu. Jadi biasanya dalam data-data yang banyak itu siapa korban yang meninggal ada berapa biasanya ga disebutin detailnya tapi cukup meninggal dunia 20 orang misalnya lukanya berapa, tidak menyajikan secara detail tetapi cukup visualisasi di layar dan presenter tidak membacakan itu, kalau misalkan dibacakan misalkan inisial saja. Tapi kita bagaimana kita menjaga sensitifitas masyarakat dengan cara seperti itu dengan membaca atau dengan menyebutkan jumlahnya saja atau kita membuat dengan inisial saja. Saya rasa itu yang biasa dilakukan di Kompas TV.” (Informan 2, 15 Mei 2023).

Ditemukan juga banyak masyarakat yang ingin data-data dibuka utamanya terkait nama-nama dari korban bencana karena keperluan mereka akan informasi teman, kerabat dan keluarga. Selanjutnya Kompas TV ketika menilai atau menetapkan data-data yang sifatnya sensitive bagi khalayak adalah dengan menggunakan data-data atau suara dari otoritas. Kompas TV akan membuka data-data utamanya mengenai data jumlah korban dan nama korban ketika otoritas sudah membuka data tersebut ke publik. Bahkan ketika data itu didapatkan Kompas TV akan memilah kembali sesuai dengan koridor etika jurnalistik. Hal tersebut merupakan pernyataan dari informan 2:

“Ada juga cara lain bagaimana kita bisa memilah berita yang sensitive atau tidak biasanya kita sebagai seorang jurnalis tidak menggunakan data dari kita tapi kita menggunakan suara dari otoritas yang terkait. Jadi biarkan mereka yang mengeluarkan data itu, jadi misalkan kaya kamu saat ini jadi kita yang nanya ke otoritas ada berapa korbannya pak korbannya siapa saja. Jadi biar mereka yang mengumumkan jangan kita yang mengumumkan. Bisa juga biasanya dilakukan oleh wartawan-wartawan lain untuk menghindari adanya apa ya sensitive di masyarakat karena mereka lagi apa ya lagi bencana banyak yang meninggal, rumahnya ancur banyak disana .” (Informan 2, 15 Mei 2023).

Dalam melakukan peliputan bencana alam Kompas TV harus dapat mengatasi bias atau pandangan pribadi yang dapat memengaruhi peliputan serta menghindari stereotype atau prasangka dalam melaporkan tentang komunitas atau kelompok tertentu khususnya mereka yang terkena dampak lingkungan yaitu dengan cara mengikuti aturan jurnalistik salah satunya asas pradug atak bersalah, tidak menyudutkan suatu pihak, menyajikan informasi apa adanya sesuai fakta.

Kemudian ketika jurnalis dihadapkan dengan isu bencana alam yang dimana posisi masyarakat yang tidak mengikuti aturan, informan 3 mengungkapkan bahwa hal tersebut terkadang justru dapat menjadi angle pemberitaan yang baru dan berbeda untuk dilakukan penelusuran. Berikut adalah pernyataan informan 3:

“Memang komunitas itu kan sangat sensitif yaa dan memang di aturan yaitu sudah ditekankan berkali-kali bahwa kita tidak boleh memojokan satu pihak dan lain-lain dan termasuk juga kita harus menerapkan asas praduga tidak bersalah, hati-hati tidak menyudutkan dan menyajikan apa adanya. Kadang misalnya ada kelompok masyarakat yang tinggal di tempat yang seharusnya gak boleh tapi kan kadang-kadang ada alasan yang jauh gitu di balik itu misalnya mereka tinggal disitu karena mereka gak tau atau mereka ya bisa jadi mereka emang bandel juga atau memang kurang sosialisasi aja. Nah ini kan nanti bisa jadi angle baru untuk kita kulitin lagi kok bisa kok kaya gini karena tidak selalu masyarakat yang salah bisa jadi ada banyak faktor kan nanti kita cari tau juga disitu. Pasti si dalam setiap liputan aku sih misalnya bingung apa lagi soal-soal isu yang sensitif aku si selalu diskusi koordinasi sama Korlip sama Produser mana yang boleh mana yang ga boleh dan mana yang abu-abu biar lebih hati-hati.” (Informan 2, 15 Mei 2023).

Selanjutnya Kompas TV memperhitungkan dan menyajikan perspektif kepentingan berbagai pihak terkait dalam liputan tentang isu lingkungan, termasuk masyarakat lokal, ilmuwan, aktivis lingkungan, perusahaan, dan pemerintah dengan melakukan *cover both sides*, memberikan porsi dan kesempatan yang sama pada setiap individu. Sebab setiap individu memiliki hak jawab baik itu masyarakat, pemerintah, kelompok, komunitas, ilmuwan dan lain sebagainya. Pernyataan ini disampaikan oleh informan 3:

Dengan memberikan porsi yang sama dengan memberikan kesempatan yang sama dan lagi-lagi tadi kita harus di interview tanya jawab dulu cuma memang biasanya yang jadi kendala itu juga ataupun yang menjadi tantangan banyak suka ada aja pihak-pihak yang justru tidak mau memberikan statement itu kan orang untuk penonton tuh kadang-kadang ngeliat kayak ih si ini ga *cover both sides* deh ga berimbang padahal kan sebenarnya dibalik itu orangnya gak mau di wawancara, padahal yang kita lakukan adalah sebenarnya memberikan hak jawab kan. Kita memberi wadah kepada mereka untuk jelasin aja ke masyarakat apa yang terjadi biar *clear* gitu. Ketika ada narasumber yang menolak ya gapapa kita hargai aja lagian kan lagi-lagi untuk kita dapetin fakta kan ga cuma dari satu orang tapi tetap dengan kita menjelaskan kita nih cuma mau memberi hak jawab yang penting yang di inget kita adalah independent, berpihak kepada kebenaran dan kita menyajikan fakta dengan berbagai data pendukung tadi, kalau si ini ga bisa si narasumber ini ga mau ngomong misal kita udah ada warga kita udah ada swasta kita udah ada ilmuwan tapi pemerintah ga mau nih yaudah kita liat aja aturannya kaya gimana kan itu juga udah ngewakilin langkah pemerintah gitu misalnya.

## 5. Praktik Jurnalisme Data dalam Produksi Berita Bencana

Proses jurnalisme data dalam pemberitaan di Kompas TV kurang lebih sama dengan proses jurnalisme data oleh Constantras yang meliputi berbagai tahap diantaranya ada proses data yaitu compile, clean, context, combine. Kemudian proses komunikasi jurnalisme data yang meliputi visualize, narrate, personalise, socialize, humanise dan utilize. Namun bagi Kompas TV context adalah hal terpenting lantaran data yang tidak ada kesinambungan dengan data. Hal tersebut disampaikan oleh informan 1:

“Basicnya semua masuk semua, compile terus yg kedua combine kemudian konteks, dan yang paling penting konteks sih karena data kalau dari konteks itu juga sama aja memberikan sesuatu diluar perspektif yg ingin kita dalami terutama kalau diluar konteks kita bisa salah ambil data, yang combine tadi bisa jadi malah tidak tepat apa yang ingin kita sampaikan sehingga tidak ada kesinambungan baik dari story dan data itu sendiri, itu yang kita harus hindari. Kalau visualisasi itu pada dasarnya Kompas TV memvisualisasikan data dengan semenarik mungkin jadi tidak hanya teks misalnya data kadang kan tidak hanya sebatas angka kadang juga tulisan itu yang kita coba kreasikan, modifikasikan supaya bisa dimengerti masyarakat banyak. Sudah dari 2015 memvisualisasikan sebuah data itu lebih dinamis. Kalo bisa bikin animasi ya dibikin animasi kalau udah gabisa animasi 3D ya 2D dan dengan kreasi bikinnya seperti layer jadi layer 1 2 3 4 dan seterusnya.” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Pada tahap pertama proses jurnalisme data Compile Informan 1 menjelaskan bahwa Kompas TV dalam melakukan Kompas TV melakukan compile data dari berbagai sumber namun Kompas TV akan mengambil sumber litbang Kompas atau Kompas harian, sebagai basic data atau data pendukung ketika dari data yang didapatkan di lapangan dan otoritas kebencanaan itu sendiri seperti BNPB, BPBD, BMKG. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1:

“Disini kan ada tim bagian litbang Kompas ada risetnya Kompas biasanya temen-temen sudah memiliki basic data dari situ jadi istilahnya kita udah cukup mumpuni. Biasanya disitu berkaitan dengan misalnya anggaplah ada contoh kasus kejadian gempa ini misalnya di Palu Sulawesi Tengah itu datanya itu udah bisa dirunut tuh dari tim dari harian Kompas itu misalnya dari tahun berapa pernah kejadian, ini sebenarnya sudah punya data berapa banyak korban dan paling banyak. Magnitude paling tinggi ditahun berapa itu data-data itu kita sudah bisa *compiling*” (Informan 1, 22 Mei 2023).

“Nanti pas udh prep-up semua biasanya di jam sekian itu BNPB BPBD itu ada konpers kalo Palu waktu itu biasanya sore, data ditemukan setelah kami verifikasi setelah kami cek itu nanti kita bikin grafiknya jadi maksudnya total jumlah korbannya atau mungkin nanti jumlah luka-luka atau jumlah kerugiannya nah itu nanti kami langsung kutip dari BNPB, BMKG kan sudah ada media sosial Twitter ada rilis resminya dari konpers atau websitenya. Itu tinggal kita akses aja untuk hari itu ya untuk kejadian hari itu gitu loh tapi kalo *flashback* biasanya tim harian Kompas kita sudah punya data pendukungnya” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Jika terdapat data-data yang belum ditemukan atau belum didapatkan Kompas TV akan mengidentifikasi data-data bencana tersebut ke berbagai sumber lain seperti peneliti akademisi geologi atau berkaitan dengan kebencanaan seperti ITB, UGM, ITS LIPI, BRIN. Berikut pernyataan informan 1:

“Data-data yang belum ada sumber akademisi mungkin bisa ke ITB atau juga LIPI sekarang namanya BRIN itu banyak peneliti yang sudah memetakan peta geologi di Indonesia. Kalo kamu buka di SDM itu ada searching peta geologi bencana Indonesia itu hasil dari research peneliti-peneliti ahli-ahli geologi Indonesia. Kalo bertanya bagaimana bila tidak diketahui saya rasa sih mungkin ada yang diketahui mungkin, tapi rata-rata sudah terpetakan karena biasanya kalau mau konteksnya gempa doang biasanya mereka udah tau segmen di daratan lebih gampang, karena mereka meneliti dari anggappah tahun dari 40an dari zaman Belanda, kemudian berkelanjutan dengan peneliti yang sekarang. Namun yang agak sulit memang dengan lautan tsunami yang itu memang agak kesulitan, namun kita juga gak kekurangan yg namanya peneliti tsunami yang berkaitan sama geology, karena tsunami juga kan sebenarnya berkaitan sama daratan sama lautan. Kalau memang berkaitan dengan data yang tidak diperoleh kami tidak bisa gegabah hanya bertanya di BPBD atau kepada ahli geologi gitu sih. Pertama ITB, UGM ada geologi lalu geologi Jawa Timur ITS ya, ya pokoknya yang ada jurusan atau ini nya geologi fakultas geologinya” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Data-data yang biasa digunakan dan diambil dari berbagai sumber tersebut meliputi data besaran gempa, jumlah korban, wilayah dan sejarah terjadinya bencana alam. Kemudian data-data yang didapatkan oleh tim lapangan akan dilakukan pengolahan kembali oleh masing-masing produser pada setiap tayangan program.

Jika tim produser memiliki update data melalui sumber-sumber otoritas dan sumber lainnya, terkadang data tersebut dapat diberikan kepada tim lapangan yaitu Reporter untuk melaporkan data-data secara langsung atau dibawakan pada saat live report. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1:

“Seperti itu kalo data yang itu kita sudah berikan tinggal mereport sesuai data jadi tidak boleh salah misal nya magnitude yang paling tertinggi sekian tercatat terus itu terjadi dititik mana segmen mana dan lain sebagainya misal dulu pemukiman di wilayah, aku masi cerita palu ya. Misal di wilayah teluk itu dulunya tidak berpenghuni tapi kemudian pada saat berapa tahun setelah 10 tahun atau 20 tahun kemudian banyak pendatang dan kemudian menghuni di wilayah teluk itu, itu juga data itu juga yang akan kita kasih ke tim lapangan jadi kita share karena pada prosesnya misalnya dia harus live report nanti kamu bawain data ini ya, datanya seperti ini kita share” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Namun selain tim produser yang melakukan research data dari litbang Kompas dan data otoritas, tim lapangan juga harus melakukan selfresearch yang dimana menurut informan 1 itu merupakan basic yang harus dilakukan seorang jurnalis. Data-data yang didapatkan di lapangan tersebut akan menjadi data *current*. Berikut adalah pernyataan informan 1:

“Tim peliputan itu ya tentu basicnya jurnalis kan salah satu intinya harus pinter meresearch kan selfresearch itu juga penting kemudian research dari harian Kompas dan sebagainya itu jadi pegangan tapi apakah yang didapati tim lapangan di hari itu tidak lepas dari data bnpb setempat atau misal bmkg, yang *current* itu kita akan dapet feedback dari tim lapangan data jumlah korban pada saat ini telah naik atau yang meninggal sekian atau yang luka-luka sekian dari lapangan atau langsung akses ke situs bnpb atau konpers bnpb jadi seperti itu. Kadang kalau kita tim lapangan di rumah sakit dirumah sakit a b c misalnya kejadian gempanya gede kaya Cianjur waktu itu yang di lapangan a ada tim ini di rumah sakit b ada tim ini nah itu kadang suka bisa jadi simpang siur tapi dalam live report its ok

mereka akan melaporkan, data yang terakhir kami catat dari RS itu valid, karena yang dia catet data di papan rs itu” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Pada tahap clean atau dalam membersihkan data yang sudah dikumpulkan untuk meminimalisir kesalahan atau kecatatan terhadap data data bencana alam Kompas TV melakukan clean data dengan cara melihat update di lapangan yakni menyebarkan tim liputan di beberapa titik yang dimana akan menghasilkan beberapa data-data, naskah dan soundbite narasumber. Melalui data-data tersebut kemudian tim di kantor yaitu Koordinator Liputan dan Executive produser akan memantau perkembangan data yang dikeluarkan dari otoritas bencana dan melakukan re-check ke harian Kompas.

“Kalo kita kan reability mesti di pisahin ni jadi misalnya tim lapangan itu kalo kita liat dulu data yang didapat ini apa? Berkaitan dengan jumlah korban terus kalau misalnya dia sudah wawancara seorang ahli dia akan mendistribusikan soundbite ataupun kaya misalnya dikirim atau ahli itu dia akan share. Kemudian kalau dari kami yang dikantor pasti kan coba untuk cek dari harian Kompas atau dari situs resmi otoritas nah itu biasanya kami akan andalin dari sisi otoritas ataupun juga dari harian Kompas. Selebihnya untuk data yang hari itu misalnya the currentnya itu kami akan sambung dengan soundbite si narasumber atau misalnya RS atau tergantung apa yang lg dicari datanya.” (Informan 1, 22 Mei 2023).

“Kalau data korban balik ke rilisnya BNPB atau tim lapangan dapet misalnya dikotakan misalnya dia memang ditugasin ke RS a kami nanti datanya di RS a jumlah korban sekian nanti di RS b jumlahnya sekian, itu untuk meminimalisir spekulasinya kita bahwa totalnya sekian tapi kita hanya memastikan sumber di lapangan jadi ee data itu eee valid secara tanggal kalau ada update dari yang resmi dari BNPB atau BPBD setempat berdasarkan hitungan, udah itu kita pake yang sumber titik dua BNPB. Boleh kalau kita mau tulis pukul dan tanggal tapi kali dari BNPB udah nanti kita ikutin yang BNPB juga” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Informan satu menegaskan bahwa konteks menjadi hal terpenting dalam proses jurnalisme data pemberitaan bencana alam di Kompas TV. Utamanya ketika menganalisis dan mengidentifikasi data dengan tren dan pola yang relevan dalam situasi kebencanaan adalah melalui diskusi pada rapat rundown dengan mengumpulkan berbagai tren dan kejadian yang menjadi highlight di berbagai daerah yang kemudian ini akan dikoordinasikan bersama koordinator daerah.

Informan juga menyatakan bahwa Kompas TV mengaitkan data-data yang dikumpulkan dengan isu atau konteks peliputan bencana alam dengan melakukan pengaitan data dengan konteks peliputan utamanya dengan angle angle yang umum seperti penyelamatan, proses evakuasi, pengungsian, relokasi dan cerita manusia. Proses mendiskusikan konteks peliputan dapat dilakukan saat rapat rundown. Berikut pernyataan informan 1:

“Tergantung kalau misalnya menyangkut evakuasi korban jiwa juga pasti kita kan meminta dia pokoknya kalau apapun berkaitan dengan gempa itu kamu mesti refer dulu kenapa ada bencana? karena ada manusia. Disana gempa itu sebenarnya hal yang lumrah kejadian di manapun muka bumi ini karena pada dasarnya bumi ini berbentuk karena ada pergeseran lempeng sebagainya namun bencana itu terjadi karena ada manusia disana, rumah atau mungkin kaya tadi evakuasi dimana daerah yang seharusnya tidak layak dalam tanda petik tidak layak dihuni tiba-tiba muncul

pemukiman. Angle itu akan disepakati oleh setiap tim baik pemangku program ataupun tim liputan, sehingga apa yang dituju adalah proses evakuasi proses rehabilitasi dan juga maupun pengungsian jadi itu udah angle yang umum bagi temen-temen media atau tim jurnalis liputan. terus nanti kalau sudah hari bergeser bagaimana proses mengganti rumah mereka atautkah relokasi penempatan rumah baru atau nanti ada bantuan dari pemerintah dan sebagainya. Jadi ceritanya adalah cerita manusia. Jadi biasanya basicnya dari peristiwanya dulu, jadi peristiwa yang kita potret atau distribusi berbasis sama peristiwa” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Pada tahap selanjutnya yaitu combine, Kompas TV mengkombinasikan data dengan berita yang ada dengan acuan utamanya ada pada data otoritas namun dikombinasikan dengan data lapangan yang akan dimasukkan sebagai human story yang dibawakan oleh reporter saat live report kalau berkaitan dengan bencana alam.

“Kami biasanya harus berpaku sama yang punya dari otoritas sih kalo gempa ya tadi BNPB BMKG karena kalau nanti kita ambil dari non resmi bisa jadi apakah valid kan yang jadi sumber acuan memang institusi mereka itu, kita harus percaya karena mereka juga tim dari BNPB banyakan tentara porli jadi memang langsung ke lapangan dan juga sudah berpengalaman menangani bencana. Kalau misalnya magnitude gempa hanya 1 lembaga si ya BMKG yang memiliki kapabilitas untuk menentukan sekian sekian jadi mengambil hanya satu di otoritas. Kalau warga misalnya kita buat lingkaran, lingkarannya yang besar skalanya nasional, institusinya yang paling gede apa badan penanggulangan bencana dan badan meteorologi dan geofisika kalau misalnya tadi korban keluarga berarti lingkarannya kecil ada tingkat daerah ada pusat daerah kan lalu ketinggian kabupaten tingkat kecamatan nah dari desa ada yang lebih kecil lagi tingkat KK itu kepala keluarga ga bisa, karena kan kita ceritanya yang nonton bukan hanya desa itu atau rw itu tapi nasional. Kalau mau dipotret biasanya sebagai sample narasumber di lapangan.” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Masuk ketahap komunikasi pertama ketika seluruh data sudah didapatkan akan ada proses visualisasi oleh tim Graphis, pada tahap visualisasi ini Kompas TV menggunakan Tools atau alat-alat jurnalisme, dimana tools yang digunakan oleh Kompas TV adalah Vizrt, Vizrt digunakan ketika akan menyajikan pemberitaan dengan system realtime. Selain aplikasi Vizrt Kompas TV juga memakai beberapa aplikasi penunjang yaitu adalah After Effect dan Photoshop. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Informan 4 :

“Tools khusus sebetulnya kita pake sistem yg imersif namanya Vizrt, itu dia sistem nya realtime reader ya. Biasanya kita pake itu atau Vizrt bisa digunakan sebagai *whole* data untuk penjelasan *whole* data biasanya dia akan muncul dilayar dibelakang presenter. Disitu jadi bisa interaktif dan menarik kalau presenter ngejelasin kalo cuma tiba-tiba dilayar gitu nongol kaya gada interaksi penonton disuruh baca aja, jadi itu senjata utamanya selama ini. Tapi selain itu kita juga ada pendukung-pendukung seperti alat-alat design grafis software design grafis yang dipakai seperti after effect photoshop itu penunjangnya tetep, penunjang utamanya tetep itu tapi senjata utamanya adalah Vizrt tadi.” (Informan 4, 18 Mei 2023).

“Selama ini kita pernah make buat kapal tenggelam. Kalau buat visualisasi kapal tenggelam kita pake kita kaya motong laut. Laut kita potong jadi kotak kita taro ditengah studio nanti ada visualisasi yang kapal selam di selat bali misalnya itu bisa pake itu juga. Selain peta kita gambarkan kira-kira kapal tenggelam nya disini terus apa aja upaya tentara nasional kita untuk menolong pesawat itu. Kita bikin kapal penolong

kita bikin penyelam terus ada apa ada apa itu kita visualisasikan secara 3D ditengah studio contohnya seperti itu. Kalau gunung meletus kalau ga salah kemarin semeru ya, kalau gunung meletus kita bikin di tengah studio ada apa asap keluar berapa jarak radius aman jadi kaya ada lingkaran disekitar gunung terus desa-desa apa aja yang ada disekitar situ berapa jumlah orang yang diungsikan datanya keluar dari samping gunung, jadi penonton lebih oh kaya gitu visualisasinya.” (Informan 4, 18 Mei 2023).

Kompas TV melakukan penyajian data dengan visualisasi kedalam berita bencana yang didapatkan dari lapangan ataupun dari litbang Kompas seperti riset berupa presentase akan divisualisasikan dengan jenis visualisasi Chart (Line chart, Pie chart, Bar chart). Kemudian untuk visualisasi lainnya Icon, Visualisasi Kronologis, Peta, 3D, Cinema 4D. Hal tersebut adalah pernyataan dari informan 4:

“Kita ada kurang lebih gini ya kurang lebih kalo data yang kita dapetin itu data berupa seperti riset ada presentase ada biasanya litbang-litbang. Kita biasanya pake chart bisa line chart bisa pie chart bisa bar chart tergantung kebutuhan. Tapi kalau misalnya produsernya lebih rajin lagi ngolah data biasanya kita ambil angka yang menarik-menarik aja nah disini kita perlu koordinasi juga sama produser. Kita ambil ini nih yang menarik nih misalnya ambil A nih 37% nih gede angkanya kita ambil kita kulik disitu. Jadi kita gedein pake *icon* atau misalnya sosok. Terus tadi pie chart, line chart. Kemudian ada visualisasi kronologis, visualisasi kronologis dipake buat kecelakaan, kenapa kecelakaan bisa terjadi gimana ceritanya biasanya kita certain menggunakan 3D, cinema 4D softwarena. Terus kita juga ada peta, peta kayak tadi tuh misalnya dimana ada gempa visualisasi peta.” (Informan 4, 18 Mei 2023).

Informan 4 sebagai Tim grafis di Kompas TV mengatakan juga seringkali tim grafis menjadi penunjang tim produksi lainnya ketika di lapangan belum mendapatkan gambar yang dapat ditayangkan, maka tim grafis akan mensiasatinya dengan visualisasi peta yang didalamnya ada detail lokasi, ada apa saja dilokasi. Visualisasi itu akan ditayangkan sejalan dengan menunggu visual dari lapangan beserta update-update data otoritas lainnya. Berikut pernyataan informan 4:

“Bencana alam itu kan kalau misalnya breaking nih belum dapat gambar dari lokasi mau gak mau teman-teman grafis yg ganjil, informasi yang bisa dibagi adalah peta terus detail lokasi jadi lokasi dimana ada apa aja di sana kenapa bisa ada bencana. Misalnya tsunami di palu berapa magnitude gempanya, petanya berapa kenapa disana bisa ada gempa, ada patahan apa, disana sejarah masa lalunya bagaimana dulu pernah gempa ga disini. Data-data itu bisa dinaikin sambil nunggu visualisasi di lapangan dan sambil nunggu update data juga dari BMKG, Tim SAR atau BNPB mereka kan mengeluarkan data misal yang diungsikan sekian desa, tugas kita temen-temen produser, itu desa mana aja yang diungsikan jaraknya berapa jauh dari puncak dari puncak letusan gitu, yang gabisa diambil gambar dari temen-temen kameramen di lapangan. Jadi saling melengkapi” (Informan 4, 18 Mei 2023).

Dalam membuat visualisasi informan 4 menyatakan terdapat tiga poin penting bagi tim grafis adalah kebenaran data, tim grafis harus melakukan re-check menghindari miss interpretasi, komposisi visualisasi harus mudah dibaca dan dimengerti. Berikut pernyataan informan 4:

“Satu informasinya harus benar jangan sampe kita ngasih informasi yang salah kepenonton karena sekali itu tayang ga bisa ditarik lagi. Walaupun bukan salah kita dari teman-teman produser gitu ngasih informasi yang salah kita harus crosscheck lagi itu

yang paling utama. Kedua harus sering membaca dan mengerti jangan sampai miss interpretasi dan satu lagi komposisi harus enak, karena komposisi juga baca kan biasanya kita dari kiri ke kanan jadi informasi utamanya kita harus taro, gimana caranya ketika orang liat ini hubungannya dengan poin sebelumnya enak dipandang dengan komposisi dan data yang mudah dimengerti” (Informan 4, 18 Mei 2023).

Tahap selanjutnya adalah narrate yaitu cara Kompas TV menggabungkan data dengan narasi untuk dapat memberikan cerita yang kuat dan menggugah perhatian publik disesuaikan dengan request visualisasi produser setelah itu tim grafis melakukan editing namun disesuaikan kembali tepat atau tidaknya visualisasi dengan data yang ada. Proses brainstorm itu akan dilakukan oleh produser, presenter dan tim grafis. Kemudian terkait gaya penulisan yang ditampilkan dalam visualisasi adalah bentuk data besar (bukan data detail) itu akan dibacakan oleh presenter. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 4, yaitu:

“Menggabungkan narasi biasanya kita harus brainstorming dulu ya sama temen-temen produser maunya apa gitu jadi kita bisa ngasih ide ini bagusya diginin ini bagusya digituin, intinya sih di Komunikasi, karena kan kita gatau kita disini sebagai support aja bukan sebagai *creator* eh maksudnya bukan sebagai tim konten. Tim konten maunya apa kita bisa eksekusiin jadi komunikasi sama teman-teman produser, kita pasti ngasih ide” (Informan 4, 18 Mei 2023).

Selanjutnya Kompas TV menentukan format dan gaya penulisan yang tepat untuk pemberitaan lingkungan adalah kembali kepada setiap user yang memiliki kriteria masing-masing dalam programnya, namun dalam penulisan yang akan divisualisasikan adalah data-data besar. Perubahan jenis format biasanya hanya ditaruh di awal highlight berita namun dengan tidak melenceng dari aturan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

“Kalau penulisan kita gaterlibat langsung sebenarnya kita lebih ke hardnews jadi data data data data bukan yang investigative kita cuma ketika ada bencana kita update, updatenya lebih ke data-data besar aja ngga yang detail banget gitu kaya jumlah korban jumlah yang yang diungsikan, jenis pesawat atau jenis kapal atau berapa magnitude, lebih ke data-data keras aja ga ada data-data yang alus sih. Beda orang beda *style* dan walaupun kita punya template yang udah kita tempatin tapi produser suka ada rasa iri antar program akhirnya kita bikin kaya sekarang kalo nonton berita utama tuh ada satu segmen dia presentasi di layar *touchscreen* di layar utama itu *style* nya bukan benar-benar *style news* banget. Tapi entah kenapa ratingnya tinggi itu kita gangerti kan kalau kita liat *news* biasanya kan kaku ya biru teksnya rapih. Ini berita utama lagi main gaya komik gaya kartun gaya acak-acakan deh pokonya kita coba teksnya berantakan dikasih transisi yang darderdordarderdor tapi ratingnya bagus bingung kita. Ternyata penonton bosen gitu nonton yang rapih-rapih kita didoktrin kompas tuh harus punya kelas kita harus jaga kebersihan layar. Jadi ya selama itu masuk akal dan menguntungkan buat rating ya gamasalah asal jangan kebablasan ya harus ada patokan-patokan yang harus kita jaga sesuai dengan apa peraturan dari KPI komisi penyiaran.” (Informan 4, 18 Mei 2023).

Pada tahap proses komunikasi jurnalisme data selanjutnya adalah personalize dimana Kompas TV ketika menyesuaikan format data dengan preferensi atau karakteristik audiens dalam pemberitaan bencana akan selalu disajikan lebih kaku. Namun untuk menyesuaikan dengan karakteristik audience yang saat ini tidak menyukai pemberitaan yang membosankan maka disiasati dengan filler-filler atau ilustrasi-ilustrasi 3D agar terlihat lebih nyata dan

memanfaatkan Vizrt untuk visualisasi real time. Hal tersebut disampaikan oleh informan 4, yaitu:

“Kompas itu lebih kekaku apalagi kalau bencana kan cenderung kelam dan sedih jadi kita ga berani pake warna-warna terang warna-warna yang mencolok lebih ada *guidliness* yang menjaga teman-teman yang terkena bencana juga. Gak bisa dimain-mainin kaya yang tadi aku bilang karakteristik *audience* bencana kan lebih berduka harus informasi yang jelas cenderung flat dan ga make warna-warna terang kecuali yang tadi aku bilang yang berita utama itu, itu bisa dimain-mainin malah warnanya bisa diacak-acak mau make warna gongjreng bisa. Tapi kalo bencana kita main aman aja ngga di aneh-anehin karena yang penting datanya bener visualisasinya bener dan penonton nangkap apa yang terjadi lebih kesitu sih. Paling kita pake asset-aset 3D supaya lebih menarik bukan dibikin lebih dramatis. Paling kalau dramatis kita pake buat filler-filler biasanya sebelum kita mulai kita bikin filler-filler 3D apa penggambaran situasi disana yang lebih mencekam kita gambarin pake grafis kemudian dikasih judul bencana gunung semeru nanti dijait sama temen-temen editor itu biasanya untuk membuka segmen kalau membahas tentang bencana itu biasanya kita kuat di situ” (Informan 4, 18 Mei 2023).

Setelah tahap personalisasi penyesuaian karakteristik audience dengan format data, tahap selanjutnya adalah *socialie* dimana pada tahap ini media televisi memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk memperluas dampak liputan tentang isu lingkungan dan memperkuat interaksi dengan pembaca. Kompas TV sendiri memiliki tim digital dan Kompas.tv yang biasanya melakukan *mirroring* pemberitaan yang dilakukan oleh tim peliputan Kompas TV. Melalui tim digital seperti youtube, Instagram, tikok dan Kompas.tv akan dimanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat dengan konten-konten yang disesuaikan dengan masing-masing media sosial. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan 1:

“Misalnya untuk apa tips menghindari saat gempa terjadi, karena kita disini ada kompas.tv itu mirroring, kemudian kalo untuk temen temen digital nanti kalo kamu bisa liat mereka juga punya caranya sendiri dengan gayanya sendiri berkaitan sama pemirsa, khas media sosial ya mungkin modelnya kaya media Instagram itu jadi mereka udah ada kalo mau ditanya ada ada jadi dia ngasih tips ini tapi dengan gayanya yang beda ya kalo tv mungkin masih agak lebih formalistik ya kalo digital lebih dengan gayanya mereka jadi ada dua style yang mereka buat sendiri dan ada yang mirroring. Mirroringnya sama persis apa yang ditayangkan oleh kompas tv dia akan didistribusiin dengan klik judulnya mungkin dengan ngikut cara youtube atau mungkin ikut cara Instagram tapi nanti produksinya dari tim peliputan.” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Tahap berikutnya adalah *Humanise*, dalam tahap ini terdapat standar yang harus dipenuhi sebelum berita tersebut akan dipublikasikan. Cara yang dilakukan Kompas TV adalah utamanya berkaitan dengan etika yakni memperhatikan kondisi narasumber yang akan diwawancara terlebih kepada korban dan keluarga korban bencana alam, ketika kondisi tidak memungkinkan untuk diwawancara maka hal tersebutlah yang menjadi batasan untuk reporter di lapangan. Hal tersebut dikatakan oleh informan 1, yaitu :

“Balik yang ke bencana tentang manusianya ya jadi tentu tim dikantor sama tim di lapangan selimutnya sudah sama ingin menceritakan tentang sisi manusia. Misalnya ketemu korban, kalo korban dalam kondisi kaya kritis kita jangan wawancara terus jangan bedarah jangan gambarnya harus kita blur itu yang wajib. Terutama tim liputan yang lagi

terbaring di rs bicara aja sudah terbata-bata ya udah jangan. Kalo bisa keluarga yang masih sehat atau yang masih bisa duduk lah ya istilahnya gambarannya sehat itu bisa kita wawancara. Kita dilapangan juga *sense* nya juga harus diuji kan jadi jangan istilahnya itu udah jadi patokan rasa kemanusiaannya kita harus dijaga biasanya dikantor sama di lapangan sama” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Pernyataan diatas berkaitan dengan Kompas TV yang selalu memastikan pemberitaan yang dilaporkan menghormati atau menjaga privasi dan martabat korban bencana yaitu contohnya ketika dihadapkan dengan narasumber *off the record* maka data tidak akan dikeluarkan atau dimasukan kedalam pemberitaan. seperti yang dikatakan oleh informan 1 dibawah ini:

“Golden rulesnya kan kalo narsum meminta off the record ini kan apa jangan sebutin nama saya ya jangan. ini kasusnya rata-rata si bencana jarang, tapi pasti kalau misal ada omongan berkali-kali gitu yaudah ga boleh kita ga menempatkan dia dilayar itu jadi bahan, ini aja bahan wawasan kita di lapangan liputan aja. Kalopun nanti dia cerita ke kita gitu apa eh tadi tim gua bilang gini-gini tapi tadi dia gamau direkam atau sound bitenya ga mau yaudah. Dia cuma cerita aja kita doang dikantor yang tau masyarakat yang off the record dari publik ya itu yang harus kita jaga.” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Informan 1 juga mengatakan bahwa sebenarnya data-data terkait pemberitaan bencana sangat jarang yang datanya tidak dapat dipublikasikan kepada publik utamanya mengenai data alamat atau nama korban, karena justru masyarakat membutuhkan informasi tersebut. Berikut adalah pernyataan informan 1:

“Kalo bencana sangat jarang karena data apa misalnya alamat apa gitu tujuannya? Ga ada ya kalau alamat malah pengen dia buka karena misalnya di daerah saya nih desa ciwidey nih ini, bapa tinggal dimana ini nih alamat saya, malah dikasih tau, karena kan orang kena bencana kan susah masak, air bersih kurang, misalnya punya bayi susu kurang. Mereka malah butuh, mereka kalo ceritain malah nanti yang pemerintah daerah nya yang oh ini nih daerah ini nih bapa ini nih malah kaya pengen banget diketahuin.” (Informan 1, 22 Mei 2023).

Informan satu mengungkapkan dengan jurnalisme data dapat membantu dalam memahami skala dan dampak bencana serta melaporkan berita lingkungan dengan akurat, berikut pernyataan informan 1:

“Makin detail makin makin, untuk story juga lebih ferm lah lebih yakin dan lebih pasti” (Informan 1, 22 Mei 2023).

## **6. Keunggulan Jurnalisme Data**

Jurnalisme data di televisi dengan keunggulan visualnya dapat lebih mengedukasi masyarakat, masyarakat dapat melihat lebih detail dan jelas informasi yang disajikan hal ini yang menjadi perbedaan praktik jurnalisme data di TV dengan media. Hal tersebut merupakan pernyataan dari informan 2:

“Perbedaan di tv ya emang banyak ya, ya kita di tv itu bagaimana video dan audio itu sangat berpengaruh tapi yang saat ini kita gunakan biasanya bagaimana menyajikan audio dan video disajikan dengan jurnalisme data yang kita dapatkan,

bagaimana kita bisa mengemas audio video itu dengan data sehingga masyarakat itu bisa melihat memaknai suatu peristiwa itu bukan hanya peristiwa aja tapi mereka bisa melihat lebih luas lagi bagaimana dengan audio, video dengan jurnalisme data itu yang kita kemas dalam suatu paket berita bisa mengedukasi masyarakat. Tentu saja kita bisa menampilkan visualisasi yang bagus dengan grafis jurnalisme datanya disitu data-data grafis dan animasi yang kira-kira yang bisa ditangkep sama masyarakat secara mudah sehingga bisa mengedukasi masyarakat, ternyata bencana ini akibatkan oleh kita sendiri atau ulah orang lain kira-kira mereka bisa mengerti dengan mudah bahwa berita ini bisa disajikan dengan bagus bukan berita yang sembarangan kita comot dari sosial media. Banyak contoh-contohnya seperti itu yang membedakan media mainstream dengan sosial media saat ini” (Informan 2, 15 Mei 2023).

Selain dapat memudahkan masyarakat mencerna dan menerima informasi kebencanaa yang disajikan juga dapat menjadi jurnalisme positif kepada masyarakat luas, hal tersebut dikatakan oleh informan 2 :

“Keunggulannya bisa seperti itu ya lebih mudah didistribusikan lebih mudah sampai ke masyarakat apalagi sekarang jamannya sudah digital berita-berita yang kebencanaa itu bisa kita potong dan didistribusikan ke platform-platform yang dipunya Kompas TV misalnya di youtube di tiktok di Instagram di media- media lainnya. Tapi itulah yg membedakan kita bagaimana kita bisa menjadi penyeimbang di banyaknya berita di sosial media yang kira-kira sumbernya belum bisa di percaya masyarakat dan disitulah media TV harus tampil menyajikan berita sesuai dengan apa adanya, bukan membuat berita yang membuat panik masyarakat apa lagi ngomong bencana alam apabila kita harus memberikan berita-berita yang heboh akan membuat panik dan akan merugikan masyarakat. jadi disitu yg keunggulan tv sebagai media mainstream kita harus bisa menyajikan suatu berita yang kira-kira dipercaya masyarakat dan sampai ke mereka dengan positif. Kira-kira kita harus jurnalisme positif.” (Informan 2, 15 Mei 2023).

Namun disamping jurnalisme data dapat memudahkan masyarakat dalam menerima informasi hingga mencapai jurnalisme positif, tentu Kompas TV memiliki kendala ketika melaporkan berita bencana alam yang menerapkan jurnalisme data, yaitu masyarakat bosan dengan banyaknya data-data dan lebih memperhatikan presenter, dimana kompas TV mensiasatinya dengan visualisasi yang menarik jadi tidak menyajikan data dengan jumlah yang padat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2 :

“Kendalanya banyak ya sebenarnya dalam jurnalisme data di TV kadang - kadang orang bosen ditampilkan dengan grafis, orang ga melihat grafis itu secara detail tapi dia lebih banyak mendengarkan narasi dari paket berita itu atau suara dari presenter. Jadi disiasati biasanya oleh kita bagaimana kita bisa menyajikan jurnalisme data itu yang bagus di TV dengan kemasan yang kira-kira bisa di tangkep dengan mudah oleh masyarakat, karena mereka lebih cenderung itu dengar atau melihat yang ada di TV gitu bukan menyerap data itu dengan bagus, itu kelemahan masyarakat sekarang. Jadi kita harus bisa menyajikan data itu dengan bagus dengan mudah diserap oleh masyarakat. Kita buat grafis yang jangan terlalu banyak jangan terlalu padet tapi cukup sedikit saja tapi bisa gampang di serap oleh masyarakat” (Informan 2, 15 Mei 2023).

## Lampiran 17. Bimbingan Skripsi

Detail

Bimbingan

Rekap Percakapan Bimbingan

Syarat Ujian

Jadwal Ujian

Nilai Ujian

Nilai Akhir

NIM: 201904140

Nama Mahasiswa: POPPY ANDELA PASHA

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Tgl. Mulai: 4 Mei 2023

SKS Lulus: 145 SKS

Judul Tugas Akhir: Praktik Jurnalisme Data dalam Pemberitaan Bencana Alam di Indonesia pada Media Televisi (Studi Deskriptif Pemberitaan Kompas TV)

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	10 Februari 2023	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Bab 1 dan Bab 2	✓	
1	13 Februari 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Penulisan bab 1 dan draft bab 2	✓	
2	22 Februari 2023	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi bab 1, Bab 2, Draft bab 3	✓	
2	24 Maret 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Revisi penulisan bab 1-2	✓	
3	9 Maret 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Alat ukur penelitian	✓	
3	8 Maret 2023	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisu Bab 1-3 dan alat ukur penelitian	✓	
4	10 Maret 2023	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi bab 1-3 dan penulisan	✓	
4	24 Mei 2023	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Arahan bab 4	✓	
5	6 April 2023	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi Final Proposal	✓	
6	20 April 2023	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Progress Perkembangan Skripsi	✓	
6	6 April 2023	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Bimbingan Revisi Proposal	✓	
7	26 Mei 2023	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Struktur Penulisan BAB 4 dan 5	✓	
8	6 Juni 2023	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi Final Skripsi	✓	

## Lampiran 18. Bukti Upload Jurnal

Andhela Pasha | THE PRACTICE

journal.uin.ac.id/jurnal-komunikasi/authorDashboard/submission/29528

Jurnal Komunikasi

Back to Submissions

Submission Review Copyediting Production

Submission Files

93490 | Praktik Jurnalisme Data dalam Pemberitaan Bencana alam Pada Media Televisi.docx | July 6, 2023 | Article Text

Download All Files

Pre-Review Discussions

Add discussion

No Items

**Praktik Jurnalisme Data Dalam Pemberitaan Bencana Alam Di  
Indonesia Pada Media Televisi**  
(Studi Deskriptif Pemberitaan Kompas TV)

**The Practice of Data Journalism in Reporting Natural Disasters in  
Indonesia on Television Media**  
(Descriptive Study of Kompas TV News)

**Poppy Andhela Pasha**

Universitas Pembangunan Jaya dan Bintaro Tangerang Selatan,  
andhelapp@gmail.com, 089515409941

**Isti Purwi Tyas Utami, A. Md., S.Sos, M.I.Kom.**

Universitas Pembangunan Jaya dan Bintaro Tangerang Selatan,  
isti.purwityas@upj.ac.id, 091381252020

**Abstract**

*The reporting of natural disasters on television media has a peculiarity in the production process and presentation because it involves humanitarian issues and their possible impact on the audience. Data objectivity and ethical considerations in presenting data are mandatory. This study aims to find out how the practice of data journalism in reporting natural disasters on Kompas TV. Constantaras Data Journalism is a key concept in research. This research uses the constructivism paradigm with a qualitative approach and in-depth interview method. Research informants include Executive Producer, Head Coverage Coordinator, Journalist and Graphics Coordinator at Kompas TV. The results showed that the practice of data journalism at Kompas TV includes ten stages of Constantaras, namely Compile, Clean, Context, Combine, Visualise, Narrate, Socialise, Humanise, Personalise, Utilise. Kompas TV maintains the privacy ethics of data sources by avoiding detailed data disclosure. It is also free from any interest other than the public's right to know information. The Code of Journalistic Ethics and Specific Standards for Private Broadcasting Stations (S3SPS) are the main references.*

**Keyword** : *Television, Natural Disaster Reporting, Constantaras Data Journalism, Kompas TV*

**Abstract**

Pemberitaan bencana alam di media televisi memiliki kekhasan dalam proses produksi dan penyajiannya karena menyangkut isu kemanusiaan berikut kemungkinan dampaknya pada khalayak. Objektivitas data serta pertimbangan etika dalam menyajikan data menjadi kewajiban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV. Jurnalisme Data Constantaras merupakan konsep utama dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode wawancara mendalam. Informan penelitian meliputi Executive Producer, Head Koordinator Liputan, Jurnalis dan Koordinator Grafis di Kompas TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jurnalisme data di Kompas TV mencakup sepuluh tahapan Constantaras yaitu *Compile, Clean, Context,*

*Combine, Visualise, Narrate, Socialise, Humanise, Personalise, Utilise.* Kompas TV menjaga etika privasi sumber data dengan menghindari pengungkapan data secara rinci. Selain itu juga bebas dari kepentingan apapun selain hak publik untuk mengetahui informasi. Kode Etik Jurnalistik dan Standar Spesifik Stasiun Penyiaran Swasta (S3SPS) menjadi acuan utama.

**Kata Kunci :** Televisi, Pemberitaan Bencana Alam, Jurnalisme Data Constantaras, Kompas TV

## PENDAHULUAN

Praktik jurnalisme data menjadi solusi di era media digital terkait ketidakakuratan data dan interpretasi dalam pemberitaan bencana. Praktik jurnalisme data dilakukan dengan teknik jurnalisme yang menggunakan data dan analisis statistik untuk dapat mendukung pemberitaan. Pada prosesnya jurnalisme data melewati berbagai tahap mulai dari mengolah data, pembersihan atau penyeleksian data, memvisualisasikan data hingga mempublikasikan berita kepada khalayak luas (Constantaras, 2016). Dalam konteks bencana alam, praktik jurnalisme data yang melewati banyak proses dapat membantu memperjelas dampak bencana, membandingkan tingkat keparahan bencana dan membantu masyarakat untuk memahami perubahan yang terjadi akibat bencana. Selain itu jurnalisme data juga dapat memberikan peluang dan solusi bagi jurnalis dalam melakukan pencarian data, mengembangkan data, menginterpretasikan data hingga menyajikan data dengan visual yang lebih kreatif dan interaktif (Sanusi, 2018).

Pemberitaan bencana yang ideal menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat mulai dari mitigasi bencana, saat peristiwa bencana terjadi maupun paska bencana. Berkaitan dengan kondisi Indonesia sebagai negara dengan potensi bencana yang sangat besar, Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (BPBB) mencatat bahwa Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana di dunia dengan peringkat tertinggi khususnya dalam ancaman bencana tsunami, longsor dan gunung berapi. Sepanjang tahun 2022 juga terdapat 3.045 peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022). Peristiwa bencana alam yang kian terjadi dari tahun ketahun pun telah menjadi catatan dan data yang sangat penting, lantaran bencana alam dapat merugikan baik dari segi material maupun immaterial hingga membekas secara psikologis maupun sosial bagi masyarakat, khususnya korban yang merasakan langsung dampaknya.

Bencana alam masih menjadi topik utama peliputan berita lingkungan di Indonesia. Hal ini terkait dengan kondisi Indonesia yang rawan bencana dan orientasi peliputan isu lingkungan yang masih berpusat pada peristiwa besar yang memiliki beberapa nilai berita sekaligus, khususnya *magnitude*, *impact*, *proximity* dan *human interest*. Namun demikian kualitas akurasi berita lingkungan yang ada masih minim, jurnalis sering kali abai dalam mencatat data-data yang penting bahkan adanya data yang tidak valid. Kondisi ini relevan dengan studi oleh Salomone et. Al yang menyebutkan bahwa kesalahan yang umum dilakukan oleh jurnalis dalam melaporkan berita lingkungan hidup adalah ketiadaan informasi yang relevan dengan latar belakang pemberitaan, judul berita yang dibuat seringkali menyesatkan, tiadanya keinginan jurnalis untuk memikirkan tentang resiko pemberitaan yang mungkin terjadi (Salomone et.al dalam Abrar, 2018). Rendahnya akurasi dalam pemberitaan bencana terkait data dan interpretasinya potensial memberikan dampak yang merugikan bagi khalayak berita umumnya dan korban bencana khususnya.

Dalam situasi tersebut memperlihatkan bagaimana saat ini ketidakakuratan pemberitaan masih terjadi di beberapa media. Ketidakakuratan media dalam memberitakan berkaitan juga dengan arah jurnalisme yang kini berbeda-beda, dimana sebagian besar media hanya menunjukkan euphoria dari sebuah peristiwa bencana. Misalkan mengeksploitasi bencana bagaikan “kisah satir yang menghibur” dalam artian mendramatisasi hanya demi kepentingan modal atau bisnis media semata (Nazaruddin, 2015). Dalam beberapa tema pemberitaan bencana, media juga banyak menggambarkan peristiwa bencana secara dramatis dan traumatis seperti eksploitasi cerita masyarakat dengan isak tangisnya, ekspresi kesedihan dengan berdalih sebagai sebuah solidaritas (Masduki dan Yusuf dalam Nazaruddin, 2015). Sedangkan pemberitaan bencana adalah sebuah harapan, harapan bagaimana dapat

mengedukasi dan memberi gambaran kepada masyarakat mengenai bagaimana tindak lanjut atau solusi yang harus dilakukan ketika terjadi sebuah bencana. Untuk mencapainya, informasi yang berdasarkan sebuah data bukan hanya asumsi-asumsi semata tentu sangat diperlukan.

Televisi dalam hal ini menjadi salah satu sumber informasi utama mengenai bencana pada masyarakat Indonesia setelah internet. Hal ini didasari pada data dari Dewan Pers tahun 2019 yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan publik tertinggi berada pada media televisi yakni sebesar 6.67% (Widarini, 2019). Tingkat kepercayaan publik terhadap media dan pemberitaannya menjadi fondasi penting praktik jurnalistik. Dalam konteks pemberitaan bencana yang berkaitan dengan kepentingan dan keselamatan orang banyak serta pemulihan paska bencana menjadikan tuntutan akurasi informasi sangat tinggi.

Kompas TV merupakan salah satu TV berita yang mempraktikkan jurnalisme data untuk pemberitaan bencana. Pemilihan Kompas TV didasari oleh data Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang menyebutkan bahwa Kompas TV merupakan televisi dengan indeks kualitas program berita yang unggul dibandingkan stasiun televisi lainnya. Dalam penilaian tersebut, Kompas TV memperoleh indeks kualitas program berita sebesar 3.44 poin, melebihi standar KPI yang ditetapkan sebesar 3 poin. Sementara itu, stasiun televisi lainnya seperti Metro TV dengan indeks kualitas program berita sebesar 3.34 poin dan TVOne dengan indeks kualitas program berita sebesar 3.27 poin (Komisi Penyiaran Indonesia, 2022). Data ini menunjukkan bahwa Kompas TV memiliki keunggulan dalam menyajikan program berita yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan standar KPI. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat posisi Kompas TV sebagai salah satu stasiun televisi terkemuka di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin menemukan bagaimana praktik jurnalisme data dalam konteks pemberitaan bencana alam di televisi. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif, paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif deskriptif dengan metode wawancara kepada sejumlah informan yakni Jurnalis Kompas TV, Executive Produser Kompas TV, Head Koordinator Liputan dan Koordinator Graphic Bulletin Kompas TV. Peneliti akan melihat bagaimana praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Indonesia sepanjang tahun 2022 pada media televisi yaitu Kompas TV.

Sebagai pijakan untuk penelitian yang akan dilakukan, digunakan beberapa rujukan penelitian sebelumnya, pertama yaitu penelitian berjudul “Penerapan Jurnalisme Data dalam Pembuatan Berita di Katadata.co.id” yang ditulis oleh Antonius Bintang Foarota. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma post-positivisme, metode yang digunakan adalah studi kasus instrumental milik Robert K. Yin. Penelitian melihat sejauh mana penerapan proses jurnalisme data diimplementasikan ke dalam media. Ditemukan hal menarik bahwa media Katadata.co.id sudah mengimplementasikan jurnalisme data namun keterbatasan Sumber Daya Manusia menjadi tantangan sehingga produktivitas praktik jurnalisme data masih terbilang minim baik dari segi visualisasi data yang menggunakan design sederhana dan cenderung sering menggunakan database dibandingkan mencari sumber data.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dhenok Esthi Prasetyanti pada 2018 dengan judul “Manajemen Redaksi Media Online Tirto.id dalam Upaya Mewujudkan Jurnalisme Data”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif melalui wawancara, observasi dan studi Pustaka. Tirto.id ditemukan bahwa media tersebut melakukan kegiatan manajemen redaksional mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi. Penemuan menarik Tirto.id menjalankan

proses jurnalisme data dengan data berupa foto, video, data statistik yang dikemas pula menjadi infografik bahkan video grafik yang berlaku pada setiap produk jurnalistik diantaranya *hard news*, *current issue*, *mild report* dan *indepth reporting*. Melalui jurnalisme data diungkapkan dalam penelitian dapat menambah kualitas bekerja di Tirto.id.

Penelitian ketiga berjudul “Pemaknaan Khalayak terhadap Berita Vaksinasi COVID-19 Berbasis Jurnalisme Data di Katadata.co.id” oleh Caroline Saskia Tanoto tahun 2022. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus dan teknik penggalian data melalui wawancara dan studi dokumen. Teori dan konsep yang digunakan adalah Teori Resepsi Stuart Hall dan Analisis Isi Margrit Schreier untuk membedah teks media. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat lebih mempercayai informasi yang berasal dari artikel berbasis jurnalisme data seperti yang dilakukan oleh Katadata.co.id. Hal tersebut dikarenakan terdapat sumber yang kredibel, struktur penulisan yang mudah untuk dibaca dan penggunaan narasumber yang tepat dengan vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah peneliti akan menggunakan media yang berbeda yaitu media televisi yang juga mempraktikkan proses pemberitaan dengan jurnalisme data disamping tuntutan kecepatan dalam pemberitaannya. Disamping itu peneliti juga menggunakan konteks pemberitaan bencana alam di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melihat bagaimana praktik jurnalisme data pada pemberitaan bencana alam di Indonesia tahun 2022 di Kompas TV.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Indonesia tahun 2022 pada Kompas TV?. Dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Indonesia tahun 2022 pada Kompas TV.

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat, dari segi akademis penelitian ini nantinya akan memperkaya kajian penelitian komunikasi di bidang jurnalistik khususnya jurnalisme lingkungan dan jurnalisme data pada media TV. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi jurnalis dan pekerja media mengenai praktik jurnalisme data dalam liputan bencana alam pada media TV. Selain itu, diharapkan dapat membuka wawasan pada warga masyarakat mengenai pemberitaan bencana alam yang akurat di era digital.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan secara utuh, dimaksudkan untuk memahami suatu fenomena oleh subjek penelitian, meliputi persepsi, tindakan, perilaku dan sebagainya, dengan cara melakukan deskripsi atau gambaran dalam bentuk kalimat dan kata-kata (Moeloeng, 2017). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan berbagai fakta atau temuan yang dilakukan melalui wawancara. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman setelah peneliti nantinya menganalisis permasalahan penelitian yang dilakukan mengenai penerapan jurnalisme data dalam pemberitaan mengenai bencana alam di Kompas TV. Adapun data yang nantinya diperlukan akan didapatkan melalui wawancara mendalam bersama dengan informan penelitian yang sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian ini. Dalam penelitian, paradigma

digunakan sebagai dasar atau acuan berpikir seorang peneliti mengenai suatu permasalahan yang terjadi di kehidupan sosial yang berkaitan dengan apa yang diteliti (Moleong, 2017). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, karena asumsi dasar paradigma konstruktivisme yang melihat bahwa tidak ada realitas atau kebenaran yang tunggal, yang mana cocok dengan pendekatan kualitatif yang digunakan sebagai dalam memahami berbagai interpretasi. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian kualitatif ini didasarkan dari paradigma konstruktivisme untuk melihat, mempelajari dan menganalisis bagaimana penerapan jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan melakukan wawancara. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam meneliti suatu status sekelompok individu, objek, set kondisi, sebuah sistem pemikiran ataupun peristiwa yang sedang terjadi (Nazir, 2013). Melalui penjelasan di atas, peneliti menggunakan wawancara kualitatif dilakukan untuk memahami, menganalisis, memecahkan serta menjelaskan secara deskriptif sebuah data yang akan dilihat dan didapatkan dari bagaimana penerapan jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam oleh Kompas TV, dengan memaparkannya secara nyata berdasarkan temuan peneliti dari informan penelitian di lapangan.

Pada penelitian ini penulis melakukan tahapan penentuan informan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data yakni dengan memilih individu menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* didefinisikan sebagai teknik menentukan sampel dalam penelitian dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017).

Berikut adalah beberapa kriteria informan dalam penelitian ini:

3. Orang yang pernah terlibat dalam proses produksi liputan berita bencana alam dengan jobdesk Head Koordinator Liputan, Koordinator Graphic, Jurnalis dan Executive Produser.
4. Sudah bekerja selama minimal 3 tahun di Kompas TV.

Adapun kriteria informan diatas adalah orang-orang yang bekerja di Kompas TV yang mampu menjawab penelitian ini diantaranya Head Koordinator Liputan, Koordinator Graphic, Jurnalis dan Executive Produser. Kriteria mereka yang sudah bekerja selama 3 tahun berkaitan dengan kebijakan Kompas TV yang dapat dijadikan sebagai sumber atau pengambilan data dalam penelitian adalah pekerja yang sudah menggeluti pekerjaan pada posisinya minimal 3 tahun. Berikut adalah tabel informan penelitian dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian dan data sekunder Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber bacaan seperti buku, website, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini beberapa diantaranya adalah dokumen-dokumen Kompas TV, S3SPS dan Kode Etik Jurnalistik. Dalam mendapatkan data sekunder peneliti memperolehnya melalui *search google*, lalu data sekunder seperti buku didapatkan melalui perpustakaan maupun *e-book* yang tersedia di internet.

Metode pengujian data dalam penelitian kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dan keandalan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian (Creswell, 2018). Dalam memeriksa keabsahan data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik *confirmability* untuk mengecek sejauh mana hasil penelitian dapat dikonfirmasi kembali dan dikuatkan dengan sumber atau data penelitian lain. Dalam melakukan uji *Confirmability*

peneliti akan melihat kebenaran dan kesesuaian data yang didapat dari hasil wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian terkait penerapan jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV. Digunakannya *confirmability* atau kepastian dilakukan juga untuk mengurangi pengaruh bias dari hasil data yang didapatkan. Proses ini dilakukan berdasar wawancara dengan informan tentang bagaimana penerapan jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2018). Dalam melakukan reduksi data peneliti melakukan teknik coding yaitu *open coding*, *Open coding* dapat berupa transkrip hasil wawancara. Dalam proses ini akan menghasilkan kode-kode atau konsep konsep yang nantinya akan digolongkan berdasarkan kategori-kategori. *Axial coding* merupakan tahapan setelah melakukan *open coding*, dalam hal ini peneliti akan melakukan proses pengecekan dari hasil *open coding*. Data yang telah ada akan diidentifikasi dan dihubungkan sesuai ke dalam kategori yang sesuai dengan teori konsep dalam penelitian. *Selective coding* ini merupakan tahap terakhir, tahap ini adalah proses seleksi kategori yang menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lain, melakukan validasi dari hubungan hubungan tersebut dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan kedepannya sebagai perbaikan dan pengembangan. Setelah melakukan analisis coding peneliti melakukan tahap penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahapan Pemberitaan Bencana Alam**

Dalam melakukan produksi pemberitaan di media televisi tentu melewati berbagai tahapan. Terdapat beberapa tahapan dalam memproduksi berita televisi mulai dari praproduksi hingga pasca produksi diantaranya adalah tahap perencanaan, pada tahap perencanaan dimana pada tahap ini biasanya orang akan melakukan riset awal dalam mencari data atau informasi. Selanjutnya rapat redaksi sebelum dilakukannya peliputan di lapangan, umumnya rapat redaksi dilakukan untuk mendiskusikan isu yang didapatkan sebagai bahan peliputan oleh para jurnalis di lapangan. Setelah itu dilakukan penugasan kru peliputan yaitu akan dibuat daftar shooting planning untuk menentukan penempatan reporter dan camera person yang akan melakukan peliputan. Kemudian masuk ketahap produksi yang meliputi persiapan alat, peliputan hingga pembuatan naskah berita. Setelah produksi dilakukan di lapangan akan dilanjutkan ke tahap pasca produksi yaitu hasil peliputan akan masuk ke dalam proses editing dan akan di serahkan kepada pemimpin redaksi sebagai *editor in chief* (Fachruddin, 2017).

Tahapan produksi pemberitaan bencana alam di Kompas TV akan disesuaikan dengan editorial Kompas TV. Editorial akan dibuat atau dilakukan ketika seluruh tim melakukan rapat redaksi. Dalam rapat redaksi ini akan ada penentuan editorial yang didalamnya terdapat diskusi mengenai keputusan terkait isu atau peristiwa yang akan diangkat. Melalui diskusi tersebut akan menghasilkan editorial atau tajuk rencana yang nantinya akan dituangkan menjadi beberapa tugas peliputan kepada tim peliputan yaitu reporter dan camera person yang akan disebarkan ke beberapa titik peliputan sesuai dengan isu atau peristiwa yang sudah masuk kedalam list pemberitaan atau di Kompas TV biasa disebut dengan plottingan pemberitaan harian. Setelah peliputan dilakukan Reporter di lapangan akan mencari data-data yang dibutuhkan, dimana data-data tersebut akan dituangkan kedalam bentuk naskah berita televisi. Seluruh data atau informasi yang sudah diperoleh, reporter akan mengirimkan

data-data tersebut beserta naskah melalui aplikasi WhatsApp kepada Koordinator Peliputan, bersamaan dengan Reporter melakukan pengiriman naskah, Camera Person juga akan mengirimkan visual yang sudah didapatkan di lapangan dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan Satellite News Gathering. Kemudian proses produksi akan dilanjutkan oleh produser yang akan melakukan pengecekan seluruh data di lapangan untuk dapat diproduksi pada masing-masing program hingga proses penayangan di televisi.

### **Objektivitas dan Pedoman Peliputan Berita Lingkungan**

Setiap pemberitaan baik itu pemberitaan bencana alam ataupun pemberitaan lingkungan lainnya harus memiliki objektivitas pemberitaan yang baik. Sebab objektivitas berita memiliki prinsip untuk mencegah kemungkinan ataupun kecenderungan seorang jurnalis terpengaruh oleh subjektivitas pribadi maupun pihak lainnya ketika meliput sebuah peristiwa. Dalam artian agar jurnalis dapat menilai suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang untuk dapat mencerminkan kebenaran (Nasution, 2015). Kompas TV memiliki standar atau ukuran dalam menentukan objektivitas pemberitaan bencana alam. Dalam melakukan peliputan di lapangan biasanya jurnalis akan berpegang kepada Kode Etik Jurnalistik dan S3SPS yaitu tidak dipergaruhi oleh pendapat luar dan melihat sesuatu secara *holistic*. Sebab dalam mencapai objektivitas itu sendiri seorang jurnalis harus bebas dari obligasi atas kepentingan apapun selain hak publik dalam mengetahui informasi. Dalam mengukur keseimbangan dan keberimbangan dalam melaporkan tentang isu lingkungan adalah dengan cara melihat berbagai sudut pandang atau seluruh stakeholder. Sudut pandang tersebut tidak hanya dilihat dari sisi masyarakat saja terlebih mereka yang sebagai korban dari bencana alam, namun jurnalis di lapangan juga akan melihat sudut pandang dari pemerintah, peneliti, tim sar, korban dan lain sebagainya (Cindy, Hasil Wawancara, 2023).

Dalam melakukan pemberitaan bencana alam juga terdapat pedoman teknis peliputannya yang harus dilakukan oleh para jurnalis. Dimana ketika terjadi bencana menjadi tanggung jawab media untuk meluruskan informasi dan menjelaskan isu yang sedang berkembang, melakukan *crosscheck* informasi, melakukan reportase mendalam serta yang terpenting tidak menulis berita yang dapat memunculkan ketakutan atau kepanikan, mencari pakar yang ahli dalam kebencanaan atau penanganan pascabencana (psikolog, dokter dan lainnya) untuk menganalisis berdasarkan prediksi dan juga skenario agar dapat menjawab semua masalah, pedoman teknis lainnya adalah menjadi *watchdog* bagi para pihak yang menyalurkan bencana (Asteria, 2016). Berkaitan dengan melakukan pengecekan informasi, Kompas TV memiliki cara dalam mengukur akurasi pemberitaan bencana alam adalah dengan melihat posisi, hierarki dan jabatan dari narasumber. Sebab semakin tinggi posisi seseorang yang memberikan pernyataan maka pernyataan itu akan menjadi informasi yang akurat. Selain itu Kompas TV juga melakukan re-check dengan otoritas seperti BPBD, dokumen dan aturan yang ada dalam artian Kompas TV selalu menerapkan *cover both sides* dan tidak menerima informasi secara mentah-mentah dari berbagai sumber di lapangan (Cindy, Hasil Wawancara, 2023).

Sama dengan mengukur akurasi dalam mengukur validitas sumber dan narasumber pemberitaan bencana alam di Kompas TV dapat dilakukan dengan melihat jabatan, pangkat dan atau mereka yang memiliki wewenang tertinggi dalam suatu isu atau peristiwa namun biasanya Kompas TV akan melakukan riset terlebih dahulu *track record* narasumber tersebut untuk melihat pernah atau tidaknya narasumber mengalami “blunder” saat memberikan pernyataan kepada publik. Dari hal tersebut kredibilitas narasumber terjamin baik dan secara tidak langsung jawaban atau pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan dari narasumber akan memiliki

validitas yang baik. Selain tim di lapangan yang akan mengecek validitas sumber informasi, tim di kantor juga akan melakukan re-check secara berlapis. Mulai dari data dan naskah dikirimkan dari lapangan lalu sesuai dengan prosedur di Kompas TV, koordinator liputan akan melakukan check dan re-check seluruh data yang didapatkan oleh reporter di lapangan baik pengecekan nama, informasi seperti data jumlah korban, wilayah dan lain sebagainya. Namun di Kompas TV pengecekan informasi terakhir ada di tangan Executive Produser sebelum di tayangkan (Cindy, Hasil Wawancara, 2023).

Deskripsi	Irwansyah Lubis (Informan 2)	Cindy Permady (Informan 3)
Etika Sumber Data	<p>Menyebutkan inisial, tidak menyebutkan alamat yang detail dan meninjau kembali sesuai koridor etika jurnalistik tergantung datanya yang didapatkan.</p> <p>Banyak masyarakat yang ingin data-data dibuka utamanya terkait nama-nama dari korban bencana karena keperluan mereka akan informasi teman, kerabat dan keluarga.</p>	<p>Mengikuti aturan jurnalistik asas praduga tak bersalah untuk mengatasi bias dan pandangan pribadi</p> <p>Ditemukan ketika jurnalis dihadapkan dengan isu bencana alam yang dimana posisi masyarakat yang tidak mengikuti aturan, terkadang justru dapat menjadi angle pemberitaan yang baru dan berbeda untuk dilakukan penelusuran.</p>

Sumber : Olahan Peneliti

**Tabel 1 Etika Sumber Data Bencana Alam di Kompas TV**

### **Praktik Jurnalisme Data dalam Pemberitaan Bencana Alam di Kompas TV**

Proses jurnalisme data dalam pemberitaan di Kompas TV kurang lebih sama dengan proses jurnalisme data oleh Constantras yang meliputi berbagai tahap diantaranya ada proses data yaitu *compile, clean, context, combine*. Kemudian proses

komunikasi jurnalisisme data yang meliputi *visualize, narrate, personalise, socialize, humanise dan utilize*. Tetapi sebelum dilakukannya proses jurnalisisme data, Kompas TV melakukan beberapa tahapan mulai dari editorial, penugasan tim peliputan hingga peliputan di lapangan dilakukan.

Dalam melakukan kompilasi data-data pemberitaan bencana alam Informan 1 menjelaskan bahwa Kompas TV dalam melakukan Kompas TV melakukan *compile* data dari berbagai sumber namun Kompas TV akan mengambil sumber litbang Kompas atau Kompas harian, sebagai *basic* data atau data pendukung ketika dari data yang didapatkan di lapangan dan otoritas kebencanaan itu sendiri seperti BNPB, BPBD, BMKG. Kompas TV akan mengacu data yang diambil dari konferensi pers oleh otoritas BNPB dan BPBD terkait perkembangan data-data. Kompas TV juga biasanya melihat update melalui media sosial mereka seperti Twitter atau Website resminya langsung. Namun terkait data-data yang lampau biasanya Kompas TV akan mengaksesnya melalui sumber Harian Kompas. Jika terdapat data-data yang belum ditemukan atau belum didapatkan Kompas TV akan mengidentifikasi data-data bencana tersebut ke berbagai sumber lain seperti peneliti akademisi geologi atau berkaitan dengan kebencanaan seperti ITB, UGM, ITS LIPI, BRIN. Para peneliti akademisi ini memiliki kapasitas untuk melakukan penelitian atau menganalisa data-data kebencanaan yang biasanya dibutuhkan oleh Kompas TV. Informan juga mengungkapkan bahwa data-data kebencanaan biasanya sudah terpetakan, karena para peneliti itu sudah memiliki pengalaman bertahun-tahun sehingga mereka sudah mengetahui segmen-segmen yang harus dilakukan ketika kedepannya akan terjadi kebencanaan.

Dalam membersihkan data-data yang sudah dikumpulkan untuk meminimalisir kesalahan atau kecatatan terhadap data-data bencana alam Kompas TV melakukan clean data dengan cara melihat update di lapangan yakni menyebarkan tim liputan di beberapa titik yang dimana akan menghasilkan beberapa data-data, naskah dan *soundbite* narasumber. Melalui data-data tersebut kemudian tim di kantor yaitu Koordinator Liputan dan Executive Produser akan memantau perkembangan data yang dikeluarkan dari otoritas bencana dan melakukan *re-check* ke Harian Kompas.

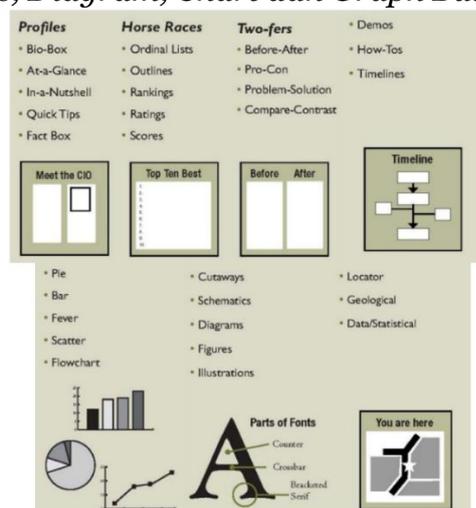
Informan satu menegaskan bahwa konteks menjadi hal terpenting dalam proses jurnalisisme data pemberitaan bencana alam di Kompas TV. Utamanya ketika menganalisis dan mengidentifikasi data dengan tren dan pola yang relevan dalam situasi kebencanaan adalah melalui diskusi pada rapat rundown dengan mengumpulkan berbagai tren dan kejadian yang menjadi highlight di berbagai daerah yang kemudian ini akan dikoordinasikan bersama Koordinator Daerah. Kompas TV mengaitkan data-data yang dikumpulkan dengan isu atau konteks peliputan bencana alam dengan melakukan pengaitan data dengan konteks peliputan utamanya dengan *angle* yang umum seperti penyelamatan, proses evakuasi, pengungsian, relokasi dan cerita manusia. semua konteks yang didapatkan akan berdasarkan dari peristiwa yang terjadi, mengingat dalam kebencanaan hal utama yang diprioritaskan oleh Kompas TV adalah manusia maka *story* yang akan disampaikan dalam pemberitaan bencana di Kompas TV adalah *human story*.

Kompas TV mengkombinasikan data dengan berita yang ada dengan acuan utamanya ada pada data otoritas yaitu seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Setelah data-data dari otoritas didapatkan maka seluruh data tersebut akan dikombinasikan dengan data lapangan yang akan dimasukkan sebagai *human story* yang dibawakan oleh reporter saat *live report* kalau berkaitan dengan bencana alam. Misalkan seperti

data-data korban di titik-titik kebencanaan. Jika Kompas TV akan mengkombinasikan data-data dari warga contohnya ketika warga menyebutkan berapa keluarga mereka yang terdampak itu tidak akan dipakai, karena Kompas TV juga mempertimbangkan skala penonton jadi kembali lagi kepada bagaimana data otoritas meskipun tidak dipungkiri pernyataan-pernyataan dari warga akan dijadikan sebagai *sample human story*.

Seluruh data sudah didapatkan akan ada proses visualisasi oleh tim Graphis. Dimana bahan visualisasi akan didapatkan dari data-data mentah yang akan diperoleh, diringkas dan diterjemahkan ke dalam bentuk data yang tepat untuk jenis infografis yang akan dibuat. Pada tahap visualisasi ini Kompas TV menggunakan Tools atau alat-alat jurnalisme, dimana tools yang digunakan oleh Kompas TV adalah Vizrt, Vizrt digunakan ketika akan menyajikan pemberitaan dengan system realtime. Selain aplikasi Vizrt Kompas TV juga memakai beberapa aplikasi penunjang yaitu adalah After Effect dan Photoshop. selain pemberitaan bencana seperti visualisasi kapal tenggalam yang juga biasa digunakan dalam software Vizrt. Visualisasi dari Vizrt jika berkaitan dengan kebencanaan biasanya Kompas TV akan memvisualisasikan seperti gunung meletus yang disajikan dengan data-data seperti jarak radius, titik-titik atau desa yang terdampak. Sehingga dalam menyajikan data akan lebih menarik karena ditampilkan seperti *real* di tengah-tengah studio. Kompas TV melakukan visualisasi infografis dengan tujuan menjelaskan dan menerangkan data yang kompleks atau mengungkapkan data yang tersembunyi. Kemudian untuk dapat membangun representasi visual dari informasi sehingga memungkinkan pemirsa untuk memahami informasi penting dalam waktu yang sangat singkat. Infografis juga dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas konten, penekanan terhadap data yang sangat penting atau menunjukkan detail dari suatu data.

Berdasarkan tujuan diatas, informan 1 memberikan beberapa contoh gambaran jenis-jenis infografis. Terdapat beberapa jenis-jenis infografis yang biasa digunakan dalam pemberitaan Kompas TV, dimana data-data yang didapatkan akan dirancang berdasarkan bentuk data yang terbagi menjadi lima jenis infografis yaitu *Text Boxes, Sequences, Maps, Diagram, Chart dan Graph Bullet Point*.



**Gambar 1 Jenis-jenis Infografis**

Kompas TV melakukan penyajian data dengan visualisasi kedalam berita bencana yang didapatkan dari lapangan ataupun dari litbang Kompas seperti riset berupa presentase akan divisualisasikan dengan jenis visualisasi Chart (Line chart, Pie

chart, Bar chart). Kemudian untuk visualisas lainnya Icon, Visualisasi Kronologis, Peta, 3D, Cinema 4D.

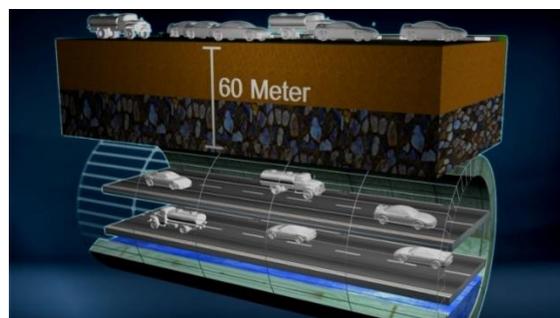
Berikut adalah visualisasi Maps atau peta yang biasa digunakan oleh Kompas TV ketika menunjukkan suatu lokasi, ilmu bumi atau *statistic* pada pemberitaan lingkungan salah satunya bencana alam.



**Gambar 2 Visualisasi Peta**

Selain Maps atau Peta yang biasa digunakan untuk menunjukkan suatu lokasi kebencanaan, biasanya Kompas TV juga memakai bentuk infografis Diagram yang dapat berguna untuk menjelaskan sesuatu secara rinci.

1. *Cutaways* atau potongan
2. Skema atau cetak biru
3. Ilustrasi



**Gambar 3 Diagram Ilustrasi**

Kompas TV dalam menggabungkan data dengan narasi untuk dapat memberikan cerita yang kuat dan menggugah perhatian publik disesuaikan dengan request visualisasi produser setelah itu tim grafis melakukan editing namun disesuaikan kembali tepat atau tidaknya visualisasi dengan data yang ada. Proses *brainstorm* itu akan dilakukan oleh produser, presenter dan tim graphis. Kemudian terkait gaya penulisan yang ditampilkan dalam visualisasi adalah bentuk data besar (bukan data detail) itu akan dibacakan oleh presenter. Kompas TV ketika menyesuaikan format data dengan preferensi atau karakteristik audiens dalam pemberitaan bencana akan selalu disajikan lebih kaku. Namun untuk menyesuaikan dengan karakteristik audience yang saat ini tidak menyukai pemberitaan yang membosankan maka disiasati dengan filler-filler atau ilustrasi-ilustrasi 3D agar terlihat lebih nyata dan memanfaatkan Vizrt untuk visualisasi real time.

Setelah dilakukan penyesuaian karakteristik audience dengan format data, dalam melakukan sosialisasi untuk memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya guna memperluas dampak liputan tentang isu lingkungan dan memperkuat interaksi dengan pembaca. Kompas TV sendiri memiliki tim digital dan Kompas.tv yang biasanya melakukan *mirroring* pemberitaan yang dilakukan oleh tim peliputan Kompas TV. Melalui tim digital seperti youtube, Instagram, tikok dan Kompas.tv akan dimanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat dengan konten-konten yang disesuaikan dengan masing-masing media sosial.

Standar yang harus dipenuhi sebelum berita tersebut akan dipublikasikan. Cara yang dilakukan Kompas TV adalah utamanya berkaitan dengan etika yakni memperhatikan kondisi narasumber yang akan diwawancara terlebih kepada korban dan keluarga korban bencana alam, ketika kondisi tidak memungkinkan untuk diwawancara maka hal tersebutlah yang menjadi batasan untuk reporter di lapangan. Pernyataan diatas berkaitan dengan Kompas TV yang selalu memastikan pemberitaan yang dilaporkan menghormati atau menjaga privasi dan martabat korban bencana yaitu contohnya ketika dihadapkan dengan narasumber *off the record* maka data tidak akan dikeluarkan atau dimasukan kedalam pemberitaan.

Jurnalisme data dapat membantu dalam memahami skala dan dampak bencana serta melaporkan berita lingkungan dengan akurat. Jurnalisme data di televisi dengan keunggulan visualnya dapat lebih mengedukasi masyarakat, masyarakat dapat melihat lebih detail dan jelas informasi yang disajikan hal ini yang menjadi perbedaan praktik jurnalisme data di TV dengan media. Jurnalisme data ditengah peradaban era digital saat ini juga dapat menjadi penyeimbang dalam banyaknya pemberitaan-pemberitaan di sosial media yang tidak terjamin kredibilitasnya. Selain dapat memudahkan masyarakat mencerna dan menerima informasi kebencanaan yang valid dan kredibel disajikannya pemberitaan bencana dengan jurnalisme data juga dapat menjadi jurnalisme positif kepada masyarakat luas karena manfaat-manfaat yang diterima.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV. Kompas TV dalam melakukan produksi berita bencana alam menerapkan praktik jurnalisme data. Dalam menyajikan pemberitaan jurnalisme data memiliki berbagai tahapan. Melalui konsep praktik jurnalisme data milik Constrandaras terdapat 10 tahapan mulai dari proses jurnalisme data hingga tahap komunikasinya, mendapatkan sejumlah temuan-temuan yang menarik bagaimana pemberitaan bencana alam di Kompas TV disajikan dengan praktik jurnalisme data.

Jika melihat praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV, ditemukan bahwa prosesnya mencakup 10 tahapan yang sama dengan tahapan jurnalisme data oleh Constantaras. Namun disamping kesamaan tersebut, terdapat perbedaan pada tiga tahap utama yaitu Kompas TV melakukan Penentuan Editorial pada rapat redaksi, penugasan tim peliputan dan peliputan. Kemudian terdapat kekhasan yang ditemukan dalam pendekatan Kompas TV, terutama dalam dua aspek penting yaitu konteks dan humanisme.

Aspek konteks dalam pemberitaan bencana menjadi salah satu kekhasan yang membedakan praktik jurnalisme data di Kompas TV. dalam melaporkan bencana, Kompas TV tidak hanya fokus pada fakta dan angka-angka, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komperhensif tentang situasi yang sedang terjadi. Ini dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai sejarah bencana di lokasi yang sama, faktor-faktor yang memengaruhi dampak bencana serta kebijakan mitigasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan memberikan konteks yang kuat, Kompas TV membantu khalayak untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana bencana terjadi, dampak yang dihadapi serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi situasi tersebut.

Selain itu, aspek humanisasi juga menjadi kekhasan yang menonjol dalam praktik jurnalisme data di Kompas TV. Dalam pelaporan bencana alam, Kompas TV memberikan perhatian khusus pada cerita individu dan pengalaman manusia yang terdampak. Melalui pendekatan ini, Kompas TV memberikan suara kepada para korban, relawan, petugas penyelamat dan semua pihak yang terlibat dalam penanganan bencana. Dengan menghadirkan cerita-cerita manusia yang terkena dampak bencana, Kompas TV mampu menciptakan hubungan emosional dengan penonton dan membantu mereka untuk lebih memahami tantangan dan penderitaan yang dialami oleh individu-individu yang terlibat dalam bencana tersebut.

Dalam praktiknya, Kompas TV menggunakan data dasar yang diperoleh dari penelitian dan pengemasan yang dilakukan oleh Litbang Kompas atau Harian Kompas. Data ini kemudian dikombinasikan atau dikompilasi dengan data yang diperoleh dari lapangan dan otoritas terkait. Hal yang menarik ditemukan bahwa Kompas TV melakukan kompilasi data dengan melibatkan dan mengandalkan otoritas-otoritas tersebut saja seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG).

Pada tahap ini, jika data yang telah dikompilasi mengungkapkan temuan yang kompleks dan sulit untuk dipecahkan, Kompas TV akan melibatkan para ahli akademisi geologi, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) atau Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Kolaborasi dengan para ahli ini

memungkinkan Kompas TV untuk melakukan analisis lebih mendalam dan memperoleh data-data yang belum dapat terpecahkan.

Dalam proses jurnalisme data umumnya terdapat beberapa peran yang terlibat yaitu Data analyst, Produser, Jurnalis, Desainer Grafis dan Editor. Namun di Kompas TV, peran-peran yang terlibat dalam proses tersebut terdiri dari Executive Produser, Jurnalis, Desainer Grafis dan Editor. Peran Data Analyst tidak ada dalam struktur profesi di Kompas TV. Disamping itu Kompas TV sebagai media yang berbasis jurnalisme televisi memiliki kelebihan dalam mempraktikkan jurnalisme data yang lebih mendalam dalam hal penggunaan bahasa-bahasa visual dengan penyajian visualisasi data secara real-time di studio, ini suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh medi-media lainnya. Berbeda dengan jurnalisme online yang lebih mengedepankan penggunaan bahasa tulis. Dapat disimpulkan bahwa proses jurnalisme data pemberitaan bencana alam di Kompas TV dasarnya mencakup 10 tahapan-tahapan yang ada pada praktik jurnalisme data oleh Constantaras meskipun dalam praktiknya terdapat tiga tahapan tambahan.

Melalui penelitian ini menghasilkan berbagai temuan terkait praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada penelitian lainnya. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya melihat bagaimana praktik jurnalisme data dalam pemberitaan pada media cetak. Secara praktis hasil penelitian ini pun diharapkan dapat membuka wawasan khalayak mengenai praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana di media televisi.